

**DAMPAK TEKNIK, METODE, DAN IDEOLOGI
PENERJEMAHAN PADA KUALITAS
TERJEMAHAN TEKS *MEDICAL-SURGICAL*
NURSING DALAM BAHASA INDONESIA**

DISERTASI

Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Linguistik

Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara

Dengan wibawa Rektor Universitas Sumatera Utara

Prof. Chairuddin P.Lubis, DTM&H, SpA(K)

Dipertahankan pada tanggal 16 Juli 2009

Di Medan, Sumatera Utara



ROSWITA SILALAH

058107013/LNG

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
2009**

Diuji Pada Ujian Disertasi (Promosi)

Tanggal : 16 Juli 2009

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua	: Prof.Amrin Saragih, M.A.,Ph.D	UNIMED Medan
Anggota	: 1. Prof.Drs. M.R.Nababan, M.Ed.,M.A.,Ph.D	UNS Surakarta
	2. Dr.Berlin Sibarani, M.Pd	UNIMED Medan
	3. Prof.T.Silvana Sinar, M.A.,Ph.D	USU Medan
	4. Prof.Dr.Robert Sibarani, M.S.	USU Medan
	5. Prof.Zubaidah Ibrahim, Ph.D	UM Kuala Lumpur
	6. Prof.Dr.M.Butar-Butar	UNIMED Medan

Dengan Surat Keputusan

Rektor Universitas Sumatera Utara

Nomor : 1010/H.5.1.R/SK/SPB/2009

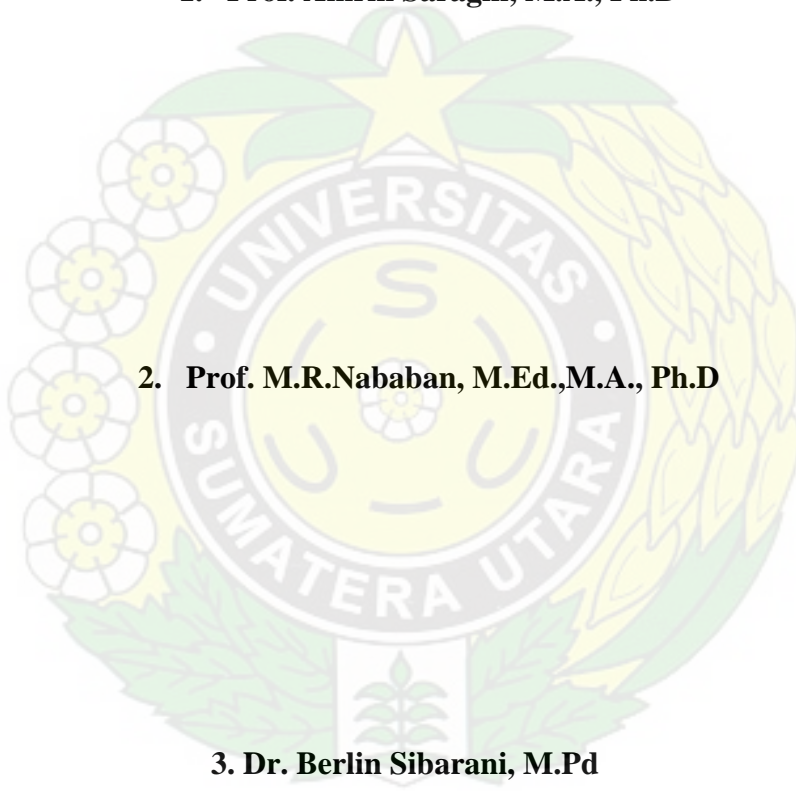
Tanggal : 7 Mei 2009

TIM PROMOTOR

1. Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D

2. Prof. M.R.Nababan, M.Ed.,M.A., Ph.D

3. Dr. Berlin Sibarani, M.Pd



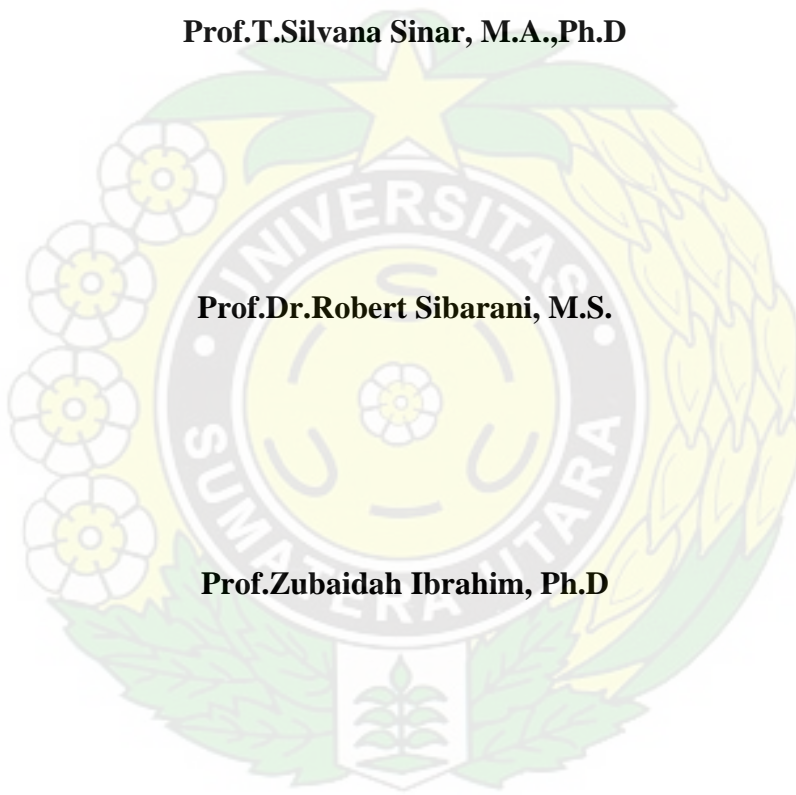
TIM PENGUJI LUAR KOMISI

Prof.T.Silvana Sinar, M.A.,Ph.D

Prof.Dr.Robert Sibarani, M.S.

Prof.Zubaidah Ibrahim, Ph.D

Prof.Dr.M.Butar-Butar



PERNYATAAN

Judul Disertasi

DAMPAK TEKNIK, METODE, DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN PADA KUALITAS TERJEMAHAN TEKS *MEDICAL-SURGICAL NURSING* DALAM BAHASA INDONESIA

Dengan ini saya menyatakan bahwa Disertasi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun pengutipan yang saya lakukan pada bagian-bagian tertentu dari hasil karya orang lain dalam penulisan Disertasi ini, telah saya cantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 16 Juli 2009

Roswita Silalahi

***The quest for excellence is a lifelong process.....
Never too old to study.....***



Karya ini saya persembahkan kepada :

Ayah / Ibu : Alm.Gr.Y.Silalahi / R.M.Situmorang

Ayah / Ibu mertua : Alm.Gr.M.Marpaung / alm.E.Sitompul

Suami : dr.Bethin Marpaung,SpPD-KGEH

Anak & Menantu :

1. dr.Marlisye Marpaung & Kapt. Laut (K) dr.Rudyhard Hutagalung
2. Luther Bikarsa Marpaung,ST,MT & Merry Sitorus, Amd, S.Sos
3. Beatrix Marpaung,SE.Ak & Ronal Situmorang,SE.Ak
4. dr.Yudi Andre Marpaung

Cucu-cucu

1. Rafael Hutagalung
2. Rebecca Hutagalung
3. Abraham Marpaung
4. Alexander Situmorang
5. Mutiara Situmorang

ABSTRACT

Roswita Silalahi. 058107013. **“The Impact of the Translation Techniques, Methods, and Ideologies on the Quality of the Translated Text *Medical-Surgical Nursing* in *Bahasa Indonesia*”**. *Dissertation*. A Doctorate Degree Program in Linguistics, the Graduate School of Universitas Sumatera Utara, 2009

The objectives of this study are (1) to formulate translation techniques applied to translate “Medical-Surgical Nursing” text into *bahasa Indonesia*, (2) to describe translation methods chosen, (3) to interpret translation ideologies adopted, and (4) to assess the impact of the translation techniques, methods and ideologies on the quality of the translated text into *bahasa Indonesia*.

This descriptive-qualitative research is an embedded-case study and oriented to translation product involving objective and affective aspects. The sources of data for this study consist of documents, key informants, and respondents selected with purposive sampling technique. The documents refer to the first chapter of “Medical-Surgical Nursing” and its translation in *bahasa Indonesia*. The key informants constitute one translation expert and three medical practitioners and the respondents are five medical students. The research data comprises of (1) words, phrases, clauses, and sentences of “Medical-Surgical Nursing” and its translation in *bahasa Indonesia*, (2) the translation expert’s statements about the accuracy level, (3) the medical practitioners’ statements about the acceptability level, and (4) the medical students’ statements about the readability level of the translation. The research data were collected with document analysis, questionnaires, and in-depth interview and analyzed using an interactive data analysis technique.

Findings of this study show the followings. First, eight translation techniques were used to render “Medical-Surgical Nursing” into *bahasa Indonesia*. These include literal, pure borrowing, naturalized borrowing, *calque*, transposition, modulation, deletion, and addition technique. On the basis of the frequent use of each of the translation techniques, literal appears to be in the first rank (489) followed by pure borrowing (224), naturalized borrowing (222), transposition (68), *calque* (67), modulation (25), deletion, (16), and addition (9). Second, theoretically speaking, literal, pure borrowing, naturalized borrowing, and *calque* are oriented to source language while transposition, modulation, deletion and addition are oriented to target language. This means that the translator tended to choose literal, faithful, and semantic translation methods. Third, the use of translation techniques and the selection of translation methods tend to be based on the adoption of the ideology of foreignization. Fourth, in terms of the quality of the translation, it was found that 338 (64,75%) data are accurate, 136 (26,05%) less accurate, and 48 (9,20%) inaccurate. Meanwhile, 396 data (75,86%) are acceptable, 91 (17,44%) less acceptable, and 35 (6,70%) unacceptable. It was also found that 493 data (96,29%) have a high readability level and other 19 (3,71%) have an adequate readability level. Pure borrowing, naturalized borrowing, *calque*, and also literal technique contribute significantly to the accuracy of the translation while the application of transposition, modulation, deletion, and addition appears to have a negative impact on the accuracy. It was also identified that some data were less acceptable and unacceptable

and this mostly relates to the use of ungrammatical target sentences. In addition, the use of some foreign technical terms, inappropriate collocations, unfamiliar Indonesian lexical items, and mistyping make some data less readable for the target readers.

Based on the research findings, the following suggestions are proposed. First, a medical text is a sensitive text containing important information and therefore the deletion technique should be carefully used. Second, an excessive addition of information should also be avoided as it tends to violate messages intended by the original author. Third, subject matter competence is an important element of translation competence but the fundament of translation competence is language competence. Fourth, the translated text *Keperawatan Medikal Bedah* needs to be revised due to grammatical mistakes and distortions of original message. Fifth, a further study needs to carry out to get more insights into the phenomena of medical text translation; this may be done through the use of different approach and the involvement of not only objective and affective aspects but also genitive aspect. Sixth, the Indonesian government needs to establish an institution responsible for quality assurance and control of quality of translations within the areas of science and technology in particular.



ABSTRAK

Roswita Silalahi. 058107013. “**Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks *Medical-Surgical Nursing* dalam bahasa Indonesia**”. Program Studi Doktor Linguistik, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) merumuskan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia, (2) mendeskripsi metode penerjemahan yang ditetapkan, (3) mengekspresikan ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah, dan (4) menilai dampak teknik, metode, dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan disain studi kasus terpancang dan berorientasi pada produk, yang mengkaji aspek objektif dan afektif. Sumber data adalah dokumen, informan kunci, dan responden yang dipilih berdasarkan kriteria (*purposive sampling techniques*). Dokumen berupa bab 1 buku teks *Medical-Surgical Nursing* dan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Informan kunci terdiri dari seorang ahli penerjemahan dan tiga orang ahli kedokteran; serta lima orang mahasiswa kedokteran sebagai responden. Data terdiri dari (1) kata, frasa, klausa, dan kalimat teks *Medical-Surgical Nursing* dan terjemahannya, (2) pernyataan informan ahli penerjemahan tentang tingkat keakuratan pesan, (3) pernyataan dokter tentang tingkat keberterimaan, dan (4) pernyataan mahasiswa kedokteran tentang keterbacaan terjemahan. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik analisis dokumen, kuesioner, dan wawancara mendalam, dan dianalisis dengan metode analisis interaktif.

Temuan penelitian sebagai berikut. Pertama, delapan teknik penerjemahan diterapkan dalam menerjemahkan teks *Medical-Surgical Nursing* yaitu teknik harfiah (literal), peminjaman murni, peminjaman alamiah, *calque*, transposisi, modulasi, penghilangan, dan penambahan. Berdasarkan frekuensi penggunaannya, teknik harfiah menempati urutan pertama (489), yang diikuti oleh peminjaman murni (224), peminjaman alamiah (222), transposisi (68), *calque* (67), modulasi (25), penghilangan (16), dan teknik penambahan (9). Kedua, secara teori, teknik harfiah, peminjaman murni, peminjaman alamiah, dan teknik *calque* berorientasi pada bahasa sumber sedangkan teknik transposisi, modulasi, penghilangan, dan teknik penambahan berorientasi pada bahasa sasaran. Dengan demikian, metode penerjemahan yang dipilih penerjemah adalah metode penerjemahan literal, setia, dan semantik. Ketiga, penggunaan teknik penerjemahan dan pemilihan metode penerjemahan lebih dilandasi oleh ideologi foreignisasi dalam menerjemahkan teks sumber data penelitian ini. Keempat, dalam hal kualitas terjemahan, didapatkan 338 (64,75%) diterjemahkan secara akurat, 136 (26,05%) kurang akurat, dan 48 (9,20%) tidak akurat. Dari aspek keberterimaannya, 396 (75,86%) berterima, 91 (17,44%) kurang berterima dan 35 (6,70%) tidak berterima. Sementara itu, 493 (96,29%) data sasaran mempunyai tingkat keterbacaan tinggi dan 19 (3,71%) mempunyai tingkat keterbacaan sedang. Dalam pada itu, teknik peminjaman murni,

teknik peminjaman alamiah, *calque*, dan juga harfiah memberikan dampak yang sangat positif terhadap keakuratan terjemahan, sementara kurang akuratan dan ketidakakuratan yang terjadi pada terjemahan lebih disebabkan oleh penerapan teknik penghilangan, penambahan, modulasi, dan teknik transposisi. Kekurang berterimaan dan ketidak berterimaan cenderung disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak gramatikal, dan masalah yang menghambat pemahaman pembaca sasaran cenderung disebabkan oleh penggunaan istilah asing yang tampaknya belum akrab bagi pembaca, kolokasi yang tidak tepat, kata bahasa Indonesia yang belum lazim bagi pembaca dan kesalahan ketik.

Berdasarkan hasil temuan, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, teks kedokteran adalah tipe teks sensitif yang mengandung informasi penting dan oleh sebab itu, teknik penghilangan harus digunakan dengan hati-hati. Kedua, teknik penambahan informasi yang berlebihan juga harus dihindarkan karena dapat merusak pesan yang dimaksudkan penulis asli. Ketiga, kompetensi bidang ilmu sebagai bagian kompetensi penerjemahan adalah penting tetapi kompetensi kebahasaan merupakan fundasi. Keempat, buku terjemahan *Keperawatan Medikal Bedah* perlu ditinjau ulang untuk memperbaiki kesalahan gramatikal dan penyimpangan pesan. Kelima, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih dapat mengungkapkan fenomena penerjemahan teks kedokteran; dengan menggunakan pendekatan berbeda dan tidak hanya melibatkan aspek objektif dan afektif tetapi juga aspek genetik. Keenam, pemerintah Indonesia perlu mendirikan lembaga yang bertugas untuk mengendalikan mutu dan kualitas terjemahan khususnya buku teks ilmu pengetahuan dan teknologi.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga saya dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Pada kesempatan ini juga dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada sejumlah nama yang telah turut berpartisipasi dalam proses pendidikan dan penyelesaian disertasi ini.

Pertama sekali terima kasih yang setulus-tulusnya kepada promotor saya Prof. Amrin Saragih, M.A.,Ph.D yang selalu dengan sungguh membimbing, mendukung dan mengarahkan saya di dalam penulisan disertasi ini. Penghargaan serupa saya haturkan kepada promotor 2 saya Prof.Drs.M.R.Nababan,M.Ed.,M.A.,Ph.D yang dengan sabar selalu membantu dan memberikan masukan-masukan yang sangat berharga khususnya ilmu tentang penelitian penerjemahan. Kepada Bapak DR.Berlin Sibarani, M.Pd promotor 3 saya, terima kasih banyak atas segala arahan, bimbingan, dan semangat yang tetap dikumandangkan sampai disertasi ini selesai.

Selanjutnya, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Sumatera Utara Prof.Chairuddin P.Lubis, DTM&H, Sp.A(K) yang telah memberikan peluang serta dukungan moril dan materil kepada saya untuk melanjutkan studi di Universitas Sumatera Utara.

Ucapan yang sama saya tujukan kepada Direktur Sekolah Pascasarjana Prof.DR.Ir.Chairun Nisa B.,M.Sc dan mantan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Prof.Dr.Ir.Sumono,M.S., Ketua Program Studi Linguistik Prof.T.Silvana Sinar, M.A., Ph.D, yang berkenan menerima saya untuk mengikuti program Doktor Linguistik dan menggunakan semua fasilitas di Sekolah Pascasarjana USU ini.

Demikian pula ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra dan Ketua Departemen Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara atas motivasi yang selalu diberikan.

Kepada para penguji disertasi saya Prof.T.Silvana Sinar, M.A.,Ph.D, Prof.DR.Robert Sibarani, M.S., Prof.Zubaidah Ibrahim, Ph.D, dan Prof.DR.M.Butar-Butar yang telah bersedia memberikan penilaian, mengkoreksi dan membantu memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan disertasi ini.

Selanjutnya saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua dosen Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara yang telah secara ikhlas memberikan ilmu mereka yang sangat berguna kepada saya selama masa perkuliahan. Terima kasih kepada teman seangkatan pertama pada pendidikan Doktor Linguistik yang senantiasa memotivasi saya untuk terus belajar. Kiranya teman-teman yang belum selesai termotivasi untuk menyelesaikan penelitiannya.

Ucapan terima kasih saya pada staf pengajar Departemen Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, atas kerja sama yang baik dalam tim mengajar.

Kepada para informan kunci, informan ahli dan para responden yang telah bersedia mengisi kuesioner dan berpartisipasi aktif pada wawancara, saya ucapkan terima kasih banyak.

Pada kesempatan ini saya mengenang bapak saya almarhum Gr.Y.Silalahi dan ibu saya R.M.Situmorang, yang keduanya adalah guru. Saya ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada mereka. Mereka merupakan teladan yang menumbuhkan kecintaan saya untuk terus belajar. Almarhum ayah yang sejak saya kenal sampai akhir hayatnya tetap mengarang dan belajar, selalu memotivasi kami dengan mengatakan

“never too old to study”. Juga kepada kedua almarhum mertua Gr.M.Marpaung dan bidan E.Sitompul yang tetap mendukung kegiatan pendidikan saya, saya haturkan terima kasih. Kepada kakak, abang, dan adik-adik saya : Melva Silalahi,B.Ak/Ir.SMT Simorangkir, Ir.Mangapul Silalahi/U.Silitonga, dr.Ratna Dewi Silalahi,SpJP/Dr.dr.TP Hutapea,SpP,MARS, dr.Sondang Silalahi,SpTHT,MARS/Kol.HRP Hutadjulu, Ir.Balayana Silalahi/Ir.H.Sitanggang, Ir.Irene Silalahi,Msi/Ir.J.L.Tobing, Ir.Susilawaty Silalahi/Ir.H.Simangunsong, dr.Josephine Silalahi,SpM/Ir.P.Marpaung, Ir.Romulus Silalahi,MM/Ir.J.Panjaitan dan Remus Silalahi,SE.,MM/Ir.H.Nainggolan saya haturkan terima kasih atas kebersamaan kita menimba ilmu dan berkarya. Begitu juga kepada ipar saya alm.Pindan Marpaung,Eng./Dra.M.Sinaga, alm.Monang Marpaung, Ir.Artini Marpaung/Ir.E.Manurung yang senantiasa memperhatikan dan mendukung saya beserta keluarga.

Terima kasih yang tak terhingga kepada suami saya dr.Betthin Marpaung,SpPD-KGEH yang tetap konsisten atas kesepakatan kami untuk saling menopang dalam menimba ilmu pengetahuan dan berkarya. Pengertian dan motivasi dengan kasih sayang yang diberikan adalah sikap yang sangat menguntungkan saya. Kepada anak-anak kami dr.Marlisye Marpaung, Luther Bikarsa Marpaung,ST, MT, Beatrix Marpaung,SE.Ak., dr.Yudi Andre Marpaung yang sejak mereka kecil sering bersama-sama belajar dengan kedua orang tuanya, dengan bangga saya ucapkan terima kasih atas pemahamannya. Semoga mereka dapat mengikuti langkah kami orang tuanya dalam menuntut ilmu, didampingi oleh para menantu kami yaitu Kapt.Laut (K) dr.Rudyhard Hutagalung, Merry Sitorus, Amd, S.Sos, dan Ronal Situmorang, SE.Ak Juga kepada cucu-cucu yang manis dan lucu, Rafael Hutagalung, Rebecca Hutagalung, Abraham Marpaung, Alexander

Situmorang, dan Mutiara Situmorang yang dapat menambah semangat dalam penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para pendeta yang senantiasa mendoakan saya, khususnya kepada Ompui Ephorus HKBP Pdt.DR.Bonar Napitupulu yang dengan ikhlas tetap mendoakan dan mendukung saya atas keputusan saya meneruskan studi di usia ini. Juga kepada Bishop GMI DR.H.Doloksaribu,M.Th saya sampaikan terima kasih yang tulus.

Kepada semua teman-teman alumni '72 SMA Negri I Medan saya haturkan terima kasih, demikian juga kepada teman-teman anggota semua perkumpulan yang saya ikuti.

Akhirnya terima kasih kepada semua pihak yang belum saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu saya baik moril, materiil, dan dukungan doa selama saya mengikuti pendidikan sampai selesai. Pada kesempatan ini juga saya mohon maaf atas segala kesalahan yang mungkin terjadi selama mengikuti pendidikan ini. Saya berdoa agar Tuhan Allah Bapa di Surga memberikan balasan yang terbaik. Semoga hasil karya ini dapat menjadi berkat bagi masyarakat dan bangsa serta menjadi kemuliaan bagi Tuhan.

Medan, 16 Juli 2009

Roswita Silalahi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan dan Keterbatasan Penelitian	8
1.6 Asumsi Penelitian	9
1.7 Klarifikasi Istilah	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Pustaka	13
2.1.1 Batasan Teks Kedokteran	13

2.1.2	Pengertian Penerjemahan	15
2.1.3	Masalah yang Timbul dalam Peadanan	20
2.1.4	Pendekatan Penerjemahan	26
2.1.5	Strategi Penerjemahan	29
2.1.6	Strategi Penilaian Kualitas Penerjemahan	33
2.1.7	Penerjemah dan Kompetensi Penerjemahan	43
2.1.8	Pendekatan Terhadap Studi Penerjemahan	52
2.1.9	Penelitian Terdahulu	57
2.2	Kerangka Teori	68
2.2.1	Teori Kebahasaan	68
2.2.2	Teori Penerjemahan	71
2.2.2.1	Ideologi Penerjemahan	71
2.2.2.2	Metode Penerjemahan	75
2.2.2.2.1	Metode Penerjemahan Kata demi Kata (<i>Word- for-Word translation</i>)	76
2.2.2.2.2	Metode Penerjemahan Harfiah (<i>Literal translation</i>)	77
2.2.2.2.3	Metode Penerjemahan Setia (<i>Faithful translation</i>)	77
2.2.2.2.4	Metode Penerjemahan Semantik (<i>Semantic translation</i>)	78

	2.2.2.2.5	Metode Penerjemahan Adaptasi (<i>Adaptation</i>)	79
	2.2.2.2.6	Metode Penerjemahan Bebas (<i>Free translation</i>)	79
	2.2.2.2.7	Metode Penerjemahan Idiomatis (<i>Idiomatic translation</i>)	80
	2.2.2.2.8	Metode Penerjemahan Komunikatif (<i>Communicative translation</i>)	80
	2.2.2.3	Teknik Penerjemahan	81
	2.3	Kerangka Pikir Penelitian	88
BAB III	:	METODE PENELITIAN	90
	3.1	Arah Penelitian	90
	3.2	Rancangan Penelitian	93
	3.3	Teknik Sampling	94
	3.4	Data dan Sumber Data	95
	3.5	Teknik Pengumpulan Data	97
	3.6	Keabsahan Data	103
	3.7	Metode Analisis Data	104
	3.8	Prosedur Penelitian	107
BAB IV	:	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	108
	4.1	Teknik Penerjemahan	110

4.1.1	Teknik Tunggal	110
4.1.1.1	Teknik Harfiah	111
4.1.1.2	Teknik Peminjaman Murni	117
4.1.1.3	Teknik Peminjaman Alamiah	118
4.1.1.4	Teknik <i>Calque</i>	119
4.1.1.5	Teknik Modulasi	120
4.1.1.6	Teknik Penghilangan	121
4.1.2	Teknik Penerjemahan Kuplet	122
4.1.2.1	Teknik Harfiah + Peminjaman Murni	123
4.1.2.2	Teknik Harfiah + Peminjaman Alamiah	125
4.1.2.3	Teknik Harfiah + Transposisi	128
4.1.2.4	Teknik Harfiah + Modulasi	133
4.1.2.5	Teknik Harfiah + <i>Calque</i>	135
4.1.2.6	Teknik Harfiah + Penghilangan	136
4.1.2.7	Teknik Harfiah + Penambahan	137
4.1.2.8	<i>Calque</i> + Penambahan	139
4.1.3	Teknik Penerjemahan Triplet	140
4.1.3.1	Teknik Harfiah + Transposisi + Peminjaman Murni	140
4.1.3.2	Teknik Harfiah + Transposisi + Peminjaman Alamiah	142

4.1.3.3	Teknik Harfiah + Transposisi + Modulasi	145
4.1.3.4	Teknik Harfiah + Transposisi + <i>Calque</i>	146
4.1.3.5	Teknik Harfiah + Transposisi + Penambahan	147
4.1.3.6	Teknik Harfiah + <i>Calque</i> + Peminjaman Murni	147
4.1.3.7	Teknik Harfiah + Modulasi + Peminjaman Murni	150
4.1.3.8	Teknik Harfiah + Modulasi + Peminjaman Alamiah	151
4.1.3.9	Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Penambahan	151
4.1.3.10	Teknik Harfiah + Peminjaman Alamiah + Penghilangan	152
4.1.3.11	Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Penghilangan	153
4.1.3.12	Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah	153
4.1.4	Teknik Penerjemahan Kwartet	154
4.1.4.1	Teknik Harfiah + Transposisi + Modulasi + Peminjaman Murni	155

4.1.4.2	Teknik Harfiah + Transposisi + Modulasi + Peminjaman Alamiah	156
4.1.4.3	Teknik Harfiah + Transposisi + <i>Calque</i> + Peminjaman Murni	157
4.1.4.4	Teknik Harfiah + Transposisi + <i>Calque</i> + Peminjaman Alamiah	158
4.1.4.5	Teknik Harfiah + Transposisi + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah	158
4.1.4.6	Teknik Harfiah + Modulasi + Peminjaman Alamiah + Penambahan	160
4.1.4.7	Teknik Harfiah + <i>Calque</i> + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah	161
4.1.4.8	Teknik Harfiah + Modulasi + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah	162
4.1.4.9	Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah + Penghilangan	162
4.2	Metode Penerjemahan	164
4.3	Ideologi Penerjemahan	168

4.4	Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan	170
4.4.1	Kualitas Terjemahan	170
4.4.1.1	Tingkat Keakuratan Pengalihan Pesan	171
4.4.1.1.1	Terjemahan Akurat	171
4.4.1.1.2	Terjemahan Kurang Akurat	177
4.4.1.1.3	Terjemahan Tidak Akurat	181
4.4.1.2	Tingkat Keberterimaan	187
4.4.1.2.1	Terjemahan Berterima	187
4.4.1.2.2	Terjemahan Kurang Berterima	189
4.4.1.2.3	Terjemahan Tidak Berterima	191
4.4.1.3	Tingkat Keterbacaan Terjemahan	194
4.4.1.3.1	Tingkat Keterbacaan Tinggi	194
4.4.1.3.2	Tingkat Keterbacaan Sedang	197
BAB V	: PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	201
5.1	Teknik Penerjemahan	201

5.2	Metode Penerjemahan	214
5.3	Ideologi Penerjemahan	216
5.4	Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Pada Kualitas Terjemahan	217
BAB VI	: PENUTUP	219
6.1	Simpulan	219
6.2	Saran – saran	222
DAFTAR PUSTAKA		226
LAMPIRAN – LAMPIRAN		
Lampiran 1 : Surat Pengantar dan Data Penelitian Tingkat Keakuratan		235
Lampiran 2 : Surat Pengantar dan Data Penelitian Tingkat Keberterimaan		271
Lampiran 3 : Surat Pengantar dan Data Penelitian Tingkat Keterbacaan		313
Lampiran 4 : Panduan Wawancara		336
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup		338



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Profil Psikolinguistik Penerjemah Pemula dan Penerjemah Ahli	50
Tabel 2 : Instrumen Pengukur Tingkat Kesepadanan Terjemahan	99
Tabel 3 : Instrumen Pengukur Tingkat Keberterimaan Terjemahan	99
Tabel 4 : Instrumen Pengukur Tingkat Keterbacaan Terjemahan	100
Tabel 5 : Teknik Penerjemahan Tunggal	111
Tabel 6 : Teknik Penerjemahan Kuplet	123
Tabel 7 : Teknik Penerjemahan Triplet	139
Tabel 8 : Teknik Penerjemahan Kwartet	155
Tabel 9 : Frekuensi Penggunaan Teknik Penerjemahan	167
Tabel 10 : Orientasi Teknik Penerjemahan	168
Tabel 11 : Orientasi Ideologi Penerjemahan	169

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Proses Penerjemahan Menurut Bell	17
Gambar 2 : Model Proses Penerjemahan	19
Gambar 3 : Langkah-Langkah Pendekatan Atas-Bawah	26
Gambar 4 : Diagram V Metode Penerjemahan	75
Gambar 5: Kerangka Pikir Penelitian	89
Gambar 6 : Model Proses Analisis Interaktif	104



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 : Tingkat Keakuratan Terjemahan	182
Diagram 2 : Tingkat Keberterimaan Terjemahan	191
Diagram 3 : Tingkat Keterbacaan Terjemahan	199



DAFTAR SINGKATAN

Bsa	: Bahasa sasaran
Bsu	: Bahasa sumber
DNA	: <i>Deoxyribo Nucleic Acid</i>
Ipteks	: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni
SL	: <i>Source Language</i>
SPO	Subyek – Predikat - Obyek
TL	: <i>Target Language</i>
Tsa	: Teks sasaran
Tsu	: Teks sumber



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, penerjemahan sangat penting dalam kehidupan komunikasi antarbangsa. Transfer ilmu, kebudayaan, dan kegiatan sosial lainnya banyak dilakukan melalui penerjemahan. Penerjemahan merupakan akses terhadap inovasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta media strategis dari perspektif komunikasi global. Khusus dalam konteks Indonesia, sebagai negara yang sedang berkembang, penerjemahan menjadi cara tercepat dan efektif serta efisien dalam upaya alih ilmu pengetahuan dan teknologi karena kendala biaya dan waktu dapat diatasi sehingga terjadi percepatan pembangunan. Selain itu, karya asli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis oleh orang Indonesia masih terbatas. Tambahan pula kemampuan sebahagian besar rakyat Indonesia dalam berbahasa asing masih relatif terbatas. Sementara itu, Indonesia banyak mengadopsi ilmu dan kemajuan teknologi antara lain melalui buku terjemahan dan belajar kepada negara asing, khususnya yang berbahasa Inggris.

Kenyataan empiris menunjukkan bahwa sebagian besar buku acuan yang digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi di Indonesia masih ditulis dalam bahasa asing (bahasa Inggris), tetapi kemampuan membaca teks bahasa Inggris para mahasiswa dan sarjana Indonesia masih kurang memadai. Keadaan ini sebenarnya telah menjadikan penerjemahan buku sumber berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia menjadi

kebutuhan masyarakat akademik, dan semakin penting di masa mendatang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di Indonesia.

Kecenderungan yang terjadi adalah bahwa mereka yang menguasai bahasa Inggris adalah lulusan Departemen Bahasa Inggris dari Fakultas Sastra, Akademi Bahasa Asing, atau pendidikan sejenisnya. Umumnya mereka mempelajari bahasa Inggris untuk ilmu bahasa Inggris dan bukan untuk alih ipteks. Sementara itu, mereka yang menuntut ipteks kurang menguasai bahasa Inggris, dan mereka yang menguasai bahasa Inggris tidak terlibat secara langsung dalam proses penyerapan ipteks. Agar kedua belah pihak ini bisa bersinergi, para sarjana bahasa Inggris perlu melakukan sesuatu agar informasi ipteks dalam sumber yang berbahasa Inggris bisa terakses dengan suatu cara, yaitu menerjemahkan.

Terlepas dari sulit dan kompleksnya masalah dan proses penerjemahan, pentingnya penerjemahan sebagai katalisator alih ipteks sangat dirasakan khususnya bagi negara-negara berkembang. Jepang, umpamanya, merupakan contoh klasik dari cerita suksesnya program penerjemahan bagi pembangunan suatu bangsa. Usaha penerjemahan besar-besaran yang dilakukan oleh bangsa Jepang telah menghasilkan perkembangan sains dan teknologi dengan pesat. Selain Jepang, Eropa Barat juga merasakan manfaat yang serupa. Tetapi apakah hasil terjemahan sebagai produk adalah terjemahan yang berkualitas merupakan sesuatu hal yang tidak kalah pentingnya untuk dikaji lebih lanjut.

Pengalihan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui karya terjemahan juga dilakukan oleh mereka yang membidangi ilmu kedokteran. Salah seorang diantaranya adalah dr.Joko Setyono, yang telah menerjemahkan buku kedokteran berbahasa Inggris yang berjudul *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia *Keperawatan*

Medikal Bedah. Buku ini direkomendasikan sebagai buku acuan bagi mahasiswa kedokteran dan mahasiswa ilmu keperawatan hampir di seluruh Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Sumatera. Dengan demikian dapat diasumsikan buku tersebut merupakan buku penting dalam menciptakan seorang agen medis Indonesia yang berkualitas.

Akan tetapi, ada sesuatu yang tidak lazim dalam teks sasaran yang diawali dari terjemahan judulnya. Secara struktur dan semantis, judul itu semestinya dialihkan menjadi *Keperawatan / Perawatan Bedah Medis*. Dengan terjemahan *medikal bedah*, penerjemah melakukan teknik *calque*. Dengan teknik tersebut terjadi susunan frase yang sama antara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa), yang pada dasarnya berbeda. Walaupun teknik *calque* adakalanya diterapkan pada penerjemahan Inggris-Indonesia seperti *secretariat general, vice president* (sekretaris jenderal dan wakil presiden), tetapi untuk istilah *medical surgical* semestinya tidak dilakukan. Selain itu, dalam Bsu pun istilah itu dipahami dengan susunan menerangkan diterangkan (MD) *medical* menjelaskan kata *surgical*. Hasil dari keputusan penerjemah ini menyebabkan pergeseran makna atau *mental picture* yang tidak lazim bagi pembaca sasaran. *Medikal Bedah* sulit untuk dipahami karena struktur logisnya terikat bentuk bahasa sumber.

Kesenjangan dalam terjemahan judul itu menjadi titik awal pemilihan buku tersebut sebagai sumber data primer penelitian ini. Selain itu, teks yang berkaitan dengan kedokteran adalah teks yang sensitif. Penerjemah dituntut untuk lebih hati-hati dalam menganalisis teks sumber dan mengalihkannya ke dalam teks sasaran. Dengan mengacu ke tiga tipologi teks: informatif, ekspresif dan operatif yang digagas Reiss (2000:160), teks objek penelitian ini masuk ke dalam tipologi teks informatif. Dengan kata lain, penerjemah dituntut untuk mengalihkan isi atau pesan teks sumber seakurat mungkin.

Tuntutan ini berangkat dari fungsi teks itu yang lebih menonjolkan informasi yang akurat. Apabila menggunakan konsep pragmatik, maksim kualitas adalah maksim yang paling menonjol.

Dari sudut pandang penerjemah, penerjemahan adalah proses pengambilan keputusan dalam komunikasi interlingual, suatu komunikasi verbal yang melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam kaitan itu, semua keputusan yang diambilnya akan selalu dilandasi oleh ideologi yang dianutnya. Dalam konteks penerjemahan, ideologi yang dimaksud adalah sistem kepercayaan, cara pandang, budaya, dan norma yang dimiliki penerjemah yang akan mempengaruhi perilaku penerjemahannya. Jika penerjemah memandang bahwa budaya bahasa sumber perlu dipertahankan dalam terjemahan, misalnya, itu berarti dia menganut ideologi foreignisasi. Sebaliknya, jika dia memandang bahwa suatu terjemahan harus lebih mementingkan budaya bahasa sasaran, dia menganut ideologi domestikasi.

Kedua ideologi penerjemahan tersebut merupakan konsep yang relatif dalam artian bahwa sistem kepercayaan atau budaya yang dianut oleh penulis teks bahasa sumber belum tentu sama dengan ideologi yang dianut oleh penerjemah, dan ideologi penerjemah belum tentu sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh pembaca teks bahasa sasaran. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, ideologi penerjemah harus disesuaikan dengan ideologi pembaca teks bahasa sasaran agar terjemahannya dapat diterima pembaca teks bahasa sasaran.

Terlepas dari ideologi penerjemahan yang mana saja yang dianut oleh penerjemah, ideologi tersebut akan berpengaruh pada cara dia dalam menentukan metode penerjemahan yang akan diterapkannya dalam menerjemahkan suatu teks. Jika

penerjemah menganut ideologi foreignisasi, misalnya, maka dia dapat menentukan salah satu dari beberapa metode penerjemahan, seperti metode penerjemahan kata demi kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantis. Sebaliknya, apabila penerjemah menganut ideologi domestikasi, maka metode penerjemahan yang dipilihnya akan berkisar di antara metode adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatis, dan metode penerjemahan komunikatif. Ideologi penerjemahan juga sangat berpengaruh pada proses pepadanan. Ideologi foreignisasi akan cenderung menggunakan padanan formal, sedangkan ideologi domestikasi akan condong pada penggunaan padanan dinamis.

Selanjutnya, ideologi penerjemahan dan metode penerjemahan akan menuntun penerjemah dalam menetapkan teknik penerjemahan, sebagai realiasi dari strategi penerjemahan yang diterapkannya dalam proses penerjemahan. Suatu terjemahan yang menggunakan banyak kata pinjaman, misalnya, merupakan pertanda bahwa penerjemah yang menghasilkan terjemahan itu telah menerapkan padanan formal, atau metode penerjemahan harfiah, dan dapat diduga bahwa penerjemah merupakan penganut ideologi foreignisasi.

Ke tiga komponen yang telah disebutkan di atas, yakni ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, dan teknik penerjemahan akan berdampak pada kualitas terjemahan, berdasarkan keakuratan pesan (*accuracy in content*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*) terjemahan. Ke empat komponen itu mempunyai hubungan timbal balik satu sama lain. Penelitian yang diwujudkan dalam bentuk disertasi ini berusaha mengungkapkan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan buku teks kedokteran berbahasa Inggris ke dalam

bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji dan mendeskripsikan dampak dari teknik, metode, dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pokok persoalan penelitian ini dirinci dan dirumuskan sebagai berikut.

1. Teknik penerjemahan apakah yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia?
2. Metode penerjemahan apakah yang ditetapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia?
3. Ideologi penerjemahan yang bagaimanakah yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia?
4. Bagaimanakah dampak dari teknik, metode, dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. merumuskan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia,

2. mendeskripsi metode penerjemahan yang ditetapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia,
3. mengekspresikan ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia,
4. menilai dampak dari teknik penerjemahan, metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat bermanfaat secara teoritis, yaitu

1. menyediakan masukan teoritis perihal teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang terkait dengan penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, terutama yang terkait dengan penerjemahan teks di bidang kedokteran,
2. memberikan masukan teoritis perihal keterkaitan antara penerapan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan dengan kualitas terjemahan, baik dalam hal keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan di bidang kedokteran, dan
3. memberikan pandangan teoritis tentang faktor yang dominan dan menentukan dari kompetensi penerjemahan dalam penerjemahan teks kedokteran dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah

1. memberikan pandangan atau masukan bagi penerjemah, khususnya penerjemah buku teks kedokteran dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia agar lebih teliti dalam hal ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, teknik penerjemahan, dan dampaknya pada kualitas terjemahan, dan
2. memberikan pandangan atau masukan bagi penerbit, pengkritik, korektor dan lainnya tentang hal-hal tersebut di atas.

1.5 Batasan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diorientasikan pada produk atau karya terjemahan. Objek kajian adalah teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan dan dampaknya pada kualitas terjemahan (baik dalam hal keakuratan pesan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan). Satuan terjemahan (*translation unit*) yang dikaji dibatasi pada tataran kata, frasa, klausa, dan tataran kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* dan dalam teks terjemahan dalam bahasa Indonesia. Karena penelitian ini diorientasikan pada produk atau karya terjemahan, strategi penerjemahan dan proses penerjemahan tidak dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian, pernyataan tentang teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan dan hal-hal yang menyangkut kualitas terjemahan disimpulkan berdasarkan kajian terhadap produk tanpa mengkaitkannya dengan penerjemah secara langsung dan dengan proses penerjemahan yang telah dilakukan oleh penerjemah.

1.6 Asumsi Penelitian

Data yang dikaji dalam penelitian ini bersumber pada buku teks di bidang kedokteran yang berjudul *Medical-Surgical Nursing* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Keperawatan Medikal Bedah* oleh dr.Joko Setyono. Karena buku ini diterjemahkan oleh seorang dokter dan diperuntukkan bagi para mahasiswa kedokteran, perawat, atau para dokter, diasumsikan bahwa istilah-istilah kedokteran yang digunakan dalam buku terjemahan mempunyai tingkat keberterimaan yang tinggi. Diasumsikan pula bahwa tingkat keterbacaan buku terjemahan itu tinggi dengan pengertian mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Namun, karena penerjemah tidak berlatar pendidikan di bidang kebahasaan, tingkat keberterimaan terjemahan dari sudut struktur kalimat menjadi rendah dan demikian pula dengan tingkat keakuratan pengalihan pesan.

1.7 Klarifikasi Istilah

Di dalam disertasi ini digunakan istilah di bidang studi penerjemahan yang perlu diklarifikasikan untuk menghindari kesalahpahaman. Dikatakan demikian karena dalam literatur teori penerjemahan, istilah tersebut muncul dalam wujud yang berbeda walaupun mengacu pada konsep yang sama. Bahkan ada pula istilah di bidang penerjemahan yang digunakan secara tidak konsisten. Di samping istilah di bidang penerjemahan, digunakan istilah yang terkait dengan penelitian penerjemahan. Keseluruhan istilah yang dimaksudkan tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Bahasa sumber dan bahasa sasaran.** Bahasa sumber merujuk pada bahasa yang diterjemahkan sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa yang menjadi tujuan penerjemahan. Jika seseorang menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke dalam

bahasa Indonesia, bahasa Inggris tersebut menempati posisi sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa sasaran.

2. **Teknik penerjemahan** merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual (Molina & Albir 2002).
3. **Metode penerjemahan** merupakan cara proses penerjemahan dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan penerjemahan. Metode penerjemahan merupakan pilihan global yang mempengaruhi keseluruhan teks (Molina & Albir 2002).
4. **Strategi penerjemahan** merujuk kepada cara penerjemah dalam mengatasi persoalan penerjemahan yang terkait dengan ketidaksepadanan (*non-equivalence*) baik yang disebabkan oleh perbedaan sistem kebahasaan maupun oleh perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Strategi penerjemahan merupakan bagian dari proses penerjemahan.
5. **Ideologi penerjemahan** merupakan gagasan, sudut pandang, mitos, dan prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh kelompok masyarakat. Ideologi juga dapat diartikan sebagai nilai budaya yang disepakati dan dimiliki oleh kelompok masyarakat dan berfungsi sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Dalam bidang penerjemahan, ideologi diartikan sebagai prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah” (Hoed, 2003) terhadap suatu terjemahan. Ideologi penerjemahan ini mempunyai dua kutub (polar). Kutub yang pertama disebut foreignisasi dan kutub yang kedua dinamai domestikasi. Ideologi foreignisasi sangat berorientasi pada budaya bahasa sumber. Para penerjemah yang menganut ideologi foreignisasi berupaya untuk mempertahankan apa yang asing dan tidak

lazim bagi pembaca sasaran tetapi merupakan hal yang lazim, unik, dan khas dalam budaya bahasa sumber (Mazi-Leskovar, 2003: 5). Sebaliknya, ideologi domestikasi berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bidang komunikasi antarbahasa (*interlingual communication*) terdapat tiga istilah yang sangat mendasar, yaitu penerjemahan (*translation*), menerjemahkan (*translating*), dan terjemahan (*a translation*). Penerjemahan merujuk kepada proses kognitif, suatu proses yang terjadi dalam otak penerjemah. Oleh sebab itu, proses kognitif ini disebut juga sebagai kotak hitam atau *black box* penerjemah karena proses itu tidak dapat diamati secara langsung oleh mata manusia (Nababan 1999). Menerjemahkan juga merupakan proses tetapi dapat teramati oleh mata manusia. Proses yang seperti ini ditunjukkan oleh perilaku penerjemahan (*translation behavior*), seperti membuka kamus, menulis, membaca dan lain sebagainya. Terjemahan merupakan hasil dari suatu proses penerjemahan.

Dalam kegiatan penerjemahan dan menerjemahkan, penerjemah dihadapkan pada dua teks yang secara linguistik dan budaya berbeda satu sama lain. Besar kemungkinan penerjemah dihadapkan pada ketakterjemahan linguistik dan ketakterjemahan budaya. Oleh karena itu, penerjemah memerlukan pendekatan penerjemahan dan strategi penerjemahan yang tepat agar dia dapat mengatasi persoalan-persoalan yang timbul pada saat mengalihkan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pendekatan penerjemahan dan strategi penerjemahan sebagai bagian dari proses penerjemahan akan berpengaruh pada kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Di samping kedua hal di atas, penerjemah juga perlu menetapkan ideologi penerjemahan yang dapat digunakannya sebagai landasan dalam menentukan metode

penerjemahan yang direalisasikan melalui teknik-teknik penerjemahan, yang teramati pada satuan-satuan lingual yang digunakan penerjemah dalam teks bahasa sasaran. Seperti halnya pendekatan dan strategi penerjemahan, penerapan ideologi, metode, dan teknik penerjemahan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keberterimaan terjemahan, serta tingkat keterbacaan terjemahan tersebut bagi pembaca sasaran.

Bab 2 ini terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama memuat kajian pustaka, yang meliputi 1) batasan teks kedokteran, 2) pengertian penerjemahan, 3) masalah yang timbul dalam pepadanan, 4) pendekatan penerjemahan, 5) strategi penerjemahan, 6) strategi penilaian kualitas terjemahan, 7) penerjemah dan kompetensi penerjemahan, 8) pendekatan terhadap studi penerjemahan, dan 9) penelitian terdahulu. Bagian kedua merupakan landasan teori yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis masalah penelitian ini, yang meliputi 1) teori kebahasaan, 2) teori penerjemahan, 3) teknik penerjemahan, 4) kerangka pikir penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Batasan Teks Kedokteran

Teks adalah satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak (Kridalaksana 1983:165). Halliday dan Ruqaiya H. (1992 :6) menggunakan istilah teks sebagai bahasa yang berfungsi, berpandangan bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks. Kajian teks selalu diikuti dengan teks lain yang menyertainya, disebut koteks, yang meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang non-verbal lainnya – keseluruhan lingkungan teks itu.

Secara khusus teks ilmiah mengekspresikan bagaimana hakekat pengetahuan dan bahasa keilmuan dinyatakan dalam tulisan akademis. Bahasa keilmuan bukan sekedar sarana untuk transfer bahasa, melainkan lebih penting lagi, bahasa keilmuan berperan penting dalam konstruksi sistematis dan pengembangan makna dari pengalaman, yang dicirikan oleh hakekatnya “yang di dalamnya teori-teori dikonstruksi; ciri-ciri khasnya adalah yang memungkinkan adanya pembangunan wacana teoretis” (Halliday dan Martin 1993:6).

Bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dari kosa katanya memerlukan istilah yang maknanya dalam cabang ilmu yang bersangkutan tidak taksa. Artinya, istilah itu tidak memiliki tafsiran ganda (Moeliono 2004:211). Kecendikiaan bahasa keilmuan tersebut ditopang oleh peristilahan karena konsep yang khas dan rumit dapat dinyatakan dengan ringkas dan efisien. Namun, bahasa Indonesia belum memiliki perangkat istilah yang secara cukup cermat memerinci perbedaan makna, yang, misalnya, mungkin dilambangkan dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Teks kedokteran sebagai bagian dari teks ilmiah juga mempunyai ciri-ciri teks ilmiah yang kalimat-kalimatnya relatif lugas, tidak bermakna ganda (Hoed 2007:27). Ilmu kedokteran berasal dari sejarah panjang, banyak istilah kedokteran atau medis terdengar rumit, karena berawal dari bahasa klasik (khususnya Latin dan Yunani). Mengingat teks kedokteran sebagai teks yang sensitif dan teks yang informatif serta teks yang mengutamakan keakuratan, maka tidak mengherankan bahwa gaya bahasa keilmuan di berbagai negeri menjurus ke arah kesamaan, keseragaman, dan universal. Untuk tujuan

tersebut dalam praktek penerjemahan, penerjemah sering menggunakan teknik *borrowing* dalam menerjemahkan istilah teknis.¹

2.1.2 Pengertian Penerjemahan

Menurut Nida (1964 : 12), menerjemahkan berarti menghasilkan pesan yang paling dekat, sepadan dan wajar dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, baik dalam hal makna maupun gaya. Jika kita menerjemahkan, yang diterjemahkan itu bisa terdiri atas kata, rangkaian kata (frasa), kalimat, alinea, tulisan yang terdiri atas beberapa alinea, atau tulisan yang lebih panjang lagi. Baik kata, frasa, kalimat, alinea dan tulisan atau teks yang lebih panjang disebut “bentuk” (*form* atau *surface structure*) (Nida dan Taber 1969 : 200).Sementara itu, Beekman dan Callow (1974 : 19) mengatakan penerjemahan adalah mengkomunikasikan satu pesan dari satu bahasa ke bahasa yang berbeda. Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Newmark (1981) bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan tulis dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Larson (1984 : 17) memandang penerjemahan sebagai proses pengalihan amanat dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal bahasa sasaran yang wajar. de Groot (1997) mendefinisikan penerjemahan sebagai kegiatan merumuskan kembali teks tulis bahasa sumber dalam teks tulis bahasa sasaran.

Kewajaran dalam penerjemahan berkaitan erat dan dapat dicapai dengan penguasaan seorang penerjemah terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran, yaitu dalam hal penguasaan gramatika dan kosa kata bahasa tersebut (Simatupang 1993 : 48). Terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam Bsu dan Bsa, pengetahuan yang cukup tentang materi

¹ <http://www.mail-archive.com/balita-anda@balita-anda.com/msg128856.html>

yang diterjemahkannya, tentang konteks sosio-kultural Bsu dan Bsa, dan menguasai metode dan teknik penerjemahan (Kridalaksana 1993 : 128).

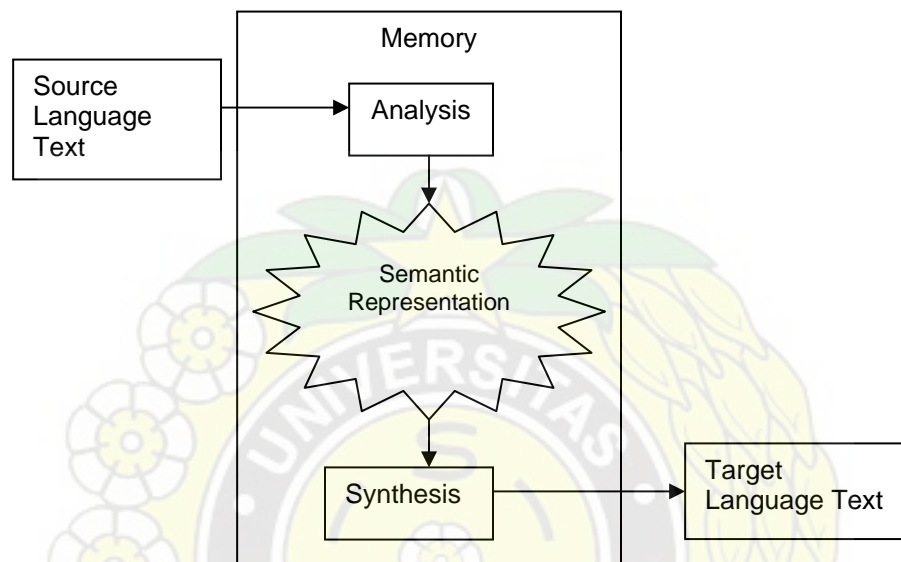
Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa pada dasarnya penerjemahan itu adalah mengalihkan pesan tulis yang ada dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran yang berbeda, sesuai dengan isi pesan bahasa sumber, dan dengan menggunakan cara-cara pengungkapan atau pengekspresian yang wajar pada bahasa sasaran (Silalahi 2000). Terlepas dari perbedaan-perbedaan dalam hal pendefinisian istilah “penerjemahan” itu, para pakar penerjemahan sepakat atas prinsip dasar penerjemahan bahwa masalah makna merupakan hal pokok yang harus dipertimbangkan (Astika, 1993: 66).

Pengertian penerjemahan sebagai proses yang dipaparkan di atas termasuk pengertian sempit. Proses penerjemahan yang dimaksudkan merujuk pada *a linguistic operation* yang dilakukan oleh penerjemah dalam usahanya mengalihkan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan diwujudkan ke dalam tiga tahapan, yaitu: 1) tahap analisis teks bahasa sumber, dalam rangka memahami pesannya, 2) tahap pengalihan pesan, dan 3) tahap restrukturisasi (Nida, 1964).

Diagram proses penerjemahan oleh Bell (1991) memberikan gambaran yang jelas perihal tahap-tahap yang lazim dilakukan oleh penerjemah dalam menghasilkan suatu terjemahan. Secara sederhana, Gambar 1 adalah proses penerjemahan yang ditawarkan oleh Bell (1991).

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan, penerjemah dihadapkan pada sebuah teks bahasa sumber. Selanjutnya, analisis terhadap pelambangan semantik yang diungkapkan melalui satuan-satuan lingual (seperti kata, frasa, klausa,

kalimat) dilakukan. Analisis tersebut bertujuan untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Apabila penerjemah sudah dapat memahami makna tersebut, dia kemudian mensintesakannya. Selanjutnya, dia mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran. Hasil pensintesaan itu berupa teks bahasa sasaran.

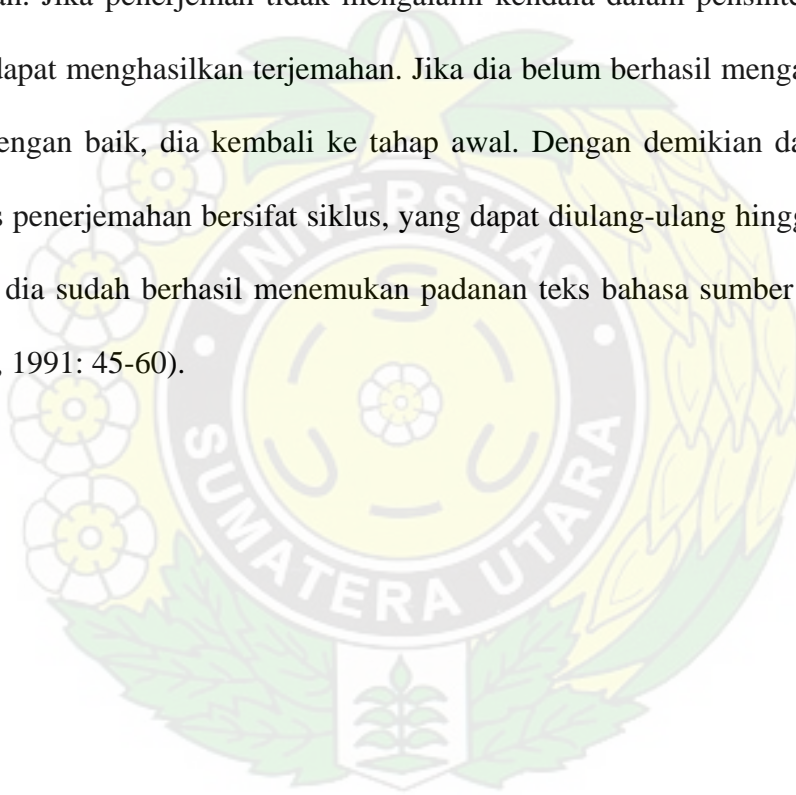


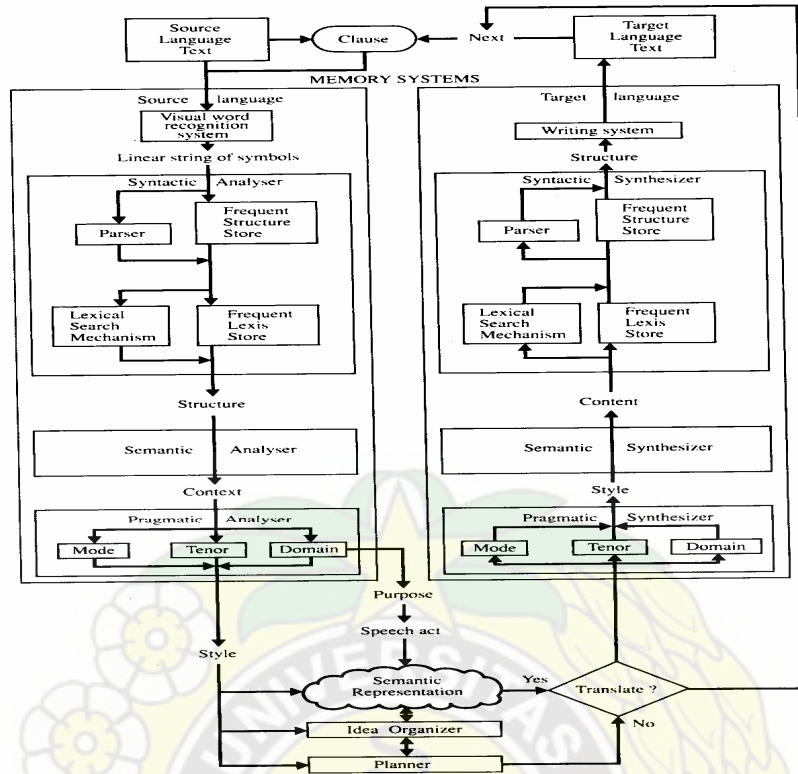
Gambar 1 : Proses Penerjemahan menurut Bell (1991: 21)

Bagan proses penerjemahan di atas tampak sederhana. Kenyataannya, proses penerjemahan sangat rumit, seperti yang digambarkan oleh Bell (1991: 59) melalui Gambar 2. Secara ringkas, Gambar 2 dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, penerjemah melakukan analisis sintaksis untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membentuk klausa. Tahap analisis sintaksis tersebut kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis semantik, dalam rangka menentukan makna yang terkandung pada bagian-bagian yang membentuk klausa tersebut. Penentuan makna tersebut harus selalu dikaitkan dengan konteksnya. Selanjutnya penerjemah melakukan analisis pragmatik untuk

mengetahui 1) tujuan teks bahasa sumber, 2) struktur tematik teks bahasa sumber, dan 3) gaya teks bahasa sumber. Pada tahapan ini tersedia pilihan baginya, apakah mempertahankan atau mengubah tujuan, struktur tematik dan gaya teks bahasa sumber dalam terjemahannya.

Pada saat melakukan analisis sintaksis, semantik dan pragmatik teks bahasa sumber, penerjemah juga melakukan sintesa sintaksis, semantik dan pragmatik dalam bahasa sasaran. Jika penerjemah tidak mengalami kendala dalam pensintesaan tersebut, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan. Jika dia belum berhasil mengalihkan makna atau pesan dengan baik, dia kembali ke tahap awal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses penerjemahan bersifat siklus, yang dapat diulang-ulang hingga penerjemah yakin bahwa dia sudah berhasil menemukan padanan teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran (Bell, 1991: 45-60).





Gambar 2 : Model Proses Penerjemahan (Bell, 1991: 59)

Dalam pengertian luas, proses penerjemahan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: 1) perencanaan dan penjadwalan, 2) penerjemahan dan pengujian, dan 3) pemroduksian dan pendistribusian (Zabalbeascoa, 2000). Tahap perencanaan menyangkut penentuan tim penerjemah, penentuan calon pembaca, penentuan pedoman penerjemahan dan pengembangan daftar kosa kata bagi penerjemah. Sementara itu tahap penjadwalan terkait dengan penetapan batas waktu terjemahan harus diselesaikan dan pengujian calon penerjemah. Pada tahap ini juga dibicarakan masalah kapan terjemahan diuji, dianalisis, dipublikasikan dan didistribusikan. Tahap selanjutnya adalah tahap penerjemahan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yang dilanjutkan kemudian dengan tahap pengujian terjemahan. Acapkali pengujian kualitas terjemahan dilakukan

dengan menerapkan teknik terjemahan balik (*back-translation*). Tahap terakhir adalah tahap pemroduksian dan pendistribusian. Pada tahap pemroduksian ditentukan ukuran kertas, jenis dan ukuran huruf, sedangkan pada tahap pendistribusian diputuskan apakah terjemahan dikirimkan melalui jaringan internet atau dikirimkan langsung ke klien dengan bantuan jasa pengiriman.

2.1.3 Masalah yang Timbul dalam Pemadanan

Pada bagian 1 telah diuraikan bahwa penerjemahan adalah proses, dan hasil dari proses itu disebut terjemahan. Kemudian, timbul pertanyaan: kriteria apa yang harus dimiliki oleh suatu teks agar teks tersebut dapat dikategorikan sebagai terjemahan? Definisi-definisi yang telah diuraikan sebelumnya menekankan masalah kesepadanan pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Koller (1995), yang menyatakan bahwa terjemahan merupakan hasil dari pemrosesan teks, melalui pengalihan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Di antara teks bahasa sasaran dan teks bahasa sumber terdapat hubungan, yang dia sebut sebagai hubungan padanan (Koller 1995 : 196). Dengan kata lain, teks yang dihasilkan dalam bahasa sasaran melalui proses penerjemahan disebut terjemahan jika teks bahasa sasaran tersebut mempunyai hubungan padanan dengan teks bahasa sumber atau jika kedua teks tersebut mengandung pesan yang sama.

Akan tetapi, jika kesepadanan (*equivalence*) atau kesamaan makna (*sameness in meaning*), atau kesetiaan (*faithfulness*) dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu terjemahan, indikator yang seperti itu sulit dipertanggung jawabkan. Banyak kasus dalam penerjemahan yang menunjukkan bahwa kesepadanan sulit diwujudkan. Apakah sapaan

“*Good evening*”, misalnya, mempunyai konsep yang sepadan dengan sapaan “*Selamat malam?*”. Penutur asli bahasa Indonesia akan mengucapkan “Selamat malam” apabila hari sudah gelap. Penutur asli bahasa Inggris akan mengucapkan sapaan “*Good evening*” bukan atas dasar gelap tidaknya hari. Masyarakat Houston di Texas, misalnya, akan mengucapkan sapaan tersebut meskipun hari masih terang dan waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam dengan matahari masih bersinar terang benderang. Demikian juga, kata *farmer* tidak mempunyai konsep yang sama dengan *petani*. Jika penutur asli bahasa Inggris mengucapkan *farmer*, yang terpikir olehnya adalah orang kaya, yang mempunyai lahan ratusan hektar. Sementara itu, jika penutur asli bahasa Indonesia mendengar kata *petani*, yang timbul dalam benaknya adalah orang miskin, yang memiliki sawah yang tidak luas dan menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian.

Kata bahasa Batak Toba *marhusip* secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi *berbisik* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam konteks proses pesta adat perkawinan Batak Toba, *marhusip* tidak sekedar *berbisik*, seperti yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kata itu mempunyai makna yang sangat dalam, yang mungkin tidak ditemukan dalam budaya masyarakat lainnya. Keluarga kedua belah pihak berkumpul di rumah keluarga pihak pengantin perempuan mendiskusikan pelaksanaan rencana acara adat pernikahan calon pengantin. Mereka berunding (bukan berbisik), menyesuaikan pendapat, dan berakhir dengan kesepakatan-kesepakatan tentang pelaksanaan acara pesta adat pernikahan tersebut. Contoh lain adalah pesta selamatan yang disebut *Guro-Guro Aron* yaitu pesta syukuran yang dilaksanakan secara rutin sekali setahun atas berhasilnya panen masyarakat Batak Karo. Karena penutur bahasa sumber dan penutur bahasa sasaran mempunyai budaya yang berbeda-beda, cara mereka dalam

merealisasikan nilai-nilai, asumsi-asumsi, pengalaman budaya melalui bahasa juga berbeda. Menurut Wilss (1983 : 22), *“any interlingual transfer is characterized by the fact that source language and target language are both linguistically and extralinguistically divergent; they differ - from language-pair to language-pair in a specific manner - structurally, semantically, and socio -culturally.”*

Masalah lain yang timbul ialah ketiadaan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Dalam situasi yang seperti itu timbul masalah ketakterjemahan linguistik (*linguistic untranslatability*) dan ketakterjemahan budaya (*cultural untranslatability*), karena setiap bahasa mempunyai ciri-ciri tersendiri *“sui generis”* yang berbeda dari bahasa lain (Catford, 1965 : 27). Salah satu ciri bahasa ialah bahwa bahasa itu merupakan bagian kebudayaan yang menghasilkannya. Bahasa bersifat unik atau mempunyai ciri khas dalam kebudayaannya pula. Hal ini menyebabkan adanya pendapat Vinay (2000 : 730) yang mengatakan bahwa penerjemahan itu tidak selalu sesuai benar dengan aslinya. Dikatakan demikian, karena pada kata-kata yang seolah-olah mempunyai padanan kata yang sama ternyata sering mempunyai komponen makna dan makna tambahan yang membuatnya berbeda dengan bahasa lain (Mounin 1991 : 15). Namun, menurut penelitian para pakar bahasa, perbedaan ini terjadi hanya pada struktur lahir saja; sedangkan pada struktur batin mempunyai kesemestaan (Larson 1984 : 26). Karenanya menurut Nida, apa yang dapat diungkapkan dalam suatu bahasa dapat pula diungkapkan dalam bahasa lain, sebab bahasa pada umumnya berbeda pada hal-hal yang menyangkut persepsi, sedang dalam hal-hal yang menyangkut konsep bahasa mempunyai ciri-ciri kesemestaan (Nida & Taber 1964 : 21). Zorc berpendapat bahwa *“bidang kosa kata yang menyentuh bagian inti dari suatu kebudayaan tertentu (seperti sistem kekerabatan,*

upacara adat, agama, dsb) tidak dapat diterjemahkan secara harfiah” . Lebih lanjut, dia mengatakan “*this does not mean that it is impossible to render them into another language; it means that the other language does not have an equivalent, such that an explanation (rather than a translation) is the only means of getting the meaning or concepts across*” (1983: 34). Seperti contoh bahwa bagi masyarakat Barat, *Halloween* merupakan tradisi. Tradisi yang seperti ini tidak dikenal dalam masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, *Halloween* tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Ketiadaan padanan *Halloween* ini pada dasarnya dapat diatasi dengan menerapkan teknik peminjaman murni yang disertai dengan penjelasan. Oleh sebab itu, ketakterjemahan hanya akan ada atau timbul jika kita selalu mengandalkan padanan satu lawan satu (*one-to-one correspondence*). Sebaliknya, jika kita berpedoman pada definisi penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan dan bukan pengalihan bentuk, atau jika kita berpandangan bahwa konsep, makna atau pesan yang sama dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda, maka konsep ketakterjemahan tersebut sebenarnya tidak ada.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa padanan merupakan kata kunci dalam menentukan apakah suatu teks dapat dikategorikan sebagai terjemahan ataukah tidak. Memang kesepadanan formal sulit dipertahankan apalagi jika penerjemahan dilakukan di antara dua bahasa yang tidak serumpun, dan juga yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal ini berarti bahwa aturan satu bahasa tidak dapat dipaksakan pada bahasa lain. Aturan bahasa dimaksud tidak terbatas pada tata bahasa saja tetapi juga meliputi hal yang bertalian dengan gaya bahasa, ungkapan, aturan pemakaian bahasa, dan sebagainya.

Jika dipandang dari satuan terjemahan, masalah padanan menjadi suatu konsep yang relatif. Kita sulit menentukan apakah padanan itu lebih tepat diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa, kalimat, teks ataukah budaya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika para pakar penerjemahan menawarkan berbagai padanan. Baker (1992), misalnya, menggolongkan padanan ke dalam beberapa tataran, yaitu kata dan frasa, gramatikal, tekstual dan pragmatik. Nida (1964: 166) menyodorkan padanan formal dan dinamis atau padanan fungsional. Padanan formal terfokus pada pesan, baik dalam hal bentuk maupun isinya. Padanan formal mempersyaratkan bahwa "*... the message in the target language should match as closely as possible the different elements in the source language*" (Nida 1964: 159). Padanan dinamis didasarkan pada "*... the principle of equivalent effect, where the relationship between the receptor and message should be substantially the same as that which existed between the original receptors and the message*" (Nida 1964: 166) Sementara itu, Koller (1979) membagi padanan menjadi padanan formal, padanan referensial atau denotatif, padanan konotatif, padanan teks normatif, dan padanan dinamik atau pragmatik (dalam Hatim, 2001: 28).

Selain persoalan pada tataran apakah padanan itu sebaiknya diterapkan, timbul persoalan pelik lainnya, yaitu: apakah kesepadanan itu dapat sepenuhnya dicapai? Jawaban terhadap pertanyaan ini tentunya "tidak" karena penerjemahan selalu ditandai oleh perbedaan sistem dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kalau dilihat dari struktur lahir bahasa memang seakan-akan penerjemahan itu tidak dapat dilakukan, akan tetapi karena pada struktur batin (*deep structure*) ada kesemestaan akhirnya penerjemahan itu dapat dilakukan. Struktur lahir ini dibuat berdasarkan persepsi seperti bentuk, atau ukuran, sedangkan pada struktur batin, makna dibuat berdasarkan

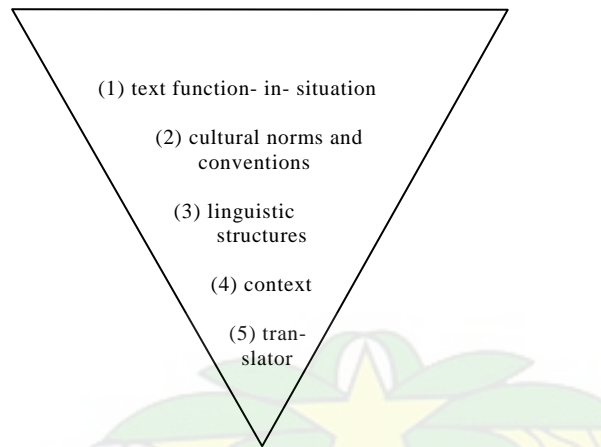
konsepsi (Nida 1964 :21). Oleh karena itu, penerjemahan itu tidaklah mudah dilakukan, tetapi sekaligus juga dapat dilakukan. Bell (1991:6) mengatakan: "... *they are different in form, having distinct codes and rules regulating the construction of grammatical stretches of language and these forms create different meanings*". Sehubungan dengan hal kesepadanan penerjemahan tersebut, Moeliono (1973 : 4) dan Simatupang (2000 : 41) menekankan pada adanya ekuivalensi antara tanggapan/respons penutur Bsu terhadap makna yang ada pada teks bahasa sumber (Tsu) dengan tanggapan/respons penutur Bsa terhadap makna yang ada pada teks bahasa sasaran (Tsa).

2.1.4 Pendekatan Penerjemahan

Pendekatan penerjemahan merujuk pada cara penerjemah mendekati tugas penerjemahan, dan pendekatan penerjemahan yang diterapkan akan berpengaruh pada cara-cara masalah penerjemahan diatasi, yang pada gilirannya akan berpengaruh pula pada kualitas terjemahan yang dihasilkan. Dalam literatur teori penerjemahan (lihat Baker, 1992; Newmark, 1988) terdapat dua pendekatan penerjemahan, yaitu: pendekatan bawah-atas (*bottom-up approach*) dan pendekatan atas-bawah (*top-down approach*).

Jika penerjemah mulai dengan satuan lingual yang lebih kecil dari teks (misalnya kata, frasa, klausa, dan kalimat), dia menerapkan pendekatan bawah-atas. Sebaliknya, jika penerjemah mulai dari tataran yang paling tinggi, yaitu teks, dan dilanjutkan pada tataran yang lebih rendah, dia menerapkan pendekatan atas-bawah

(lihat Baker, 1992: 6; Hervey, Higgins, and Haywood, 1995: 1). Prosedur langkah-langkah dalam pendekatan atas-bawah digambarkan melalui sudut tiga di bawah ini.



Gambar 3 : Langkah-langkah Pendekatan Atas-bawah (Nord, 1994: 65)

Nord (1994) memerikan ke lima langkah tersebut sebagai berikut. Pertama, masalah yang timbul dalam penerjemahan (misalnya ungkapan idiomatis) dianalisis dalam kaitannya dengan fungsinya dalam teks dan situasi budaya bahasa sasaran. Selanjutnya, penerjemah membuat keputusan apakah terjemahan harus disesuaikan dengan norma-norma dan kebiasaan budaya sasaran (*domesticating*) ataukah mempertahankan budaya teks bahasa sumber di dalam teks bahasa sasaran (*foreignizing*). Keputusan ini menyangkut strategi penerjemahan dalam mengatasi persoalan ketaksepadanan atau ketakterjemahan (karena faktor linguistik atau ekstralinguistik) melalui penambahan (*addition*) dan penghilangan informasi (*deletion*), penyesuaian struktur (*structural adjustment*) dan pergeseran tataran (*rank shift*). Keputusan tersebut akan membatasi penerjemah dalam menggunakan piranti linguistik. Dari piranti linguistik yang terbatas itu, penerjemah memilih satu piranti yang sesuai konteks tertentu, seperti tipe teks, register, gaya dan sebagainya.

Jika masih ada pilihan dari beberapa piranti linguistik yang tersedia, penerjemah memutuskan satu piranti yang paling sesuai.

Langkah-langkah pendekatan atas-bawah yang disarankan tersebut didukung oleh bukti penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ruuskanen (1996) menemukan bahwa para penerjemah profesional menganalisis teks bahasa sumber secara komprehensif dalam hal leksikon / register, genre, gaya dan pembacanya sebelum mereka menerjemahkan teks tersebut ke dalam teks bahasa sasaran.

Yang mana dari ke dua pendekatan yang lebih baik masih menimbulkan perdebatan di kalangan pakar teori penerjemahan. Baker (1992: 2), misalnya, berpendapat bahwa kedua pendekatan itu valid. Namun, dia lebih memilih pendekatan bawah-atas karena alasan-alasan pedagogik. Menurut Baker, pendekatan bawah-atas lebih mudah diterapkan atau diikuti oleh mereka yang penguasaan linguistiknya masih rendah. Karena alasan-alasan yang sama Hervey, Higgins, and Haywood (1995: 1) juga mengadopsi pendekatan bawah-atas. Sementara itu, meskipun Newmark (1991) menyatakan bahwa kedua pendekatan itu sah, dia cenderung berpendapat bahwa pendekatan atas-bawah lebih baik daripada pendekatan bawah-atas. Menurut Newmark (1991: 127), "*The second approach to translating is top to bottom, which every translation teacher recommends and the poor students follow, but perhaps few instinctive translators practice*". Snell-Hornby (1995), Hatim and Mason (1990), and Kussmaul (1995) menganjurkan pendekatan atas-bawah. Snell-Hornby (1995 : 69), misalnya, mengatakan, "*textual analysis, which is an essential preliminary step to translation, should proceed 'top down', from the macro to the micro level, from text to sign*".

Pendekatan atas-bawah merupakan pendekatan yang sangat ideal, dan secara teoritis, pendekatan itu merupakan salah satu kecenderungan baru dalam studi penerjemahan, yang lebih mementingkan proses (daripada produk) pengalihan pesan satuan lingual yang paling tinggi, yaitu teks. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak selalu dipraktikkan dalam kegiatan penerjemahan (Nababan, 2004).

2.1.5 Strategi Penerjemahan

Strategi penerjemahan merupakan bagian dari proses penerjemahan. Dengan kata lain, strategi penerjemahan diterapkan pada saat proses penerjemahan berlangsung, baik pada tahap analisis teks bahasa sumber maupun pada tahap pengalihan pesan. Lorsch (2005) mendefinisikan strategi penerjemahan sebagai prosedur yang digunakan penerjemah dalam memecahkan permasalahan penerjemahan. Oleh sebab itu, strategi penerjemahan dimulai dari disadarinya permasalahan oleh penerjemah dan diakhiri dengan dipecahkannya permasalahan atau disadarinya bahwa masalah tersebut tidak dapat dipecahkan pada titik waktu tertentu.

Krings (1986) mengklasifikasikan strategi penerjemahan menjadi: 1) strategi pemahaman (*comprehension*), yang meliputi penarikan kesimpulan (*inferencing*) dan penggunaan buku referensi, 2) pencarian padanan (terutama asosiasi interlingual dan intralingual), 3) pemeriksaan padanan (seperti membandingkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran), 4) pengambilan keputusan (memilih di antara dua solusi yang sepadan), dan 5) reduksi (misalnya terhadap porsi teks yang khusus atau metaforis). Gerloff (1986) juga memberikan penggolongan yang hampir sama bahwa strategi

penerjemahan terdiri atas kategori-kategori: 1) identifikasi permasalahan, 2) analisis linguistik, 3) pencarian dan penyimpanan informasi, 4) pencarian dan pemilihan umum informasi, 5) penarikan kesimpulan atas isi teks dan pengambilan pertimbangan, 6) kontekstualisasi teks, dan 7) pemantuan tugas.

Jaaskelainen (1993) dan Mondhal & Jensen (1996) menggolongkan strategi penerjemahan secara sederhana. Jaaskelainen (1993) menggolongkan strategi penerjemahan menjadi dua, yaitu 1) strategi global, yang menyangkut tugas penerjemahan secara keseluruhan (pertimbangan tentang gaya bahasa dan pembacanya dan lain sebagainya), 2) strategi lokal, yang menyangkut hal-hal spesifik (misalnya, pencarian leksis). Sementara itu, Mondhal & Jensen (1996) juga membagi strategi penerjemahan menjadi dua, yaitu: 1) strategi produksi, yang dibagi lagi menjadi dua, yaitu a) asosiasi spontan dan reformulasi, dan b) strategi reduksi (yang terdiri atas strategi penghindaran dan strategi penggantian secara tidak khusus leksis yang khusus), dan 2) strategi evaluasi, yang meliputi refleksi terhadap kememadaian dan keberterimaan padanan terjemahan.

Lorscher (2005) membagi strategi penerjemahan menjadi : 1) struktur dasar, 2) struktur perluasan, dan 3) struktur kompleks. Struktur dasar terdiri atas lima tipe strategi penerjemahan. Tipe I adalah pengenalan masalah, yang diikuti oleh pemecahan masalah secara langsung atau diikuti oleh pengenalan masalah yang sementara belum terpecahkan. Tipe II sama dengan Tipe I tetapi di dalamnya terdapat fase tambahan, yaitu fase pencarian solusi untuk memecahkan masalah. Tipe III juga sama dengan Tipe I, tetapi di dalamnya terdapat fase tambahan, yaitu pemverbalisian masalah. Tipe IV terdiri atas pengenalan masalah, yang diikuti oleh pemecahan masalah secara langsung

atau diikuti oleh pengenalan masalah yang sementara belum terpecahkan, dan di dalamnya terdapat fase pencarian solusi untuk memecahkan masalah dan fase pemverbalisasian masalah. Tipe V merupakan struktur belah dua. Ketika masalah yang kompleks timbul dan tidak terpecahkan pada waktu yang bersamaan, penerjemah cenderung memecahnya menjadi beberapa bagian dan kemudian bagian-bagian dari masalah tersebut dipecahkan secara berurutan. Struktur perluasan terdiri atas struktur dasar yang mengandung satu perluasan atau lebih. Perluasan diartikan sebagai unsur-unsur tambahan dari strategi itu sendiri. Struktur kompleks terdiri atas beberapa struktur dasar dan/atau struktur perluasan.

Penelitian-penelitian tentang strategi penerjemahan pada awalnya merupakan penelitian non-komparatif, yang bertujuan mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah profesional dalam melaksanakan tugas penerjemahan. Seguinot (1991), misalnya, membandingkan strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah yang tingkat penguasaan bahasa asingnya berbeda. Subjek penelitiannya dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas mahasiswa-mahasiswa yang bahasa ibunya adalah bahasa Perancis, dan kelompok kedua terdiri mahasiswa-mahasiswa yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris (plus, yang menguasai bahasa Perancis dengan baik). Subjek penelitian ditugaskan untuk menerjemahkan dua teks iklan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris menerapkan strategi pemeriksaan dan revisi (*monitoring and revision strategies*) secara lebih efisien dan melakukan tugasnya cenderung pada tataran tekstual. Subjek penelitian yang bukan penutur asli bahasa Inggris, dalam melakukan tugas penerjemahan, lebih mengandalkan prinsip-

prinsip yang sudah dipelajari dan proses penerjemahan yang dilakukan berada pada tataran leksikal.

Penelitian komparatif tentang strategi penerjemahan dilakukan oleh Jaaskelainen (1993), yang membandingkan antara penerjemah profesional dan penerjemah semi profesional dengan penerjemah non-profesional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerjemah profesional dan semi profesional cenderung menerapkan strategi global dan melakukan tugas penerjemahan secara lebih sistematis melalui perencanaan. Sebaliknya, penerjemah non-profesional melakukan tugas penerjemahan dengan cara yang serampangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lorsch (2005), yang membandingkan strategi penerjemahan penerjemah profesional dengan strategi penerjemahan penerjemah non-profesional (mahasiswa bahasa asing). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara kualitatif tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Namun, secara kuantitatif kedua kelompok tersebut berbeda dalam hal distribusi dan frekuensi strategi yang digunakan. Di samping itu, penerjemah profesional cenderung menggunakan pendekatan makna, sedangkan penerjemah non-profesional cenderung menerapkan pendekatan bentuk. Perbedaan lainnya adalah bahwa penerjemah profesional cenderung memperlakukan penerjemahan pada tataran teks. Sebaliknya, penerjemah non-profesional cenderung memperlakukan penerjemahan pada tataran leksikal.

2.1.6 Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan

Sebagai pembaca terjemahan, selain menikmati karya terjemahan, pertanyaan mengapa suatu terjemahan "baik" dan "kurang baik" sering muncul dan sulit dijawab. Apa alat ukur atau pedoman untuk menilai mutu atau kualitas terjemahan? Pertanyaan ini sampai sekarang belum dapat dijawab dengan tuntas.

Penilaian kualitas terjemahan tentu harus didasarkan pada norma-norma objektif. Berpedoman pada karya Nida & Taber (1969) dan Newmark (1988), maka suatu terjemahan disebut "baik" kalau berorientasi pada pembaca/pendengar Bsa. Karenanya penguasaan Bsa sangat penting. Kemampuan menerjemahkan bertumpu pada kemampuan berpikir, rasa bahasa, dan kemampuan retorik. Penerjemah yang berspesialisasi seperti hukum, pertanian, atau kedokteran, haruslah menguasai substansi yang diterjemahkannya.

Selama dua dekade terakhir ini, beberapa pakar telah berupaya mengungkapkan pengalamannya dalam menilai kualitas terjemahan secara objektif. Mereka mengembangkan beberapa parameter dan prosedur melalui studi empiris dengan masing-masing kelemahannya. Stansfield, C. W., M. L. Scott and D. M. Kenyon (1992) mengidentifikasi variabel kemampuan menerjemah dengan menggunakan parameter : (a) *accuracy* 'ketepatan', yaitu apakah isi, konten pesan dalam Bsu telah ditransfer ke dalam Bsa, dan (b) *expression* 'ekspresi', yaitu bagaimana kualitas ekspresi penerjemah yang sesuai dengan konten dalam Bsa. Ada empat metode penilaian yang dicobakan : (1). Metode A (Hurtado 1995) berdasarkan analisis kesalahan; (2) metode B berdasarkan analisis kesalahan dan efek negatif terhadap kualitas terjemahan (bd. Kussmaul 1995; Waddington 1999) ; (3) metode C adalah metode penilaian holistik dengan menggunakan skala yang sama dan menilai kompetensi penerjemahan secara keseluruhan dengan

mempertimbangkan tiga aspek *student's performance* yaitu *accuracy* 'ketepatan', *expression* 'ekspresi' dalam Bsa, dan *task completion* 'kelengkapan tugas'; (4) metode D : menggabungkan hasil metode B dan C dengan menetapkan persentasinya, yaitu hasil metode B 70% dengan metode C 30%. Namun keempat metode penilaian ini masih saja dipermasalahkan tingkat reabilitas dan validitasnya.

House (2001 :243) membedakan sedikitnya tiga pandangan terhadap 'makna'. Menurut pandangan para "mentalis" dengan makna diartikan sebagai konsep yang ada di kepala penuturnya, terjemahan adalah intuisi dan interpretasi. Menurut pandangan "behavioris" dan "fungsionalis", dengan makna merupakan respons terhadap "input", evaluasinya melibatkan metode "*response-based*".

Penilaian terhadap kualitas terjemahan terkait erat dengan fungsi terjemahan sebagai alat komunikasi antara penulis asli dengan pembaca sasaran. Fungsi terjemahan sebagai alat komunikasi ini pada umumnya dipahami sebagai upaya untuk mengalihkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam kaitan itu, aspek yang dinilai tidak hanya menyangkut keakuratan pesan tetapi juga tingkat keberterimaan dan keterbacaan. Masalah keakuratan pesan menempati prioritas utama sebagai konsekuensi dari konsep dasar penerjemahan bahwa suatu teks dapat disebut terjemahan jika teks tersebut mempunyai hubungan padanan (*equivalence relation*) dengan teks sumber. Karena suatu terjemahan ditujukan kepada pembaca sasaran, maka terjemahan yang dihasilkan tersebut tidak boleh bertentangan dengan kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, masalah keberterimaan tidak bisa dikesampingkan. Sudah barang tentu unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh penerjemah di dalam terjemahan harus

mampu membantu pembaca bahasa sasaran dalam memahami terjemahan tersebut dengan mudah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan merupakan tiga parameter dari terjemahan yang berkualitas.

Ada yang berpendapat bahwa keakuratan pesan merupakan suatu konsep yang relatif. Dengan kata lain, pernyataan tentang terjemahan yang akurat akan sangat tergantung pada orang yang menilainya. Dikotomi *benar-salah* yang dikemukakan oleh Hoed (2003), misalnya, dengan jelas menggambarkan betapa subyektifnya parameter akurat yang digunakan untuk menentukan tingkat kesetiaan teks bahasa sasaran pada teks bahasa sumber. Dikotomi tersebut seakan-akan mengisyaratkan bahwa tingkat kesepadanan yang tinggi tidak dapat dicapai. Memang, dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, padanan satu lawan satu tidak selalu bisa ditemukan. Namun, hal tersebut seyogianya jangan digunakan sebagai pedoman untuk menyatakan bahwa kesepadanan tidak dapat dicapai. Fakta menunjukkan bahwa suatu makna atau pesan pasti dapat diungkapkan dalam bahasa sasaran. Dalam kaitan itulah para pakar teori penerjemahan telah menawarkan berbagai teknik penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah tidak hanya untuk menghasilkan terjemahan yang akurat tetapi juga berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Penilaian terhadap kualitas terjemahan akan memberikan manfaat bagi pembaca teks bahasa sasaran, penerjemah profesional, peneliti di bidang penerjemahan dan peserta pelatihan penerjemahan. Bagi pembaca teks bahasa sasaran, hasil penilaian kualitas terjemahan dapat digunakan sebagai patokan apakah penerjemah yang menghasilkan terjemahan tersebut dipercaya atau tidak. Bagi penerjemah profesional, hasil penilaian terhadap kualitas terjemahan menjadi indikator perihal tingkat keterampilan mereka, yang

berpengaruh langsung pada penghasilan mereka. Dapat dipastikan bahwa penerjemah yang berkualitas tinggi akan mempunyai daya tawar-menawar yang tinggi pula. Bagi para peneliti di bidang penerjemahan, hasil penilaian terhadap kualitas terjemahan dapat digunakan sebagai masukan yang sangat berharga dalam menentukan arah penelitian selanjutnya. Hasil penilaian kualitas terjemahan juga dapat digunakan oleh para peserta pelatihan penerjemahan dalam rangka meningkatkan kualitas terjemahan mereka secara sistematis (Honig, 1997: 15).

Di atas telah dijelaskan alasan yang mendasari mengapa suatu terjemahan perlu dinilai atau dievaluasi. Sekarang timbul pertanyaan, bagaimana penilaian tersebut seharusnya dilakukan. Namun, sebelum pertanyaan tersebut dijawab, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu perihal siapa seharusnya yang melakukan penilaian itu. Hal itu perlu dipertimbangkan karena penentuan penilai yang tepat akan menghasilkan penilaian yang baik pula.

Dalam konteks penelitian, penilaian tingkat keakuratan pengalihan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran seharusnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk menghasilkan penilaian yang lebih objektif, peneliti perlu melibatkan orang lain, dengan catatan bahwa semua orang yang terlibat dalam penilaian harus memiliki kompetensi (*competence*) dan keahlian (*expertise*) di bidang penerjemahan. Perlu dikemukakan di sini bahwa penilaian terhadap tingkat keakuratan pengalihan pesan akan selalu melibatkan teks bahasa sumber. Dengan kata lain, perbandingan antara pesan teks bahasa sumber dan pesan teks bahasa sasaran merupakan salah satu ciri penting dari penilaian tingkat keakuratan pengalihan pesan.

Penilaian terhadap tingkat keberterimaan terjemahan harus dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian dalam bidang yang diterjemahkan. Di samping itu, dia harus mempunyai kepekaan yang sangat tinggi terhadap kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Bagaimanapun juga, dia harus mampu mewakili pembaca sasaran dalam menentukan apakah suatu terjemahan berterima ataukah tidak berterima bagi pembaca sasaran.

Penilaian yang diarahkan untuk menentukan tingkat keterbacaan teks terjemahan seharusnya diserahkan sepenuhnya kepada sidang pembaca. Biarkanlah para pembaca teks bahasa sasaran menentukan apakah terjemahan yang mereka baca sangat mudah, mudah, sulit atau sangat sulit bagi mereka. Karena keterpahaman pembaca terhadap isi teks bahasa sasaran sangat ditentukan oleh pengetahuan latar belakang (*knowledge background*), pemilihan pembaca sebagai penilai tingkat keterbacaan teks terjemahan harus dilakukan dengan hati-hati. Jika teks terjemahan yang akan dievaluasi adalah teks di bidang ekonomi, misalnya, penilai tingkat keterbacaannya seyogianya adalah orang-orang membidangi atau menggeluti ilmu ekonomi karena pada hakekatnya merekalah yang menjadi sasaran atau konsumen utama teks tersebut. Apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami teks terjemahan di bidang keahlian mereka, dapat diduga bahwa orang-orang yang mempunyai latar belakang pengetahuan yang berbeda dari mereka pasti akan mengalami kesulitan juga dalam memahami pesan teks terjemahan tersebut. Seperti halnya dalam penilaian tingkat keakuratan pengalihan pesan, dalam penilaian tingkat keterbacaan teks terjemahan perlu ditetapkan lebih dari satu orang penilai untuk menjaga keobjektifan hasil penilaian.

Dengan mengutip pendapat beberapa ahli, Nababan (2004) mengemukakan beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan. Strategi-strategi yang dimaksud adalah teknik cloze (*cloze technique*), teknik membaca dengan suara nyaring (*reading-aloud technique*), uji pengetahuan (*knowledge test*), uji performansi (*performance test*), terjemahan balik (*back translation*), pendekatan berdasar-padanan (*equivalence-based approach*). Jika ditinjau secara seksama, tidak satupun dari strategi-strategi tersebut yang mampu menilai kualitas terjemahan secara holistik, suatu penilaian yang tidak hanya mengukur tingkat keakuratan pesan dan tingkat keberterimaan terjemahan tetapi juga tingkat keterbacaan terjemahan bagi pembaca sasaran.

Teknik *cloze*, misalnya, memanfaatkan tingkat keterpahaman pembaca sebagai prediktor kualitas terjemahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teknik tersebut hanya mengukur tingkat keterbacaan suatu terjemahan. Padahal, suatu terjemahan yang dapat dipahami dengan mudah belum tentu merupakan terjemahan yang akurat, dan terjemahan yang akurat dari segi isi pesannya tidak selalu mudah dipahami.

Kasus yang hampir sama juga terjadi pada teknik membaca dengan suara nyaring. Menurut teknik ini, suatu terjemahan dinyatakan berkualitas jika pembaca sasaran dapat membaca teks terjemahan dengan lancar. Dengan kata lain, kelancaran (*fluency*) dalam membaca terjemahan digunakan sebagai parameter untuk menentukan apakah suatu terjemahan berkualitas ataukah tidak. Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa teknik ini tidak akan mampu menghasilkan penilaian yang baik. Fakta menunjukkan bahwa “lancar membaca” tidak bisa disamakan dengan “lancar memahami”. Ada kemungkinan bahwa seseorang dapat membaca teks terjemahan dengan lancar tetapi belum tentu dia dapat memahami isi teks terjemahan tersebut.

Seperti halnya teknik *cloze*, teknik membaca dengan suara nyaring tersebut juga tidak dapat mengukur kualitas terjemahan secara menyeluruh.

Jika teknik *cloze* belum mengarah pada pemahaman pembaca terhadap isi atau pesan teks terjemahan, uji pengetahuan sudah memperhatikan aspek pemahaman. Meskipun demikian, uji pengetahuan, seperti halnya dengan teknik *cloze*, tidak dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid. Dikatakan demikian karena keterpahaman atau keterbacaan tidak terkait dengan tingkat keakuratan dan tingkat keberterimaan. Ada kemungkinan bahwa suatu terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca meskipun pesan teks terjemahan tersebut tidak sama atau tidak sepadan dengan pesan teks sumbernya. Jika kalimat bahasa Inggris *She is a doctor*, misalnya, diterjemahkan menjadi *Dia seorang pengacara*, dengan cepat kita akan mengatakan bahwa terjemahan tersebut sama sekali tidak akurat meskipun kita dapat memahaminya dengan mudah.

Teknik penilaian kualitas terjemahan lainnya yang disodorkan adalah uji performansi (*performance test*), yang lazim digunakan untuk menilai kualitas terjemahan manual atau buku petunjuk dalam menggunakan atau mengoperasikan atau memperbaiki suatu peralatan. Oleh sebab itu, penggunaan uji performansi ini terbatas pada penilaian kualitas terjemahan di bidang teknik. Kelemahan lainnya terletak pada ketidakmampuannya untuk mengukur kualitas terjemahan secara objektif. Ada kemungkinan, misalnya, seseorang dapat mengoperasikan sebuah telepon genggam dengan lancar dan baik meskipun dia belum pernah membaca terjemahan petunjuk tentang pengoperasian telepon genggam tersebut. Kemungkinan lainnya adalah bahwa kemampuan seseorang dalam penggunaan telepon genggam dengan baik tidak ada

hubungannya dengan apakah terjemahan manual telepon genggam tersebut sudah akurat atau tidak.

Teknik lainnya yang digunakan untuk mengukur kualitas terjemahan adalah Terjemahan Balik (*Back-translation*) (Brislin 1976: 15). Teks bahasa Inggris (Teks A), misalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Teks B). Teks B diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris (Teks A1). Kemudian pesan Teks A1 dibandingkan dengan pesan Teks A. Semakin sama pesan Teks A1 dengan pesan Teks A, semakin akurat pesan Teks B. Teknik ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, tidak ada penjelasan perihal siapa seharusnya yang melakukan terjemahan balik itu. Kedua, teknik ini terasa sulit diterapkan dalam menilai terjemahan buku teks yang terdiri atas ratusan halaman. Disebut demikian karena tidak ada penjelasan yang rinci perihal bagian mana dari suatu terjemahan buku teks yang harus dinilai: apakah sebagian saja atau keseluruhan terjemahan buku teks tersebut. Jika yang menjadi sasaran penilaian adalah keseluruhan terjemahan buku teks tersebut, jelas bahwa penilaian yang seperti itu menjadi tidak realistis karena dibutuhkan banyak waktu dalam melakukannya.

Cara lain yang ditawarkan dalam menilai kualitas terjemahan adalah dengan menerapkan pendekatan berdasar-padanan. Konsep dasarnya adalah pada hubungan yang sepadan antara pesan teks bahasa sumber dan pesan teks bahasa sasaran. Dengan kata lain, suatu terjemahan dinyatakan berkualitas apabila pesan kedua teks (bahasa sumber dan bahasa sasaran) sudah sepadan secara optimal. Reiss (1971) mengkaitkan padanan optimal dengan konteks linguistik dan situasional, tingkat linguistik dan stilistik, maksud penulis teks bahasa sasaran. Di samping itu, satuan teks bahasa sasaran harus mempunyai “nilai” yang sama dengan satuan teks bahasa sumber (Lauscher, 2000: 151). Untuk

mengetahui tingkat keoptimalan padanan tersebut, dilakukan perbandingan dalam hal : 1) tipe teks, 2) ciri kebahasaan yang digunakan, dan 3) faktor-faktor ekstralinguistik. Tipe teks merujuk pada fungsi utama bahasa dalam suatu teks; ciri kebahasaan menyangkut ciri semantik, gramatikal dan stilistik, dan faktor-faktor ekstralinguistik merujuk pada dampak faktor-faktor pada strategi verbalisasi, termasuk tingkat pengetahuan yang berbeda-beda tentang isi teks di kalangan pembaca teks bahasa sumber dan bahasa sasaran, pengetahuan dan persepsi yang berbeda-beda tentang fenomena tertentu (Lauscher, 2000 : 151).

Pendekatan berdasar-padanan terhadap penilaian kualitas terjemahan juga mempunyai banyak kelemahan. Pertama, pendekatan berdasar-padanan terlalu rumit untuk diimplementasikan pada teks yang panjang. Kedua, pendekatan tersebut hanya dapat diterapkan pada teks-teks teknik dan akademik, bukan pada teks-teks sastra. Ketiga, meskipun pendekatan ini mempertimbangkan ciri-ciri linguistik teks bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam menentukan kesepadanan di antara keduanya, timbul pertanyaan perihal apakah kedua bahasa tersebut sebenarnya mempunyai ciri linguistik yang sama. Keempat, ada kemungkinan bahwa pembaca teks bahasa sasaran dan pembaca teks bahasa sumber mempunyai persepsi yang berbeda terhadap teks yang mereka baca. Fakta menunjukkan bahwa membaca teks selalu terikat dengan budaya pengguna teks tersebut.

Setelah mengkaji secara seksama strategi penilaian yang telah dibahas di atas, penulis memutuskan untuk tidak menggunakannya dengan alasan-alasan yang telah diuraikan tadi. Sebaliknya, penulis akan mengadopsi strategi penilaian yang dikemukakan oleh Nababan (2004) dalam disertasinya yang berjudul *Translation Processes, Products, and Products of Professional Indonesian Translators*. Ada beberapa

pertimbangan objektif mengapa penulis mengambil keputusan tersebut. Pertama, penilaian baik terhadap tingkat keakuratan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan terjemahan dilakukan secara terpisah. Penilaian yang seperti ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pada dasarnya konsep keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan merupakan konsep yang terpisah satu sama lain. Di samping itu, pemisahan penilaian itu akan membuat proses penilaian lebih fokus. Kedua, karena satuan terjemahan yang dikaji berada pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat, penilaian terhadap kualitas terjemahan menjadi sangat rinci. Meskipun demikian, penetapan padanan tidak akan pernah lepas dari konteksnya. Ketiga, karena masing-masing dari ketiga indikator terjemahan yang berkualitas itu dinilai secara terpisah, maka sangat dimungkinkan untuk melibatkan tiga kelompok penilai yang berbeda. Misalnya, kelompok penilai tingkat keakuratan terjemahan dibedakan dari kelompok penilai tingkat keberterimaan terjemahan. Demikian pula, kelompok penilai tingkat keterbacaan terjemahan dibedakan dari kelompok penilai tingkat keakuratan dan keberterimaan. Keempat, dengan memanfaatkan kuesioner berformat tertutup dan terbuka, besar kemungkinan bahwa penulis akan memperoleh data yang komprehensif perihal pernyataan-pernyataan yang diberikan penilai tentang kualitas suatu terjemahan. Strategi penilaian kualitas terjemahan yang digunakan dalam disertasi ini dijelaskan secara lebih rinci dalam bab III.

2.1.7 Penerjemah dan Kompetensi Penerjemahan

Penelitian penerjemahan secara holistik melibatkan tiga aspek sekaligus, yaitu aspek genetik, aspek objektif dan aspek afektif. Aspek genetik merujuk pada penerjemah, yaitu orang yang menghasilkan terjemahan. Aspek objektif merujuk pada karya

terjemahan itu sendiri dan aspek afektif dipahami sebagai tanggapan pengguna terjemahan atau pembaca sasaran terhadap suatu karya terjemahan. Pada dasarnya, dari ketiga aspek tersebut, aspek genetik menempati posisi yang paling sentral karena penerjemahlah yang melakukan proses penerjemahan dan dialah yang membuat keputusan-keputusan yang terkait dengan pilihan kata, istilah, struktur kalimat dan lain sebagainya. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan sebuah terjemahan akan sangat ditentukan kepiawaian penerjemah dalam memanfaatkan dan mensinergikan kompetensi penerjemahan yang dimilikinya (Nababan 2004).

Meskipun penelitian ini tidak diorientasikan pada proses penerjemahan, sebagai salah satu paradigma penelitian penerjemahan yang menghendaki kajian terhadap latar belakang dan kompetensi penerjemah, hal-hal yang terkait dengan pengertian penerjemah dan kompetensi penerjemahan perlu dibahas pada tataran teori. Tujuannya adalah untuk memberi gambaran perihal persyaratan ideal yang harus dimiliki seseorang agar dia dapat menjadi penerjemah yang handal.

Istilah *penerjemah* acapkali diartikan secara dangkal atau sederhana oleh orang-orang yang awam dalam bidang studi penerjemahan. Ketika mereka ditanya apa yang dimaksud dengan istilah itu, mereka biasanya menjawab bahwa penerjemah adalah orang yang menerjemahkan atau orang yang melakukan penerjemahan. Jika kita sependapat dengan pengertian ini maka Indonesia sudah memiliki tidak hanya ratusan bahkan jutaan penerjemah. Adalah kenyataan bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah tingkat atas juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, terutama ketika mereka memahami bacaan.

Pertanyaan yang timbul kemudian, apakah mereka dapat disebut penerjemah dalam artian yang sesungguhnya?

Studi penerjemahan memandang bahwa para siswa tersebut bukanlah penerjemah tetapi pembelajar bahasa Inggris, yang memanfaatkan penerjemahan sebagai alat bantu dalam memahami teks bahasa Inggris. Jika demikian halnya dapat dikatakan bahwa tidak semua orang yang melakukan penerjemahan dapat disebut sebagai penerjemah.

Orang yang melakukan penerjemahan memerlukan persyaratan dasar agar dia dapat melakukan tugas itu. Dia harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Berdasarkan pengertian ini, seorang dwibahasawan, yang menguasai dua bahasa, dapat disebut sebagai penerjemah. Studi penerjemahan mempunyai pandangan lain bahwa bilingualisme belum menjamin seseorang dapat menjadi penerjemah yang handal.

Dalam studi penerjemahan, istilah penerjemah berkonotasi dengan istilah mediator dalam komunikasi interlingual. Sebagai mediator, penerjemah bertugas untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara dua orang atau pihak yang tidak sebahasa. Posisi mediator ini sebenarnya juga dimiliki oleh seorang *guide* atau pemandu wisata, yang juga menguasai dua bahasa dan menjembatani kesenjangan komunikasi. Namun, penerjemah tidak identik dengan pemandu wisata. Penerjemah tidak diperbolehkan untuk memberikan advokasi kepada klien yang dibantunya. Sebaliknya, pemandu wisata dapat melakukan hal tersebut.

Penerjemah adalah sebuah profesi, yang memerlukan keterampilan dan pendidikan. Bahkan untuk menjalankan profesi itu secara baik diperlukan beberapa kompetensi. Neubert (2000: 6) mengidentifikasi lima parameter kualitatif kompetensi penerjemahan, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi tekstual, kompetensi bidang

keilmuan yang diterjemahkan, kompetensi budaya, dan kompetensi transfer. Kelima kompetensi diuraikan di bawah ini.

Penerjemah harus kompeten dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dia harus menguasai sistem morfologi, tatabahasa dan leksikal kedua bahasa tersebut. Di samping itu, dia harus mengetahui perubahan-perubahan leksikal dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran yang pada umumnya tercermin dalam kamus-kamus dan buku-buku acuan lainnya.

Fakta menunjukkan bahwa penerjemah jarang menerjemahkan kalimat-kalimat lepas. Pada umumnya, dia berhadapan dengan berbagai tipe teks. Oleh karena itu, penerjemah harus tahu cara kalimat-kalimat digabungkan menjadi paragraf, dan cara-cara paragraf dibangun menjadi sebuah teks. Tergantung pada bidang teks yang dia terjemahkan, penerjemah harus menguasai cara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran disusun. Pendek kata, penerjemah harus mengenali ciri-ciri linguistik dan tekstual bahasa sumber dan bahasa sasaran. (Neubert, 2000: 8).

Penguasaan terhadap sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran dan penguasaan terhadap ciri linguistik dan tekstual kedua bahasa tersebut tidak selalu bisa menjamin seseorang dapat menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Oleh sebab itu, dia juga harus akrab dengan bidang ilmu yang diterjemahkannya. Namun, perlu dicatat bahwa hal tersebut jangan ditafsirkan bahwa dia harus menjadi ahli dalam bidang ilmu yang diterjemahkannya. Yang dimaksud adalah bahwa dia harus mengetahui cara-cara mengatasi masalah yang mungkin timbul (seperti masalah-masalah istilah khusus).

Di kalangan orang awam dan para penerjemah pemula timbul kesalahpahaman bahwa kompetensi budaya hanya diperlukan dalam penerjemahan karya-karya sastra. Jika kita sepakat bahwa proses penciptaan suatu teks, baik teks sastra maupun teks teknik, selalu terikat dengan budaya, kompetensi budaya sangat dibutuhkan. Di samping itu, jika kita lihat peran penerjemah sebagai mediator antara dua bahasa yang berbeda, (Mohanty, 1994: 28), jelaslah bahwa penerjemah harus menguasai budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Menurut Witte (1994: 71), *“They have to be biculturally competent”*.

Penerjemah harus memiliki kompetensi transfer, yang oleh para ahli diartikan sebagai taktik dan strategi untuk mengubah teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran (Neubert, 2000: 10). Kompetensi transfer inilah yang membedakan penerjemah dari dwibahasaan dan komunikator lainnya (Neubert, 1994: 412). Neubert menyatakan bahwa *“...translation competence is where translators are judged”* (2000: 10). Lebih lanjut dia menyatakan:

whatever they may boast about their knowledge, their amazing individual competences, their language skills and their multifarious erudition or their in-depth specialists expertise, even their profound understanding of two or more cultures, all these competences are feathers in the translators' cap. But if this excellent equipment is not matched by the unique transfer competence to produce an adequate replica of an original they have failed. It is not enough to know about translating, it has to be done.

Pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diharapkan dari seorang penerjemah tampak berlebihan dan kadang-kadang tidak sepadan dengan upah yang mereka peroleh dalam menggeluti bidang ini. Akan tetapi, persyaratan-persyaratan tersebut harus dipenuhi penerjemah agar dia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan efektif (Danks & Griffin in Danks et. al, 1997: 164).

Di atas telah diuraikan tentang kompetensi penerjemahan, yang harus dimiliki oleh penerjemah. Sekarang timbul pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan penerjemah? Secara sederhana, pertanyaan ini dapat dijawab bahwa penerjemah adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mengalihkan pesan tertulis dari satu bahasa ke bahasa lain. Akan tetapi, apakah seseorang yang menerjemahkan suatu teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dapat disebut penerjemah? Jawabannya tentu saja “Tidak”. Jika kita menjawab “Ya”, seorang dwibahasawan yang mampu menggunakan dua bahasa harus digolongkan sebagai penerjemah. Pakar psikolinguistik, yang juga tertarik untuk mengkaji mekanisme kognitif dasar yang melandasi penerjemahan, misalnya, cenderung memandang dwibahasawan sebagai pengguna bahasa daripada penerjemah (Presas, 2000: 22).

Kecenderungan memperlakukan dwibahasawan sebagai pengguna bahasa daripada penerjemah bukan tanpa alasan. Seperti halnya penerjemah, dwibahasawan dapat berkomunikasi dalam dua bahasa. Dwibahasawan mempunyai beberapa kompetensi komunikatif, yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik (Bell, 1991: 41) yang juga dimiliki oleh penerjemah. Namun, tidak seperti penerjemah, dwibahasawan tidak selalu memiliki kompetensi transfer (Neubert, 1994: 412).

Menerjemahkan merupakan suatu tipe pekerjaan yang memerlukan pendidikan dan pelatihan tingkat lanjutan. Seseorang yang menggeluti pekerjaan ini dapat digolongkan ke tipe penerjemah tertentu tergantung pada tahap-tahap perkembangan keahlian, proses pemahaman dan pemroduksian teks, status profesi, dan sifat pekerjaan sehari-hari penerjemah.

Dengan mengikuti pemikiran Dreyfus (1986) dalam menjelaskan perkembangan inteligensi manusia, Chesterman (2000 : 77-78) menggolongkan penerjemah menjadi lima tipe berdasarkan tahap-tahap perkembangan pengalaman mereka: penerjemah pemula, penerjemah lanjutan, penerjemah kompeten, penerjemah mahir, dan penerjemah ahli. Sayangnya, Chesterman tidak memberikan gambaran rinci perihal perkembangan kompetensi penerjemahan dari ke lima tipe penerjemah itu yang akan menentukan hal-hal yang membedakan mereka satu sama lain, kecuali perihal penerjemah ahli. Pendapat Chesterman dalam kaitannya dengan karakteristik penerjemah ahli sesuai dengan temuan-temuan penelitian protokol tentang penerjemah profesional.

Dipandang dari cara mereka memahami dan menghasilkan teks, penerjemah dibagi menjadi empat tipe: penerjemah asosiatif, penerjemah subordinat, penerjemah kompaun, dan penerjemah koordinat (Presas, 2000). Berdasarkan cara memahami dan menghasilkan informasi, Presas menyediakan profil psikolinguistik penerjemah pemula dan ahli.

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, ada empat perbedaan utama antara penerjemah ahli dan penerjemah pemula. *Pertama*, penerjemah ahli mempunyai ketrampilan khusus kebahasaan. Sebaliknya, penerjemah pemula tidak memiliki ketrampilan itu. *Kedua*, penerjemah ahli dan penerjemah pemula mempunyai memori dwibahasa. Penerjemah ahli digolongkan sebagai penerjemah koordinat sedangkan penerjemah pemula dikategorikan sebagai penerjemah kompaun atau subordinat. *Ketiga*, penerjemah ahli dapat mengendalikan interferensi pada saat dia memahami dan menghasilkan informasi. Sebaliknya, penerjemah pemula tidak mempunyai mekanisme tersebut. *Keempat*, penerjemah ahli cenderung mempertimbangkan penerjemahan pada

tataran teks sedangkan penerjemah pemula cenderung memandang penerjemahan sebagai proses alih kode pada tataran kata.

<i>Novice translator</i>	<i>Expert translator</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Non-specialized linguistic skills</i> • <i>Bilingual memory (compound or subordinated)</i> • <i>Unconscious interference mechanism</i> • <i>Code-switching mechanism (lexical level)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Specialized linguistics skills</i> • <i>Bilingual memory (coordinated)</i> • <i>Control over interference in both reception and production</i> • <i>Heuristic text transfer procedures</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cognitive features: flexibility, lateral thinking, capacity for remote association</i> 	

Tabel 1: Profil Psikolinguistik Penerjemah Pemula dan Penerjemah Ahli (Presas, 2000: 28).

Cara lain untuk menggolongkan penerjemah ialah dengan melihat status profesi dan sifat kerja mereka sehari-hari. Menurut status profesinya, penerjemah digolongkan ke dalam penerjemah amatir, penerjemah semi-profesional, dan penerjemah profesional. Penerjemah amatir adalah penerjemah yang melakukan tugas penerjemahan sebagai hobi. Sebaliknya, penerjemah profesional adalah penerjemah yang menghasilkan terjemahan profesional bukan demi hobi tetapi demi uang (Robinson 1997: 33). Penerjemah semi-profesional adalah penerjemah yang melakukan tugas penerjemahan untuk memperoleh kesenangan diri dan uang.

Berdasarkan sifat kerja sehari-hari mereka, penerjemah digolongkan menjadi penerjemah paruh waktu dan penerjemah penuh waktu. Penerjemah paruh waktu biasanya melakukan tugas penerjemahan sebagai pekerjaan sampingan. Sebaliknya,

penerjemah penuh waktu melakukan tugas itu sebagai pekerjaan utama untuk mencari uang. Pembagian ini mengisyaratkan bahwa penerjemah paruh waktu dapat disebut penerjemah semi-profesional sedangkan penerjemah penuh waktu dapat dikategorikan sebagai penerjemah profesional.

Selain status profesi dan sifat kerja sehari-hari yang telah diuraikan di atas, ada beberapa karakteristik yang membedakan penerjemah profesional dari penerjemah semi-profesional atau penerjemah amatir. Robinson (1997: 26-44) menyebutkan tiga ciri penting penerjemah profesional, yaitu 1) rasa bangga terhadap profesi, 2) penghasilan, dan 3) rasa senang dalam melakukan pekerjaan.

Penerjemah merupakan sebuah profesi, yang dapat dimiliki oleh seseorang jika dia memiliki kompetensi penerjemahan dan pengalaman praktis di bidang penerjemahan. Kompetensi penerjemahan dapat diperoleh melalui pelatihan akademik dan/atau vokasional, yang memungkinkan seseorang dapat melakukan proses penerjemahan dengan baik untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Machali (2000 : 147) mengatakan bahwa di negara-negara multikultural yang sudah maju, penerjemah resmi yang diakui adalah : (1) yang melalui pendidikan resmi tingkat pascasarjana; dan (2) melalui ujian nasional bagi mereka yang berbakat dan tidak merasakan perlunya mengikuti pendidikan resmi.

2.1.8 Pendekatan terhadap Studi Penerjemahan

Sepanjang sejarahnya sejak dinyatakan sebagai bidang ilmu yang mandiri dengan nama *translation studies* oleh Holmes (1972/2000:172), penerjemahan menjadi objek kajian penelitian yang luas baik itu sebagai proses, produk ataupun ilmu (Munday

2001:10-3). Penerjemahan sebagai produk adalah bidang yang paling banyak diteliti. Ini bisa dipahami mengingat terjemahan adalah aspek yang paling sering disoroti pembaca sasaran dan terjemahan merupakan data *tangible* yang mudah diakses dalam upaya untuk mengungkap fenomena kegiatan penerjemahan. Dengan menggunakan istilah Fairclough (1995: 7), Calzada Perez (2007) menegaskan bahwa penelitian penerjemahan identik dengan faktor-faktor *centrifugal* dan *centripetal* sehingga menyebabkan munculnya dikotomi-dikotomi seperti penelitian terjemahan teks literer versus non literer, proses versus produk dan lain lain. Dua dikotomi terakhir yang paling menarik adalah pendekatan *linguistik* versus *budaya*

2.1.8.1 Pendekatan Linguistik

Penerjemahan pada awalnya dipahami sebagai operasi bahasa semata. Ini bisa terlihat dengan adanya karya yang berpendekatan kebahasaan yang digunakan untuk mengkaji terjemahan (Vinay dan Darbelnet 1958, Catford 1965). Dua karya ini banyak dibahas oleh para pakar sebagai karya yang berupaya mengungkap kegiatan penerjemahan dengan menggunakan pendekatan linguistik (Munday 2001:56-60, Molina dan Hurtado Albir 2002: 9). Vinay dan Darbelnet mencoba mengkaji penerjemahan dengan melakukan analisis komparatif antara bahasa Inggris dan Perancis. Mereka mengamati korpus teks sumber dan teks sasaran untuk mengungkap perbedaan dan persamaan di antara kedua bahasa tersebut, dan mereka juga mencoba mencari strategi-strategi dan prosedur untuk mengatasi masalah-masalah yang ada.

Hasilnya, Vinay dan Darbelnet menemukan dua strategi umum yakni *direct translation* dan *oblique translation* untuk kedua bahasa (Inggris vs Perancis). Dari kedua

strategi umum tersebut, ditemukan tujuh prosedur penerjemahan yang tiga diantaranya jatuh pada strategi *direct translation* yaitu *borrowing*, *calque*, dan *literal translation*; empat prosedur lagi pada strategi *oblique translation* yaitu *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation* (dalam Hatim & Munday 2004 :30). Setelah melihat dan mengkaji kedua strategi umum ini, dapat disimpulkan bahwa kedua strategi tersebut jatuh pada dikotomi klasik yakni metode penerjemahan harafiah versus metode penerjemahan bebas (*direct translation vs oblique translation*). Walaupun Vinay dan Darbelnet tidak menyebutkan istilah pergeseran (*shift*) dalam karya mereka ini, jelas bagi kita bahwa strategi dan prosedur yang mereka temukan mengarah pada pembicaraan pergeseran-pergeseran yang dilakukan penerjemah karena perbedaan sistem bahasa dan budaya di antara kedua bahasa yang dimediasi untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik..

Catford (1965:20) adalah ilmuwan yang pertama kali menggunakan istilah pergeseran (*shift*). Dalam melakukan analisis pergeseran-pergeseran, Catford sepeham dengan model linguistik Firth dan Halliday, yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi atau bahasa yang beroperasi secara fungsional dalam konteks. Catford menemukan perbedaan antara korespondensi formal dan kesepadanan teks. Korespondensi formal berhubungan dengan kesamaan dan perbedaan sistem kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (1965:27). Sementara, kesepadanan teks adalah situasi dimana sebuah terjemahan dianggap sepadan dengan teks sumbernya. Dengan klasifikasi ini, ketika terjadi perselisihan antara korespondensi formal dan kesepadanan teks, berarti dapat disimpulkan bahwa ada pergeseran-pergeseran yang terjadi. Pergeseran-pergeseran itu bisa berupa *level* dan *category*. Dengan mengutip langsung

Catford (2000:141), ” *translation shifts are thus departures from formal correspondence in the process of going from the SL to the TL*” .

2.1.8.2 Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya adalah pendekatan yang mengkaji fenomena penerjemahan dari perspektif budaya yang sedang mengalami perkembangan akhir-akhir ini. Snell-Hornby (1990) adalah salah satu tokoh penerjemahan yang mengangkat isu penerjemahan dalam perspektif budaya. Pendekatan ini bisa dipahami dan diterima mengingat penerjemahan adalah juga transaksi budaya. Bahkan para praktisi maupun pakar penerjemahan mengakui bahwa budaya adalah aspek yang membentuk perilaku penerjemahan itu sendiri. Venuti (1995) menilai bahwa metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah yakni yang berorientasi penulis atau pembaca banyak dipengaruhi oleh faktor budaya dan ideologis.

Bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan berpikir, sehingga masyarakat dan budayanya memiliki cara berpikir tertentu yang diekspresikan dalam bahasanya. Jika bahasa dipelajari, kebudayaan juga dipelajari. Cara melihat dunia sekeliling orang Indonesia, misalnya, berbeda dari cara melihat dunia sekeliling orang Inggris. Mereka saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Yang paling mendasari hubungan bahasa dan kebudayaan adalah bahwa bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan kata-kata yang berbeda pula karena setiap kebudayaan memiliki konsep-konsep berbeda. Oleh karena itu, menerjemahkan tidak terbatas pada pengalihan lintas bahasa tetapi juga menyangkut pengalihan lintas budaya. Bahasa hanya

mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Adanya perbedaan kebudayaan yang melatarbelakangi bahasa biasanya menimbulkan masalah dalam menemukan padanan terjemahan yang tepat.

Bagi yang menganut pendekatan budaya, penelitian penerjemahan yang menggunakan pendekatan bahasa, khususnya formal, tidak mampu menjelaskan perilaku penerjemah. Bahasa tidak bisa lepas dari aspek budaya. Bahkan linguistik fungsional sistemik menganggap budaya adalah generator makna yang dipertukarkan antar interlokutor. Dengan demikian, bahasa hanya mampu mengungkap makna permukaan dan susunan makna semata. Karena perselisihan ini, beberapa pakar penerjemahan mencoba mengkawinkan kedua pendekatan tersebut melalui teori bahasa yang menggunakan semiotika sosial. Teori bahasa dengan semiotika sosial memandang bahasa sebagai interaksi sosial dengan latar budaya. Dengan kata lain, bahasa selalu dipahami dalam konstruk budaya. Aliran bahasa yang demikian dikembangkan oleh Halliday yang bersumber dari gagasan Malinowski dan Firth. Pakar-pakar penerjemahan yang menggunakan teori bahasa ini dalam mengungkap fenomena penerjemahan itu adalah (Baker 1992, Neubert 1985, Hatim dan Mason 1990 dan 1997, Calzada Perez 2007).

Di tengah-tengah dikotomi-dikotomi yang ada dalam studi penerjemahan, bukan berarti studi penerjemahan akan berkembang dengan pengkotak-kotakan. Newmark (2000:2) mengatakan bahwa dalam penelitian dan praktek penerjemahan pendekatan-pendekatan yang berbeda saling melengkapi juga bisa terjadi atau dikenal sebagai *eclectic approach*. Dengan demikian, linguistik dengan aliran tertentu, dapat digunakan sebagai alat bedah atau alat untuk mengkaji teks.

Dengan mengutip pendapat Claramonte yang berpendekatan budaya (1998), Calzada-Perez (2007:2) mengatakan bahwa kajian terjemahan atau produk tidak lepas dari tiga tahap yakni *archeology of knowledge, genealogy of power and translational ethics*. Arkeologi pengetahuan mengimplikasikan sifat deskriptif teks melalui data yang kasat mata dalam hal ini kata atau kalimat. Sementara genealogy berkaitan erat dengan penjelasan mengenai alasan dan sebab musabab pemilihan bentuknya. Sementara yang terakhir berkaitan dengan dampak dan respons pembaca sasaran akan teks yang dibacanya. Apabila menggunakan konsep pragmatik, ketiganya sejalan dengan konsep lokusi, ilokusi dan perlokusi oleh Austin.

Bahasa disebut juga unik, yang satu berbeda dari bahasa yang lain karena adanya perbedaan aturan gramatikal bahasa yang bersangkutan. Namun, pada tataran struktur dalam (atau semantik), bahasa-bahasa lebih universal daripada struktur permukaan (Larson 1984 : 26), karenanya menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dapat dilakukan, walaupun harus melakukan penyesuaian. Dengan demikian, stuktur linguistik sebuah kalimat tidaklah arbitrer. Pemilihan susunan dan bentuk tertentu ditentukan oleh fungsinya sendiri. Setiap pilihan sistem dan bentuk tertentu dimotivasi oleh tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dan penulisnya. Sementara itu, penerjemah pemula khususnya seringkali tidak menyadari akan hal itu. Akibatnya, terjadi pergeseran-pergeseran yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hasil dari keputusan yang dilakukan seringkali membuat maksud and tujuan teks sumbernya melenceng dari sebelumnya.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terjemahan sebagai produk mengambil karya terjemahan sebagai objek kajiannya. Persoalan tentang metode dalam menerjemahkan dan strategi untuk mengatasi masalah ketidaksepadan serta teknik yang dipilih menjadi isu sentral dalam penelitian terjemahan. Metode dan teknik penerjemahan tersebut mengekspresikan ideologi penerjemah dan berdampak pada kualitas terjemahan. Dalam banyak kasus, efek yang ditimbulkan oleh sebuah karya terjemahan terhadap pembaca sasaran juga dikaji. Oleh karena itu, hal yang menyangkut kualitas terjemahan, baik dari segi keakuratan pesan dan keberterimaan maupun keterbacaan terjemahan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari penelitian yang berorientasi pada produk. Satuan terjemahan yang dikaji pada penelitian produk beragam, mulai dari tataran kata hingga tataran teks. Di bawah ini diuraikan penelitian-penelitian penerjemahan yang sudah pernah dihasilkan.

Penelitian Sudarno (2008) yang berjudul *Evaluasi Terjemahan Buku-buku Teks di Bidang Rancang Bangun* berusaha untuk mendeskripsi dan mengevaluasi ketepatan dan kesepadanan terjemahan buku-buku *Foundation Analysis and Design, Reinforced Concrete Fundamentals* dan *Introduction to Transportation Engineering and Planning*. Buku pertama diterjemahkan oleh Pantur Silaban menjadi 'Analisa dan Desain Pondasi'. Buku kedua diterjemahkan oleh Budianto Sutanto dan Kris Setianto menjadi 'Dasar-Dasar Perhitungan Beton Bertulang' dan buku ketiga diterjemahkan oleh Johan Kelana Putra Hainin menjadi 'Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi'. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif bersifat evaluatif. Jumlah data yang dianalisis ada 527 data, yang mencakup tataran kalimat, frasa serta istilah teknik dan budaya.

Penelitian Sudarno tersebut menunjukkan bahwa terdapat 392 data (75%) yang diterjemahkan secara tepat dan 135 data (25%) yang diterjemahkan secara tidak tepat yang mencakup kalimat majemuk dan kompleks, kata-kata yang memuat istilah-istilah teknik dan budaya. Di dalam penelitian ini ditarik 4 kesimpulan. Pertama, hasil penerjemahan frasa-frasa pada kalimat tunggal dan majemuk ada yang tepat, ada yang tepat tetapi masih memerlukan perbaikan susunan dan ada yang tidak tepat. Pada frasa-frasa yang bukan istilah teknik biasanya terjemahannya sudah tepat tetapi pada frasa-frasa yang di dalamnya terkandung istilah teknik, frasa-frasa tersebut diterjemahkan kurang tepat. Hal ini disebabkan karena penerjemah tidak melibatkan pakar teknik atau pakar yang membidangi ilmu tersebut. Kedua, terdapat kesalahan terjemahan pada tataran kalimat dari ketiga buku yang diterjemahkan. Terjemahan kalimat-kalimat tersebut ada yang tepat, ada yang tepat tetapi masih memerlukan perbaikan susunan dan ada yang tidak tepat. Ketiga, pada tataran kalimat yang banyak terjadi kesalahan adalah pada kalimat majemuk dan kompleks karena kalimat tersebut terdiri dari banyak klausa, tiga atau lebih yang hubungan antar klausanya satu dengan yang lain sangat rumit sehingga sulit diterjemahkan. Disamping itu di dalam kalimat majemuk dan kompleks juga ditemukan frasa-frasa teknik dan istilah teknik yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga penerjemah harus melibatkan pakar-pakar yang menguasai bidang sains tersebut. Keempat, istilah-istilah teknik yang khas banyak terdapat dalam buku-buku tersebut dan kadang-kadang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Sudarno berpendapat bahwa secara umum hasil terjemahan tersebut dalam bahasa Indonesia tergolong baik karena 75% dari data yang diterjemahkan termasuk

kategori tepat. Namun tidak dihindari juga adanya terjemahan tepat tetapi masih memerlukan perbaikan di sana-sini dan terjemahan tidak tepat.

Penulis kurang sependapat dengan pernyataan Sudarno tersebut. Kesalahan terjemahan yang mencakup 25% dari keseluruhan data yang dianalisis termasuk tinggi dan kesalahan yang sebesar itu tentunya tidak bisa ditolerir mengingat buku terjemahan yang dievaluasinya adalah dalam bidang teknik. Buku teks yang seperti itu pada umumnya dipandang sebagai buku teks yang sangat sensitif dan beresiko tinggi. Kesalahan dalam menerjemahkannya dapat menimbulkan masalah serius.

Penelitian penerjemahan yang menyangkut ideologi penerjemahan yang dikaitkan dengan kualitas terjemahan sudah pernah dilakukan oleh Kurniawati (2006) dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya: Kajian terhadap Teks “The Choice: Islam and Christianity” dan Teks “The Choice: Dialog Islam-Kristen”*. Hasil penelitiannya menunjukkan: 1) dari 296 ungkapan dan istilah budaya yang terdapat dalam *“The Choice: Islam and Christianity”*, 80,7% diterjemahkan dengan menerapkan ideologi domestikasi, 16,6% dialihkan dengan menerapkan ideologi foreignisasi, dan 2,7% tidak diterjemahkan atau dihilangkan dari teks bahasa sasaran, 2) keakuratan terjemahan ungkapan dan istilah budaya tersebut sangat tinggi. Penelitian Kurniawati tersebut juga menunjukkan tingkat keberterimaan (*acceptability*) dan keterbacaan (*readability*) terjemahan ungkapan dan istilah budaya yang dikajinya sangat tinggi. Hal penting lainnya yang dia temukan adalah bahwa latar belakang keyakinan atau agama pembaca sasaran berpengaruh pada cara mereka dalam menerima dan memahami terjemahan.

Setiajid (2006) menemukan bahwa penerjemah yang berlatar belakang agama Islam menerjemahkan *Lord* menjadi *Tuan* sedangkan penerjemah yang berlatar agama Kristen menerjemahkan kata *Lord* tersebut menjadi *Tuhan*. Perbedaan tersebut sangat mencolok sebagai akibat dari perbedaan keyakinan dan konsepsi tentang Yesus, yang bagi umat Islam disamakan dengan nabi atau manusia. Sementara itu, umat Kristen menganut konsep Trinitas, yang memperlakukan Yesus sebagai Tuhan.

Penelitian lainnya berjudul *Translation Processes, Products, and Products of Professional Indonesian Translators*, yang dilakukan oleh Nababan (2004). Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk menilai kualitas terjemahan. Instrumen pertama disebut *Accuracy-rating instrument*. Instrumen ini diadaptasi dari Nagao, Tsujii dan Nakamura (1988) dan didasarkan pada skala 1 sampai 4. Penilaian kualitas terjemahan terjadi pada tataran kalimat. Namun implementasi dari penilaian kualitas terjemahan kalimat itu tidak lepas dari konteksnya. Dengan kata lain, kualitas terjemahan suatu kalimat selalu dikaitkan dengan terjemahan kalimat lainnya dalam teks. Cara itu ditempuh mengingat bahwa penilaian kualitas terjemahan harus diarahkan pada satuan terjemahan yang paling tinggi, yaitu teks.

Instrumen kedua disebut *Readability-rating instrument*. Sesuai dengan namanya, instrumen ini mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan dan memuat dua tipe pertanyaan: pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka terkait dengan tingkat keterbacaan teks terjemahan yang didasarkan pada skala 1-4: sangat mudah (1), mudah (2), sulit (3), dan sangat sulit (4). Pertanyaan terbuka menghendaki penilai (pembaca teks bahasa sasaran) untuk menyatakan alasan-alasan mendasari mengapa teks sulit atau sangat sulit untuk dipahami. Untuk mendukung pernyataannya

tentang tingkat keterbacaan teks terjemahan, penilai juga diminta untuk memberikan contoh-contoh yang diambil dari teks terjemahan yang sedang dinilai.

Dalam penelitian tersebut beliau meneliti apakah proses penerjemahan, penerjemah, dan kualitas produk terjemahan saling berhubungan. Sumber datanya 23 orang penerjemah profesional dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; dengan teknik pengumpulan data : (1) kuesioner, (2) interview, (3) tugas terjemahan, dan (4) videotape.

Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang erat (saling mempengaruhi) antara proses penerjemahan, penerjemah, dan kualitas produk terjemahan. Adanya dasar pemikiran bahwa ketika penerjemah dalam proses penerjemahan, maka sebenarnya telah ada produk terjemahan. Kompetensi penerjemahan ditentukan oleh latar belakang dan pengetahuan penerjemah. Demikian juga dengan kualitas terjemahan, ditentukan oleh pengetahuan penerjemah mengaplikasikan kemampuannya pada praktek penerjemahan untuk menghasilkan produk.

Model tiga instrumen (dengan modifikasi) diadopsi dalam kajian ini untuk menilai kualitas terjemahan, yaitu instrumen pertama disebut *Accuracy-rating instrument* untuk mengukur tingkat keakuratan teks terjemahan. Instrumen kedua disebut *Acceptability-rating instrument* untuk mengukur tingkat keberterimaan teks terjemahan, dan instrumen ketiga adalah *Readibility-rating instrument* untuk mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan, yang masing-masing didasarkan pada skala 1-3 dan dilengkapi dengan dua tipe pertanyaan yaitu terbuka dan tertutup.

Persoalan tentang ideologi penerjemahan disinggung dalam penelitian Putra Yadnya (2004). Melalui penelitiannya yang berjudul *Pemadanan Makna Berkonteks Budaya: Sebuah Kajian Terjemahan Indonesia-Inggris*, Putra Yadnya memusatkan kajian pada pemadanan makna berkonteks budaya. Penelitian yang berorientasi pada produk ini mengkaji 1) profil padanan makna berkonteks budaya Bali dalam bahasa Inggris, 2) tipologi padanan, strategi penerjemahan yang digunakan dan tingkat kesepadanan, dan 3) pergeseran yang terjadi sebagai akibat berbedanya sistem kebahasaan dan budaya antara bahasa Bali dan bahasa Inggris.

Penelitian Putra Yadnya tersebut menunjukkan hal-hal berikut. Pertama, representasi makna berkonteks budaya yang ditemukan pada sumber data penelitiannya berada pada satuan lingual kata, frasa, istilah dan ungkapan, yang merepresentasikan budaya artefak, sosial dan implisit. Kedua, tipologi padanan yang digunakan adalah padanan formal dan referensial. Sementara itu, teknik pemadanan yang diterapkan oleh penerjemah meliputi 1) peminjaman (*borrowing*), 2) dekulturnisasi, dan 3) adaptasi atau substitusi kultural. Analisis terhadap terjemahan menunjukkan bahwa dalam hal tingkat kesepadanan, penerjemah baru menyentuh aspek penanda (*signifiant*) berupa bentuk bahasa dan belum sepenuhnya bisa mencapai kesepadanan petanda (*signifie*) yakni kandungan mental atau citra mental suatu bahasa yang tidak lain adalah makna (budaya) yang dimaksudkan. Ketiga, dalam pemadanan makna berkonteks budaya tersebut terjadi pergeseran yang bersifat linguistik dan non-linguistik.

Paradigma yang digunakan Putra Yadnya (2004:122) dalam kajiannya memandang penerjemahan dalam hal pemadanan berkonteks budaya (Bali-Inggris) tidak

saja sebagai produk tetapi sekaligus juga sebagai proses karena menyangkut negosiasi makna antara penulis dan pembaca teks.

Awang (2000) dalam penelitian disertasinya berjudul "*The Translation of English News into Malay in the Malay Newspapers of Malaysia*" mengkaji produk terjemahan 'berita' dalam bahasa Melayu sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, dengan menggunakan gabungan teori Skopos Vermeer dalam Nord (1997), prosedur penyuntingan Bell (1991), teori analisis komponen Katz dan Fodor (1963), serta teori semantik dan komunikatif Newmark (1988a, 1988b). Kajian ini terfokus pada fungsi *news translation*, menganalisis pengaruh konteks linguistik dan ekstralinguistik pada penentuan pemilihan strategi penerjemahan serta dampaknya pada produk terjemahan. Untuk itu, studi menggunakan metode eksploratori melalui analisis komparatif teks 'berita' dalam Bsu dan Bsa. Sumber data adalah surat kabar "Berita Harian". Data penelitian tersebut adalah : 1) data sekunder dari penerbitan seperti buku, jurnal, artikel, 2) personal interview dengan editor senior dan jurnalis surat kabar berbahasa Melayu, Cina, dan Tamil, 3) korpus teks berita surat kabar. Kajian difokuskan pada : 1) fungsi penyuntingan dalam proses penerjemahan 'berita'; sejauhmana penyuntingan mempengaruhi pengurangan/penambahan pesan dalam penerjemahan 'berita', 2) kesalahan-kesalahan yang muncul karena faktor-faktor latar belakang budaya, sistem bahasa, norma dan nilai, latar belakang penerjemah; sejauhmana faktor-faktor tersebut mempengaruhi strategi penerjemahan dan keakuratan produk terjemahan, 3) pemilihan prosedur dan analisis strategi penerjemahan 'berita'; sejauhmana prosedur dan strategi penerjemahan berperan untuk menghasilkan terjemahan yang memadai, 4) membuktikan kelebihan pendekatan 'fungsionalis' dari pendekatan komunikatif lainnya.

Temuan penelitian adalah sebagai berikut : 1) penyuntingan dapat menghilangkan substansi informasi khususnya dengan prosedur '*deletion*'. Namun apa yang dihilangkan tersebut pada umumnya adalah informasi yang tidak penting atau tidak relevan bagi teks sasaran. Karena itu disimpulkan bahwa penyuntingan meningkatkan pemahaman dan keterbacaan Tsa dan lebih berterima bagi pembaca Tsa. 2) elemen kebudayaan berperan penting mempengaruhi strategi penerjemahan teks berita. Latar belakang penerjemah berpengaruh minimal. Kesalahan-kesalahan tersebut terlihat pada faktor-faktor termasuk konvensi berita dan norma kultural dimana perubahan-perubahan dibuat agar sesuai dengan pespektif pembaca Tsa. 3) pemilihan strategi dan prosedur penerjemahan sesuai dengan tujuannya yaitu menghasilkan terjemahan yang tepat, singkat, dan obyektif. 4) pendekatan fungsionalis lebih tangguh daripada pendekatan komunikatif untuk mendapatkan hasil terjemahan yang sesuai dengan harapan pembaca Tsa.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan fungsional dengan Vermeer's Skopos Theory pada penerjemahan teks 'berita' lebih cocok karena teori tersebut dapat mengatasi beberapa masalah terlebih masalah budaya. Teks umumpun dapat menggunakan teori Skopos tersebut digabungkan antara lain dengan Katz&Fodor ,Newmark; hal ini akan membawa fungsi berbeda pada 'berita' tertentu dan perlu dievaluasi secara khusus agar dapat mencapai tujuan penerjemahan dengan strategi pendekatan fungsional. Karenanya pengalihan 'berita' ke dalam Bsa mencapai sasarannya, baik dari segi pesan, efek, konteks, waktu, dan tempatnya. Dengan perkataan lain bahwa teks berita dalam surat kabar "Berita Harian" sebagai produk terjemahan pada umumnya memadai serta penyampaian berita yang tepat, singkat, dan obyektif.

Kelemahannya menurut penulis adalah dalam menilai kualitas terjemahan, beliau tidak melakukan kuesioner dan atau wawancara, menilai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan tanpa parameter yang obyektif.

Dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa asing, banyak pakar yang berusaha mengkaji sejauhmana hubungan antara jenis kelamin dengan kemampuan berbahasa asing. Penelitian seperti itu mendorong Soemarno (1988) untuk melakukan penelitian sejenis namun dalam ruang lingkup penerjemahan dengan melibatkan berbagai variabel seperti jenis kelamin, keterampilan berbahasa Inggris, penguasaan terhadap teori penerjemahan dan pengalaman dalam praktik dengan kemampuan para mahasiswa. Peneliti berusaha mengkaji apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Soemarno (1988) menemukan, dari keempat variabel tersebut, hanya variabel jenis kelamin yang tidak mempunyai korelasi yang positif terhadap mutu terjemahan yang dihasilkan oleh para mahasiswa tersebut. Di samping itu, Soemarno (1988) juga menemukan berbagai tipe kesalahan terjemahan yang dilakukan para subjek penelitiannya. Diantaranya adalah kesalahan dalam menentukan unsur inti (*head*) frasa dan kesalahan dalam membedakan kata kerja utama (*main verb*) dari bentuk partisif kala kini dan kala lampau (*present and past participle*) yang berakibat pada kesalahan dalam menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian Soemarno tersebut memberikan kontribusi pada pengajaran penerjemahan, baik teori maupun praktik. Namun, ada tiga kelemahan dari penelitian itu. Pertama, subjek penelitian yang dilibatkan adalah para mahasiswa. Pelibatan para mahasiswa itu tidak mencerminkan realitas penerjemahan yang sesungguhnya. Kedua,

kalimat-kalimat yang diterjemahkan oleh subjek penelitian berupa kalimat-kalimat lepas. Sebagai akibatnya, besar kemungkinan bahwa ketidakmampuan subjek penelitian dalam penerjemahan terkait dengan tidak adanya konteks yang dapat membantu mereka dalam memahami makna atau pesan kalimat dan kemudian mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran. Ketiga, meskipun penelitiannya juga melihat latar belakang subjek penelitian, Soemarno tidak mempertimbangkan alasan yang mendasari putusan yang diambil oleh subjek penelitian pada saat penerjemahan berlangsung.

2.2 Kerangka Teori

Masalah penelitian ini terfokus pada 1) perumusan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia, 2) pendeskripsian metode penerjemahan yang ditetapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia, 3) penginterpretasian ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia, dan 4) penilaian dampak dari teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan. Dalam rangka mengkaji masalah-masalah tersebut diperlukan landasan teori kebahasaan dan teori penerjemahan, seperti yang diuraikan di bawah ini.

2.2.1 Teori Kebahasaan

Bahasa merupakan sistem-terstruktur (*structured system*) sebagaimana halnya dengan sistem lain (Machali 2000 : 18), memiliki pola yang umumnya bersifat statis. Berikutnya, bahasa merupakan sistem bunyi yang bersifat manasuka (arbitrar), yang disusun secara manasuka sehingga timbul kata yang membawa makna tertentu. Oleh karena sifatnya yang manasuka, maka tidak ada hubungan antara kata dan benda yang diwakilinya; dan orang bebas memberi nama kepada benda atau situasi yang ditemuinya. Tidak hanya kata yang mempunyai makna. Unsur yang lebih kecil dan lebih besar dari kata pun mempunyai makna. Selain itu, dapat juga dilihat bahwa makna kata sebenarnya terdiri dari beberapa komponen makna, yang 'dikemas' berbeda pada satu bahasa dengan yang lainnya.

Bahasa disebut bersifat eksklusif, kaidah dan konvensi yang dimiliki oleh sebuah bahasa hanya berlaku bagi sekelompok manusia, yaitu petutur bahasa tersebut (Machali 2000 : 20). Susunan kata utama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kebetulan sama, yaitu SPO (Subjek-Predikat-Objek); tetapi dalam bahasa Jepang SOP, bahasa Arab PSO.

Kesepadanan makna ini tentunya tidak mudah diperoleh karena penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda, yang dengan sendirinya melibatkan dua budaya yang berbeda pula. Seberapa jauh budaya mempengaruhi penerjemahan masih tetap diperdebatkan (Katan 1999 : 7), sebagaimana Newmark (1981 : 6) '*no language, no culture*' , artinya bahasa tidak terpisahkan dari budaya para penuturnya (Simatupang 2000 :56). Perbedaan budaya yang diperlihatkan oleh bahasa terlihat juga pada kosakatanya, karena kosakata adalah wadah konsep yang terdapat dalam budaya. Kalau dilihat dari struktur lahir bahasa memang seakan-akan penerjemahan itu tak dapat

dilakukan, akan tetapi karena pada struktur batin ada kesemestaan, akhirnya penerjemahan itu dapat dilakukan. Struktur lahir ini dibuat berdasarkan persepsi, seperti bentuk, atau ukuran, sedangkan pada struktur batin, yaitu makna, dibuat berdasarkan konsepsi (Nida 1984 : 21). Oleh karena itu, penerjemahan itu tidak mudah dilakukan, tetapi sekaligus juga dapat dilakukan. Sehubungan dengan hal kesepadanan penerjemahan, Moeliono (1973 : 4) dan Simatupang (2000 : 41) menekankan pada adanya ekuivalensi antara tanggapan/respons penutur bahasa sumber terhadap makna yang ada pada Tsu, dengan tanggapan/respons penutur bahasa sasaran terhadap makna yang ada pada Tsa.

Toury (1995) dalam *The Nature and Role of Norms in Translation* menyatakan: "Terjemahan adalah suatu aktivitas yang sedikitnya melibatkan dua bahasa dan dua budaya".² Kebanyakan terjemahan dimaksudkan untuk melayani, meskipun tidak sempurna, sebagai pengganti untuk yang asli, untuk membantu orang-orang yang tidak bisa membaca bahasa asli dari terjemahan tersebut. Hal ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi penerjemah. Pengetahuan bahasa asing yang memadai, kosa kata, dan tata bahasa tidaklah cukup membuat seseorang menjadi penerjemah. Seorang penerjemah harus mengetahui budaya baik budaya dari bahasa sumber maupun budaya bahasa sasaran sebelum melakukan terjemahan. Pentingnya seorang penerjemah untuk memahami budaya adalah karena teks merupakan hasil tindak komunikasi dengan pembaca, norma, budaya, dan sebagainya yang berlainan (Machali 2000: 45). Sehingga setiap terjemahan baik harafiah ataupun bukan adalah merupakan hasil analisis, pengalihan, dan penyerasian yang disesuaikan dengan tindak komunikasi. Jadi

² Translation and Culture. www.completetranslation.com.

penerjemahan teks yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya harus dilakukan secara seksama sehingga tidak menimbulkan perspektif dan makna yang berbeda.

Uraian di atas secara implisit menunjukkan bahwa pemadanan dalam konteks penerjemahan selalu diawali dengan penganalisisan terhadap struktur permukaan bahasa sumber dalam rangka mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya yang kemudian dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Penganalisisan yang seperti itu termasuk dalam ruang lingkup linguistik struktural. Dalam penelitian ini, cara tersebutlah yang digunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, satuan lingual yang dikaji dalam penelitian ini berada baik pada tataran kalimat maupun tataran di bawah kalimat (baca: klausa, frasa, dan kata). Kedua, penganalisisan secara rinci dan cermat terhadap unsur-unsur yang membentuk kalimat, klausa, dan frasa tersebut akan dapat mengungkapkan makna atau pesan yang terkandung dalam setiap unsur kata tersebut.

2.2.2 Teori Penerjemahan

2.2.2.1 Ideologi Penerjemahan

Secara umum, ideologi dapat diartikan sebagai gagasan, sudut pandang, mitos dan prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh kelompok masyarakat. Ideologi juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang disepakati dan dimiliki oleh kelompok masyarakat dan berfungsi sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Oleh sebab itu, ideologi merupakan suatu konsep yang relatif karena dalam banyak kasus, “sesuatu” yang dipandang benar dalam suatu kelompok masyarakat bisa dipahami sebagai “sesuatu” yang salah dalam kelompok masyarakat lainnya, tergantung kepada “untuk siapa” dan “untuk tujuan” suatu terjemahan dilakukan. Terjemahan yang “benar”

tergantung “ideologi” yang dianut jadi sering sekali ditentukan oleh sesuatu di luar teks itu sendiri dan juga menempatkan penerjemahan sebagai bagian kebudayaan masyarakat. Dengan kata lain, ideologi dalam penerjemahan memberi pandangan super makro dalam membahas penerjemahan sebagai bagian dari kegiatan sosial budaya dan karya terjemahan sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat (Hoed 2003). Di bawah ini diberikan dua versi terjemahan di bidang politik untuk menunjukkan dua orientasi ideologi penerjemahan yang berbeda (Machali 2000 : 134)

Teks Sumber:

*When Indonesia **annexed** the former Portuguese colony of East Timor in 1975, many Australians understood this as part of the process of decolonization. Other Australians were unhappy with this situation, believing that East Timor should become an independent country.*

Teks Sasaran I:

Ketika Indonesia **mencaplok** Timor Timur, bekas koloni Portugis, di tahun 1975, banyak orang Australia yang melihatnya sebagai proses dekolonisasi. Banyak orang Australia yang beranggapan bahwa Timor Timur seharusnya menjadi negara yang merdeka.

Teks Sasaran II:

Ketika Timor Timur, sebagai bekas daerah jajahan Portugis, **berintegrasi** dengan Indonesia pada tahun 1975, banyak orang Australia yang menganggapnya sebagai proses dekolonisasi. Ada juga orang Australia yang tidak senang dengan cara ini, karena menurut mereka Timor Timur seharusnya menjadi negara yang merdeka.

Dalam Teks Sumber terdapat kata *annexed* yang diterjemahkan menjadi **mencaplok** (Teks Sasaran I) dan **berintegrasi** (Teks Sasaran II). Penggunaan padanan yang berbeda tersebut menunjukkan pandangan atau sikap yang berbeda dari kedua penerjemah terhadap Timor Timur. Penerjemah pertama (Teks Sasaran I) berpandangan bahwa yang benar adalah Indonesia mencaplok Timor Timur. Sebaliknya, penerjemah kedua (Teks Sasaran II) berpandangan bahwa Timor Timur tidak dicaplok tetapi berintegrasi dengan Indonesia.

Dalam bidang penerjemahan, ideologi diartikan sebagai prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah” (Hoed, 2003). Bagi sebagian penerjemah, suatu terjemahan dianggap benar jika terjemahan tersebut telah secara utuh mengandung pesan teks bahasa sumber. Masalah keberterimaan terjemahan bagi pembaca sasaran kemudian menjadi sesuatu yang terabaikan. Ada pula penerjemah yang melegitimasi suatu terjemahan dengan berpedoman hanya pada kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Kedua prinsip tersebut melahirkan dua kutub ideologi penerjemahan. Kutub pertama disebut ideologi foreignisasi (*foreignization*) dan kutub yang kedua adalah ideologi domestikasi (*domestication*).

Ideologi foreignisasi sangat berorientasi pada budaya bahasa sumber. Para penerjemah yang menganut ideologi foreignisasi berupaya untuk mempertahankan apa yang asing dan tidak lazim bagi pembaca sasaran tetapi merupakan hal yang lazim, unik, dan khas dalam budaya bahasa sumber (Mazi-Leskovar, 2003: 5). Bagi mereka, terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang tetap mempertahankan gaya dan cita rasa kultural bahasa sumber. Penerapan ideologi foreignisasi diwujudkan melalui penggunaan metode penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia dan/atau

penerjemahan semantik. Dari aspek pepadanan, ideologi foreignisasi sangat tergantung pada pepadanan formal (*formal equivalence*).

Sebaliknya, ideologi domestikasi berorientasi pada kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran. Zhao Ni menyatakan: “*Domestication refers to the target-culture-oriented translation in which unusual expression to the target culture are exploited and turned into some familiar ones so as to make the translated text intelligible and easy for target readers*” (<http://www.188mb.com/Newinfor/html/3584.htm>). Dalam kaitan itu, Yan Xiao-Jiang (2007) berpendapat bahwa penerjemah perlu mengetahui mengapa suatu teks diterjemahkan dan apa fungsi dari teks terjemahan tersebut karena setiap teks yang dihasilkan pasti mempunyai tujuan tertentu dan teks tersebut harus bisa memenuhi tujuan tersebut. Penerapan ideologi domestikasi akan tampak pada penggunaan metode penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis dan/atau penerjemahan komunikatif. Sementara itu, dalam hal pepadanan, ideologi domestikasi sangat bertumpu pada pepadanan dinamis (*dynamic equivalence*).

Di atas telah diuraikan perihal dua ideologi penerjemahan yang orientasinya bertolak belakang satu sama lain. Uraian tersebut menunjukkan seakan-akan penerjemahan terjebak dalam suatu persoalan “hitam-putih”. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, tidak ada penerjemah yang secara murni menerapkan ideologi foreignisasi atau ideologi domestikasi. Yang timbul sebenarnya adalah adanya *kecenderungan* bagi seorang penerjemah untuk menerapkan salah satu dari dua ideologi tersebut.

2.2.2.2 Metode Penerjemahan

Molina dan Albir (2002: 507-508) mengartikan metode penerjemahan sebagai cara proses penerjemahan dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan penerjemah. Metode penerjemahan merupakan pilihan global yang mempengaruhi keseluruhan teks. Pada dasarnya metode penerjemahan akan ditetapkan terlebih dulu oleh penerjemah sebelum dia melakukan proses penerjemahan.

Newmark (1998: 45) memperkenalkan sebuah diagram yang dia sebut sebagai **Diagram V** untuk menunjukkan dua kutub yang berbeda dari metode penerjemahan. Kutub yang pertama sangat memperhatikan sistem dan budaya bahasa sumber sedangkan kutub yang kedua sangat menghargai sistem dan budaya bahasa sasaran.

SL Emphasis

Word-for-word translation

Literal translation

Faithful translation

Semantic translation

TL Emphasis

Adaptation

Free translation

Idiomatic translation

Communicative translation

Gambar 4 : Diagram V Metode Penerjemahan (Newmark, 1998: 45)

Metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber direpresentasikan oleh metode penerjemahan kata-demi-kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantik. Masing-masing dari metode penerjemahan tersebut dibahas di bawah ini.

2.2.2.2.1 Metode Penerjemahan Kata demi Kata (*Word-for-word translation*)

Metode penerjemahan kata demi kata sangat terikat pada tataran kata. Dalam menerapkan metode penerjemahan ini, penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran, dan pencarian padanan itu tidak dikaitkan dengan konteks. Dia tidak mengubah susunan kata bahasa sumber dalam terjemahannya. Dengan kata lain, susunan kata dalam kalimat bahasa sumber sama persis dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Metode penerjemahan kata demi kata ini dapat diterapkan dengan baik hanya jika struktur bahasa sumber sama dengan struktur bahasa sasaran. Contoh di bawah ini menggambarkan terjemahan yang dihasilkan dengan menerapkan metode penerjemahan kata-demi-kata.

Bahasa Sumber: When drug therapy is not successful in managing intraocular pressure or when the glaucoma is acute, operative techniques are necessary to open the spaces of the trabeculae or to create outflow tracks for the fluid.

Bahasa Sasaran: Jika obat terapi adalah tidak berhasil dalam mengatur intraokuler tekanan atau jika itu glaukoma adalah akut, operatif teknik adalah penting untuk membuka itu ruang-ruang dari itu trabekula atau untuk menciptakan pembuangan saluran untuk itu cairan.

2.2.2.2.2 Metode Penerjemahan Harfiah (*Literal translation*)

Metode penerjemahan harfiah mempunyai kesamaan dengan metode penerjemahan kata-demi-kata bahwa pemadanan yang dilakukan selalu lepas konteks.

Perbedaannya adalah metode penerjemahan harfiah berusaha mengubah konstruksi gramatikal bahasa sumber menjadi konstruksi gramatikal bahasa sasaran.

Bahasa Sumber: When drug therapy is not successful in managing intraocular pressure or when the glaucoma is acute, operative techniques are necessary to open the spaces of the trabeculae or to create outflow tracks for the fluid.

Bahasa Sasaran: Jika terapi obat tidak berhasil dalam mengatur tekanan intraokuler atau jika glaukoma itu akut, teknik operatif penting untuk membuka ruang-ruang trabekula tersebut atau untuk menciptakan saluran pembuangan bagi cairan itu.

2.2.2.2.3 Metode Penerjemahan Setia (*Faithful translation*)

Metode penerjemahan setia berusaha sesetia mungkin menghasilkan makna kontekstual teks bahasa sumber meskipun melanggar struktur gramatikal bahasa sasaran.

Contoh:

Bahasa Sumber: When drug therapy is not successful in managing intraocular pressure or when the glaucoma is acute, operative techniques are necessary to open the spaces of the trabeculae or to create outflow tracks for the fluid.

Bahasa Sasaran: Jika terapi obat adalah tidak berhasil dalam mengatur tekanan intraokuler atau jika glaukoma itu adalah akut, teknik operatif adalah penting untuk membuka ruang-ruang trabekula tersebut atau untuk menciptakan saluran pembuangan bagi cairan itu.

2.2.2.2.4 Metode Penerjemahan Semantik (*Semantic translation*)

Metode penerjemahan semantik terfokus pada pencarian padanan pada tataran kata dengan tetap terikat bahasa budaya bahasa sumber, dan berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran. Jika sebuah kalimat perintah bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, maka terjemahannya pun harus berbentuk kalimat perintah. Kata-kata yang membentuk kalimat perintah bahasa Inggris itu harus mempunyai komponen makna yang sama dengan komponen makna kata yang terdapat dalam terjemahan. Contoh:

Bahasa Sumber: Mr. Andrew: You must not go out this evening.

Harry: Yes, dad.

Bahasa Sasaran: Andrew: Kamu mestinya nggak keluar malam ini.

Harry: Iya, pa.

Bandingkan dengan :

Bahasa Sumber: Mr. Andrew: You must not go out this evening.

Harry: Yes, sir.

Bahasa Sasaran: Andrew: Kamu mestinya nggak keluar malam ini.

Harry: Iya, pak.

Metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran direpresentasikan oleh metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatis, dan metode penerjemahan komunikatif.

2.2.2.2.5 Metode Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*)

Metode penerjemahan adaptasi berusaha mengubah budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Hasilnya pada umumnya dipandang bukan sebagai suatu terjemahan tetapi merupakan penulisan kembali pesan teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

Teks yang dihasilkan dengan menerapkan metode adaptasi merupakan bentuk terjemahan yang paling bebas dan metode adaptasi ini khususnya digunakan dalam menerjemahkan teks drama dan puisi. Contoh:

Bahasa Sumber: As soon as Jack arrived in Lake Michigan, he called his wife.

Bahasa Sasaran: Segera setelah Poltak tiba di Danau Toba, dia berkirim surat kepada istrinya.

2.2.2.2.6 Metode Penerjemahan Bebas (*Free translation*)

Metode penerjemahan bebas menghasilkan teks sasaran yang tidak mengandung gaya, atau bentuk teks sumber. Metode penerjemahan bebas tidak terikat pada pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Pencarian padanan itu cenderung berlangsung pada tataran teks. Metode penerjemahan bebas tidak sama dengan metode adaptasi. Pesan dalam terjemahan bebas harus tetap setia pada pesan teks bahasa sumber. Penerjemah hanya mempunyai kebebasan yang terbatas dalam mengungkapkan pesan itu dalam bahasa sasaran; dia tidak mempunyai kebebasan memodifikasi karya asli. Sebaliknya, dengan metode adaptasi, penerjemah dimungkinkan untuk melakukan beberapa modifikasi, misalnya, seperti mengganti nama pelaku dan tempat kejadian. Contoh:

Bahasa Sumber: She thinks that she has failed twice. It is fortunate that her husband encourages her and says: “don’t cry over spilt milk”

Bahasa Sasaran: Siska merasa dia sudah gagal dua kali. Untungnya, dia masih mendapat dorongan semangat dari suaminya, yang mengatakan “Sesal kemudian tiada berguna”

2.2.2.2.7 Metode Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic translation*)

Metode penerjemahan idiomatis berusaha untuk menghasilkan kembali “pesan” teks sumber tetapi cenderung merusak nuansa makna dengan jalan menggunakan kolokial atau idiom meskipun kedua hal itu tidak ada dalam teks bahasa sumber.

- Bahasa Sumber:** In this research I attempt to investigate the role of translators in decision-making process.
- Bahasa Sasaran:** Dalam penelitian ini aku berusaha untuk mengkaji peran para penerjemah dalam proses pembuatan keputusan

2.2.2.2.8 Metode Penerjemahan Komunikatif (*Communicative translation*)

Metode penerjemahan komunikatif berusaha mengalihkan makna kontekstual teks bahasa sumber secara akurat ke dalam bahasa teks bahasa sasaran agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dengan kata lain, metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca, yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan.

Metode penerjemahan komunikatif juga sangat memperhatikan masalah keefektifan bahasa terjemahan. Oleh sebab itu dapatlah dikatakan bahwa metode penerjemahan komunikatif mempersyaratkan agar bahasa terjemahan mempunyai bentuk, makna dan fungsi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena ada kemungkinan suatu kalimat sudah benar secara sintaksis tetapi maknanya tidak logis, atau, bentuk dan maknanya sudah benar, namun penggunaannya tidak tepat atau tidak alamiah.

- Bahasa Sumber:** I said: “I would admit that I am wrong” not “I will admit that I am wrong”
- Bahasa Sasaran:** Aku mengatakan bahwa “aku mau mengakui bahwa aku salah” bukan “Aku akan mengakui bahwa aku salah”

2.2.3 Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002: 509) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Di bawah ini dikemukakan teknik penerjemahan versi Molina dan Albir (2002: 509-511).

1. **Adaptasi** (*adaptation*). Adaptasi adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah menggantikan unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam bahasa sasaran, dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca sasaran. Ungkapan *as white as snow*, misalnya, digantikan dengan ungkapan *seputih kapas*, bukan *seputih salju* karena salju tidak dikenal dalam bahasa sasaran.
2. **Amplifikasi** (*amplification*). Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Kata *Ramadan*, misalnya, diparafrase menjadi *Bulan puasa kaum muslim*. Teknik amplifikasi ini mirip dengan teknik *addition*, atau *gain*.
3. **Peminjaman** (*borrowing*). Peminjaman adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*). Contoh dari *pure borrowing* adalah *harddisk* yang diterjemahkan menjadi *harddisk*, sedangkan contoh dari *naturalized borrowing* adalah *computer* yang diterjemahkan menjadi *komputer*.

4. **Calque.** *Calque* adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan frasa bahasa sumber secara literal. Contoh: *secretariat general* diterjemahkan menjadi *sekretaris jendral*. Interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran adalah ciri khas dari teknik *calque*.
5. **Kompensasi** (*compensation*). Kompensasi adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistik teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran. Contoh : *Never did she visit her aunt* diterjemahkan menjadi *Wanita itu benar-benar tega tidak menemui bibinya*
6. **Deskripsi** (*description*). Deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contoh: kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi *kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru*.
7. **Kreasi diskursif** (*discursive creation*). Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul buku atau judul film. Contoh : Judul buku *Si Malinkundang* diterjemahkan sebagai *A betrayed son si Malinkundang*
8. **Kesepadanan Lazim** (*established equivalent*) . Kesepadanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Contoh : kata *efisien* dan *efektif* lebih lazim digunakan daripada kata *sangkil* dan *mangkus*

9. **Generalisasi** (*generalization*). Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Kata *penthouse*, misalnya, diterjemahkan menjadi *tempat tinggal*, dan *becak* diterjemahkan menjadi *vehicle* (subordinat ke superordinat).
10. **Amplifikasi linguistik** (*linguistic amplification*). Perwujudan dari teknik ini adalah dengan menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini lazim diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara (*dubbing*).
11. **Kompresi linguistik** (*linguistic compression*). Kompresi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran.
12. **Penerjemahan harfiah** (*literal translation*). Penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata. Misalnya, kalimat *I will ring you* diterjemahkan menjadi *Saya akan menelpon Anda*.
13. **Modulasi** (*modulation*) . Modulasi merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Misalnya *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi *Anda akan menjadi seorang bapak*. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *Jariku tersayat*, bukan *saya memotong jariku*.

14. **Partikularisasi** (*particularization*). Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presisi. Contoh: *air transportation* diterjemahkan menjadi *helikopter* (superordinat ke subordinat). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.
15. **Reduksi** (*reduction*). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Informasi teks bahasa sumber dipadatkan dalam bahasa sasaran. Contoh: *the month of fasting* diterjemahkan menjadi *Ramadan*. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan (*ommission* atau *deletion* atau *subtraction*) atau implisitasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran.
16. **Substitusi** (*substitution*). Substitusi merujuk pada perubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi *Terima kasih*.
17. **Variasi** (*variation*). Realisasi dari teknik ini adalah dengan mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama.
18. **Transposisi** (*transposition*). Transposisi merupakan teknik penerjemahkan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Teknik pergeseran struktur lazim diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pergeseran struktur bersifat wajib. Sifat wajib dari pergeseran

struktur tersebut berlaku pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interferensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan tidak berterima dan sulit dipahami.

Pergeseran kategori merujuk pada perubahan kelas kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran, dan dalam banyak kasus, pergeseran kelas kata dapat bersifat wajib (*obligatory*) dan bebas (*optional*). Pergeseran kategori yang bersifat wajib dilakukan sebagai upaya untuk menghindari distorsi makna, sedangkan pergeseran kategori yang bersifat bebas pada umumnya diterapkan untuk memberikan penekanan topik pembicaraan dan untuk menunjukkan preferensi stilistik penerjemah.

Pergeseran unit merujuk perubahan satuan lingual bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Pergeseran unit yang dimaksudkan dapat berbentuk pergeseran dari unit yang rendah ke unit yang lebih tinggi dan dari unit yang tinggi ke unit yang lebih rendah. Bahkan pergeseran tersebut dapat pula berupa pergeseran dari konstruksi yang kompleks ke konstruksi yang sederhana, dan dari konstruksi yang sederhana ke konstruksi yang kompleks.

Penerapan dari teknik pergeseran ini dilandasi oleh suatu konsepsi atau pemahaman berikut ini. Pertama, penerjemahan selalu ditandai oleh pelibatan dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bahasa sumber dan bahasa sasaran tersebut pada umumnya berbeda satu sama lain baik dalam hal struktur maupun budayanya. Dalam kaitan itu, perubahan struktur sangat diperlukan. Kedua, dalam konteks pemadanan, korespondensi satu lawan satu tidak selalu bisa dicapai sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam mengungkapkan makna

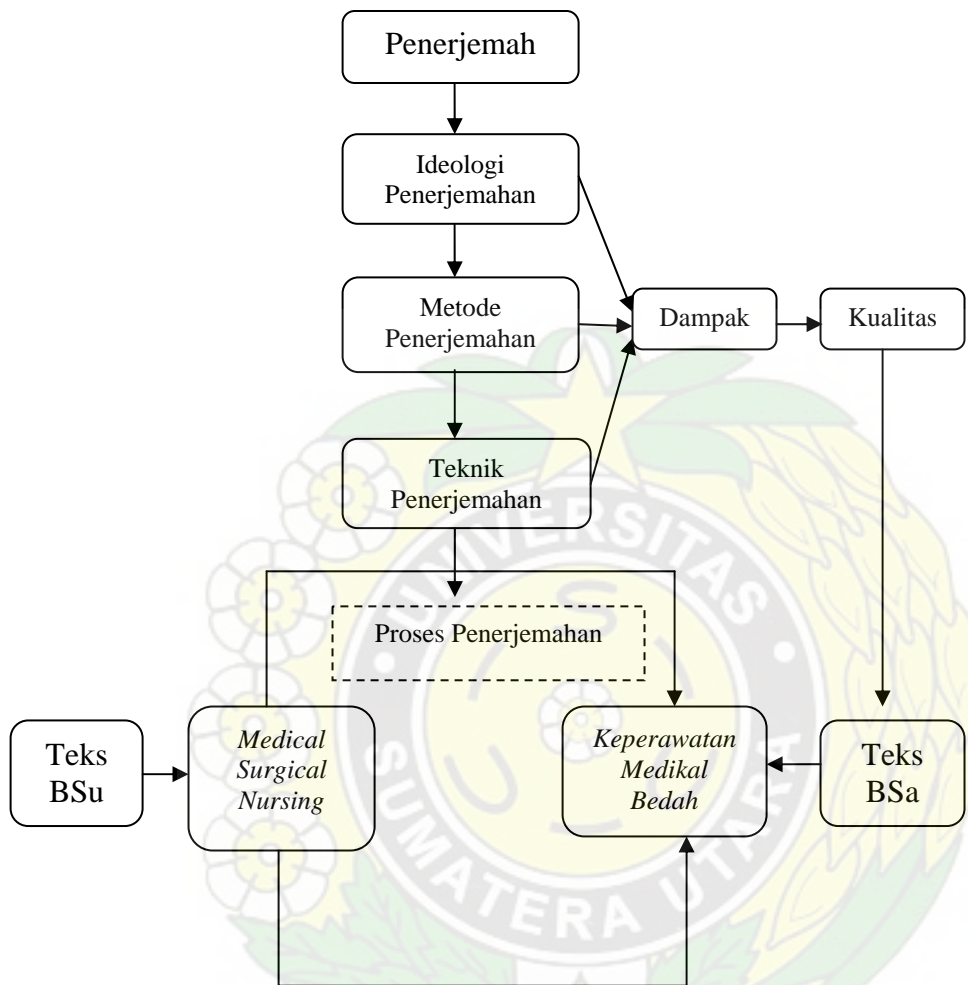
atau pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam kondisi yang demikian diperlukan pergeseran unit. Ketiga, penerjemahan dipahami sebagai proses pengambilan keputusan dan suatu keputusan yang diambil oleh penerjemah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kompetensi yang dimilikinya, kreativitasnya, preferensi stilistiknya dan pembacanya.

Teknik transposisi dalam bentuk pergeseran struktur merupakan teknik yang paling lazim diterapkan apabila struktur bahasa sasaran berbeda dari struktur bahasa sumber. Karena struktur bahasa Inggris dan struktur bahasa Indonesia berbeda, pergeseran struktur menjadi bersifat wajib (*obligatory*) agar terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

19. **Penambahan.** Teknik penambahan lazim diterapkan dalam kegiatan penerjemahan. Penambahan yang dimaksud adalah penambahan informasi yang pada dasarnya tidak ada dalam kalimat sumber. Kehadiran informasi tambahan dalam kalimat sasaran dimaksudkan untuk lebih memperjelas konsep yang hendak disampaikan penulis asli kepada para pembaca sasaran. Contoh : *She came late* diterjemahkan menjadi *Wanita tua itu datang terlambat*
20. **Penghilangan (*deletion*).** Teknik ini mirip dengan teknik reduksi. Baik teknik reduksi maupun teknik penghilangan menghendaki penerjemah untuk melakukan penghilangan. Teknik reduksi ditandai oleh penghilangan secara parsial sedangkan teknik penghilangan ditandai oleh adanya penghilangan informasi secara menyeluruh.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa penerjemah adalah pelaku utama dalam proses pengambilan keputusan dalam komunikasi interlingual, baik keputusan yang menyangkut pemilihan padanan dan maupun yang menyangkut pengungkapan padanan tersebut dalam bahasa sasaran. Setiap keputusan yang diambilnya tidak bisa lepas dari ideologi penerjemahan yang dianutnya. Atas dasar ideologi penerjemahan tersebut, dia kemudian menetapkan metode penerjemahan yang sejalan dengan ideologi penerjemahannya itu. Selanjutnya, metode penerjemahan yang telah ditetapkannya itu diwujudkan dalam bentuk teknik-teknik penerjemahan yang dia manfaatkan dalam pencarian padanan pada tataran mikro. Tanpa disadarinya, ideologi yang dianut, metode penerjemahan yang ditetapkan, dan teknik penerjemahan yang digunakannya diarahkan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas, yaitu suatu terjemahan yang akurat, berterima dan mudah dipahami. Akan tetapi, pengetahuan deklaratif yang dimiliki penerjemah tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan operatifnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, dan teknik penerjemahan bisa mempunyai dampak positif atau negatif pada kualitas terjemahan yang dihasilkan. Kerangka pikir penelitian ini diilustrasikan dalam Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5 : Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Arah Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian penerjemahan dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif dan penelitian penerjemahan yang bersifat teoretis. Selanjutnya, penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif dibagi menjadi tiga jenis, yang disesuaikan dengan orientasinya, yaitu: 1) penelitian yang berorientasi pada fungsi terjemahan, 2) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada proses penerjemahan, dan 3) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada produk atau terjemahan (Holmes dalam Sorvali, 1996: 21)

Penelitian yang berorientasi pada fungsi terjemahan memusatkan kajiannya pada fungsi terjemahan dalam situasi sosio budaya yang terkait dengan teks bahasa sasaran. Objek kajiannya mengarah pada konteks yang mendasari lahirnya sebuah karya terjemahan. Oleh sebab itu, penelitian yang seperti ini sangat menaruh perhatian pada sejarah penerjemahan (Sorvali, 1996: 24).

Penelitian yang berorientasi pada proses memusatkan perhatiannya pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerjemah. Proses pengambilan keputusan tersebut merupakan proses kognitif, yang lazim disebut sebagai kotak hitam (*black box*) penerjemah. Sebagai akibatnya, proses kognitif itu tidak bisa diamati secara langsung. Untuk mengungkapkannya para peneliti di bidang ini memanfaatkan teknik TAP (*Think-Aloud Protocol*) dan wawancara untuk menggali data tentang proses pengambilan keputusan sebagai objek utama kajian mereka. Kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi informasi telah memberikan peluang bagi para peneliti untuk memanfaatkan perangkat lunak komputer TransLog dalam merekam semua kegiatan yang dilakukan oleh penerjemah pada saat penerjemah melakukan proses penerjemahan (Nababan, 2008).

Penelitian yang berorientasi pada produk memusatkan perhatiannya pada karya terjemahan. Para peneliti yang menganut paradigma ini memandang bahwa yang menjadi fokus penelitian penerjemahan adalah produk (Toury, 1980) bukan proses penerjemahan. Pandangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa data yang berupa produk atau karya terjemahan dapat diperoleh dengan mudah dan satuan lingual yang dapat dikaji beragam, mulai dari tataran kata hingga tataran tekstual. Tujuan penelitian ini juga beragam antara lain untuk mengetahui kualitas terjemahan (baik dari segi tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keterbacaan dan tingkat keberterimaan terjemahan), untuk mengungkapkan tipe-tipe penerjemahan, dan untuk menemukan strategi dan pendekatan yang diterapkan penerjemah dalam mengatasi masalah padanan. Di samping itu, mereka juga berpandangan bahwa proses penerjemahan pada dasarnya dapat diungkapkan dengan jalan mengkaji terjemahan. Sementara itu, kajian terhadap proses penerjemahan, menurut pandangan mereka, tidak mungkin dapat dilakukan karena proses penerjemahan pada hakekatnya merupakan proses kognitif, yang tidak bisa dapat teramati secara langsung.

Penelitian ini berorientasi pada produk atau karya terjemahan. Satuan terjemahan (*translation unit*) yang dikaji berada pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan terjemahan pada tataran-tataran tersebut sengaja ditetapkan seperti itu agar kajian dapat dilakukan secara rinci, yang pada hakikatnya dapat digunakan sebagai landasan untuk menetapkan kesimpulan kajian pada tataran makro, yaitu tataran teks.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk 1) merumuskan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam

bahasa Indonesia, 2) mendeskripsi metode penerjemahan yang ditetapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia., 3) menginterpretasikan ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia, dan 4) menilai dampak dari teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan. Ke empat tujuan penelitian ini disusun secara berurutan dengan pertimbangan yang logis. Pertama, pengidentifikasian terhadap teknik-teknik penerjemahan akan dapat menuntun peneliti dalam menetapkan metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemahan. Kedua, pendeskripsian metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dapat digunakan sebagai landasan untuk mengetahui ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah. Ketiga, teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah pada hakikatnya dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Oleh sebab itu, dampak dari teknik, metode, dan ideologi penerjemahan tersebut terhadap kualitas terjemahan tersebut juga perlu dikaji. Istilah kualitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan istilah payung (*umbrella term*), yang mencakup tiga hal, yaitu 1) tingkat kesepadanan pesan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran, 2) tingkat keberterimaan terjemahan, dan 3) tingkat keterbacaan terjemahan.

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan disain studi kasus terpancang (*embedded case study research*), artinya penelitian memperlakukan

teori sebagai batasan, sudah diarahkan pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo 2006 : 139). Namun demikian dalam melakukan analisis, peneliti harus tetap berpikir holistik, dengan acuan jika ditemukan beragam variabel lain yang mempunyai hubungan dan bersifat interaktif dengan variabel utamanya, diperlukan deskripsi penjelasan di dalam laporan penelitian.

Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, data yang dikaji merupakan data kualitatif, yang berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat baik yang berasal dari sumber data dokumen, maupun dari informan kunci dan responden. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Dengan demikian, kajian teori yang dituangkan dalam bab 2 bukan sebagai tujuan tetapi sebagai landasan dalam menganalisis data. Sementara itu, desain penelitian ini, seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan penelitian kasus tunggal terpancang. Disebut demikian karena sumber data dan satuan terjemahan yang hendak dikaji sudah ditetapkan sebelum penelitian dilakukan, dan kesimpulan yang ditarik terpancang atau hanya berlaku pada data penelitian yang dianalisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan.

3.3 Teknik *Sampling*

Sampel penelitian ini dicuplik dengan menggunakan *purposive sampling technique*. Sampel penelitian yang dicuplik disesuaikan dengan tujuan penelitian dan ditentukan berdasarkan kriteria. Objek penelitian ini terkait dengan teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan, dan dampak dari ketiga hal tersebut pada kualitas terjemahan. Dampak yang dimaksudkan terkait dengan tingkat kesepadanan,

tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan terjemahan. Data penelitian yang dikaji terkait dengan aspek objektif dan aspek afektif.

Aspek objektif terkait dengan karya terjemahan itu sendiri yang dianalisis untuk mengetahui teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah. Ketiga hal tersebut dikaji sepenuhnya oleh peneliti sebagai perwujudan dari konsepsi bahwa peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Aspek afektif merupakan tanggapan pembaca ahli dan pembaca awam terhadap terjemahan. Tanggapan pembaca ahli digali untuk mengetahui tingkat kesepadanan dan tingkat keberterimaan terjemahan. Tanggapan pembaca awam diarahkan untuk menentukan tingkat keterbacaan terjemahan bagi pembaca sasaran.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 2 kategori. Kategori pertama adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Analisis terhadap data kategori pertama ini akan mengungkapkan teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah. Kategori kedua merupakan pernyataan-pernyataan informan kunci terhadap tingkat kesepadanan dan keberterimaan, dan juga tanggapan pembaca sasaran terhadap tingkat keterbacaan terjemahan.

3.4.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia; peristiwa atau aktivitas; tempat atau lokasi; benda, beragam gambar, dan rekaman; serta dokumen dan arsip (Sutopo 2002 : 50-54).

Sumber data penelitian ini ada tiga, yaitu

- 1). Buku teks kedokteran berjudul *Medical-Surgical Nursing* oleh Charlene J.Reeves, Gayle Roux, Robin Lockhart (1999), penerbit McGraw-Hill USA, terdiri atas 276 halaman; dan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul Keperawatan Medikal Bedah - Buku I, 8 bab, diterjemahkan oleh dr.Joko Setyono (2001), Penerbit Salemba Medika Jakarta, terdiri dari 280 halaman. Dalam penelitian ini diambil hanya 1 bab (bab 1- teks sumber 23 halaman dan bab 1- teks sasaran 24 halaman) dengan pertimbangan tertentu. Pertama, bahwa isi buku ini terdiri dari 8 bab dengan topik berbeda, bukan yang berkesinambungan. Setiap bab dimulai dengan Ikhtisar/Pendahuluan, diikuti studi kasus jenis penyakit yang membutuhkan tindakan operasi dan perawatannya, serta rangkuman. Kedua, keberhasilan penerjemah dalam menerjemahkan bab pertama akan sangat menentukan keberhasilannya dalam menerjemahkan bab-bab berikutnya. Ketiga, bab pertama dan bab-bab berikutnya mempunyai kesamaan ditinjau dari jenis teks dan satuan lingual yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan gagasannya. Keempat, penerjemahnya satu orang saja, dengan demikian kualitas penerjemahannya relatif sama. Kesamaan sifat tersebut selanjutnya mendorong peneliti untuk mengambil keputusan bahwa pencuplikan bab pertama dapat dipandang sudah mewakili bab-bab berikutnya.
- 2). Informan kunci. Informan kunci yang dilibatkan adalah ahli penerjemahan untuk menentukan tingkat kesepadanan pesan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa

sasaran, dan ahli kedokteran untuk menentukan tingkat keberterimaan terjemahan. Dalam penelitian ini tiga informan kunci dilibatkan untuk menentukan tingkat keberterimaan terjemahan. Di samping itu, peneliti juga ikut serta dalam menilai tingkat keberterimaan terjemahan tersebut, khususnya dari segi penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Karena tingkat kesepadanan dan tingkat keberterimaan saling terkait satu sama lain, kedua kelompok informan kunci tersebut dilibatkan dalam forum diskusi (*peer-debriefing*) untuk menyamakan persepsi perihal tingkat kesepadanan dan tingkat keberterimaan terjemahan.

- 3). Pembaca awam atau responden terdiri atas lima mahasiswa kedokteran yang menjadi sasaran karya terjemahan tersebut. Pelibatan mereka dimaksudkan untuk menentukan tingkat keterbacaan teks terjemahan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menerapkan tiga macam teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Analisis dokumen (*content analysis*). Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan data yang terkait teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan.
- 2) Kuesioner (*questionnaire*). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kualitas terjemahan, yang mencakup tiga hal, yaitu tingkat kesepadanan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan.

3) Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara dilakukan terhadap informan kunci dan responden untuk memvalidasi tanggapan-tanggapan atau pernyataan-pernyataan yang mereka berikan dalam kuesioner.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini juga menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang kualitas terjemahan. Dalam kaitan itu, di dalam penelitian ini digunakan tiga kuesioner. Kuesioner pertama disebut *Accuracy Rating Instrument*, yang dimanfaatkan untuk menentukan tingkat kesepadanan terjemahan. Kuesioner kedua disebut *Acceptability Rating Instrument*, yang digunakan untuk mengukur tingkat keberterimaan terjemahan. Kuesioner ketiga disebut *Readability Rating Instrument*, yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan terjemahan.

Masing-masing dari ketiga kuesioner yang disebutkan di atas memuat pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka (*open and close format*). Pertanyaan tertutup menghendaki informan kunci atau responden untuk memilih satu jawaban dari beberapa alternatif yang disediakan. Pertanyaan terbuka menghendaki informan kunci atau responden untuk memberikan tanggapan atau alasan yang mendasari mengapa informan kunci atau responden memilih jawab tertentu. Tanggapan-tanggapan tersebut kemudian dipetakan untuk melihat kecenderungan tanggapan tentang kualitas terjemahan. Cara ini dipandang tepat karena persepsi para informan kunci atau responden terhadap terjemahan yang mereka nilai tidak bisa sepenuhnya sama, dan yang mungkin terjadi adalah adanya kecenderungan yang mengarah pada pilihan tertentu. Hal yang sama juga terjadi pada penetapan teknik penerjemahan, metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada satu pun terjemahan yang secara mutlak menerapkan satu

metode atau satu ideologi. Yang mungkin terjadi adalah bahwa suatu terjemahan cenderung menerapkan metode dan ideologi tertentu.

Masing-masing dari ketiga kuesioner di atas didasarkan pada skala penilaian, seperti yang ditampilkan di bawah ini.

Tabel 2 : Instrumen Pengukur Tingkat Kesepadanan Terjemahan

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna	Akurat
2	Sebagian besar makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.	Kurang Akurat
1	Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>).	Tidak Akurat

Sumber : Nababan (2004) dengan modifikasi

Tabel 2 menunjukkan bahwa instrumen pengukur tingkat kesepadanan terjemahan menganut skala 1 sampai dengan 3. Semakin tinggi skor yang diberikan informan kunci, maka semakin akurat terjemahan yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diberikan terhadap terjemahan, maka semakin rendah tingkat kesepadanan terjemahan tersebut.

Tabel 3 : Instrumen Pengukur Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan di bidang kedokteran dan akrab bagi pembaca; kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.	Kurang Berterima
1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim	Tidak Berterima

	digunakan di bidang kedokteran dan tidak akrab bagi pembaca; kata, frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia	
--	--	--

Sumber : Nababan (2004) dengan modifikasi

Seperti halnya Tabel 2, Tabel 3 yang merupakan instrumen pengukur tingkat keberterimaan terjemahan merupakan pedoman bagi informan kunci dalam menentukan tingkat keberterimaan terjemahan. Skala yang disediakan berkisar antara 1 sampai dengan 3. Setiap skor yang diberikan merupakan cerminan dari tingkat keberterimaan terjemahan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, instrumen ketiga yang digunakan adalah instrumen yang akan digunakan responden dalam menentukan tingkat keterbacaan terjemahan, yang juga didasarkan pada skala 1 sampai dengan 3. Instrumen ini merupakan bagian dari kuesioner (pertanyaan tertutup) yang disertai dengan pertanyaan terbuka.

Tabel 4 : Instrumen Pengukur Tingkat Keterbacaan Terjemahan

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.	Tingkat Keterbacaan Tinggi
2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.	Tingkat Keterbacaan Sedang
1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca	Tingkat Keterbacaan Rendah

Sumber : Nababan (2004) dengan modifikasi

Pertanyaan terbuka menghendaki responden (pembaca teks bahasa sasaran) untuk menyatakan alasan-alasan yang mendasari mengapa teks sulit atau agak sulit untuk

dipahami. Untuk mendukung pernyataannya tentang tingkat keterbacaan teks terjemahan, responden juga diminta untuk memberikan contoh yang diambil dari teks terjemahan yang sedang dinilai. Perlu dikemukakan di sini bahwa jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan tertutup tersebut merupakan jawaban yang sangat terbatas, yang tidak akan menggambarkan faktor-faktor yang membuat suatu terjemahan sulit dipahami. Oleh sebab itu, penyertaan pertanyaan terbuka sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk menyebutkan hal-hal yang menyebabkan dia mengalami kesulitan dalam menangkap makna terjemahan.

Para pakar penerjemahan (misalnya, Farghal & Al-Masri, 2000; de Waard & Nida, 1986, Nida & Taber, 1982) menganjurkan bahwa para peneliti perlu mengkaji tanggapan pembaca sebagai salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan sebuah terjemahan. Farghal dan Al-Masri memandang tanggapan pembaca sebagai variabel penting dalam penerjemahan. Nida dan Taber berkeyakinan bahwa keakuratan pesan harus ditentukan oleh apakah pembaca bahasa sasaran dapat memahami pesan secara akurat, seperti yang dimaksudkan oleh penulis asli (1982: 1). Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa penerjemah harus membidik pembaca sasaran tertentu, dan pemahaman terhadap teks pada dasarnya harus diuji berdasarkan tanggapan pembaca teks bahasa sasaran.

Keterbacaan, menurut Richards et al (1985: 238), merujuk pada seberapa mudah teks tulis dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Dale dan Chall, bahwa keterbacaan merupakan keseluruhan unsur dalam sebuah teks tulis yang mempengaruhi keterpahaman pembaca (dalam Flood, 1984: 236). Kedua definisi keterbacaan itu dengan jelas menunjukkan bahwa ada dua faktor umum yang

mempengaruhi keterbacaan sebuah teks, yaitu 1) unsur-unsur linguistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan 2) ketrampilan membaca para pembaca. Menurut Richards et al., (1985: 238), keterbacaan sebuah teks dapat diukur secara empirik, yang didasarkan pada panjang rata-rata kalimat, kompleksitas struktur kalimat, dan jumlah kata baru yang digunakan dalam teks. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sakri (1993: 135) bahwa keterbacaan tergantung kosa kata dan konstruksi kalimat yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya. Nababan (2000: 317) menyebutkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan: penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata dan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap, dan alur pikir yang tidak runtut.

Untuk mengukur tingkat keakuratan pengalihan pesan, peneliti harus melakukan perbandingan antara pesan teks bahasa sumber dan pesan teks bahasa sasaran. Peneliti berpandangan bahwa instrumen pengukur tingkat keakuratan pesan teks terjemahan yang dianjurkan oleh Machali (2002) dapat digunakan. Namun, perlu dicermati bahwa instrumen untuk mengukur kualitas terjemahan yang dianjurkan oleh Machali memiliki kesalahan atau kelemahan, yaitu pada kolom pertama, yang tidak menyertakan aspek ketepatan pengalihan makna atau pesan. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih sah, peneliti perlu mengikutsertakan penilaian ahli (*expert judgement*). Seperti yang telah dikemukakan di atas, aspek afektif (tanggapan pembaca terhadap karya terjemahan) dikaji. Caranya ialah dengan meminta pembaca menilai tingkat keterbacaan dan tingkat keberterimaan teks terjemahan.

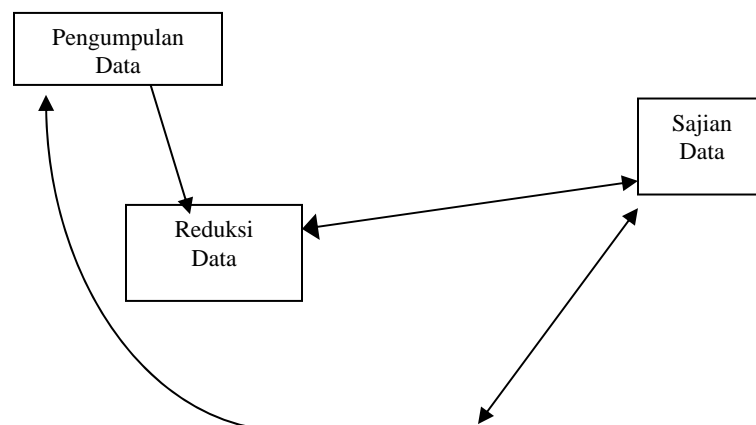
3.6 Keabsahan Data

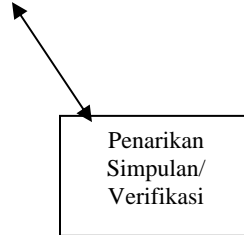
Dalam suatu penelitian, validitas data perlu dilakukan agar data yang telah berhasil dikumpulkan dapat diusahakan kebenarannya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo 2002 : 78).

Sebagaimana disebutkan terdahulu data yang dianalisis adalah berupa buku sumber dan buku terjemahannya dan pendapat pakar yaitu pakar penerjemahan dan pakar bidang ilmu, serta pendapat pembaca sasaran. Karena data primer yang digunakan adalah bahan yang telah diterbitkan, maka data tersebut akan relatif tetap dan otomatis valid dengan sendirinya. Namun demikian validasi data tetap dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber yaitu “memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data sejenis” (Sutopo 2002 : 79). Triangulasi metode pengumpulan data dan sumber data merupakan cara untuk memvalidasi informasi atau data dalam penelitian kualitatif ini.

3.7 Metode Analisis Data

Komponen utama proses analisis dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994: 22-23). Model analisis data yang dipergunakan adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Cara kerja dari model analisis interaktif berbentuk interaksi antar komponen dengan proses pengumpulan data sebagai proses yang berbentuk siklus. Proses siklus interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 6 : Model Proses Analisis Interaktif (Sutopo, 2002: 187)

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Peneliti bergerak di antara komponen analisis secara interaktif sambil tetap melakukan pengumpulan data. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul, peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis.

Reduksi dan sajian data disusun pada waktu peneliti sudah memperoleh unit data dari sejumlah unit data yang diperlukan. Apabila pengumpulan data sudah cukup dan selesai, peneliti mulai membuat kesimpulan dan verifikasi berdasar hal-hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian data. Jika dalam membuat kesimpulan peneliti merasa ada kekurangan, peneliti melakukan pengumpulan data lagi untuk lebih memberikan dukungan dan penambahan pemahaman serta pendalaman. Siklus interaktif ini dilaksanakan beberapa kali sampai dirasa cukup dan mendalam.

Analisis data terdiri atas dua tahap. Tahap pertama ditujukan untuk menjawab masalah penelitian 1, 2 dan 3. Analisis pada tahap ini dilakukan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia.

2. Setelah teknik penerjemahan dapat dirumuskan, langkah selanjutnya adalah melihat kecenderungan penerapan teknik penerjemahan tersebut dalam rangka menetapkan metode penerjemahan yang digunakan.
3. Analisis berikutnya diarahkan untuk menginterpretasi ideologi penerjemahan yang dianut penerjemahan. Hal ini hanya bisa dilakukan apabila metode penerjemahan sudah teridentifikasi terlebih dahulu.

Tahap kedua ditujukan untuk menjawab permasalahan penelitian nomor 4, yaitu dampak penerapan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan pada kualitas terjemahan.

Analisis pada tahap ini dilakukan sebagai berikut:

1. Membandingkan makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dengan makna kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan untuk menentukan tingkat kesepadanan terjemahan (*accuracy in content*).
2. Analisis kemudian dilanjutkan untuk menentukan tingkat keberterimaan terjemahan, yang didasarkan pada instrumen pengukur tingkat keberterimaan terjemahan.
3. Langkah selanjutnya adalah menetapkan tingkat keterbacaan terjemahan, yang didasarkan pada tanggapan pembaca perihal seberapa mudah atau seberapa sulit mereka dalam memahami terjemahan.
4. Hasil dari ketiga analisis tersebut selanjutnya dipadukan untuk mengetahui kualitas menyeluruh (*overall quality*) terjemahan tersebut.
5. Tahap terakhir adalah menganalisis dampak teknik penerjemahan, metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan. Hal ini diperlukan untuk memperoleh masukan perihal teknik, metode, dan ideologi yang

paling tepat untuk digunakan dalam menerjemahkan teks kedokteran berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

3.8 Prosedur Penelitian

Secara umum, prosedur penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan sumber data, data, dan satuan terjemahan yang hendak dikaji.
2. Menetapkan masalah dan tujuan penelitian.
3. Membandingkan teks bahasa sumber dan teks terjemahan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan apa saja yang diterapkan.
4. Mengkaji kecenderungan dari teknik penerjemahan yang diterapkan dalam rangka penetapan metode penerjemahan yang digunakan.
5. Mendeskripsi kecenderungan dari metode penerjemahan yang digunakan untuk melihat kecenderungan ideologi penerjemahan yang diterapkan.
6. Mengkaji tanggapan informan kunci untuk mengetahui tingkat kesepadanan dan tingkat keberterimaan terjemahan.
7. Mengkaji tanggapan responden untuk mengetahui tingkat keterbacaan terjemahan.
8. Memadukan tingkat kesepadanan dan tingkat keberterimaan dengan tingkat keterbacaan untuk mengungkapkan kualitas menyeluruh (*overall quality*) terjemahan.
9. Mengkaji dampak dari penerapan teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan.

10. Menarik kesimpulan penelitian dan mengajukan saran serta implikasi penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab IV ini terdiri atas empat bagian utama. Bagian pertama merupakan paparan data tentang teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kata,

frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia. Bagian kedua menyajikan data tentang metode penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia. Bagian ketiga memuat data yang terkait dengan ideologi yang dianut penerjemah. Bagian keempat membahas dampak dari penerapan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan pada kualitas terjemahan, dan kualitas terjemahan yang dimaksudkan mencakup aspek keakuratan pesan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.

Pemaparan tentang teknik-teknik penerjemahan dilakukan terlebih dulu sebelum pengidentifikasian terhadap metode dan ideologi penerjemahan yang digunakan. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa metode penerjemahan yang berada pada tataran makro dan ideologi penerjemahan yang berada pada tataran super makro akan dapat diketahui hanya kalau teknik-teknik penerjemahan yang berada pada tataran mikro sudah teridentifikasi terlebih dahulu. Hal tersebut barangkali dapat dianalogikan dengan ilmu forensik di bidang kedokteran. Seorang ahli forensik, misalnya, akan sulit mengungkapkan identitas seorang korban mutilasi jika dia hanya meneliti satu bagian tubuh yang terpisah. Pada umumnya, dia harus memeriksa keseluruhan potongan-potongan tubuh (mikro) dan menyatukannya menjadi utuh (makro). Bahkan, dia juga harus memeriksa golongan darah dan *Deoksiribo Nucleat Acid* (DNA) si korban. Setelah semua itu berhasil dia lakukan, dia baru dapat menarik kesimpulan tentang jati diri si korban.

Penerapan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan pada umumnya dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Itulah sebabnya, ketiga

hal tersebut pasti mempunyai dampak pada kualitas terjemahan. Terjemahan yang berkualitas mempersyaratkan pengalihan pesan secara akurat, pengungkapan terjemahan yang sesuai dengan kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, dan penggunaan aspek-aspek kebahasaan yang mudah dipahami oleh pembaca. Mudah-sulitnya suatu teks terjemahan dipahami oleh pembaca tidak terkait dengan mudah-sulitnya suatu bidang ilmu dipelajari, tetapi terkait dengan penggunaan aspek kebahasaan, seperti penggunaan kata, istilah, dan konstruksi kalimat.

Data penelitian ini yang bersumber pada dokumen atau buku teks kedokteran *Medical-Surgical Nusing* terdiri atas data bahasa Inggris sebagai data sumber dan data bahasa Indonesia sebagai data sasaran. Data bahasa Inggris yang teridentifikasi berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data yang berwujud kata dan frasa pada umumnya menempati posisi sebagai sub-sub judul dan merupakan istilah teknis di bidang kedokteran. Data yang berwujud klausa dan kalimat-kalimat pada umumnya merupakan bagian tubuh karangan dan dalam banyak kasus di dalamnya juga terdapat istilah teknis di bidang kedokteran. Sifat yang hampir sama juga terdapat pada data bahasa Indonesianya, meskipun ditemukan pula pergeseran, penambahan, dan penghilangan. Oleh sebab itu, jumlah antara data sumber tidak sama dengan data sasarannya, sebagai akibat dari penerapan dari teknik-teknik penerjemahan tertentu.

4.1 Teknik Penerjemahan

Di dalam penelitian ini diidentifikasi data yang diterjemahkan dengan menerapkan satu teknik penerjemahan. Di samping itu ditemukan pula data yang

diterjemahkan dengan menerapkan dua (*kuplet*), tiga (*triplet*), dan empat (*kwartet*) teknik penerjemahan sekaligus.

Dari 522 data sumber yang dianalisis, teridentifikasi sebanyak 145 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal, 198 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan kuplet. Sementara itu terdapat 134 yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan triplet, dan 45 data yang diterjemahkan dengan teknik kwartet.

4.1.1 Teknik Tunggal

Seperti yang telah dijelaskan secara singkat di atas, teknik tunggal merujuk pada penerapan satu teknik semata dalam menerjemahkan data penelitian ini baik yang berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini teridentifikasi 6 teknik tunggal yang digunakan, yaitu teknik harfiah, peminjaman murni, peminjaman alamiah, *calque*, modulasi, dan penghilangan.

Tabel 5 : Teknik Penerjemahan Tunggal

<i>Teknik</i>	<i>Varian Teknik Tunggal</i>	<i>Jumlah</i>
<i>Tunggal</i>	1. Harfiah	113
	2. Peminjaman Murni	6
	3. Peminjaman Alamiah	11
	4. <i>Calque</i>	13
	5. Modulasi	1
	6. Penghilangan	1
	Jumlah	145

Dari ke 6 teknik tunggal tersebut, teknik harfiah paling dominan digunakan (113), yang diikuti oleh teknik *calque* (13), teknik peminjaman alamiah (11), dan teknik peminjaman murni (6). Sementara itu, teknik tunggal lainnya, yaitu teknik modulasi, dan

teknik penghilangan hanya diterapkan masing-masing satu kali (lihat Tabel 6). Penerapan dari masing-masing teknik tunggal tersebut terhadap data penelitian diuraikan di bawah ini.

4.1.1.1 Teknik Harfiah

Teknik literal merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan suatu ungkapan secara harfiah. Teknik ini mempersyaratkan pepadanan leksikal yang masih terikat dengan bahasa sumber tetapi susunan leksikal yang membentuk suatu ungkapan sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa sasaran.

Di dalam penelitian ini teridentifikasi 113 data bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik harfiah. Ke 113 data tersebut adalah data bernomor :

001	040	112	156	245	278	304	358	397	432	489
002	042	113	184	251	281	326	360	401	446	491
003	043	114	188	252	286	327	370	402	447	494
012	073	115	190	257	287	331	374	405	448	495
013	089	122	191	263	290	333	384	416	466	505
015	093	139	194	266	296	340	385	420	469	508
016	096	143	204	269	297	343	386	421	479	512
028	098	145	216	274	298	353	387	422	480	514
032	099	149	218	276	299	356	392	423	481	520
036	103	152	230	277	300	357	395	425	482	522
039	104	153								

Teknik harfiah tersebut diterapkan baik dalam menerjemahkan kata, frasa, dan kalimat, seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh berikut ini:

Data Bahasa Sumber

Bahasa Sasaran

001	Sensory System : Eyes and Ears	Sistem Sensorik : Mata dan Telinga
002	Condition of the Eye	Kondisi Mata
112	Penetrating Wounds to the Eye	Luka Tusuk Pada Mata
204	Surgical Management	Manajemen bedah
278	Treatment	Penanganan
327	Overview	Ikhtisar
469	Inner Ear	Telinga Bagian Dalam
512	Summary	Rangkuman

Data sumber yang berwujud kata seperti *treatment* (278), *overview* (327), dan *summary* (512) diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia menjadi *penanganan*, *ikhtisar*, dan *rangkuman*.

Teknik yang sama juga diterapkan dalam menerjemahkan data sumber yang berwujud frasa. Masing-masing data *sensory system: eyes and ears* (001), *condition of the eye* (002), *penetrating wounds to the eye* (112), *surgical management* (204), dan *external and middle ear* (331) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sistem sensorik: mata dan telinga*, *kondisi mata*, *luka tusuk pada mata*, *manajemen bedah*, dan *telinga luar dan tengah*. Tampak jelas bahwa pemadanan kata-kata yang membentuk frasa-frasa sangat terikat dengan kata bahasa sumbernya tetapi susunannya sudah disesuaikan dengan susunan kata dalam frasa bahasa Indonesia. Dengan kata lain, frasa nomina bahasa Inggris yang berkonstruksi *Head + Modifier* atau *Modifier + Head* atau *Modifier + Head + Modifier* diubah menjadi frasa bahasa Indonesia berkonstruksi *Head + Modifier*. Cara ini ditempuh untuk menghindari distorsi makna dan untuk mencapai keberterimaan terjemahan. Adalah kenyataan bahwa suatu frasa benda yang dibangun

dari dua kata yang sama akan mempunyai makna yang berbeda jika posisi kedua kata tersebut berbeda. Makna frasa *dokter anak*, misalnya, sangat berbeda dari makna frasa *anak dokter*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dari 6 teknik tunggal yang digunakan, teknik harfiah sangat dominan diterapkan khususnya dalam menerjemahkan data sumber yang berwujud kalimat.

Data sumber (016), *Almost 100% of middle-aged people need eyeglasses* merupakan kalimat pernyataan bermakna aktif yang ditandai oleh penggunaan kata kerja transitif *need*. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *Hampir 100% manusia setengah baya memerlukan kaca mata* juga berupa kalimat pernyataan bermakna aktif. Tampak jelas tidak ada perubahan atau pergeseran kecuali penyesuaian strukturnya agar tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kasus yang sama juga terjadi pada data sumber (096), (028), dan (104) dan (113) dimana data sumber yang berwujud kalimat pernyataan yang bermakna aktif diterjemahkan menjadi kalimat pernyataan yang bermakna aktif pula dalam bahasa sasaran.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
016	Almost 100% of middle-aged people need eyeglasses.	Hampir 100% manusia setengah baya memerlukan kaca mata.
096	The client should wear an eye shield at night and avoid straining, bending, coughing, sneezing, or heavy lifting.	Pasien harus memakai pelindung mata pada malam hari serta menghindari ketegangan, membungkuk, batuk, bersin, atau cahaya yang terlalu terang.
028	As the cornea flattens over time, images become blurred and distorted.	Apabila kornea semakin mendatar seiring waktu maka bayangan pun menjadi kabur dan melengkung.

104	These burns require immediate emergency care.	Luka bakar ini memerlukan perawatan gawat darurat segera.
113	These also require immediate first aid.	Hal ini juga membutuhkan pertolongan pertama dengan segera.

Tidak berbeda dari contoh-contoh sebelumnya, data sumber (089), (093), (098), (114), (115), (153) dan (216) merupakan kalimat-kalimat deklaratif yang bermakna pasif. Dengan menerapkan teknik harfiah, penerjemah berusaha menyesuaikan terjemahannya dengan struktur kalimat bahasa Indonesia dan tetap membiarkan kalimat terjemahannya bermakna pasif.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
089	The client is encouraged to use sunglasses.	Pasien disarankan untuk menggunakan kaca mata pelindung.
093	The cornea is harvested from donor clients younger than 65 years of age.	Kornea diperoleh dari donor dengan usia kurang dari 65 tahun.
098	It is caused by dry eyes, contact lenses, dust, or dirt.	Hal ini disebabkan oleh mata kering, lensa kontak, debu atau kotoran.
114	No pressure dressings should ever be applied .	Tindakan pembabatan seharusnya tidak boleh dilakukan .
115	The eye should be loosely covered with gauze, and the penetrating object should never be removed until the surgeon evaluates the injury.	Mata harus ditutup dengan kassa dan tidak perlu ketat, benda yang menusuk jangan diangkat sebelum ahli bedah memeriksa dan menilai luka tersebut.
153	This should be reported to the physician immediately.	Hal ini harus dilaporkan segera kepada dokter.
216	Once the client is diagnosed	Sekali pasien didiagnosa mengidap

with glaucoma, it is essential for the nurse to emphasize the importance of daily medication and annual eye examinations.

glaukoma, maka penting bagi perawat untuk mengutamakan pengobatan harian dan pemeriksaan mata setiap tahun.

Pemertahanan makna kalimat aktif atau pasif yang seperti itu tidak menyalahi prinsip-prinsip penerjemahan. Bahkan, pemertahanan tersebut dapat meningkatkan tingkat keakuratan terjemahan. Meskipun demikian, resiko yang ditimbulkannya tetap ada bahwa terjemahan acapkali terasa tidak alamiah. Data sumber (122), (184) dan (296), misalnya, merupakan kalimat nominal yang diterjemahkan secara harfiah menjadi kalimat nominal pula. Para penutur bahasa Indonesia akan merasa bahwa terjemahannya terasa kurang alamiah.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
122	It is one of the most common eye conditions for which elderly clients seek treatment.	Hal ini merupakan salah satu keadaan mata yang paling umum terjadi pada orang berusia tua dan memerlukan penanganan.
184	It may be congenital in infants and children.	Hal ini merupakan penyakit bawaan pada bayi dan anak-anak.
296	It is the leading cause of blindness in the elderly.	Hal inilah yang menjadi penyebab utama kebutaan pada orang berusia lanjut.

Kekurangalamiahian terjemahan sebagai akibat dari penerjemahan teknik harfiah tampak pada data sasaran (013), yang berbunyi *Mata, seperti halnya organ lain, juga akan mengalami perubahan, seiring dengan pertambahan usia seseorang* sebagai terjemahan dari *The eyes, like all other organs, undergo changes as people age*. Pada kasus yang seperti ini, penerjemah seharusnya berusaha melepaskan keterikatannya

dengan struktur bahasa sumber dengan jalan memindahkan keterangan *like all other organs* ke bagian awal kalimat, sehingga terjemahannya akan berbunyi *Seperti organ lainnya, mata mengalami perubahan seiring dengan penambahan usia seseorang.*

Data Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
013 The eyes, like all other organs, undergo changes as people age.	Mata, seperti halnya organ lain juga akan mengalami perubahan, seiring dengan penambahan usia seseorang

4.1.1.2 Teknik Peminjaman Murni

Peminjaman (*borrowing*) adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure*), alamiah (*naturalized*). Peminjaman murni merujuk pada peminjaman kata atau ungkapan bahasa sumber secara utuh tanpa disertai dengan penyesuaian pelafalan. Misalnya, kata *harddisk* dalam teks bahasa sumber tetap dipertahankan dalam teks bahasa sasaran. Sebaliknya, peminjaman alamiah dipahami sebagai peminjaman kata atau ungkapan yang diikuti oleh penyesuaian pelafalan. Kata *computer*, misalnya, diterjemahkan menjadi *komputer*. Berbeda dari kedua jenis teknik peminjaman di atas, peminjaman budaya merujuk pada pemindahan budaya bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Peminjaman murni merujuk pada peminjaman kata atau ungkapan bahasa sumber secara utuh tanpa disertai dengan penyesuaian pelafalan. Di dalam penelitian ini teridentifikasi beberapa data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan murni, yaitu data nomor 058, 231, 449, 455, 464 dan 485.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
058	Ectropion	Ectropion
231	Mydriatics	Mydriatics
449	Cholesteatoma	Cholesteatoma
455	Otosclerosis	Otosclerosis
464	Presbycusis	Presbycusis
485	Vertigo	Vertigo

Ke enam data di atas merupakan judul subbagian dan menjadi topik subbagian tersebut. Penerjemah tetap mempertahankan istilah-istilah asing tersebut tanpa mengubah lafalnya.

4.1.1.3 Teknik Peminjaman Alamiah

Berbeda dari teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah mempersyaratkan penyesuaian lafal dari kata yang dipinjam dengan lafal yang lazim dalam bahasa sasaran. Di dalam penelitian ini teridentifikasi 11 data yang termasuk kategori ini, yaitu data nomor 054, 120, 160, 181, 182, 200, 212, 221, 316, 433, dan 499. Data tersebut juga merupakan judul subbagian dan menjadi topik subbagian tersebut. Perbedaannya dengan data sebelumnya adalah bahwa teknik peminjaman yang diterapkan berusaha menyesuaikan lafal-lafal istilah teknis di bidang kedokteran ini dengan lafal bahasa Indonesia.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
054	Corneal ulcer	Ulkus kornea
120	Cataracts	Katarak
160	Glaucoma	Glaukoma

181	Types of Glaucoma	Tipe Glaukoma
182	Primary Glaucoma	Glaukoma Primer
200	Secondary Glaucoma	Glaukoma sekunder
212	Pharmacological Management	Manajemen Farmakologi
221	Miotics	Miotik
316	Enucleation	E nukleasi
433	Acute Mastoiditis	Mastoiditis akut
499	Acoustic Neuroma	Neuroma akustik

Analisis data menunjukkan bahwa tidak ada patokan yang jelas perihal cara perubahan pelafalan tersebut. Meskipun demikian dapat disimpulkan bahwa fonem *c* dalam bahasa sumber diubah menjadi *k* dalam bahasa sasaran. Fonem *c* dalam *Corneal*, *Glaucoma*, *Enucleation*, *Acute*, dan *Acoustic*, misalnya, diubah menjadi *k*, dan terjemahannya berbunyi *Korneal*, *Glaukoma*, *E nukleasi*, *Akut* dan *Akustik*. Fonem *c* pada *ulcer* juga diubah menjadi fonem *k*. Berdasarkan cara tersebut, *ulcer* seharusnya diterjemahkan menjadi *ulker*, tetapi terjemahan yang muncul adalah *ulkus*.

4.1.1.4 Teknik *Calque*

Calque adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan frasa atau kata bahasa sumber secara literal. Contoh: *interest rate* diterjemahkan menjadi *tingkat bunga*, *secretariat general* diterjemahkan menjadi *sekretaris jendral*. Dalam banyak kasus, teknik *calque* ini mirip dengan teknik peminjaman murni dan alamiah. Namun, perbedaannya adalah bahwa teknik *calque* ini pada umumnya diterapkan pada tataran frasa dengan jalan tidak mengubah susunan kata (*word-for-word translation*) atau mengubah susunan kata (*literal translation*) tetapi dengan meminjam istilah asingnya.

Dalam penelitian ini teridentifikasi 13 data yang termasuk kategori ini, yaitu data nomor 091, 097, 236, 240, 293, 301, 305, 311, 332, 362, 365, 369 dan 424. Di bawah ini dicuplik beberapa contoh :

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
240	Carbonic Anhydrase Inhibitor	Carbonic Anhydrase Inhibitor
293	Macular Degeneration	Degenerasi Macula
311	Cytomegalovirus (CMV) Retinitis	Cytomegalovirus (CMV) Retinitis
369	Otitis media	Otitis media
424	Otitis Media	Otitis Media

Data sumber di atas berwujud frasa nomina yang ditandai oleh kehadiran unsur inti dan unsur penjelas. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia juga berwujud frasa nomina. Akan tetapi, susunannya tidak sepenuhnya mengikuti pola atau struktur frasa nomina bahasa Indonesia. Data 293, *Macular Degeneration* (berstruktur MD), misalnya, diterjemahkan menjadi *Degenerasi Macular* (berstruktur DM). Sebaliknya, data sumber 236, 240, 301, 305, 311, 332, dan 362 diterjemahkan dengan mengikuti kaidah atau struktur bahasa sumbernya (MD). Struktur yang berbeda terjadi pada data sasaran 369 dan 424. Berdasarkan strukturnya, *media* adalah unsur inti dan unsur penjelasnya adalah *otitis* dan *otitis*. Dalam terjemahan tersebut, *otitis* menjadi unsur inti.

4.1.1.5 Teknik Modulasi

Modulasi (*modulation*) merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Misalnya *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi *Anda akan menjadi seorang bapak*. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *Jariku tersayat*, bukan *saya memotong jariku*.

Di dalam penelitian ini terdapat 1 data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik modulasi. Data yang dimaksudkan adalah data nomor 071.

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
071 High lipid levels may cause the condition.	Penyebabnya adalah kadar lemak yang tinggi

Pada contoh di atas terjadi pergeseran kategori, yaitu dari kelas kata kerja *cause* menjadi kata benda *penyebabnya*. Pergeseran kategori tersebut secara langsung menimbulkan sudut pandang yang berbeda. Di dalam kalimat sumber, persoalan utama yang hendak disampaikan adalah kadar lemak yang tinggi sedangkan dalam kalimat terjemahannya, topiknya adalah penyebabnya. Perubahan sudut pandang yang seperti ini pada dasarnya bersifat manasuka dalam artian bahwa perubahan tersebut tidak wajib dilakukan.

4.1.1.6 Teknik Penghilangan

Penghilangan (*deletion*) merupakan salah satu teknik penerjemahan yang diwujudkan dengan menghilangkan unsur bahasa sumber dari teks bahasa sasaran. Penghilangan unsur bahasa sumber tersebut pada umumnya disebabkan oleh ketiadaan padanan gramatikal. Pada konteks yang seperti itu, penghilangan tersebut bersifat wajib (*obligatory*) agar terjemahan yang dihasilkan tidak menyalahi kaidah bahasa sasaran. Di samping itu, penghilangan unsur bahasa sumber dari teks bahasa sasaran dapat pula dilakukan untuk menghindari pengulangan kata yang sama, dan oleh sebab itu,

penghilangan yang seperti ini bersifat bebas (*optional*). Namun, acapkali teknik penghilangan ini digunakan sebagai “*excuse*” oleh penerjemah untuk menutupi ketidakmampuannya dalam menemukan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

Pada tataran frasa, klausa atau kalimat, penghilangan dapat bersifat sebagian (*partial*) atau menyeluruh (*total*). Sesuai dengan namanya, penghilangan sebagian merujuk pada penghilangan bagian frasa, klausa atau kalimat. Sebaliknya, penghilangan menyeluruh merujuk pada penghilangan keseluruhan unsur-unsur yang terdapat dalam frasa, klausa, atau kalimat yang bersangkutan. Data sumber (350) tidak diterjemahkan atau dihilangkan dari teks sasaran. Penulis berkeyakinan bahwa informasi yang terkandung dalam kalimat sumber sangat penting. Oleh sebab itu, kalimat sumber tersebut seharusnya diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Bahasa Sumber

Bahasa Sasaran

350 Conductive hearing loss occurs as the accumulated wax blocks the conduction of sound waves.

4.1.2 Teknik Penerjemahan Kuplet

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain teknik tunggal ditemukan pula teknik kuplet, yaitu perpaduan dua teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menentukan padanan dalam bahasa sasaran. Perpaduan dua teknik penerjemahan yang

dimaksudkan adalah perpaduan antara harfiah dan peminjaman murni, harfiah dan peminjaman alamiah, harfiah dan transposisi, harfiah dan modulasi, harfiah dan *calque*, harfiah dan penghilangan, harfiah dan penambahan, *calque* dan penambahan, dan peminjaman murni dan peminjaman alamiah.

Tabel 6 : Teknik Penerjemahan Kuplet

<i>Teknik</i>	<i>Varian Teknik Kuplet</i>	<i>Jumlah</i>
<i>Kuplet</i>	1. Harfiah + Peminjaman Murni	69
	2. Harfiah + Peminjaman Alamiah	82
	3. Harfiah + Transposisi	25
	4. Harfiah + Modulasi	4
	5. Harfiah + <i>Calque</i>	9
	6. Harfiah + Penghilangan	4
	7. Harfiah + Penambahan	4
	8. <i>Calque</i> + Penambahan	1
	Jumlah	198

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 8 varian teknik kuplet, perpaduan antara teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah menempati posisi yang paling dominan diterapkan (82), yang diikuti oleh perpaduan antara teknik harfiah dan teknik peminjaman murni (69), kemudian perpaduan teknik harfiah dan transposisi (25). Frekuensi penggunaan varian teknik lainnya tergolong rendah. Kedelapan varian teknik kuplet tersebut akan diuraikan di bawah ini.

4.1.2.1 Teknik Harfiah + Peminjaman Murni

Di dalam penelitian ini terdapat 69 data yang diterjemahkan dengan teknik kuplet dengan varian teknik harfiah dan peminjaman murni. Data yang dimaksudkan adalah data nomor:

004	119	255	342	467
034	123	256	344	471
041	144	258	349	475
060	146	267	415	478
062	147	273	438	484
063	157	279	443	487
065	158	307	444	488
078	165	308	445	492
082	174	309	453	493
083	179	313	454	496
088	235	315	456	498
092	246	321	457	501
101	253	322	462	503
118	254	335	465	

Data yang termasuk kategori ini pada dasarnya didominasi oleh penerapan teknik harfiah yang ditunjukkan oleh penyesuaian susunan kata berdasarkan kaidah yang berlaku di dalam bahasa sasaran. Hal itu tampak pada contoh-contoh berikut:

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
349	As the cerumen hardens, it changes in color from yellow to brown or black.	Ketika cerumen mengeras, warnanya berubah dari kuning menjadi coklat atau hitam.
444	Some middle ear structures (incus and malleus) may also require resection.	Beberapa struktur telinga bagian tengah (incus dan malleus) mungkin juga perlu dipotong.
445	Tympanoplasty , the surgical reconstruction of the middle ear to preserve hearing, is also done.	Juga dilakukan Tympanoplasty yang merupakan pembedahan rekonstruksi telinga bagian tengah untuk memelihara pendengaran.
475	Meniere's Disease	Penyakit Meniere

Namun, di samping teknik harfiah diterapkan pula teknik meminjam murni.

Berdasarkan analisis, contoh beberapa kata dan frasa yang dipinjam secara murni adalah:

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
034	glaucoma	glaucoma
	permanent	permanent
041	ophthalmology	ophthalmology

	terminology	terminology
060	entropion	entropion
063	keratitis	keratitis
065	ptosis	ptosis
078	fluorescein stain	fluorescein stain
	slit-lamp	slit-lamp
082	conjunctivitis	konjungtivitis
083	AIDS	AIDS
088	patch	patch
092	Kerathoplasty	kerathoplasty
101	photophobia	photophobia
503	tinnitus	tinnitus
	unilateral	unilateral
	nystagmus	nystagmus
	dizziness	dizzines
	vertigo	vertigo

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa hampir semua kata dan frasa yang dipinjam secara murni menyangkut istilah teknis di bidang kedokteran kecuali kata *permanent* (data 034).

4.1.2.2 Teknik Harfiah + Peminjaman Alamiah

Pada subbagian 4.1.2.1 telah diuraikan perpaduan antara teknik harfiah dan teknik peminjaman murni yang diterapkan dalam menerjemahkan sebagian data sumber ke dalam bahasa Indonesia. Pada bagian 4.1.2.2 ini difokuskan pada temuan penelitian yang menyangkut perpaduan teknik harfiah dan teknik peminjaman alamiah.

Di dalam penelitian ini teridentifikasi 82 data yang diterjemahkan dengan teknik kuplet dengan varian teknik harfiah dan peminjaman alamiah. Data yang dimaksudkan adalah data nomor:

011	121	193	303	404	518
029	124	196	317	412	521

030	125	197	318	414
038	127	205	319	434
045	134	206	336	435
046	138	213	346	437
048	161	214	359	440
051	162	215	361	459
052	166	217	381	463
056	173	233	383	468
072	175	238	390	470
075	176	242	391	476
080	183	244	394	483
102	185	249	396	513
108	186	280	398	516
110	192	285	400	517

Data sasaran sebagai hasil dari penerapan teknik penerjemahan harfiah ditandai oleh penyesuaian struktur bahasa sumber dengan struktur bahasa sasaran pada setiap unsur kalimat. Penyesuaian struktur yang dilakukan bersifat wajib (*mandatory*) untuk menghindari distorsi makna dan untuk menjaga agar terjemahan berterima bagi pembaca sasaran. Dalam banyak kasus, penerapan teknik harfiah tersebut juga disertai oleh penerapan teknik peminjaman alamiah, seperti yang ditunjukkan oleh contoh berikut ini:

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
072	In the past, the only duty of the nurse was to check if the batteries were working in the ophthalmoscope and then hand the instrument to the physician, but those days are over.	Di masa lalu tugas perawat adalah hanya memeriksa apakah batteri dalam ophthalmoskop tetap menyala dan selanjutnya menyerahkan alat tersebut pada dokter; namun hal itu telah berakhir.

Data sasaran 072 merupakan contoh dari penerapan teknik harfiah. Setiap unsur yang membentuk kalimat tersebut disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Berdasarkan strukturnya, kalimat terjemahan tersebut sama sekali tidak terikat dengan struktur bahasa sumbernya. Tampak jelas pula bahwa di dalamnya terdapat peminjaman alamiah istilah teknis di bidang kedokteran,

yaitu *ophthalmoskop* yang dalam data sumber tertulis *ophthalmoscope*. Cuplikan contoh hasil analisis data kata dan frasa yang dipinjam secara alamiah adalah sebagai berikut:

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
011	complications diabetic retinopathy cataracs refractive	komplikasi retinopathi diabetik katarak refraksi
029	astigmatism	astigmatisme
030	interventions population	intervensi populasi
051	corneal infections and inflammations	infeksi dan inflamasi kornea
108	continuously	kontinyu
166	acute glaucoma extreme	glaukoma akut ekstrem
336	manifestations	manifestasi
346	sterile	steril
359	microscope	mikroskop
361	irrigation	mengirigasi
381	pediatric temperature	pediatrik temperatur

Sebagian contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa kata-kata atau frasa-frasa yang dipinjam secara alamiah pada umumnya menyangkut istilah kedokteran meskipun ada beberapa diantara temuan yang bukan merupakan istilah seperti *signifikan*, *dramatis*, *mengindikasikan*, *memonitor*, *mengirigasi*, *ekonomis*, *manifestasi*, *ekstrem*, *kontinyu* dan *populasi*.

4.1.2.3 Teknik Harfiah + Transposisi

Di dalam penelitian ini juga teridentifikasi 25 data sasaran yang dihasilkan melalui penerapan dari perpaduan teknik harfiah dan teknik transposisi. Data yang dimaksudkan adalah data bernomor:

014 017 018 019 020 021 022 023

024	025	027	037	044	047	059	077
087	140	154	159	168	288	426	427
509							

Dari jumlah tersebut, 5 data termasuk pergeseran kategori, 19 data merupakan pergeseran unit atau tataran, dan 1 data merupakan pergeseran kategori dan unit.

Masing-masing pada data 017, 018, 047, 159, dan 509 terdapat kata kerja/sifat (*decreased*), kata kerja/sifat (*decreased*), kata kerja penghubung (*is*), kata kerja penghubung (*is*), dan kata sifat (*available*) yang bergeser menjadi kata benda (*berkurangnya*), kata benda (*penurunan*), kata kerja (*terasa*), kata kerja (*membentuk*), kata kerja pasif (*digunakan*). Pergeseran yang seperti ini lazim disebut sebagai pergeseran kategori. Meskipun, pergeseran kategori lazim diterapkan, penerapan teknik ini bisa mengarah pada pendistorsian makna atau pesan karena fokus pembicaraan atau topik kalimat sudah berubah.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
017	Decreased flexibility and elasticity of the lens are the first signs of aging	Berkurangnya fleksibilitas dan elastisitas lensa merupakan tanda-tanda awal penuaan.
018	The decreased ability of the eye to focus (accommodate) for near and detailed work is termed presbyopia.	Penurunan kemampuan mata untuk memfokuskan (mengakomodasikan) suatu objek jarak dekat dan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dikenal dengan sebutan presbiopi
047	The swelling is firm to the touch but not painful.	Pembengkakan terasa keras namun tidak sakit
159	Replacing the opaque lens with a lens implant is almost always a successful operation.	Mengganti lensa tak tembus cahaya opaque dengan lensa tanam hampir selalu membentuk operasi yang berhasil
509	Suction should be available during this time.	Penghisap (suction) sebaiknya digunakan dalam waktu ini.

Jika pada data sebelumnya terjadi pergeseran kategori, pada data 014, 019, 020, 021, 022, 023, 024, 025, 027, 037, 044, 059, 087, 140, 154, 168, 288, 426, dan 427 terjadi pergeseran tataran atau unit.

Data sumber 014, misalnya, merupakan kalimat sederhana. Disebut demikian karena data tersebut dibangun dari penanda kohesi *however*, apositif *unlike the rest of the aging process* dan klausa sederhana *changes in the eyes occur universally*. Terjemahannya sebenarnya dapat berupa kalimat sederhana dan berbunyi “*Namun, tidak seperti keseluruhan proses penuaan, perubahan-perubahan pada mata terjadi secara universal*”. Akan tetapi, penerjemah menggesernya menjadi kalimat kompleks, yaitu kalimat yang dibangun dari dua kalimat sederhana: “*Namun, perubahan pada mata itu tidak sama dengan proses penuaan organ setiap manusia*” dan “*karena perubahan pada mata terjadi secara universal*”.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
014	However, unlike the rest of the aging process, changes in the eyes occur universally	Namun perubahan pada mata itu tidak sama dengan proses penuaan organ setiap manusia karena perubahan pada mata terjadi secara universal
019	As the lens turns yellow with advancing age, this causes difficulty in distinguishing colors at the blue end of the spectrum	Apabila lensa berubah warna menjadi kuning seiring dengan pertambahan usia, maka dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna.
020	In the elderly, a smaller pupil (senile miosis) adds to the distortion of color.	Pada orang tua, pupilnya menjadi lebih kecil (miosis senilis) sehingga menambah distorsi warna
021	This miosis also affects the amount of light reaching the retina and results in problem	Miosis ini juga mempengaruhi jumlah cahaya yang mencapai retina sehingga menyebabkan permasalahan dalam

adapting to dim light and darkness menyesuaikan diri dengan cahaya redup dan gelap

Data sumber (022) merupakan kalimat kompleks, yang ditandai oleh kehadiran anak kalimat *As people age*, dan induk kalimat *changes occur in almost all structures of the eye*. Sementara itu, data sumber (023) merupakan kalimat sederhana. Dengan menerapkan teknik pergeseran, penerjemah memadukan kalimat kompleks dan kalimat sederhana tersebut menjadi satu kalimat super kompleks. Kasus yang hampir sama juga terjadi pada data sumber (024) dan (025) yang digabungkan menjadi satu kalimat kompleks.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
022	As people age, changes occur in almost all structures of the eye.	Seiring bertambahnya usia seseorang, maka, hampir semua struktur mata juga mengalami perubahan yaitu antara lain produksi humoraqueos menurun pada usia enampuluhan.
023	Aqueous humor production decreases in the sixth decade of life.	Kuantitas dan kualitas air mata juga menurun sehingga mata orang tua cenderung terasa kering dan berpasir
024	The quantity and quality of tears decrease with age.	
025	As a result, the eyes of the elderly tend to feel dry and scratchy.	

Data sumber (027) merupakan kalimat sederhana *Arcus senilis is the result of accumulated calcium and fat deposits in the cornea*, yang di dalamnya tersisip apositif *a visible gray ring that circles the periphery of the cornea* yang berfungsi sebagai pewatas bagi *arcus senilis*. Kalimat sederhana tersebut kemudian mengalami pergeseran menjadi frasa nomina, yang susunannya sangat membingungkan. Sebaliknya, data sumber (037) merupakan kalimat kompleks yang mengalami pergeseran menjadi kalimat sederhana.

Data sumber (044) merupakan frasa nomina yang dibangun dari unsur inti *spasm* dan pewatas atau penjelas *of the eyelid in which the client is unable to open his or eye*.

Frasa nomina tersebut mengalami pergeseran menjadi klausa yang susunannya tidak memenuhi kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu, data sumber (059) pada dasarnya merupakan frasa nomina. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia dipecah menjadi dua bagian. Bagian yang pertama merupakan frasa nomina, yaitu *kelopak mata bagian bawah yang tergulung keluar* dan bagian kedua berwujud kalimat kompleks yang dibangun dari klausa bebas *Hal ini terjadi* dan klausa terikat *karena hilangnya kekuatan otot-otot yang digunakan untuk menutup kelopak mata*.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
027	Arcus senilis, a visible gray ring that circles the periphery of the cornea, is the result of accumulated calcium and fat deposits in the cornea.	Arcus senilis kemudian sebuah cincin abu-abu yang terlihat di lingkaran luar kornea akibat dari akumulasi kalsium dan cadangan lemak di dalam kornea orang tua.
037	This fear is often magnified as clients age and lose their vision.	Ketakutan ini seringkali meningkat pada pasien-pasien usia lanjut dan hilang pengelihatannya mereka.
044	Blepharospasm. A spasm of the eyelid in which the client is unable to open his or her eye.	Blepharospasmus. Spasmus dari kelopak mata sehingga pasien tidak dapat membuka matanya sendiri.
059	A rolling outward of the lower eyelid that occurs when the muscles that allows the lids to close lose their strength.	Kelopak mata bagian bawah yang tergulung keluar. Hal ini terjadi karena hilangnya kekuatan otot-otot yang digunakan untuk menutup kelopak mata.

Data sumber (087) merupakan kalimat sederhana mengalami pergeseran menjadi kalimat majemuk dan data sumber (140) yang berbentuk kalimat majemuk diubah menjadi klausa majemuk. Sementara itu, data sumber (154) yang merupakan kalimat pengandaian dalam bentuk kalimat kompleks bergeser menjadi kalimat sederhana.

Data Bahasa Sumber

087 The client is urged to practice a scrupulous hand-washing technique to minimize reinfection or spreading infection to the unaffected eye.

140 Clients now undergo this procedure as outpatient surgery and are discharged in 3-4 hours.

154 If the patient has known or suspected detached retina after surgery, this is another reason to position the client on the affected side.

Bahasa Sasaran

Pasien didorong mempraktekkan teknik membasuh tangan yang baik dan betul meminimalkan infeksi ulang atau penyebaran infeksi pada mata yang sehat.

Karena tindakan ini merupakan prosedur bedah untuk pasien rawat jalan dan dapat dikerjakan selama 3-4 jam.

Pasien yang diketahui atau diduga mengalami ablasi retina sesudah pembedahan merupakan alasan lain terhadap penempatan pasien pada sisi yang sakit.

Data sumber (168) merupakan kalimat sederhana dan terjemahannya sebenarnya juga berbentuk kalimat sederhana. Namun, ada bagian kalimat tersebut yang tampak seperti kalimat karena ketidakhadiran kata *yang*, yang seharusnya disisipkan di antara kata *kecil* dan kata *disebut*. Data sumber (288) juga merupakan kalimat sederhana. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia mengalami pergeseran menjadi frasa verba. Sementara itu, data sumber (426) yang merupakan kalimat kompleks dan data sumber (427) yang merupakan kalimat sederhana berubah menjadi satu kalimat kompleks yang konstruksinya tidak memenuhi kaidah bahasa Indonesia.

Data Bahasa Sumber

168 The fluid then flows in the angle between the cornea and iris through a meshwork of minute openings termed trabeculae.

288 Restoration of normal physical activity may occur in 3-6 weeks.

426 When the infections recur,

Bahasa Sasaran

Selanjutnya cairan mengalir pada sudut antara kornea dan iris melalui jaring laba-laba yang terbuka sangat kecil disebut trabekula.

Istirahat dari aktifitas fisik normal dalam 3-6 minggu.

Infeksi yang berulang mengakibatkan

drainage and perforation can result.

keluarnya cairan dan timbulnya perforasi, si anak dapat mengalami keterlambatan dalam penguasaan ketrampilan berbahasa.

427 The child may have delayed language skills.

4.1.2.4 Teknik Harfiah + Modulasi

Perpaduan dua teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah dan teknik modulasi terjadi pada 4 data, yaitu data nomor 005, 035, 413, dan 419. Kata *reaches* pada data sumber (005) merupakan kata kerja transitif yang dipadankan dengan kata kerja transitif bentuk pasif *diperoleh*. Pemadanan tersebut mengubah sudut pandang dari sesuatu yang melakukan tindakan menjadi sesuatu yang dikenai oleh suatu tindakan. Kasus yang sama juga terjadi pada data sumber (035) dimana subjek kalimat *an annual eye examination* mengalami perubahan fungsi menjadi objek kalimat *pemeriksaan mata secara berkala*. Sementara itu, penerjemah juga menerapkan teknik modulasi pada data sumber (413) dan (419). Kalimat sumber (413) pada dasarnya adalah kalimat perintah. Namun, penerjemah mengubahnya menjadi kalimat pernyataan (yang tidak gramatikal) karena ketidakhadiran subjek kalimat, dan kalimat sumber (419) juga merupakan kalimat perintah yang diubah menjadi kalimat pernyataan.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
-------------	----------------------	-----------------------

035	Because of these and many other changes that occur with aging, an annual eye examination is recommended for all people over 40 years of age.
-----	--

	Berangkat dari hal itu serta adanya banyak perubahan lain yang muncul seiring pertambahan usia maka disarankan melakukan pemeriksaan mata secara berkala dalam setiap tahun kepada setiap orang yang berusia di atas 40 tahun.
--	--

413	3. Call the clinic if the child does not improve within two days.	3. Menghubungi klinik jika kondisi anak tidak membaik dalam dua hari.
419	Return for a brief follow-up appointment for an examination of the middle ear to ensure that the infection has cleared.	Pasien diharapkan untuk kontrol ulang pada telinga bagian tengahnya untuk meyakinkan kalau anak telah sembuh dari infeksi.

4.1.2.5 Teknik Harfiah + *Calque*

Perpaduan antara teknik harfiah dan teknik *calque* terjadi pada data penelitian di bawah ini. Penyesuaian struktur dalam kalimat terjemahan dipahami sebagai upaya untuk menghasilkan terjemahan yang dapat berterima pada bahasa sasaran. Sementara itu, interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran sebagai ciri khas dari teknik *calque* timbul sebagai akibat dari ketidakmampuan penerjemah dalam menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Oleh sebab itu dia cenderung tidak hanya melakukan interferensi yang bersifat struktural tetapi juga leksikal.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
355	The ear should never be irrigated if the tympanic membrane is ruptured.	Telinga tidak boleh dibasahi jika membrane tympani rupture.
373	The manifestations of acute otitis media include sudden ear pain, decrease hearing, fever, vertigo, nausea, and vomiting.	Manifestasi otitis media akut meliputi sakit telinga secara tiba-tiba, menurunnya pendengaran, demam, pening, mual, dan muntah.
417	Explain to the mother that placing the child in bed with bottle may cause a backflow of fluid into the eustachian tube , predisposing the child to infection in the middle ear.	Jelaskan pada ibu bahwa menempatkan anak di tempat tidur dengan memberikan botolnya dapat menyebabkan cairan kembali ke tuba eustachii , dan ini akan memudahkan anak terkena infeksi pada telinga bagian tengahnya.

Contoh lain dari bagian kalimat yang dialihkan ke dalam teks sasaran dengan menerapkan teknik *calque* adalah:

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
198	topical miotics beta blockers	topical miotics beta bloker
347	impacted Cerumen	impacted cerumen
408	pedialyte popsicles	pedialyte popsicles
507	gag reflex	refleks 'gag'

4.1.2.6 Teknik Harfiah + Penghilangan

Teknik harfiah merupakan teknik yang paling umum diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda. Dalam banyak kasus, teknik harfiah ini disertai dengan teknik penghilangan sebagai upaya untuk menghasilkan kalimat terjemahan yang efektif atau jika informasi yang dihilangkan itu dipandang tidak penting. Akan tetapi, dalam penelitian ini teridentifikasi data yang diterjemahkan secara harfiah dan di dalamnya terdapat penghilangan informasi penting.

Data sumber (031) dibangun dari 2 klausa, yaitu *As the people age* dan *they need more light to see*. Kalimat terjemahannya berbunyi *Mereka membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat*. Tampak jelas bahwa telah terjadi penghilangan anak kalimat. Penghilangan yang seperti ini termasuk penghilangan yang tidak perlu karena dapat menimbulkan kesalahpahaman. Padahal, makna anak kalimat tersebut mempunyai hubungan yang logis dengan makna induk kalimatnya. Adalah hal yang logis, misalnya, bahwa semakin tua seseorang, dia membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat. Penghilangan tersebut juga semakin mengaburkan pesan yang dimaksudkan oleh penulis aslinya. Kata ganti *mereka* merujuk pada sekelompok orang dan sekelompok orang yang

dimaksudkan adalah sekelompok orang yang semakin tua. Pada data (345) terjadi penghilangan subjek dari kata kerja *sesudah ditetaskan*. Hal itu terjadi karena penerjemah melakukan pergeseran kategori kata benda *instillation* menjadi kata kerja *ditetaskan*, namun dia tidak menyadari bahwa pergeseran tersebut seharusnya disertai oleh penambahan subjek untuk menghindari distorsi makna. Sementara itu, meskipun secara kontekstual bahwa yang dibahas adalah persoalan tentang mata, penerjemah seharusnya tetap menerjemahkan kata *eye* (515) atau tidak menghilangkannya dari teks sasaran.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
031	As the people age, they need more light to see.	Mereka membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat.
345	The nurse should have the client lie on the unaffected side and remain there for five minutes after instillation.	Perawat meminta pasien berbaring pada sisi yang sehat dan tetap bertahan pada posisi tersebut selama 5 menit sesudah ditetaskan.
515	When an abnormality of the eye is apparent, the nurse must be alert for the other signs of disease.	Ketika ketidaknormalan ditemukan, perawat harus waspada terhadap tanda-tanda adanya penyakit lainnya.

4.1.2.7 Teknik Harfiah + Penambahan

Pada subbagian 4.1.2.6 dibahas data terjemahan yang mengalami penghilangan makna, pada subbagian 4.1.2.7 dibahas yang mengalami penambahan makna. Penambahan makna yang dimaksud adalah kehadiran satu atau beberapa kata yang dimaksudkan untuk lebih memperjelas maksud si penulis asli. Pada data sasaran (006) terjadi penambahan kata *kesehatan*. Penambahan juga terjadi pada data sasaran (010) dimana penanda kohesi *selain itu* dengan sengaja ditambahkan oleh penerjemah untuk menunjukkan keterkaitan antara pernyataan pada data (010) dan data (006). Kasus yang

sama juga terjadi pada data sasaran (111) yang mengalami penambahan kata *tindakan*, dan pada data sasaran (382) yang mengalami penambahan kata *si anak* untuk lebih lebih memperjelas bahwa latar belakang kesehatan yang dimaksudkan oleh penulis adalah latar belakang *si anak* bukan latar belakang *si ibu*. Penambahan unsur-unsur leksikal yang seperti itu lazim disebut sebagai ekplisitasi yang bertujuan membuat sesuatu yang implisit dalam bahasa sumber dijadikan eksplisit dalam bahasa sasaran. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan terjemahan yang tidak taksa dan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
006	The eyes also give important physical clues to the general health of the body.	Kesehatan mata juga sebagai tanda kondisi fisik yang penting bagi kesehatan badan secara umum.
010	Complications from specific diseases like hypertension and diabetes mellitus (DM) result in recognizable structural retinal damage.	Selain itu , komplikasi dari penyakit khusus seperti hipertensi dan diabetes mellitus (DM) dapat menyebabkan terjadinya kerusakan struktur retina
111	Every second counts in preventing damage to the cornea from strong caustic agents such as acid, alkalis, and cleaning agents.	Setiap hitungan detik tindakan tersebut dapat mencegah kerusakan kornea dari agen penyebab kuat semacam asam, basa, dan agen pembersih.
382	The nurse practitioner takes a health history from the mother.	Perawat meminta keterangan dari ibunya mengenai latar belakang kesehatan si anak .

4.1.2.8 *Calque* + Penambahan

Di dalam penelitian ini ditemukan satu data (270) yang diterjemahkan dengan dua teknik, yaitu teknik *calque* untuk *retinal detachment* dan teknik penambahan untuk *ablasi*

retina. Tampaknya, teknik penambahan itu diterapkan untuk lebih memperjelas apa yang dimaksud dengan *retina detachment*.

Data Bahasa Sumber
270 Retinal Detachment

Bahasa Sasaran
Detachment Retina/Ablasi Retina

4.1.3 Teknik Penerjemahan Triplet

Teknik triplet merujuk pada perpaduan tiga teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan suatu frasa, atau kalimat. Di dalam penelitian ini teridentifikasi 12 varian dari teknik triplet tersebut (Lihat Tabel 7).

Tabel 7 : Teknik Penerjemahan Triplet

<i>Teknik</i>	<i>Varian Teknik Triplet</i>	<i>Jumlah</i>
Triplet	1. Harfiah + Transposisi + Peminjaman Murni	8
	2. Harfiah + Transposisi + Peminjaman Alamiah	11
	3. Harfiah + Transposisi + <i>Calque</i>	2
	4. Harfiah + Transposisi + Modulasi	3
	5. Harfiah + Transposisi + Penambahan	1
	6. Harfiah + <i>Calque</i> + Peminjaman Murni	23
	7. Harfiah + Modulasi + Peminjaman Murni	3
	8. Harfiah + Modulasi + Peminjaman Alamiah	4
	9. Harfiah + Modulasi + Penambahan	3
	10. Harfiah + Peminjaman Alamiah + Penghilangan	1
	11. Harfiah + Peminjaman Murni + Penghilangan	1
	12. Harfiah + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah	74
Jumlah	134	

4.1.3.1 Teknik Harfiah + Transposisi + Peminjaman Murni

Perbedaan struktur antara bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran mengharuskan penerjemah menerapkan teknik harfiah

dalam menerjemahkan semua data di bawah ini. Tujuannya adalah agar terjemahan yang dihasilkannya dapat berterima bagi pembaca sasaran. Di samping itu dia juga menerapkan teknik transposisi dalam bentuk pergeseran unit.

Data sumber (105) yang merupakan kalimat sederhana dan data sumber (106) yang merupakan kalimat kompleks digabung menjadi satu kalimat kompleks. Demikian pula, data sumber (228), yang merupakan kalimat sederhana dan data sumber (229) yang merupakan kalimat majemuk digeser menjadi kalimat kompleks. Data sumber (458) yang berbentuk kalimat sederhana sebenarnya tidak mengalami pergeseran. Namun, terjemahannya menyalahi kaidah bahasa Indonesia sebagai akibat dari ketidakhadiran kata perangkai *yang*.

Pergeseran lainnya terjadi pada data sumber (490). *The sensation of being fixed and unmoving in a moving environment is an objective type of vertigo* sebenarnya merupakan kalimat sederhana. Namun, terjemahannya berubah menjadi klausa terikat. *Sedangkan pada pasien yang merasa diam tak bergerak di lingkungan yang bergerak merupakan jenis vertigo obyektif*. Sementara itu, data sumber (510) yang merupakan kalimat kompleks dan data sumber (511) yang berbentuk kalimat sederhana digeser menjadi kalimat super kompleks.

Data Bahasa Sumber

- 105 The eye should be flushed with copious amounts of fluid.
- 106 Normal **saline** is preferred, but if it is not available, water may be used.

Bahasa Sasaran

Mata harus dibasuh dengan cairan dalam jumlah besar dengan menggunakan **saline** normal, namun jika larutan ini tidak tersedia maka bisa menggunakan air.

228	It may blur the client's vision.	Oleh karena bisa mengaburkan pandangan pasien, maka system ini digunakan pada waktu tidur dan obat dalam waktu 2 jam akan mencapai puncaknya.
229	The system is given at bedtime, and the drug peaks in two hours	
458	The stapes becomes immobilized, causing a conductive hearing loss.	Stapes menjadi tidak bisa bergerak, menyebabkan hilangnya hantaran pendengaran.
490	The sensation of being fixed and unmoving in a moving environment is an objective type of vertigo .	Sedangkan pada pasien yang merasa diam tak bergerak di lingkungan yang bergerak merupakan jenis vertigo obyektif.
510	Since complete removal of the tumor is usually not possible, the client should have follow-up CT scans or MRI annually to track the progress of tumor growth.	Karena pengangkatan tumor secara sempurna biasanya tidak mungkin, pasien hendaknya menindaklanjutinya dengan memeriksakan diri dengan pemeriksaan CT atau MRI tiap tahun untuk mengetahui kemajuan pertumbuhan tumor, dan tumor ini tumbuhnya lambat.
511	Fortunately, these tumors grow slowly.	

Selain teknik harfiah dan teknik tranposisi diterapkan pula teknik peminjaman murni. Teknik penerjemahan murni tersebut teramati pada data-data di bawah ini.

105		saline
106	saline	
228		system
229	system	
458	stapes	stapes
490	Vertigo	vertigo
510	CT	CT
	MRI	MRI
511		

4.1.3.2 Teknik Harfiah + Transposisi + Peminjaman Alamiah

Pada subbagian 4.1.3.1 telah dibahas data-data yang diterjemahkan dengan teknik harfiah, transposisi dan peminjaman murni. Kasus yang hampir sama juga terjadi pada data yang disajikan pada subbagian 4.1.3.2 ini. Perbedaannya adalah bahwa teknik pergeseran yang terjadi tidak hanya teknik pergeseran kategori tetapi juga teknik pergeseran unit, yang disertai oleh teknik peminjaman alamiah.

Pergeseran kategori terjadi pada data 033 (kata sifat *decreased* berubah menjadi kata benda *penurunan*), 053 (kata sifat *essential* berubah menjadi kata kerja pasif *diperlukan*), 074 (kata benda abstrak *testing* digeser menjadi kata kerja *memeriksa*) dan pada data 079 (kata kerja aktif *allows* digeser menjadi kata kerja pasif *dimaksudkan*). Sementara itu, istilah-istilah teknis yang dipinjam secara alamiah adalah *katarak* (033), *diagnosa*, *infeksi*, *inflamasi*, *kornea* (053), *kranial*, *ekstraokuler*, *ophthalmoskop* (074), *ulkus*, *abrasi*, *kornea* (079) dan lain sebagainya (lihat keseluruhan data yang dibahas pada subbagian 4.1.3.2 ini).

Data Bahasa Sumber

033 **Decreased** lens transparency begins in the fifth decade of life and leads to cataracts.

053 Early diagnosis and treatment are **essential** because corneal infections and inflammations are two major causes of blindness.

074 This should include a test for visual acuity, an external examination of the eye, **testing** of the cranial nerves and

Bahasa Sasaran

Penurunan tingkat kejernihan lensa mata berada pada usia limapuluh tahun dan mengarah padat terjadinya katarak.

Penegakan diagnosa dan perawatan yang lebih dini sangat **diperlukan** karena infeksi dan inflamasi kornea adalah dua penyebab utama kebutaan.

Hal ini mencakup tes ketajaman penglihatan, pemeriksaan mata luar, **memeriksa** saraf kranial dan otot

extraocular muscles, and an examination with an ophthalmoscope.

ekstraokuler serta pemeriksaan mata dengan ophthalmoskop.

079 This **allows** visualization of any corneal ulcers or abrasions.

Hal ini **dimaksudkan** untuk melihat adanya ulkus atau abrasi kornea.

Pergeseran unit atau tataran terjadi pada data 048, 116, 136, 201, 203, 262 dan 248. Data sumber (048), misalnya, merupakan frasa nomina. Penerjemah menggesernya menjadi kalimat sederhana. Data sumber (116) yang berkonstruksi kalimat majemuk diubah menjadi dua kalimat sederhana. Sementara itu, data sumber (136) yang merupakan kalimat sederhana diterjemahkan menjadi satu kalimat majemuk. Kalimat sederhana (201) digeser menjadi frasa nomina dan bagian dari kalimat (203) yang berbentuk frasa preposisi berubah menjadi frasa benda. Pergeseran unit lainnya juga terjadi pada data (262) dan (418). Data sumber (262), misalnya, merupakan kalimat super kompleks dan penerjemah memecahnya menjadi dua kalimat, yang satu berbentuk kalimat kompleks dan yang satu lagi berwujud kalimat sederhana. Sementara itu, data sumber (418), yang merupakan kalimat perintah bergeser menjadi kalimat pernyataan.

Data Bahasa Sumber

048 Conjunctivitis. An infection of the conjunctiva, the most common eye disorder.

116 The object is immobilized with a shield or paper cup, and the client is given antiemetics to reduce vomiting, and this inhibits increasing intraocular pressure.

Bahasa Sasaran

Konjungtivitis. Infeksi pada konjungtiva ini adalah penyakit pada mata yang paling sering terjadi.

Benda tersebut dimobilisasi dengan sebuah tutup kertas atau perisai kemudian pasien diberikan antiemetik untuk mengurangi muntah-muntah. Hal ini dapat mencegah naiknya tekanan intraokuler.

136	Treatment Surgical removal of the lens is preferred treatment for cataracts.	Tindakan pembedahan dengan mengangkat lensa merupakan penanganan katarak yang sering dilakukan, biasanya disertai dengan pemasangan lensa intraokuler.
201	Secondary glaucoma results from an infection, cataracts, tumor, or hemorrhage.	Glaukoma sekunder akibat dari infeksi, katarak, tumor, atau pendarahan.
203	Accumulation of blood or infection increases pressure as a result of both occupying space and clogging the trabecular meshwork.	Sehingga akumulasi darah atau infeksi meningkatkan tekanan akibat dari pemenuhan ruang dan mampetnya trabekula.
262	The client should be provided with an antiemetic, to be taken if she becomes nauseated at home, as vomiting tends to increase intraocular pressure.	Pasien harus diberi antiemetik, jika dia merasa mual-mual di rumah. Muntah-muntah cenderung akan menambah tekanan intraokuler.
418	Complete the 10-day course of antibiotics.	Antibiotik diberikan selama sepuluh hari.

Selain teknik harfiah dan teknik transposisi, data di atas juga mencerminkan adanya penerapan teknik peminjaman alamiah, seperti yang disajikan di bawah ini.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
048	conjunctivitis conjunctiva	konjungtivitis konjungtiva
116	mobilized antiemetiecs intraocular	dimobilisasi antiemetik Intraokuler
136	cataracts	katarak
201	glaucoma cataracts	glaukoma katarak
203	accumulation trabecular	akumulasi trabekula
262	antiemetic intraocular	Antiemetic Intraokuler
418	antibiotics	antibiotik

4.1.3.3 Teknik Harfiah + Transposisi + Modulasi

Perbedaan antara struktur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mengharuskan penerjemah melakukan penyesuaian struktur (*structural adjustment*), seperti yang tampak pada terjemahan di bawah. Disamping itu juga dilakukan pergeseran-pergeseran kategori. Kata kerja *results in* digeser menjadi kata benda *akibat* (055), kata kerja *occur* diubah menjadi kata benda *terjadinya* (057) dan frasa preposisi *on examination* diubah menjadi frasa benda *hasil pemeriksaan* (339). Pergeseran-pergeseran tersebut menyebabkan timbulnya perubahan sudut pandang.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
055	This results in local necrosis of the cornea.	Hal ini akibat dari nekrosis lokal pada kornea.
057	This is medical emergency in which partial or total loss of vision may occur .	Hal ini bersifat emergensi/gawat secara medis karena bisa menyebabkan terjadinya kehilangan penglihatan sebagian atau total.
339	On examination , the ear canal has a red, inflamed appearance, and clear or discolored drainage is often apparent.	Hasil pemeriksaan ditemukan saluran telinga berwarna merah, tampak peradangan; selain itu juga sering muncul aliran cairan bening atau tiak berwarna

4.1.3.4 Teknik Harfiah + Transposisi + *Calque*

Di dalam penelitian ini juga teridentifikasi data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik harfiah, teknik transposisi dan teknik *calque*. Data sumber (141) dan (142) diterjemahkan secara harfiah. Data sumber (141) merupakan kalimat sederhana dan data sumber (142) merupakan kalimat majemuk, yang digabungkan menjadi satu kalimat

majemuk. Di samping itu digunakan istilah *intracapsular extraction* dan *extracapsular extraction* yang merupakan hasil dari penerapan teknik *calque*.

Data Bahasa Sumber

141 There are two types of lens extraction
142 **Intracapsular extraction** is the removal of the entire lens, and **extracapsular extraction** is the removal of the lens material without the capsule.

Bahasa Sasaran

Ada 2 jenis ekstraksi lensa yaitu **intracapsular extraction** adalah pengangkatan keseluruhan lensa dan **Extracapsular extraction** adalah pengangkatan materi lensa tanpa kapsul.

4.1.3.5 Teknik Harfiah + Transposisi + Penambahan

Seperti halnya dengan data pada subbagian 4.1.3.4, data sumber (026) juga diterjemahkan secara harfiah. Di samping itu terjadi penambahan konjungsi *dan* dan penanda kohesi *kemudian*, yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa sumbernya. Sementara itu, pergeseran unit juga dilakukan dimana klausa frasa partisip kala kini *resulting in dripping of tears* diubah menjadi frasa verba *mengakibatkan menetesnya air mata*.

Data Bahasa Sumber

026 The drainage of tears is less efficient, resulting in dripping of tears.

Bahasa Sasaran

Kemudian drainase air mata kurang efisien **dan** mengakibatkan menetesnya air mata.

4.1.3.6 Teknik Harfiah + Calque + Peminjaman Murni

Varian dari teknik triplet, yang merupakan perpaduan antara teknik harfiah, teknik *calque* dan teknik peminjaman murni digunakan dalam menerjemahkan 8 data sumber ke dalam bahasa Indonesia (133, 172, 260, 283, 284, 337, 502, 506). Penerapan dari teknik harfiah tampak pada susunan kata dalam kalimat terjemahan yang telah disesuaikan

susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu, penerapan dari teknik *calque*, seperti *congenital cataract* (133), *nervus opticus* (172), dan *otitis externa* (337), yang disertai dengan teknik peminjaman murni seperti yang ditunjukkan oleh peminjaman istilah teknis *rubella* (133), *neuron-neuron* (172), dan *tragus* (337).

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
133	Congenital cataracts occur with conditions such as meternal <u>rubella</u> during pregnancy.	Congenital cataract terjadi pada infeksi <u>rubella</u> pada saat periode kehamilan.
172	An increase in pressure can cause ischemia or death of the <u>neurons</u> of the eye, resulting in degeneration of the optic nerve and ultimately loss of vision.	Naiknya tekanan intraokuler bisa mengakibatkan ischemia atau matinya <u>neuron-neuron</u> mata sehingga mengakibatkan degenerasi nervus opticus dan berakhir dengan hilangnya penglihatan.
337	When the client has otitis externa , pressing on the <u>tragus</u> or pulling on the pinna elicits discomfort or pain.	Jika pasien menderita otitis externa , tekanan pada <u>tragus</u> atau penarikan daun telinga (pinna) akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau nyeri.

Kasus yang hampir sama juga ditemukan pada 12 data yaitu data nomor (131, 199, 207, 208, 271, 341, 363, 367, 368, 393, 436, 519) dimana varian teknik triplet yang terdiri atas teknik harfiah, teknik *calque* dan teknik peminjaman murni digunakan, yang pada data tertentu juga diterapkan teknik peminjaman alamiah. Pada beberapa contoh data di bawah ini, penerapan teknik *calque* dan teknik peminjaman murni terjadi pada kata atau frasa yang tercetak miring sedang teknik peminjaman alamiah terjadi pada kata yang tercetak tebal.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
-------------	----------------------	-----------------------

- | | | |
|-----|--|--|
| 131 | The most common cause of <i>acquired cataracts</i> is aging, although the exact mechanism is unknown. | Penyebab <i>acquired cataract</i> yang paling umum adalah pertambahan usia, meskipun mekanisme yang pasti belum diketahui. |
| 199 | <i>Laser iridotomy</i> is performed to reestablish the outflow of intraocular fluid . | <i>Laser iridotomi</i> dilakukan untuk mengalir kembali cairan intraokuler . |
| 207 | <i>Laser trabeculoplasty</i> is outpatient surgery that uses a laser to open the minute spaces of the trabecular network . | <i>Laser trabeculoplasty</i> adalah bedah rawat jalan dengan menggunakan laser untuk membuka ruangan sempit dari jaring trabekula . |
| 208 | <i>Trabeculectomy</i> is a procedure performed under general anesthesia that forms a permanent fistula to drain aqueous humor from the anterior chamber. | <i>Trabeculectomy</i> merupakan prosedur yang dikerjakan dengan general anestesi/anestesia umum untuk membuat <i>fistula</i> permanen agar supaya humor aqueous dapat mengalir dari bilik mata depan |
| 271 | <i>Retinal detachment</i> is defined as a separation of the retina or sensory portion of the eye from the choroids (the pigmented vascular layer). | <i>Detachment retina</i> atau ablasi retina didefinisikan sebagai terpisahnya retina atau bagian sensor mata dari koroid (lapisan vaskuler yang berpigmen). |

4.1.3.7 Teknik Harfiah + Modulasi + Peminjaman Murni

Teknik harfiah merupakan teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan oleh penerjemah, yang juga dipadukan dengan teknik modulasi dan teknik peminjaman murni. Pada masing-masing data (070), (085) dan (351) terdapat istilah teknis di bidang kedokteran, seperti *xanthelasma*, *erythromycin*, *gentamicin*, *penicillin*, *bacitracin*, or *amphotericin B* dan *tinnitus*, yang dipinjam secara murni ke dalam bahasa sasaran. Sementara itu, penerapan teknik modulasi tampak pada perubahan sudut pandang. Pada data sumber, yang menjadi pokok persoalan adalah *yellow plaques* (070) tetapi pada data sasaran yang menjadi inti persoalan adalah *penyakit ini*. Demikian pula, pada data sumber

(085) penulis asli ingin menonjolkan subjek kalimat *Erythromycin, gentamicin, penicillin, bacitracin, or amphotericin* tetapi penerjemah lebih memberikan penekanan pada aspek predikatnya *Yang paling sering digunakan*.

- | | | |
|-----|---|--|
| 070 | Xanthelasma. In this disorder, <i>yellow plaques</i> accumulate on the lid margins. | Xanthelasma. Penyakit ini ditandai dengan adanya plak kekuningan yang menumpuk pada tepi pelupuk mata. |
| 085 | <i>Erythromycin, gentamicin, penicillin, bacitracin, or amphotericin B</i> is commonly used. | Yang paling sering digunakan adalah erythromycin, gentamicin, penicillin, bacitracin, atau amphotericin B. |
| 351 | This hearing loss may be accompanied by tinnitus (ringing in the ears). | Pada kasus ini juga terjadi hilang pendengaran yang disertai dengan tinnitus (dengung di telinga). |

4.1.3.8 Teknik Harfiah + Modulasi + Peminjaman Alamiah

Perpaduan antara teknik harfiah, teknik modulasi dan teknik peminjaman alamiah juga ditemukan dalam penelitian ini. Data sumber (130) diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu tampak pada susunan kata dalam kalimat terjemahan yang telah disesuaikan dengan susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Perubahan sudut pandang juga terjadi. Data sasaran, misalnya, secara eksplisit menunjukkan hubungan sebab akibat. Padahal, data sumbernya tidak menunjukkan hal tersebut. Di samping itu terjadi pula peminjaman alamiah yang tercermin dari penggunaan istilah teknis (*katarak* dan *konginetal*) yang pelafalannya sudah disesuaikan dengan pelafalan kata dalam bahasa Indonesia.

Data sasaran (399) dan (411) juga merupakan terjemahan harfiah. Pada masing-masing data sasaran tersebut juga terjadi perubahan sudut pandang. Pada data sumber

(399), misalnya, inti permasalahan adalah *financial resources* dan *prescription plan*. Sebaliknya, pada kalimat terjemahan, yang menjadi inti persoalan adalah *ibu*. Kasus yang sama juga terjadi pada data (411). Secara semantis, kalimat sumber merupakan kalimat perintah yang diubah menjadi kalimat pernyataan yang strukturnya tidak gramatikal sebagai akibat dari ketidakhadiran subjek kalimat. Pada kedua data tersebut ditemukan istilah-istilah teknis *antibiotik*, *terkalibrasi*, *pediatris* yang dipinjam secara alami dari bahasa sumbernya.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
399	What <i>financial resources</i> or <i>prescription plan</i> does the mother have to purchase an antibiotic ?	<i>Ibu</i> memilih alasan antara keuangan atau rencana resep untuk membayar sebuah antibiotik ?
411	Provide calibrated plastic dispenser or pediatric dropper to measure the antibiotic .	Menyediakan plastik pembagi yang sudah terkalibrasi atau pipet tetes pediatris untuk mengukur antibiotik .

4.1.3.9 Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Penambahan

Varian teknik triplet yang berwujud perpaduan antara teknik harfiah, teknik peminjaman murni dan teknik penambahan juga diterapkan dalam menerjemahkan beberapa data sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, data sumber di bawah ini diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran. Disebut demikian karena susunan kata dalam kalimat sasaran sudah disesuaikan dengan susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Di samping itu terdapat istilah-istilah teknis dalam kalimat terjemahan yang dipinjam secara murni dari bahasa sumber, seperti *photophobia*, *discharge*, *mucoïd*, *saline*, dan *floater*. Ada pula beberapa kata yang ditambahkan meskipun kata-kata tersebut tidak muncul atau tidak hadir dalam bahasa sasaran. Kata-

kata yang ditambahkan adalah *nrococ*, pada penyakit ini (049), selain itu dilakukan irigasi mata sesering mungkin menggunakan dengan saline steril (086) dan ablasi retina (154).

Data Bahasa Sumber

049 Photophobia (sensitivity to light), tearing, and discharge (watery, purulent, or mucoïd) occur.

Bahasa Sasaran

Photopobia (Sensitifitas terhadap cahaya), keluarnya air mata secara terus-menerus (**nrococ**) dan keluarnya kotoran/discharge (cair, purulent atau mucoïd) biasa terjadi **pada penyakit ini**

086 Warm saline compresses are applied for 15 minutes three times a day for comfort.

Kompres saline hangat dilakukan tiga kali sehari selama 15 menit untuk memberikan kenyamanan **selain itu dilakukan irigasi mata sesering mungkin menggunakan dengan saline steril.**

154 Flashes of light, 'floaters' or the sensation of a curtain being pulled over the eye may signal possible retinal detachment and also should be reported immediately.

Kilat cahaya, 'floater' atau perasaan seperti tirai yang ditarik di depan mata menandakan adanya kemungkinan terlepasnya retina (**ablasi retina**) dan juga harus segera dilaporkan.

4.1.3.10 Teknik Harfiah + Peminjaman Alamiah + Penghilangan

Selain teknik harfiah, digunakan pula teknik peminjaman alamiah dan teknik penghilangan. Hal itu ditunjukkan oleh penggunaan istilah teknis *komplikasi*, *infeksi* dan penghilangan padanan *Hemorrhage* (320).

Data Bahasa Sumber

320 **Hemorrhage** and infections are possible complications, and any fever, drainage, or eye pain should be reported to the physician.

Bahasa Sasaran

Komplikasi yang mungkin timbul adalah perdarahan dan infeksi serta demam juga tampak aliran cairan atau nyeri mata.

4.1.3.11 Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Penghilangan

Varian teknik triplet yang merupakan perpaduan antara teknik harfiah, teknik peminjaman murni dan teknik penghilangan ditemukan pada penelitian ini. Data sumber (109) diterjemahkan secara harfiah. Hal itu tampak pada penyesuaian susunan kata pada kalimat terjemahan dengan susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Istilah teknis seperti *antibiotic*, *topical*, *tetracaine*, dan *proparacaine (alcaine)* dipinjam secara murni dari bahasa sumbernya. Di samping itu terjadi pula penghilangan klausa *a topical ophthalmic antibiotic ointment is applied*.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
109	A <u>topical ophthalmic antibiotic ointment is applied</u> , and a <u>topical anesthetic</u> such as <u>tetracaine</u> or <u>proparacaine (alcaine)</u> is given for pain relief.	Saleb <u>antibiotic topical</u> dan anestesi topical semacam <u>tetracaine</u> atau <u>proparacaine (alcaine)</u> diberikan untuk mengurangi rasa sakit.

4.1.3.12 Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah

Dalam penelitian ini teridentifikasi 74 data menggunakan varian teknik triplet yang merupakan perpaduan antara teknik harfiah, teknik peminjaman murni dan teknik peminjaman alamiah yaitu data bernomor:

008, 009, 050, 061, 064, 066, 067, 068, 069, 076, 084, 090, 095, 100, 107, 126, 135, 150, 151, 163, 164, 170, 171, 177, 180, 189, 195, 209, 211, 219, 220, 222, 224, 226, 227, 239, 243, 250, 259, 261, 264, 268, 275, 289, 292, 294, 295, 310, 314, 323, 324, 325, 330, 334, 352, 378, 379, 380, 388, 389, 403, 431, 439, 441, 442, 450, 460, 461, 472, 473, 477, 486, 497, 500.

Kata atau frasa yang dipinjam secara murni (bercetak miring) dan secara alamiah (bercetak tebal) disajikan beberapa nomor data di bawah ini.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
050	The etiology of conjunctivitis is bacterial, fungi, viral, <i>allergenic</i> , or from chemical irritant .	Etiologi dari konjungtivitas adalah bakteri, jamur, virus, zat <i>allergenic</i> atau dari iritasi zat kimia

- 090 Finally, **corticosteroids** are given for *keratitis* when it is related to systemic infections. Yang terakhir, **kortikosteroid** diberikan untuk *keratitis* jika berkaitan dengan infeksi sistemik.
- 095 The nurse should report any signs of potential *graft* rejection such as **inflammation**, cloudiness of the *graft*, or increasing pain. Perawat harus melaporkan setiap gejala penolakan *graft* tersebut seperti **inflamasi**, keruhnya *graft* atau nyeri yang semakin parah.
- 100 **Abrasion** of the **cornea** is very painful, but **cornea** usually heals without *scarring* within 24 hours once the causative agent is removed. **Abrasi kornea** sangat menyakitkan, namun **kornea** biasanya sembuh tanpa *scarring* apabila dalam 24 jam yang menjadi penyebab harus sudah diambil.
- 151 *Antiemetics* and **sedation** are administered as needed. *Antiemetics* dan **sedasi** diberikan sesuai kebutuhan.
- 310 All diabetic clients should have annual eye examinations by an **ophthalmologist** to detect and treat *retinopathy* early. Semua pasien diabetes harus menjalani pemeriksaan mata tahunan oleh ahli **oftalmologi** untuk mendeteksi dan menangani masalah *retinopathy* sejak dini.
- 334 *Pseudomonas* is the most common causative **organism**. *Pseudomonas* adalah **organisme** penyebab yang paling umum.

4.1.4 Teknik Penerjemahan Kwartet

Pada bagian akhir pembahasan tentang teknik penerjemahan ini akan diuraikan teknik kwartet, yang merupakan perpaduan empat teknik yang diterapkan dalam menerjemahkan data bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data ditemukan sembilan varian dari teknik kwartet (Lihat Tabel 8).

Tabel 8 : Teknik Penerjemahan Kwartet

<i>Teknik</i>	<i>Varian Teknik Kwartet</i>	<i>Jumlah</i>
	1. Harfiah + Transposisi + Modulasi + Peminjaman Murni	3
	2. Harfiah + Transposisi + Modulasi + Peminjaman Alamiah	2
	3. Harfiah + Transposisi + <i>Calque</i> + Peminjaman Murni	2

Kwartet	4. Harfiah + Transposisi + <i>Calque</i> + Peminjaman Alamiah	2
	5. Harfiah + Transposisi + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah	9
	6. Harfiah + Modulasi + Peminjaman Alamiah + Penambahan	1
	7. Harfiah + <i>Calque</i> + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah	16
	8. Harfiah + Modulasi + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah	1
	9. Harfiah + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah + Penghilangan	9
	Jumlah	45

4.1.4.1 Teknik Harfiah + Transposisi + Modulasi + Peminjaman Murni

Di dalam penelitian ini teridentifikasi tiga data yang diterjemahkan dengan empat teknik penerjemahan sekaligus, yaitu teknik harfiah, transposisi, modulasi dan peminjaman murni. Data sumber (371) diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran yang ditandai oleh penyesuaian struktur kalimat terjemahan agar sesuai dengan struktur yang berlaku dalam bahasa sasaran. Pada data tersebut terjadi pula pergeseran kategori dimana kata kerja *accumulate* diubah menjadi kata benda *akumulasi* yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Pergeseran kategori lainnya terjadi pada preposisi *in addition to* yang digeser menjadi kata kerja *menambah*. Sementara itu digunakan pula istilah *mucus* dan *serous* yang dipinjam secara murni dari bahasa sumbernya. Pergeseran tersebut secara otomatis menimbulkan perubahan sudut pandang (modulasi). Pada data sumber, *cairan mucus* dan *serous* merupakan pokok persoalan yang hendak dibahas. Sebaliknya, pada data sasaran, masalah *akumulasi*-lah yang menjadi inti persoalan.

Data sumber (406) dan (407) juga diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran. Dengan menerapkan teknik transposisi dalam bentuk pergeseran unit, penerjemah menggabungkan kedua kalimat tersebut menjadi satu kalimat majemuk

dalam bentuk kalimat pernyataan yang tidak gramatikal. Secara semantis, pada kalimat terjemahan tersebut terjadi perubahan sudut pandang sebagai akibat dari pergeseran dari kalimat perintah menjadi kalimat pernyataan. Di dalamnya juga terdapat istilah teknis *pedialyte* yang dipinjam secara murni dari bahasa sumbernya.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
371	<u>Mucus</u> and <u>serous</u> fluids accumulate in addition to various species of bacteria.	Akumulasi cairan <u>mucus</u> dan <u>serous</u> menambah spesies bakteri yang bervariasi.
406	Increase fluids, such as <u>Pedialyte</u> , immediately.	Menambah cairan-cairan seperti <u>pedialyte</u> sesegera mungkin, memberikan beberapa cairan setiap jam.
407	Offer some liquids every hour.	jam.

4.1.4.2 Teknik Harfiah + Transposisi + Modulasi + Peminjaman Alamiah

Masing-masing data sumber (409) dan (410) merupakan kalimat perintah yang diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran. Akan tetapi, terjemahannya dalam bahasa Indonesia bergeser menjadi kalimat pernyataan yang tidak gramatikal karena ketidakhadiran subjek. Secara semantis, perubahan bentuk kalimat itu menimbulkan perubahan sudut pandang sebagai akibat dari penerapan dari teknik modulasi. Pada data sasaran juga ditemukan istilah teknis yang dipinjam secara alamiah (*antibiotik*).

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
409	Administer antibiotics as directed.	Memberi antibiotik sesuai petunjuk
410	Provide an instruction sheet with side effect information.	berikut informasi efek sampingnya.

4.1.4.3 Teknik Harfiah + Transposisi + Calque + Peminjaman Murni

Varian teknik kwartet, yang merupakan perpaduan antara teknik harfiah, teknik transposisi, teknik *calque* dan teknik peminjaman murni diterapkan dalam penelitian ini. Data sumber (451) dan (452) diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah juga melakukan pergeseran unit dimana dua kalimat kompleks digabung menjadi satu kalimat super kompleks. Di samping itu, teknik *calque* dan teknik peminjaman murni juga diterapkan dalam memadankan istilah teknis *epitel debris*, *mastoiditis* dan *cholesteatoma*.

Data Bahasa Sumber

- 451 **Epithelial cell debris** accumulates in the middle ear, forming a cyst that destroys the structures of the ear and diminishes hearing.
- 452 As with mastoiditis, early detection and treatment of otitis media with antibiotic therapy have decreased the incidence of cholesteatoma.

Bahasa Sasaran

Sel **Ephitel debris** mengumpul dalam telinga bagian tengah, membentuk kista yang merusak struktur telinga dan mengurangi pendengaran, seperti pada mastoiditis, deteksi dan pengobatan secara dini pada otitis media dengan memberikan terapi antibiotik akan menurunkan terjadinya cholesteatoma.

4.1.4.4 Teknik Harfiah + Transposisi + *Calque* + Peminjaman Alamiah

Data yang dianalisis pada subbagian 4.1.4.3 mempunyai sifat yang hampir sama dengan kedua data di bawah ini. Perbedaannya adalah pada penggunaan teknik peminjaman. Jika pada data sebelumnya ditemukan peminjaman murni, maka pada data dibawah ini digunakan peminjaman alamiah, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan istilah teknis *intraokuler*, *trabekula*, *membran*, dan *bermotilitis*. Disamping itu data 202

juga telah mengalami pergeseran dari kalimat majemuk menjadi 2 kalimat; sedangkan data 377 mengalami pergeseran kategori dari kata benda *motility* menjadi kata kerja (*bermotilitis*).

Data Bahasa Sumber

202 Following a hemorrhage or intraocular infection, debris accumulates in the **aqueous humor** and is trapped in the trabecular meshwork leading to the canal of Schlemm.

377 The membrane has poor motility when air is infused by a **pneumatic otoscope**.

Bahasa Sasaran

Selanjutnya perdarahan atau infeksi intraokuler menghasilkan debris. Debris tersebut berakumulasi pada **humor aqueous** kemudian terjebak dalam trabekula yang menghadap ke kanal Schlemm.

Membran tersebut *bermotilitis* rendah saat udara dipompa dengan **otoscope pneumatic**.

4.1.4.5 Teknik Harfiah +Transposisi +Peminjaman Murni +Peminjaman

Alamiah

Varian teknik kwartet lainnya yang diterapkan adalah perpaduan antara teknik harfiah, teknik transposisi, teknik peminjaman murni dan teknik peminjaman alamiah. Kesembilan data sumber di bawah ini diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran. Hal itu tampak pada susunan kata dalam kalimat terjemahan yang telah sesuai dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Di samping itu ditemukan pula pergeseran unit. Pada data sumber (007) terdapat frasa gerindium *testing the cranial nerves*, yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Frasa gerindium tersebut kemudian diubah menjadi frasa preposisi *pada pemeriksaan syaraf canial*. Di samping itu teridentifikasi pula istilah teknis yang dipinjam secara murni (*canial*) dan secara alamiah (*diagnostik*). Pada data-data lainnya juga terjadi hal sama. Pergeseran unit, misalnya, juga terjadi pada data sumber 187, 223, 354, 375, 376, 428, 429 dan 474.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
007	For example, <u>testing the <i>cranial nerves</i></u> provides important diagnostic information about the central nervous system (CNS).	Sebagai contoh, <u>pada pemeriksaan syaraf <i>cranial</i></u> akan melengkapi informasi diagnostik yang penting mengenai sistem syaraf pusat (CNS).
187	In this condition, drainage through the canal of <i>Schlemm</i> is impaired, but as the name implies, the angle between the <i>iris</i> and cornea where the outflow of aqueous fluid occurs remains open.	Pada glaukoma jenis ini, aliran melalui kanal Schlemm mengecil. Namun sesuai dengan namanya, sudut antara <i>iris</i> dan kornea tempat dimana cairan humor aqueos mengalir tetap terbuka.
375	The <i>diagnosis</i> is confirmed by otoscope examination.	<i>Diagnosis</i> tersebut diperkuat dengan pemeriksaan menggunakan otoskopi
376	On examination, the tympanic membrane is red and bulging and may have purulent drainage.	yang mana ditemukan membran tympani tampak merah dan bengkak serta mengeluarkan nanah.
428	Scarring of the <i>tympanic</i> membrane can also occur.	Parut atau sikatrik pada membran <i>tympani</i> dapat pula terjadi yang
429	In this condition, scars from previous perforations are seen as white, opaque areas on the <i>tympanic</i> membrane .	terlihat seperti daerah putih kusam pada membran <i>tympanik</i> tersebut.

4.1.4.6 Teknik Harfiah + Modulasi + Peminjaman Alamiah +

Penambahan

Varian teknik kwartet dalam bentuk perpaduan antara teknik harfiah, teknik modulasi, teknik peminjaman alamiah, dan teknik penambahan diterapkan dalam menerjemahkan data sumber (094) ke dalam bahasa sasaran. Penerapan teknik harfiah tampak pada penyesuaian struktur kalimat terjemahan dengan struktur yang berlaku

dalam kalimat bahasa Indonesia. Penerapan teknik modulasi tampak dari perubahan kalimat sumber yang bermakna aktif diubah menjadi kalimat bermakna pasif. Sementara itu, terdapat pula istilah teknis yang dipinjam secara alamiah. Teknik penambahan ditunjukkan oleh kehadiran kalimat *Oleh karena itu tindakan transplatasi kornea yang bisa mengembalikan penglihatan pasien yang buta, maka ini adalah contoh hadiah yang mengagumkan pasien penerima, jika orang pada umumnya mendonorkan jaringan mereka sesudah meninggal dunia* meskipun padanannya tidak ada dalam data sumbernya.

Data Bahasa Sumber

094 Because the **cornea** is **avascular**, this **transplant** does not carry the usual risks and problems of other **transplanted** tissue.

Bahasa Sasaran

Karena **kornea** bersifat **avaskuler** maka **transplantasi** ini tidak disertai resiko dan masalah-masalah yang umum terjadi jaringan **transplantasi** lain.

Oleh karena itu tindakan transplatasi kornea yang bisa mengembalikan penglihatan pasien yang buta, maka ini adalah contoh hadiah yang mengagumkan pasien penerima, jika orang pada umumnya mendonorkan jaringan mereka sesudah meninggal dunia.

4.1.4.7 Teknik Harfiah + Calque + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah

Varian lainnya dari teknik kwartet adalah perpaduan antara teknik harfiah, teknik *calque*, teknik peminjaman murni dan teknik peminjaman alamiah yang teridentifikasi pada 16 nomor data yaitu nomor 117, 178, 210, 225, 232, 237, 241, 247, 265, 272, 282, 302, 306, 328, 338, dan 364. Penerapan teknik *calque* tampak pada kata-kata bergaris bawah dan masing-masing penerapan teknik peminjaman murni dan teknik peminjaman

alamiah tampak pada kata-kata bercetak miring dan bercetak tebal pada beberapa cuplikan data berikut ini.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
117	A <u>carbonic anhydrase inhibitor</u> such as <i>acetazolamide</i> (<i>diamox</i>) is given to decrease intraocular pressure.	<u>Carbonic anhydrase Inhibitor</u> semisal <i>acetazolamide</i> (<i>Diamox</i>) diberikan mengurangi tekanan intrakaokuler .
210	<u>Laser iridotomy</u> is a laser procedure that perforates the <i>iris</i> to allow for increased drainage .	<u>Laser iridotomy</u> merupakan tindakan laser untuk melubangi <i>iris</i> agar terjadi peningkatan drainase .
225	The decrease in intraocular pressure occurs when the <i>iris</i> is drawn away from the filtration angle, thus facilitating the outflow of <u>aqueous humor</u> .	Penurunan tekanan intraokuler terjadi ketika <i>iris</i> seimbang besarnya dengan sudut filtrasi, sehingga memperlancar aliran <u>humor aqueous</u> .
306	<u>Diabetic retinopathy</u> is a vascular disorder affecting the capillaries of the <i>retina</i> .	<u>Diabetic retinopathy</u> merupakan kelainan vaskular yang mempengaruhi kapiler <i>retina</i> .

4.1.4.8 Teknik Harfiah + Modulasi + Peminjaman Murni + Teknik

Penghilangan

Dalam penelitian ini juga teridentifikasi satu data yang diterjemahkan dengan teknik kwartet. Varian teknik yang dipilih adalah perpaduan antara teknik harfiah, teknik modulasi, teknik peminjaman murni dan teknik penghilangan. Data sumber (348) pada dasarnya merupakan kalimat kompleks yang dibangun dari klausa terikat *As a person*

ages dan klausa bebas *decreased cerumen with a firmer consistency is produced*, yang diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sasaran. Jika pada klausa sumber, *cerumen* menjadi inti persoalan, maka pada data sasaran *produksi*-lah yang menjadi pokok persoalan. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan sudut pandang sebagai hasil dari penerapan teknik modulasi. Di samping itu ditemukan pula kata atau istilah teknis yang dipinjam secara murni (*cerumen*) dan terdapat satu kata yang dihilangkan (*manusia/seseorang*) dari kalimat terjemahan.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
348	As a person ages, decreased <i>cerumen</i> with a firmer consistency is produced.	Ketika usia bertambah, produksi <i>cerumen</i> berkurang tetapi konsistensinya mengeras.

4.1.4.9 Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Peminjaman Alamiah + Penghilangan

Varian dari teknik kuartet yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah perpaduan antara teknik harfiah, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah, dan teknik penghilangan. Kata atau istilah teknis yang dipinjam secara murni adalah *immature, opaque, pupil, schelmn, streptococcus, myringotomy* dan *antihistamine* sedangkan kata atau istilah teknis yang dipinjam secara alamiah adalah *katarak, katarak, intraokuler, vena-vena, organisme* dan *dekongestan*. Di samping itu teridentifikasi pula kata yang dihilangkan dari data sasaran, yaitu predikat *is affected* (128), predikat klausa (129), *fig.1-2* (167), *canal* dan *fig.1-3* (169), *most common* (372), *accompanied by perforation of the tympanic membrane* (430) dan subjek kalimat (474).

Data Bahasa Sumber

128 In a client with *immature cataracts*, only a portion of the lens is **affected**.

129 Mature *cataracts* are gray or white in color, and the entire lens is *opaque*.

167 Intraocular fluid which is formed in the ciliary body of the eye (**fig. 1-2**) flows between the *ligaments* of the lens, through the *pupil*, and into the anterior chamber of the eye (the chamber between the *cornea* and *iris*).

169 Finally, the fluid flows into the **canal** of *Schlemm* and empties into the *extraocular veins* (**fig. 1-3**).

372 The **most common** causative organisms are *Streptococcus pneumoniae*, *Streptococcus pyogenes*, and *haemophilus influenzae*.

430 Repeated ear infections that are frequently **accompanied by perforation of the tympanic membrane** may require a *myringotomy*.

474 **It** is treated with antibiotics, *antihistamines*, and *decongestants*.

Bahasa Sasaran

Pada pasien *katarak immature*, cenderung hanya sebagian lensa saja.

Sedangkan *katarak* yang sudah matur, lensa berwarna abu-abu atau putih dan keseluruhan lensa tampak *opaque*.

Cairan intraokuler yang terbentuk di dalam badan siliar mata, mengalir di antara *ligament*/penggantung lensa, kemudian melintasi *pupil*, lalu masuk ke dalam bilik mata depan (ruang antara *kornea* dan *iris*).

Akhirnya cairan masuk melalui *Schelm* dan habis masuk ke dalam vena-vena *ekstraokuler*.

Organisme penyebabnya *Streptococcus pneumoniae*, *Streptococcus pyogenes*, dan *Haemophilus influenzae*.

Infeksi telinga yang berulang mungkin memerlukan *myringotomy*.

Diobati dengan antibiotik, *antihistamine* dan *dekongestan*.

4.2 Metode Penerjemahan

Pada subbagian 1 telah dijelaskan bahwa terdapat 145 data yang diterjemahkan dengan teknik tunggal, 198 data dengan teknik kuplet, 134 data dengan teknik triplet dan 45 data dengan teknik kwartet. Teknik tunggal yang dipilih terdiri atas:

1. teknik harfiah = 113
2. teknik peminjaman murni = 6

3. teknik peminjaman alamiah = 11
4. teknik *calque* = 13
5. teknik modulasi = 1
6. teknik penghilangan = 1

Teknik kuplet mempunyai delapan varian, yaitu:

1. teknik harfiah + teknik peminjaman murni = 69
2. teknik harfiah + peminjaman alamiah = 82
3. teknik harfiah + teknik transposisi = 25
4. teknik harfiah + teknik modulasi = 4
5. teknik harfiah + teknik *calque* = 9
6. teknik harfiah + teknik penghilangan = 4
7. teknik harfiah + teknik penambahan = 4
8. teknik *calque* + teknik penambahan = 1

Teknik triplet mempunyai 12 varian, yaitu:

1. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik peminjaman murni = 8
2. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik peminjaman alamiah = 11
3. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik modulasi = 3
4. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik *calque* = 2
5. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik penambahan = 1
6. teknik harfiah + teknik *calque* + teknik peminjaman murni = 23
7. teknik harfiah + teknik modulasi + teknik peminjaman murni = 3
8. teknik harfiah + teknik modulasi + teknik peminjaman alamiah = 4
9. teknik harfiah + teknik peminjaman murni + teknik penambahan = 3

10. teknik harfiah + teknik peminjaman alamiah + teknik penghilangan = 1

11. teknik harfiah + teknik peminjaman murni + teknik penghilangan = 1

12. teknik harfiah + teknik peminjaman alamiah + teknik peminjaman murni = 74

Teknik kwartet mempunyai sembilan varian, yang terdiri atas

1. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik modulasi + teknik peminjaman murni
= 3

2. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik modulasi + teknik peminjaman
alamiah = 2

3. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik calque + teknik peminjaman murni =
2

4. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik calque + teknik peminjaman alamiah
= 2

5. teknik harfiah + teknik modulasi + teknik peminjaman murni + teknik
penambahan = 9

6. teknik harfiah + teknik transposisi + teknik peminjaman alamiah + teknik
penambahan = 1

7. teknik harfiah + teknik calque + teknik peminjaman alamiah + teknik peminjaman
murni = 16

8. teknik harfiah + teknik modulasi + teknik peminjaman murni + teknik
peminjaman alamiah = 1

9. teknik harfiah + teknik peminjaman murni + teknik peminjaman alamiah + teknik
penghilangan = 9

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat 8 teknik penerjemahan yang digunakan baik yang termasuk dalam teknik tunggal sendiri, teknik kuplet, teknik triplet dan teknik kuartet. Ke delapan teknik penerjemahan yang dimaksudkan adalah 1) teknik harfiah, 2) teknik peminjaman murni, 3) teknik peminjaman alamiah, 4) teknik *calque*, 5) teknik modulasi, 6) teknik penghilangan, 7) teknik penambahan dan 8) teknik transposisi (Lihat Tabel 9).

Tabel 9 : Frekuensi Penggunaan Teknik Penerjemahan

No	Tenik Penerjemahan	Varian Teknik				Jumlah
		Tunggal	Kuplet	Triplet	Kwartet	
1	Harfiah	113	197	134	45	489
2	Peminjaman Murni	6	69	109	40	224
3	Peminjaman Alamiah	11	82	89	40	222
4	<i>Calque</i>	13	9	25	20	67
5	Modulasi	1	4	13	7	25
6	Penghilangan	1	4	2	9	16
7	Penambahan	-	5	4	-	9
8	Transposisi	-	25	25	18	68

Berdasarkan frekuensi kemunculannya atau penggunaannya pada keseluruhan data penelitian ini diketahui bahwa teknik harfiah menempati urutan pertama (489), yang diikuti oleh teknik peminjaman murni (224), teknik peminjaman alamiah (222), teknik transposisi (68), teknik *calque* (67), teknik modulasi (25), teknik penghilangan (16) dan teknik penambahan (9). Secara teori, dari delapan teknik penerjemahan di atas, 4 teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman

alamiah dan teknik *calque* berorientasi pada bahasa dan budaya bahasa sumber sedangkan 4 teknik penerjemahan lainnya, yaitu teknik modulasi, teknik penghilangan, teknik penambahan dan teknik transposisi berorientasi pada bahasa dan budaya sasaran.

Tabel 10 : Orientasi Teknik Penerjemahan

<i>Orientasi</i>	<i>Teknik Penerjemahan</i>	<i>Jumlah</i> <i>(N= 1120)</i>	<i>Persentase</i>
<i>Bahasa Sumber</i>	Harfiah	489	89,46%
	Peminjaman Murni	224	
	Peminjaman Alamiah	222	
	<i>Calque</i>	67	
<i>Bahasa Sasaran</i>	Modulasi	25	10,54%
	Penghilangan	16	
	Penambahan	9	
	Tranposisi	68	

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber digunakan sebanyak 1002 kali (89,46%) sedangkan frekuensi kemunculan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran adalah 118 kali (10,54%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerjemah cenderung menerapkan metode penerjemahan yang beorientasi pada bahasa sumber. Metode penerjemahan yang dimaksud adalah metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan semantik, dan metode penerjemahan setia.

4.3 Ideologi Penerjemahan

Dalam bab II telah dijelaskan bahwa ada 2 polar atau kutub ideologi penerjemahan. Kutub pertama disebut ideologi foreignisasi sedangkan kutub yang kedua

disebut ideologi domestikasi. Ideologi foreignisasi sangat memperhatikan dan menghargai sistem dan budaya bahasa sumber. Sebaliknya, ideologi domestikasi sangat terikat dengan bahasa dan budaya bahasa sasaran.

Tabel 11 : Orientasi Ideologi Penerjemahan

<i>Orientasi</i>	<i>Teknik Penerjemahan</i>	<i>Frekuensi Penggunaan (%)</i>	<i>Metode Penerjemahan</i>	<i>Ideologi Penerjemahan</i>
<i>Bahasa Sumber</i>	Harfiah Peminjaman Murni Peminjaman Alamiah <i>Calque</i>	89,46%	Harfiah, Setia, Semantik	Foreignisasi
<i>Bahasa Sasaran</i>	Modulasi Penghilangan Penambahan Transposisi	10,54%	Komunikatif	Domestikasi

Seorang penerjemah yang menganut ideologi foreignisasi akan cenderung memilih metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber, seperti metode penerjemahan kata-demi-kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia dan/atau metode penerjemahan semantik. Sebaliknya, jika penerjemah menganut ideologi penerjemahan domestikasi, dia akan cenderung memilih metode adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatis dan metode penerjemahan komunikatif.

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa ideologi foreignisasi dan ideologi domestikasi digunakan sebagai landasan dalam menentukan metode penerjemahan dan dalam memilih teknik penerjemahan. Dari kedua ideologi penerjemahan tersebut,

ideologi foreignisasi lebih dominan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerjemah cenderung menganut ideologi foreignisasi dalam menerjemahkan teks kedokteran yang menjadi sumber data penelitian ini.

4.4 Dampak Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas

Terjemahan

Penerjemahan sebagai proses pengambilan keputusan dalam peristiwa komunikasi interlingual dipahami sebagai proses pemecahan masalah padanan, baik pada tataran mikro dan makro, yang dilandasi dan yang sangat dipengaruhi sistem nilai dan sudut pandang penerjemah. Dengan kata lain, pemilihan metode penerjemahan dan teknik penerjemahan tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang dianut penerjemah. Ketiga hal tersebut akan sangat berpengaruh pada kualitas terjemahan.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penerapan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan pada kualitas terjemahan. Tujuan tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa disadari atau tidak, seorang penerjemah akan selalu berusaha untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas dengan menerapkan berbagai teknik penerjemahan. Namun, penerapan suatu teknik penerjemah tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan. Jika hal tersebut terjadi, besar kemungkinan bahwa penerjemah telah salah dalam mengambil keputusan.

4.4.1 Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan dapat dianalogikan dengan tiga sisi mata uang logam. Sisi pertama merupakan sisi keakuratan pengalihan pesan. Sisi kedua merupakan sisi tingkat

keberterimaan terjemahan dan sisi yang ketiga terkait dengan tingkat keterbacaan terjemahan. Keutuhan dari kualitas suatu terjemahan tercermin dari kemunculan dari ketiga sisi tersebut.

Ada terjemahan yang isi atau pesan yang dikandungnya sama dengan isi atau pesan yang terkandung dalam teks sumbernya tetapi cara mengungkapkan isi atau pesan tersebut tidak sesuai dengan kaidah, norma atau budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Ada pula kemungkinan bahwa suatu terjemahan mempunyai tingkat keberterimaan yang tinggi namun pesannya menyimpang dari isi pesan teks bahasa sumbernya. Tidak jarang pula terjadi bahwa suatu terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran namun tingkat keakuratan pesan dan tingkat keberterimaannya sangat rendah. Di bawah ini akan diungkapkan kualitas terjemahan data penelitian ini baik dari segi tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan terjemahan.

4.4.1.1 Tingkat Keakuratan Pengalihan Pesan

Data sumber dalam penelitian ini berjumlah 522. Dari jumlah tersebut, 338 data merupakan terjemahan yang akurat, 136 data termasuk terjemahan yang kurang akurat dan 48 data adalah terjemahan yang tidak akurat. Data sasaran yang termasuk dalam ketiga kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

4.4.1.1.1 Terjemahan Akurat

Terjemahan akurat merujuk pada terjemahan yang tidak mengalami distorsi makna. Dengan kata lain, makna kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian diketahui bahwa semua subjudul yang berwujud kata dan frasa sudah diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran.

Subjudul yang berwujud kata berjumlah 14 data dan direpresentasikan oleh data nomor 058, 120, 160, 221, 231, 278, 316, 327, 340, 449, 455, 464, 485 dan 512. Dari ke 14 data tersebut, 12 merupakan istilah di bidang kedokteran, yang diterjemahkan dengan teknik peminjaman murni (*ectropion, mydriatic, cholesteatoma, otosclerosis, presbycusis* dan *vertigo*) dan teknik peminjaman alamiah (*katarak, glaukoma, miotik* dan *enukleasi*) dan teknik harfiah (*penanganan* sebagai padanan dari *treatment*). Sementara itu, dua data lainnya merupakan kata umum, yaitu *overview* dan *summary* diterjemahkan secara harfiah menjadi *ikhtisar* dan *rangkuman*.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
058	Ectropion	Ectropion
120	Cataracts	Katarak
160	Glaucoma	Glaukoma
221	Miotics	Miotik
231	Mydriatics	Mydriatic
278	Treatment	Penanganan
316	Enucleation	Enukleasi
327	Overview	Ikhtisar
340	Treatment	Penanganan
449	Cholesteatoma	Cholesteatoma
455	Otosclerosis	Otosclerosis
464	Presbycusis	Presbycusis
485	Vertigo	Vertigo
512	Summary	Rangkuman

Subjudul yang berwujud frasa berjumlah 32 data, yaitu data nomor 001, 002, 051, 054, 091, 097, 103, 112, 181, 182, 200, 204, 212, 236, 240, 252, 270, 293, 301, 305, 311, 326, 331, 332, 347, 365, 369, 424, 433, 469, 475 dan 499. Dari jumlah tersebut, 29 data merupakan istilah di bidang kedokteran. Tiga data lainnya merupakan istilah umum, yaitu *penetrating wounds to the eye, case study: the eye* dan *conditions of the ear*.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
001	Sensory System : Eyes and Ears	Sistem Sensorik : Mata dan Telinga
002	Condition Of The Eye	Kondisi Mata
051	Corneal infections and inflammations	Infeksi dan Inflamasi Kornea
054	Corneal ulcer	Ulkus kornea
091	Corneal Transplant	Tranplantasi Kornea
097	Corneal Abrasion	Abrasi Kornea
103	Chemical Burns to the Eyes	Luka Bakar Kimia pada Mata
112	Penetrating Wounds to the Eye	Luka Tusuk Pada Mata
181	Types of Glaucoma	Tipe Glaukoma
182	Primary Glaucoma	Glaukoma Primer
200	Secondary Glaucoma	Glaukoma sekunder
204	Surgical Management	Manajemen bedah
212	Pharmacological Management.	Manajemen Farmakologi
236	Beta-Adrenergics Receptor Blockers	Beta-adrenergic receptor blocker
240	Carbonic Anhydrase Inhibitors	Carbonic anhydrase inhibitor
252	Case Study: The Eye	Studi kasus: Mata
270	Retinal Detachment	Detachment Retina/Ablasi Retina
293	Macular Degeneration	Degenarasi Macula
301	Retinitis Pigmentosa	Retinitis Pigmentosa
305	Diabetic Retinopathy	Diabetic Retinopathy
311	Cytomegalovirus (CMV) Retinitis	Cytomegalovirus (CMV) Retinitis
326	Conditions of the Ear	Kondisi Telinga
331	External and Middle Ear	Telinga Luar dan Tengah
332	Otitis externa	Otitis externa
347	Impacted Cerumen and Foreign Bodies	Impacted cerumen dan benda asing
365	Serous otitis media	Otitis media serous
369	Acute otitis media	Otitis media akut
424	Chronic Otitis Media	Otitis Media Kronis
433	Cute Mastoiditis	Mastoiditis akut
469	Inner Ear	Telinga Bagian Dalam
475	Meniere's Disease	Penyakit Meniere

Ke 46 subjudul di atas sudah diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Keakuratan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, karena subjudul-subjudul tersebut pada umumnya merupakan istilah teknis di bidang kedokteran, teknik penerjemahan yang digunakan didominasi oleh teknik peminjaman, baik teknik peminjaman murni maupun teknik peminjaman alamiah. Di samping itu diterapkan pula teknik *calque*, yang pada dasarnya mirip dengan teknik peminjaman. Kedua, suatu kata atau istilah yang diterjemahkan dengan teknik peminjaman atau teknik *calque* pasti akurat karena fitur semantik yang dimiliki oleh kata sumber dan kata sasaran pasti sama. Ketiga, subjudul-subjudul yang bukan merupakan istilah teknis di bidang kedokteran diterjemahkan secara harfiah dengan menempatkan unsur inti terlebih dahulu dan baru kemudian diikuti oleh unsur penjelas.

Ke 292 data lainnya yang termasuk terjemahan yang sudah akurat berwujud klausa dan kalimat-kalimat, baik kalimat sederhana, kalimat majemuk, maupun kalimat kompleks. Data yang termasuk kategori ini adalah data bernomor:

004, 006, 011, 013, 016, 017, 021, 029, 030, 036, 037, 038, 039, 040, 041, 042, 046, 047, 050, 052, 053, 056, 061, 062, 066, 067, 068, 069, 070, 074, 075, 076, 078, 079, 080, 081, 082, 083, 084, 085, 088, 089, 090, 092, 093, 095, 098, 101, 102, 104, 108, 109, 111, 113, 114, 115, 118, 119, 121, 122, 124, 126, 130, 131, 134, 135, 138, 139, 143, 146, 147, 149, 150, 151, 153, 156, 157, 161, 162, 163, 164, 166, 169, 170, 172, 173, 174, 176, 177, 178, 179, 180, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 194, 195, 196, 197, 198, 205, 206, 210, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 223, 224, 226, 227, 230, 232, 233, 235, 237, 239, 243, 244, 245, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 259, 261, 262, 263, 265, 266, 268, 269, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 279, 280, 281, 284, 286, 287, 290, 291, 292, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 302, 303, 304, 306, 307, 308, 309, 310, 312, 313, 314, 315, 317, 319, 321, 322, 323, 325, 328, 330, 333, 334, 336, 337, 338, 341, 342, 343, 344, 349, 352, 353, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 366, 367, 368, 370, 372, 373, 379, 380, 381, 382, 383, 387, 388, 390, 391, 392, 393, 395, 396, 397, 400, 401, 405, 408, 415, 417, 420, 422, 423, 425, 431, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 441, 442, 444, 448, 450, 456, 460, 462, 463, 465, 466, 467, 468, 470, 471, 472, 473, 474, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483,

484, 487, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 498, 500, 501, 502, 503, 504, 507, 508, 513, 514, 516, 517, 518, 522

Di bawah ini dicuplik dan dideskripsikan beberapa contoh data yang termasuk terjemahan yang akurat.

Masing-masing ke enam data sumber di bawah ini merupakan kalimat sederhana. Data sumber 016, 036, 190 dan 194 diterjemahkan secara harfiah. Sementara itu, dua data sumber lainnya diterjemahkan dengan menerapkan teknik kuplet. Data sumber 121 dialihkan dengan teknik harfiah dan peminjaman alamiah; data sumber 471 diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan teknik harfiah dan teknik peminjaman murni. Terjemahan ke enam data sumber tersebut sudah akurat atau dengan kata lain, pesan yang terkandung dalam data sasaran dan dalam data sumber sudah sepadan.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
016	Almost 100% of middle-aged people need eyeglasses.	Hampir 100% manusia setengah baya memerlukan kaca mata.
036	All people fear blindness.	Semua orang takut akan kebutaan.
121	A cataract is a clouding of the lens.	Katarak adalah mengeruhnya lensa.
190	The disease progresses gradually.	Penyakit ini berkembang secara bertahap.
194	This usually only occurs in one eye.	Hal ini biasanya hanya terjadi pada satu mata.
471	An inflamed inner ear is termed labyrinthitis.	Telinga bagian dalam yang tidak dapat menerima rangsangan disebut labyrinthitis.

Di samping kalimat-kalimat sederhana, seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat pula beberapa data sumber yang berwujud kalimat kompleks. Terlepas dari teknik-teknik penerjemahan yang digunakan, terjemahannya dalam bahasa sasaran sudah akurat.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
083	Clients who do not respond the	Pasien yang tidak respon terhadap

	treatment, clients with AIDS, and clients with a corneal infection should be referred to an ophthalmologist for immediate treatment.	pengobatan, pasien AIDS dan pasien dengan infeksi kornea harus dirujuk pada ahli ophthalmologi untuk penanganan segera.
138	If an implant is not performed, prescription eye glasses with very thick lenses are needed to replace the function of the lens.	Jika pemasangan lensa intraokuler tidak dilakukan, maka pasien perlu menggunakan kacamata dengan lensa yang tebal untuk menggantikan fungsi lensa yang sudah diangkat tersebut.
217	Clients who are taking antiglaucoma agents need to be particularly concerned about drug interactions.	Pasien yang menggunakan obat antiglaukoma seharusnya memperhatikan mengenai interaksi obat
218	The nurse must instruct client to avoid any over-the-counter cold and sleep remedies.	Perawat harus menginstruksikan pada pasien untuk menghindari setiap bentuk obat flu dan obat tidur.
219	Clients with narrow-angle or angle-closure glaucoma should avoid atropine and other anticholinergics such as mydriatics that dilate the pupils.	Pasien yang menderita glaukoma sudut sempit atau glaukoma sudut tertutup harus menghindari atropine dan anticholinergic lain misalnya obat-obat midriatikum yang berefek melebarkan pupil.
343	When administering ear drops, the nurse should warm the solution by holding the bottle for five minutes prior to instillation.	Saat memberikan tetes telinga, perawat harus menghangatkan larutan tersebut dengan memegang botol selama 5 menit sebelum diteteskan.

4.4.1.1.2 Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan yang kurang akurat merujuk pada terjemahan yang sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan. Data yang termasuk kategori ini ada 136 nomor, yaitu data bernomor :

003, 005, 007, 010, 012, 014, 015, 018, 019, 020, 022, 023, 025, 026, 027, 028, 031, 033, 034, 035, 043, 044, 045, 048, 049, 057, 060, 063, 064, 065, 072, 073, 077, 086, 087, 096, 099, 105, 106, 107, 110, 117, 123, 125, 127, 132, 133, 136, 137, 141, 142, 144, 145, 148, 152, 154, 155, 159, 165, 167, 168, 171, 175, 184, 192, 193, 199, 201, 202, 207, 208, 209, 222, 225, 228, 241, 242, 246, 248, 256, 257, 258, 260, 264, 267, 277, 285, 288, 289, 318, 320, 324, 335, 346, 348, 374, 375, 376, 377, 378, 384, 385, 386, 394, 398, 402, 404, 413, 414, 416, 418, 421, 426, 427, 432, 440, 445, 446, 447, 451, 452, 453, 454, 457, 458, 459, 488, 489, 497, 505, 506, 509, 515, 519, 520, 521

Di bawah ini dicuplik beberapa data yang termasuk terjemahan yang kurang akurat.

Data sasaran 003 terasa kurang alamiah sebagai akibat dari kekurangakuratan dalam menerjemahkan *has been referred to as* dan *the most important square inch of body surface*. Penerjemah seharusnya menerjemahkan keduanya menjadi *disebut sebagai* dan *bagian terkecil dan terpenting dari permukaan tubuh*. Oleh sebab itu, data sumber 003 seharusnya diterjemahkan menjadi *Mata disebut sebagai "bagian terkecil dan terpenting dari permukaan tubuh"*.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
003	The eye has been referred to as "the most important square inch of the body surface" (Havener 1979, 1979, p.1)	Mata dikatakan sebagai "bagian ukuran permukaan tubuh yang paling penting" (Hanever, 1979, h.1).

Kekurangakuratan pengalihan pesan juga terjadi pada data sasaran 007. Hal itu terjadi sebagai akibat dari ketidak mampuan penerjemah dalam mengenali subjek kalimat yang berwujud frasa gerundium *testing the cranial nerves*. Dia mengubahnya menjadi frasa preposisi *pada pemeriksaan syaraf cranial*. Meskipun teknik pergeseran lazim diterapkan, pergeseran yang dilakukan penerjemah kurang tepat karena tidak disertai oleh perubahan kata kerja aktif menjadi kata kerja pasif. Oleh sebab itu, data sumber 007

seharusnya diterjemahkan menjadi *Sebagai contoh, memeriksa syaraf cranial dapat menyediakan informasi diagnostik yang penting mengenai sistem syaraf pusat (CNS) atau Sebagai contoh, melalui pemeriksaan syaraf cranial, kita dapat memperoleh informasi diagnostik yang penting perihal sistem syaraf pusat (CNS)*. Jika dikehendaki, data sumber yang berwujud kalimat aktif tersebut dapat pula diterjemahkan ke dalam bentuk pasif dengan melakukan perubahan-perubahan menjadi *Sebagai contoh, melalui pemeriksaan syaraf cranial, dapat diperoleh informasi diagnostik yang penting perihal sistem syaraf pusat (CNS)*.

Data Bahasa Sumber

007 For example, testing the cranial nerves provides important diagnostic information about the central nervous system (CNS).

Bahasa Sasaran

Sebagai contoh, pada pemeriksaan syaraf cranial akan melengkapi informasi diagnostik yang penting mengenai sistem syaraf pusat (CNS).

Jika susunan kata dalam bahasa sumber berbeda dari susunan kata dalam bahasa sasaran berbeda, penyesuaian struktur melalui teknik harfiah harus dilakukan agar terjemahan yang dihasilkan terasa alamiah. Meskipun hal itu sudah dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan data sumber 014, terjemahan yang dihasilkannya menjadi kurang akurat dan kaku sebagai akibat dari adanya penambahan informasi yang tidak diperlukan (*unnecessary addition*). Padahal, susunan kata dalam data sumber tergolong sederhana dan kosa kata yang dikandungnya juga tidak terlalu sulit untuk dipahami. Data sumber 014 tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi *Namun, tidak seperti proses penuaan lainnya, perubahan-perubahan pada mata terjadi secara universal*.

Data Bahasa Sumber

014 However, unlike the rest of the aging process, changes in the eyes occur

Bahasa Sasaran

Namun perubahan pada mata itu tidak sama dengan proses penuaan organ

universally

setiap manusia karena perubahan pada mata terjadi secara universal

Kasus yang sama juga terjadi pada data sasaran 015 dan 019. Ketika membaca data sasaran 015, penutur asli bahasa Indonesia akan merasa bahwa kedua terjemahan tersebut terasa tidak alamiah. Ketidakalamiahannya itu timbul sebagai akibat dari kekurangmampuan penerjemah dalam memahami pesan kalimat sumber dan dalam mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran. Kedua data sasaran tersebut seharusnya berbunyi *Perawat penting memiliki pengetahuan tentang perubahan-perubahan tersebut dan Apabila lensa berubah menjadi kuning seiring dengan pertambahan usia, hal itu menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum.*

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
015	It is essential that nurses be knowledgeable about these changes	Hal ini menjadi penting bagi perawat handal untuk mengetahui perubahan ini.
019	As the lens turns yellow with advancing age, this causes difficulty in distinguishing colors at the blue end of the spectrum	Apabila lensa berubah warna menjadi kuning seiring dengan pertambahan usia, maka dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna.

Selain teknik harfiah, dapat pula digunakan teknik transposisi untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami (*readable*). Penerjemah berusaha menerapkan teknik tersebut dalam menerjemahkan data sumber 022, 023, 024, 025, 105, 106, 136, 137, 141 dan 142. Tampak jelas bahwa dia menggabungkan dua kalimat menjadi satu kalimat dalam terjemahannya. Penggabungan yang seperti itu lazim dipraktikkan dalam kegiatan penerjemahan. Akan tetapi, penerjemah kurang terampil dalam melakukannya. Sebagai akibatnya, terjemahan yang dihasilkannya menjadi kurang akurat dan kurang berterima dan bahkan agak sulit dipahami.

022	As people age, changes occur in almost all structures of the eye.	Seiring bertambahnya usia seseorang, maka, hampir semua struktur mata
023	Aqueous humor production decreases in the sixth decade of life	juga mengalami perubahan yaitu antara lain produksi humoraqueos menurun pada usia enam puluhan.
024	The quantity and quality of tears decrease with age.	Kuantitas dan kualitas air mata juga menurun sehingga mata orang tua cenderung terasa kering dan berpasir
025	As a result, the eyes of the elderly tend to feel dry and scratchy.	
105	The eye should be flushed with copious amounts of fluid.	Mata harus dibasuh dengan cairan dalam jumlah besar dengan menggunakan saline normal, namun jika larutan ini tidak tersedia maka bisa menggunakan air.
106	Normal saline is preferred, but if it is not available, water may be used.	
136	Treatment Surgical removal of the lens is preferred treatment for cataracts.	Tindakan pembedahan dengan mengangkat lensa merupakan penanganan katarak yang sering dilakukan, biasanya disertai dengan pemasangan lensa intraokuler.
137	An intraocular implant is usually required.	
141	There are two types of lens extraction	Ada 2 jenis ekstraksi lensa yaitu intracapsular extraction adalah pengangkatan keseluruhan lensa dan Extracapsular extraction adalah pengangkatan materi lensa tanpa kapsul.
142	<i>Intracapsular extraction</i> is the removal of the entire lens, and <i>extracapsular extraction</i> is the removal of the lens material without the capsule.	

4.4.1.1.3 Terjemahan Tidak Akurat

Terjemahan yang tidak akurat merujuk pada terjemahan yang makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (*deleted*). Di dalam penelitian ini teridentifikasi sebanyak 48 data yang termasuk terjemahan yang kurang akurat, yaitu data bernomor:

008, 009, 024, 032, 055, 059, 071, 094, 100, 116, 128, 129, 140, 158, 203, 229, 234, 238, 247, 282, 283, 329, 339, 345, 350, 351, 354, 355, 371, 389, 399, 403, 406, 407, 409, 410, 411, 412, 419, 428, 429, 430, 443, 461, 486, 490, 510, 511

Hasil penilaian tingkat keakuratan terjemahan secara keseluruhan dapat dilihat pada Diagram 1 di bawah ini.

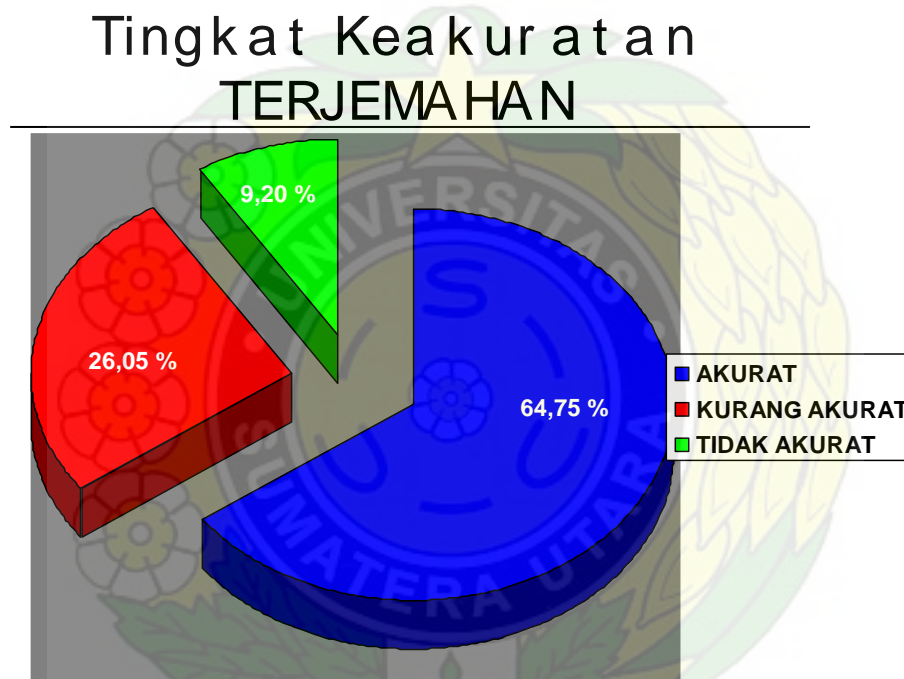


Diagram 1 : Tingkat Keakuratan Terjemahan

Jika diurai secara lebih rinci, ketidak akuratan terjemahan tersebut disebabkan oleh 1) pemadanan yang tidak tepat, 2) penghilangan yang tidak perlu, 3) penambahan informasi yang tidak perlu, dan 4) pergeseran informasi yang menyebabkan distorsi makna. Ke empat hal tersebut diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

a) Pemandanan Yang Tidak Tepat

Terjemahan yang tidak akurat sebagai akibat dari pemandanan yang tidak tepat direpresentasikan oleh data sasaran 032 dan 158. Jika data sumber 032 dibandingkan dengan terjemahannya, kita akan mengetahui bahwa pesan yang terkandung dalam kedua data tersebut sangat berbeda. Penulis asli pada hakikatnya menyatakan “Oleh sebab itu, perubahan-perubahan harus dilakukan untuk meningkatkan pencahayaan di rumah, di kantor, di restoran dan di pusat-pusat geriatri (panti wreda)”, tetapi penerjemah mengatakan “Dengan demikian, perubahan harus dilakukan dengan menambah pencahayaan di rumah, perkantoran, restoran dan pusat geriatri (panti wreda)”. Kesalahan yang lebih fatal lagi terjadi pada terjemahan (158). Penulis asli mengatakan “....one of the least serious disorders.... yang berartisalah satu penyakit yang paling tidak serius...., tetapi penerjemah menerjemahkannya menjadi salah satu penyakit yang serius yang terakhir..... Tampak jelas bahwa penerjemah tidak menyadari atau tidak mengetahui *least* merupakan bentuk superlative dari *less*.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
-------------	----------------------	-----------------------

032	Therefore, changes must be made to improve lighting in homes, offices, restaurants, and geriatric centres.
-----	--

	Dengan demikian, perubahan harus dilakukan dengan menambah pencahayaan di rumah, perkantoran, restoran dan pusat geriatri (panti wreda).
--	--

158	The word cataract often frightens elderly clients; however, it is actually one of the least serious disorders known to cause loss of vision and is reversible.
-----	--

	Kata katarak seringkali menakutkan pasien berusia lanjut; namun ini sebenarnya merupakan salah satu penyakit yang serius yang terakhir diketahui menyebabkan hilangnya penglihatan dan sebetulnya bersifat reversible.
--	--

b) Penghilangan Yang Tidak Perlu

Penghilangan informasi kadangkala dapat dilakukan apabila penghilangan tersebut tidak mengganggu keutuhan pesan teks bahasa sasaran. Sebaliknya, jika informasi yang dimaksudkan penting, maka penghilangan tersebut seharusnya dihindari. Dalam banyak kasus, penghilangan yang tidak perlu dilakukan itu (*unnecessary deletion*) sering digunakan sebagai “*excuse*” karena ketidak mampuan penerjemah dalam menemukan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Terjemahan yang tidak akurat sebagai akibat dari adanya penghilangan informasi yang penting direpresentasikan oleh data-data di bawah ini.

Pada data sasaran 128 terjadi penghilangan predikat *is affected* dan klausa adjektif yang berfungsi sebagai pewatas *that are frequently accompanied by perforation of the tympanic membrane* pada data sumber 430 tidak diterjemahkan. Bahkan, data sumber 229 dan 350 sama sekali tidak diterjemahkan. Sementara itu penghilangan subjek pada data sasaran 234 juga terjadi. Padahal, data sumber 234 tersebut sebenarnya tidak sulit untuk dipahami dan semestinya diterjemahkan menjadi *Jika menimbulkan gejala-gejala sistem syaraf sentral (CNS), seperti tremor pada otot dan saraf, obat adrenergik ini harus dihentikan*. Kasus yang sama juga terjadi pada data sasaran 329, yaitu adanya penghilangan subjek kalimat. Tidak jelas apa sebenarnya yang diterjemahkan di dalam otak.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
128	In a client with immature cataracts, only a portion of the lens is affected.	Pada pasien katarak immature, cenderung hanya sebagian lensa saja.
229	The system is given at bedtime, and the drug peaks in two hours	-----
234	The adrenergic drugs should be discontinued if central nervous symptom (CNS) side effects, such as	Obat adrenergik ini harus dihentikan jika memberikan gejala-gejala system saraf sentral (CNS), seperti

	nerve and muscle tremors, occur.	tremor pada otot dan saraf.
329	The meaning of sound is deciphered in the brain.	Kemudian diterjemahkan di dalam otak.
350	Conductive hearing loss occurs as the accumulated wax blocks the conduction of sound waves.	-----
430	Repeated ear infections that are frequently accompanied by perforation of the tympanic membrane may require a myringotomy.	Infeksi telinga yang berulang mungkin memerlukan myringotomy.

c) Penambahan Yang Tidak Perlu

Menambahkan suatu informasi merupakan salah satu dari beberapa prinsip penerjemahan. Namun, penambahan itu tidak boleh dilakukan “seenaknya” oleh penerjemah. Penambahan informasi harus diarahkan untuk lebih memperjelas maksud atau pesan penulis asli teks sumber. Kata-kata yang tercetak miring di bawah ini merupakan kata-kata tambahan dari penerjemah, yang pada hakikatnya tidak diperlukan karena si penulis asli memang tidak mengatakan hal tersebut.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
008	The eye examination evaluates cranial nerves (CN) II through VIII and assesses the optic disc for swelling (papilledema) when the intracranial pressure (ICP) is increased for any reason.	<i>Sehingga hanya dengan pemeriksaan mata sudah dapat menilai syaraf kranial (CN) II sampai VIII dan jika ditemukan adanya pembengkakan pada diskus optikus (papil oedem) menandakan adanya kenaikan tekanan intrakranial (ICP) yang disebabkan oleh berbagai hal</i>
009	Unilateral dilation of the pupil following a head injury or meningitis has diagnostic value because of the sensitivity of CN III to pressure.	<i>Kemudian bila ditemukan adanya dilatasi pupil unilateral setelah kejadian cedera kepala atau meningitis, maka hal ini mengarah pada diagnosa adanya penekanan pada CN III.</i>
094	Because the cornea is avascular, this transplant does not carry the usual risks	Karena kornea bersifat avaskuler maka transplantasi ini tidak disertai

and problems of other transplanted tissue.

resiko dan masalah-masalah yang umum terjadi jaringan transplantasi lain.

Oleh karena itu tindakan transplatasi kornea yang bisa mengembalikan penglihatan pasien yang buta, maka ini adalah contoh hadiah yang mengagumkan pasien penerima, jika orang pada umumnya mendonorkan jaringan mereka sesudah meninggal dunia.

d) Pergeseran Yang Menyebabkan Distorsi Makna

Bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dalam penelitian berbeda dalam hal sistem yang dianutnya. Struktur kedua bahasa itu berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, penyesuaian struktur (*structural adjustment*) dan pergeseran (*shifting*) baik pergeseran kategori (*category shifting*) maupun pergeseran unit (*unit shifting*) perlu dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima dalam bahasa sasaran. Akan tetapi, jika pergeseran itu dilakukan dengan tidak tepat, akibat yang ditimbulkannya adalah bahwa pesan yang disampaikan dalam teks sasaran menjadi tidak sepadan dengan teks yang terkandung dalam teks sumber. Data sumber 399, misalnya, merupakan kalimat tanya yang kemudian diubah menjadi kalimat pernyataan. Demikian pula dengan data sumber 406, 407, 409, 410 dan 411 yang merupakan kalimat perintah diubah menjadi kalimat pernyataan yang tidak gramatikal karena ketidakhadiran subjek kalimat.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
-------------	----------------------	-----------------------

399	What financial resources or prescription plan does the mother have to purchase an antibiotic?
-----	---

	Ibu memilih alasan antara keuangan atau rencana resep untuk membayar sebuah antibiotik.
--	---

406	Increase fluids, such as Pedialyte, immediately.	Menambah cairan-cairan seperti pedialyte sesegera mungkin,
407	Offer some liquids every hour.	memberikan beberapa cairan setiap jam.
409	Administer antibiotics as directed.	Memberi antibiotik sesuai petunjuk
410	Provide an instruction sheet with side effect information.	berikut informasi efek sampingnya.
411	Provide calibrated plastic dispenser or pediatric dropper to measure the antibiotic.	Menyediakan plastik pembagi yang sudah terkalibrasi atau pipet tetes pediatri untuk mengukur antibiotik.

4.4.1.2 Tingkat Keberterimaan

4.4.1.2.1 Terjemahan Berterima

Suatu terjemahan dikatakan berterima jika terjemahan tersebut terasa aliamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan di bidang kedokteran dan akrab bagi pembaca; kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini teridentifikasi sebanyak 396 data yang tergolong terjemahan yang sudah berterima, yaitu data bernomor :

001, 002, 004, 006, 010, 011, 015, 016, 017, 018, 020, 021, 026, 028, 029, 030, 031, 036, 037, 038, 039, 040, 041, 042, 043, 044, 045, 046, 047, 048, 049, 050, 051, 052, 053, 054, 055, 056, 058, 059, 060, 061, 062, 063, 066, 067, 068, 069, 070, 074, 075, 076, 077, 078, 079, 080, 081, 082, 083, 084, 085, 088, 089, 090, 091, 092, 093, 095, 096, 097, 098, 099, 101, 102, 103, 104, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 124, 126, 130, 131, 132, 134, 135, 138, 139, 140, 143, 146, 147, 149, 150, 151, 153, 156, 157, 160, 161, 162, 163, 164, 166, 167, 169, 170, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 200, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 229, 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 278, 279, 280, 281, 282, 284, 286, 287, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 319, 321, 322, 323, 325, 326, 327, 328, 330, 331, 332, 333, 334, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 346, 347, 348, 349, 352, 353, 354, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368,

369, 370, 371, 372, 373, 374, 379, 380, 381, 382, 383, 385, 387, 388, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 400, 401, 403, 404, 405, 408, 411, 412, 414, 415, 417, 418, 420, 422, 423, 424, 425, 431, 433, 434, 435, 436, 438, 439, 441, 442, 443, 444, 447, 448, 449, 450, 455, 456, 459, 460, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 507, 508, 512, 513, 514, 516, 517, 518, 522.

Sebagian data termasuk kategori ini direpresentasikan oleh contoh-contoh di bawah ini :

Data Bahasa Sumber

- 010 Complications from specific diseases like hypertension and diabetes mellitus (DM) result in recognizable structural retinal damage.
- 011 DM causes common ocular complications such as diabetic retinopathy, cataracts, and refractive errors.
- 013 The eyes, like all other organs, undergo changes as people age.
- 014 However, unlike the rest of the aging process, changes in the eyes occur universally
- 036 All people fear blindness.
- 038 Blindness is defined as a visual acuity of 20/200 in the better eye with optimal correction or a visual field below 20 degrees (a normal field is 180 degrees).
- 039 A person who is totally blind can perceive absolutely no light.
- 040 Optical aids such as magnifying glasses and special reading lights may be helpful for clients with minimal vision.
- 041 Like all specialized areas of health care, ophthalmology has some unique terminology.

Bahasa Sasaran

- Selain itu, komplikasi dari penyakit khusus seperti hipertensi dan diabetes mellitus (DM) dapat menyebabkan terjadinya kerusakan struktur retina
- DM biasanya menyebabkan komplikasi pada mata yaitu retinopati diabetik, katarak dan kesalahan refraksi.
- Mata, seperti halnya organ lain juga akan mengalami perubahan, seiring dengan penambahan usia seseorang
- Namun perubahan pada mata itu tidak sama dengan proses penuaan organ setiap manusia karena perubahan pada mata terjadi secara universal
- Semua orang takut akan kebutaan.
- Kebutaan didefinisikan sebagai ketajaman pengelihatian 20/200 pada mata yang lebih baik dengan koreksi optimal atau bidang pengelihatian di bawah 20 derajat (bidang normalnya adalah 180 derajat).
- Seseorang yang mengalami kebutaan total benar-benar merasa tidak ada cahaya.
- Alat bantu pengelihatian seperti kaca pembesar dan lampu baca khusus bisa bermanfaat bagi pasien dengan penglihatian minimal.
- Seperti pada semua bidang perawatan kesehatan khusus yang lain, ophthalmology juga memiliki

- 518 Dramatic improvements in ocular surgical techniques have helped to preserve the vision and improve the well-being of clients.
- 522 Elderly clients frequently suffer from both vision and hearing loss; therefore, nurses must assist clients in adapting their homes to maintain a safe and functional environment.

beberapa terminology khas. Peningkatan dramatis teknik pembedahan okuler telah membantu memelihara penglihatan dan meningkatkan kesehatan pasien. Pasien yang agak tua, seringkali menderita gangguan penglihatan maupun pendengaran; untuk itu perawat harus membantu pasien dalam mengadaptasikan rumahnya untuk mempertahankan lingkungan yang aman dan fungsional.

4.4.1.2.2 Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan yang kurang berterima merujuk pada terjemahan yang pada umumnya sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal. Terdapat sebanyak 91 data yang tergolong sebagai terjemahan yang kurang berterima, yaitu data:

003, 005, 013, 014, 019, 022, 023, 024, 025, 032, 033, 034, 035, 057, 065, 071, 072, 073, 086, 087, 105, 106, 117, 122, 123, 125, 127, 133, 136, 137, 141, 142, 144, 145, 152, 155, 159, 165, 168, 171, 184, 193, 199, 202, 203, 228, 246, 247, 256, 264, 277, 283, 285, 288, 289, 318, 320, 324, 335, 375, 376, 377, 378, 384, 386, 389, 402, 413, 416, 421, 426, 427, 432, 437, 440, 445, 446, 451, 452, 453, 454, 457, 458, 489, 497, 505, 506, 509, 515, 519, 520, 521

Penggunaan kata *dikatakan* dan frasa *bagian ukuran permukaan tubuh yang paling penting* pada data sasaran 003 membuat terjemahan menjadi kaku. Berbeda halnya apabila data sasaran diubah menjadi *Mata disebut sebagai "bagian terkecil dan terpenting dari permukaan tubuh"* (Hanever, 1979, h.1). Yang dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna pada hakikatnya adalah perubahan warna lensa menjadi kuning. Oleh sebab itu, data sasaran 019 seharusnya berbunyi *Apabila lensa berubah warna menjadi kuning seiring dengan*

pertambahan usia, hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna atau Perubahan warna lensa menjadi kuning seiring pertambahan usia dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna.

Data Bahasa Sumber

- 003 The eye has been referred to as “the most important square inch of the body surface” (Havener 1979, 1979, p.1)
- 019 As the lens turns yellow with advancing age, this causes difficulty in distinguishing colors at the blue end of the spectrum

Bahasa Sasaran

Mata dikatakan sebagai ”bagian ukuran permukaan tubuh yang paling penting” (Hanever, 1979, h.1).

Apabila lensa berubah warna menjadi kuning seiring dengan pertambahan usia, maka dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna.

4.4.1.2.3 Terjemahan Tidak Berterima

Terjemahan tidak berterima identik dengan terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan di bidang kedokteran dan tidak akrab bagi pembaca, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 35 data yang termasuk sebagai terjemahan yang tidak berterima, yaitu data-data bernomor:

007, 008, 009, 012, 027, 064, 094, 100, 114, 128, 129, 148, 154, 158, 201, 229, 234, 329, 345, 350, 351, 355, 399, 406, 407, 409, 410, 419, 428, 429, 430, 461, 490, 510, 511

Hasil penilaian tingkat keberterimaan terjemahan secara keseluruhan dapat dilihat pada Diagram 2 di bawah ini.

Tingkat Keberterimaan Terjemahan

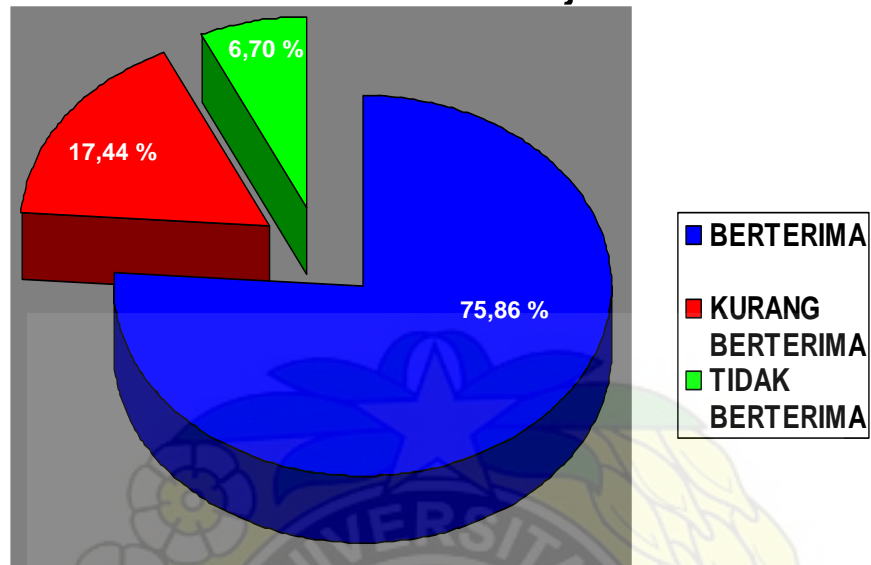


Diagram 2 : Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Ketidakterimaan terjemahan tersebut disebabkan oleh ketidakhadiran subjek atau predikat kalimat atau klausa, ketidakhadiran klausa utama dan penggunaan istilah teknis yang tidak lazim, seperti yang diuraikan di bawah ini.

Data sasaran 007, 008, 234 dan 329 dikategorikan sebagai terjemahan yang tidak berterima karena ketidakhadiran subjek klausa atau kalimat. Data sasaran 007, misalnya, diawali oleh frasa preposisi yang berfungsi sebagai pewatas dan langsung diikuti oleh kata kerja aktif yang berfungsi sebagai predikat. Bentuk yang seperti itu bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan yang seperti ini sebenarnya mudah diperbaiki, yaitu dengan menghilangkan preposisi *pada*. Kasus yang sama juga terjadi pada data sasaran 008. Dengan menghilangkan preposisi *dengan*, data sasaran 008 akan terasa alamiah. Pada data sasaran 234 dan 329 tidak tampak jelas “apa” yang

memberikan gejala-gejala system saraf sentral (CNS), seperti tremor pada otot dan saraf dan “apa” yang diterjemahkan di dalam otak.

Data Bahasa Sumber

- 007 For example, testing the cranial nerves provides important diagnostic information about the central nervous system (CNS).
- 008 The eye examination evaluates cranial nerves (CN) II through VIII and assesses the optic disc for swelling (papilledema) when the intracranial pressure (ICP) is increased for any reason.
- 234 The adrenergic drugs should be discontinued if central nervous symptom (CNS) side effects, such as nerve and muscle tremors, occur.
- 329 The meaning of sound is deciphered in the brain.

Bahasa Sasaran

Sebagai contoh, pada pemeriksaan syaraf canial akan melengkapi informasi diagnostik yang penting mengenai sistem syaraf pusat (CNS). Sehingga hanya dengan pemeriksaan mata sudah dapat menilai syaraf kranial (CN) II sampai VIII dan jika ditemukan adanya pembengkakan pada diskus optikus (papil oedem) menandakan adanya kenaikan tekanan intrakranial (ICP) yang disebabkan oleh berbagai hal

Obat adrenergik ini harus dihentikan jika memberikan gejala-gejala system saraf sentral (CNS), seperti tremor pada otot dan saraf.

Kemudian diterjemahkan di dalam otak.

Jika diamati secara seksama, data sumber 012, 140, dan 490 merupakan kalimat.

Sebaliknya terjemahan dari masing-masing dari ketiga data tersebut hanya berupa klausa.

Dengan kata lain, pada ketiga data sasaran tidak muncul klausa utama. Sebagai akibatnya, informasi yang hendak disampaikan belum lengkap.

Data Bahasa Sumber

- 012 As developing practitioners, nurses should learn how to assess and manage condition of the eye.
- 140 Clients now undergo this procedure as outpatient surgery and are discharged in 3-4 hours.
- 490 The sensation of being fixed and

Bahasa Sasaran

Selain perawat harus belajar bagaimana mengkaji dan mengelola kondisi mata dalam rangka mengembangkan keahliannya.

Karena tindakan ini merupakan prosedur bedah untuk pasien rawat jalan dan dapat dikerjakan selama 3-4 jam.

Sedangkan pada pasien yang merasa

unmoving in a moving environment is an objective type of vertigo.

diam tak bergerak di lingkungan yang bergerak merupakan jenis vertigo obyektif.

Selain hal di atas, penggunaan istilah teknis yang tidak lazim bagi pembaca sasaran merupakan salah satu faktor yang membuat terjemahan menjadi tidak berterima. Pada data sasaran 064, misalnya, terdapat istilah teknis keratokonjungtivitis yang dinilai tidak lazim oleh pembaca sasaran.

064 **Keratoconjunctivitis.** In this condition, both the cornea and the conjunctiva are inflamed.

Keratokonjungtivitis. Dalam kondisi semacam ini, kornea dan konjungtiva kedua mengalami inflamasi.

Faktor penyebab lainnya yang membuat terjemahan menjadi tidak berterima adalah ketidakhadiran unsur predikat sebagai akibat dari penerapan teknik penghilangan. Pada data sasaran 128, misalnya, unsur predikat tidak muncul.

Data Bahasa Sumber

128 In a client with immature cataracts, only a portion of the lens is affected.

Bahasa Sasaran

Pada pasien katarak immature, cenderung hanya sebagian lensa saja.

4.4.1.3 Tingkat Keterbacaan Terjemahan

4.4.1.3.1 Tingkat Keterbacaan Tinggi

Suatu terjemahan disebut mempunyai tingkat keterbacaan tinggi jika kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh

pembaca. Dalam penelitian ini teridentifikasi sebanyak 493 data yang termasuk kategori ini, yaitu data bernomor:

001, 002, 004, 005, 006, 007, 008, 009, 010, 011, 012, 013, 014, 015, 016, 017, 018, 019, 020, 021, 022, 023, 024, 026, 027, 028, 029, 030, 031, 032, 033, 034, 035, 037, 038, 039, 040, 041, 043, 044, 045, 046, 047, 048, 049, 051, 052, 053, 054, 055, 056, 057, 058, 059, 060, 061, 062, 063, 065, 066, 067, 068, 069, 070, 072, 073, 074, 075, 076, 077, 078, 079, 080, 081, 082, 083, 084, 085, 086, 087, 088, 089, 090, 091, 092, 093, 094, 095, 096, 097, 098, 099, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512

Berikut ini disajikan beberapa contoh data yang dinilai mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.

- 001 Sistem Sensorik Mata dan Telinga
- 002 Kondisi Mata
- 005 Mata merupakan jendela otak, karena 90% informasi yang diperoleh otak didapat melalui mata (Gambar 1-1).
- 314 Pemeriksaan ophthalmologi regular penting bagi pasien AIDS.

316 E nukleasi merupakan tindakan pembedahan dengan mengangkat bola mata secara keseluruhan.

318 Perawatan sesudah masa operasi meliputi upaya memonitor tekanan balutan yang dilakukan dalam kurun waktu 24-48 jam pertama.

349 Serumen bisa menjadi lunak dan encer jika diberi tetesan gliserin dan hydrogen peroksida.

368 Akumulasi cairan mucus dan serous menambah spesies bakteri yang bervariasi.

369 Organisme penyebabnya *Streptococcus pneumoniae*, *Streptococcus pyogenes*, dan *Haemophilus influenzae*.

370 Manifestasi otitis media akut meliputi sakit telinga secara tiba-tiba, menurunnya pendengaran, demam, pening, mual, dan muntah.

380 Tetapi selama 2 hari sebelumnya hingga saat ini anak tersebut tidak makan dan hanya diberi cairan dengan hati hati.

381 Perawat tersebut memperhatikan bahwa si anak sedang menarik-narik telinganya dan ibunya mengatakan bahwa ia sering terbangun sepanjang malam dan menangis.

382 Imunisasi belum lama ini diberikan pada anak, dan ia belum menderita sakit apapun sebelumnya.

418 Otitis Media Kronis

430 Mastoiditis dapat terjadi 2-3 minggu setelah otitis media akut.

431 Manifestasinya meliputi sakit telinga, kehilangan pendengaran, nyeri tekan daerah mastoid di belakang telinga, tinnitus dan sakit kepala.

432 Pasien dapat memiliki cairan telinga yang melimpah dan mengalir dari ruang mastoid melalui telinga bagian tengah selanjutnya keluar melalui perforasi di dalam membran tympani.

442 Cholesteatoma merupakan komplikasi dari otitis media kronis.

443 Sel Epitel debris mengumpul dalam telinga bagian tengah, membentuk kista yang merusak struktur telinga dan mengurangi pendengaran, seperti pada mastoiditis, deteksi dan pengobatan secara dini pada otitis media dengan memberikan terapi antibiotik akan menurunkan terjadinya

cholesteatoma.

- 444 Cholesteatoma tidak berbahaya dan lambat pertumbuhannya, tapi jika tidak diambil dapat mengakibatkan hilangnya pendengaran.
- 445 Mastoidectomy dapat menghilangkan cholesteatoma, walaupun tindakan ini masih kontroversial karena tindakan ini apakah merupakan prosedur terbaik untuk mengangkat cholesteatoma sambil menjaga pendengaran.

4.4.1.3.2 Tingkat Keterbacaan Sedang

Suatu terjemahan disebut mempunyai tingkat keterbacaan sedang apabila pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan. Dalam penelitian ini terdapat 19 data yang termasuk kategori ini, yaitu:

003, 025, 036, 042, 050, 064, 071, 101, 114, 118, 119, 147, 156, 292, 307, 345, 373, 402, 403

Data yang dicuplik dibawah ini merupakan contoh-contoh terjemahan yang mempunyai tingkat keterbacaan sedang.

- 003 Mata dikatakan sebagai ”**bagian ukuran** permukaan tubuh yang paling penting” (Hanever, 1979, h.1).
- 025 Arcus senilis **kemudian** sebuah cincin abu-abu yang terlihat di lingkaran luar kornea akibat dari akumulasi kalsium dan cadangan lemak di dalam kornea orang tua.
- 036 Kebutaan didefinisikan sebagai ketajaman penglihatan 20/200 pada **mata yang lebih baik dengan koreksi optimal** atau bidang penglihatan di bawah 20 derajat (bidang normalnya adalah 180 derajat).
- 042 Blepharospasmus. **Spasmus dari** kelopak mata sehingga pasien tidak dapat membuka matanya sendiri.
- 050 Infeksi ini bisa menyebabkan sikatrik atau ulkus **bisa kornea**.

- 064 Ptosis. **Jatuhnya** satu kelopak mata.
- 071 Di masa lalu tugas perawat adalah hanya memeriksa apakah baterai dalam ophthalmoskop **tetap menyala** dan selanjutnya menyerahkan alat tersebut pada dokter; namun hal itu telah berakhir.
- 101 Abrasi kornea sangat menyakitkan, namun kornea biasanya sembuh tanpa **scarring** apabila dalam 24 jam yang menjadi penyebab harus sudah diambil.
- 114 Tindakan **pebabatan** seharusnya tidak boleh dilakukan.
- 118 Carbonic anhydrase Inhibitor semisal acetazolamide (Diamox) diberikan mengurangi tekanan **intrakaokuler**.
- 119 Cefazolin (**aneef**) atau gentamicin diberikan secara intravena untuk mencegah infeksi.
- 147 Kemudian perawat memberikan mydriatic drop untuk memperbesar pupil dan **cyclopegig drop** untuk mensejajarkan badan siliar sesuai perintah guna menurunkan tekanan intraokuler.
- 156 Pasien diharuskan memakai kacamata pelindung sinar matahari guna menghindari **phophobia** dan harus diyakinkan kembali bahwa penglihatan akan membaik seiring dengan waktu.
- 292 **Degenerasi Macular**
- 307 Manifestasinya meliputi penglihatan kabur, **floater**, jarring laba-laba dan kilatan cahaya.
- 345 **Impacted cerumen** dan benda asing.
- 373 Membran tersebut **bermotilitis** rendah saat udara dipompa dengan otoscope pneumatic
- 402 Menambah cairan-cairan seperti **pedialyte** sesegera mungkin, memberikan beberapa cairan setiap jam.
- 403 **Pedialyte Popsicles** juga tersedia di toko-toko makanan dan minuman atau apotek.

Hasil penilaian tingkat keterbacaan terjemahan secara keseluruhan dapat dilihat pada Diagram 3 di bawah ini.

Tingkat Keterbacaan Terjemahan

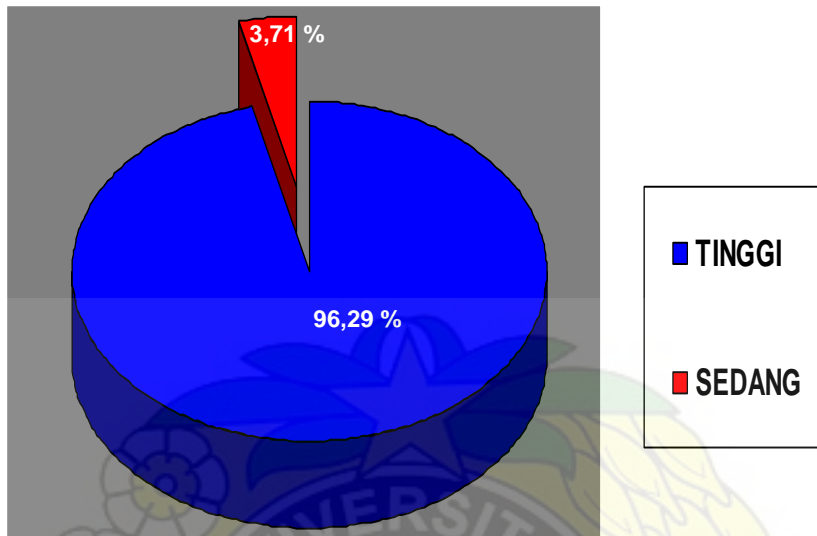


Diagram 3 : Tingkat Keterbacaan Terjemahan

Contoh data di atas yang termasuk terjemahan dengan tingkat keterbacaan sedang menunjukkan adanya sedikit masalah yang menghambat pemahaman pembaca sasaran. Masalah yang dimaksud terkait dengan penggunaan istilah asing yang tampaknya belum akrab bagi pembaca (*pedyalite*, *Impacted cerumen*), kolokasi yang tidak tepat (*Jatuhnya satu kelopak mata*), kata bahasa Indonesia yang belum lazim bagi pembaca (*pebabatan*, *bermotilitis*) dan kesalahan ketik (*aneef*).

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah dan *calque* memberikan dampak yang sangat positif terhadap keakuratan terjemahan. Kedua, kurang akuratan dan ketidakakuratan yang terjadi pada terjemahan lebih disebabkan oleh penerapan teknik penghilangan, penambahan dan teknik transposisi. Sementara itu, kurang berterimaan

dan ketidak berterimaan cenderung disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak gramatikal, dan masalah kecil yang sedikit menghambat pemahaman pembaca sasaran cenderung disebabkan oleh penggunaan istilah asing yang tampaknya belum akrab bagi pembaca, kolokasi yang tidak tepat, kata bahasa Indonesia yang belum lazim bagi pembaca dan kesalahan ketik.



BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab IV telah disajikan dan dijelaskan temuan penelitian ini. Dalam bab V ini, temuan penelitian tersebut akan dibahas secara berurutan. Pembahasan pertama akan diarahkan pada temuan penelitian yang terkait dengan penggunaan teknik-teknik penerjemahan dalam menerjemahkan data penelitian ini. Pembahasan kedua diarahkan pada temuan penelitian yang berhubungan dengan pemilihan metode penerjemahan. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada temuan penelitian yang terkait dengan penetapan ideologi penerjemahan. Pada bagian akhir bab ini akan dibahas temuan penelitian yang berhubungan dengan dampak dari teknik, metode, dan ideologi penerjemahan pada kualitas terjemahan yang dihasilkan.

5.1 Teknik Penerjemahan

Dalam bab sebelumnya telah dikemukakan bahwa data penelitian ini berjumlah 522. Dari jumlah tersebut 145 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal, 198 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan kuplet, 134 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik penerjemahan triplet, dan 45 data diterjemahkan dengan teknik kuartet. Tampak jelas bahwa jumlah data yang diterjemahkan dengan teknik tunggal lebih kecil dari jumlah data yang diterjemahkan dengan teknik ganda (baca: teknik kuplet, triplet dan kuartet). Hal itu terkait dengan sifat dari teknik penerjemahan yang diarahkan pada tataran mikro. Dengan kata lain, teknik penerjemahan pada umumnya diterapkan pada satuan lingual yang berada di bawah tataran kalimat atau klausa. Karena kalimat atau klausa dibangun dari satuan lingual yang berada pada tataran mikro, teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kalimat atau klausa menjadi bervariasi.

Berdasarkan frekuensi kemunculannya atau penggunaannya pada keseluruhan data penelitian ini, teknik harfiah menempati urutan pertama (489), yang diikuti oleh teknik peminjaman murni (224), teknik peminjaman alamiah (210), teknik transposisi (68), teknik *calque* (67), teknik modulasi (25), teknik penghilangan (16) dan teknik penambahan (9).

Tingginya tingkat penggunaan teknik harfiah dan teknik peminjaman (teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah dan teknik *calque*) dalam penelitian ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran memiliki sintaksis yang berbeda khususnya pada sistem frasa. Pada umumnya, bahasa Inggris menganut hukum menerangkan diterangkan (MD), sementara bahasa Indonesia berpedoman pada hukum diterangkan menerangkan (DM). Oleh sebab itu, perubahan susunan kata harus dilakukan atau disesuaikan dengan susunan kata dalam bahasa sasaran melalui penerapan teknik harfiah. Jika tidak, terjemahan yang dihasilkan akan melanggar kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran atau dalam bahasa Indonesia. Terjemahan yang seperti itu pada umumnya akan menimbulkan distorsi makna dan kesulitan bagi pembaca dalam memahami terjemahan. Kedua, teks yang diterjemahkan adalah teks di bidang ilmu kedokteran, yang di dalamnya terdapat istilah-istilah ilmu kedokteran yang kebanyakan berasal dari bahasa Latin dan Yunani. Pada dasarnya, penerjemah dapat menempuh tiga cara dalam menangani istilah-istilah ilmu kedokteran tersebut. Cara pertama adalah dengan mencarikan padanannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Cara kedua adalah dengan meminjam istilah-istilah tersebut secara murni yang disertai oleh

penjelasan tambahan. Cara ketiga adalah dengan meminjam istilah-istilah teknis tersebut secara murni atau secara alamiah tanpa penjelasan tambahan.

Cara pertama tidak ditempuh oleh penerjemah barangkali atas pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, makna yang terkandung pada istilah-istilah teknis adalah makna proposional, yaitu makna suatu kata yang disesuaikan dengan acuannya secara faktual. Makna proposional dari istilah-istilah teknis di bidang kedokteran tersebut jarang ada padanannya dalam bahasa Indonesia sebagai akibat dari ketertinggalan bahasa Indonesia dalam mengakomodasi istilah-istilah ilmiah di bidang kedokteran. Kalaupun padanan istilah kedokteran tersebut terdapat dalam bahasa Indonesia, padanan yang digunakan mungkin tidak berterima atau kurang berterima bagi pembaca sasaran. Istilah *anus*, misalnya, mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *lubang dubur* atau *lubang pantat*. Demikian pula dengan istilah *feses/faeces* yang dapat dipadankan dengan *kotoran manusia* atau *tahi*. Fakta menunjukkan bahwa para dokter atau perawat di Indonesia berusaha untuk tidak menggunakan kata *lubang dubur* atau *lubang pantat* atau *kotoran manusia* atau *tahi* karena alasan kesopanan. Di atas semua itu, sebuah istilah kedokteran seharusnya jangan dipaksakan untuk diterjemahkan jika istilah tersebut memang tidak mempunyai padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Bahkan, penerjemah yang tidak paham betul dengan konsep yang terkandung dalam suatu istilah jangan memaksakan diri untuk mencarikan padanannya dalam bahasa sasaran karena akibat yang ditimbulkannya bisa fatal.

Cara kedua juga tidak ditempuh oleh penerjemah. Peminjaman suatu istilah teknis secara murni yang disertai dengan penjelasan tambahan akan mengganggu konsentrasi pembaca sasaran dalam membaca teks terjemahan. Jika seandainya di dalam satu

halaman teks bahasa sumber terdapat tujuh istilah teknis dan semuanya dipinjam secara murni yang disertai dengan penjelasan tambahan, maka separuh dari halaman teks bahasa sasaran akan berisi penjelasan-penjelasan tambahan. Memang, dipandang dari sudut keterbacaan, penyediaan penjelasan-penjelasan tambahan perihal istilah-istilah teknis akan sangat membantu pembaca awam dalam memahami isi suatu terjemahan.

Cara ketiga merupakan cara yang ditempuh penerjemah, yaitu dengan meminjam istilah-istilah di bidang kedokteran tersebut melalui teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah, dan teknik *calque*. Penulis berpandangan bahwa cara inilah yang paling tepat diterapkan dalam menangani istilah-istilah di bidang kedokteran. Alasan yang mendasari pandangan tersebut adalah sebagai berikut. Seperti halnya istilah-istilah di bidang biologi, sebagian istilah di bidang kedokteran, terutama yang berasal dari bahasa Latin dan Yunani, pada umumnya sudah diperkenalkan pada pembelajar di Indonesia sejak di bangku pendidikan sekolah menengah atas. Hal tersebut lebih diintensifkan lagi saat mereka menempuh pendidikan di fakultas kedokteran, fakultas ilmu keperawatan dan akademi perawat. Tujuan pemilihan teknik *peminjaman* adalah keseragaman, universalitas agar istilah teknis yang dituliskan oleh dokter di Amerika tetap dapat dipahami oleh dokter di Papua. Di samping itu, membaca artikel-artikel kedokteran yang dimuat dalam jurnal bertaraf internasional sudah membudaya di kalangan mahasiswa kedokteran dan/atau keperawatan. Sebagai akibat positifnya, mereka sudah terbiasa atau sudah akrab dengan istilah-istilah teknis di bidang ilmu yang mereka tekuni. Pertimbangan lainnya adalah, terlepas dari disadari atau tidak oleh penerjemah, bahwa suatu terjemahan dihasilkan karena ada pihak lain yang membutuhkannya. Dalam konteks ini, terjemahan teks kedokteran yang dikaji dalam penelitian ini dihasilkan oleh

penerjemah karena ada pihak yang membutuhkannya dan pihak yang membutuhkan tersebut adalah para dokter, perawat dan mahasiswa kedokteran dan/atau keperawatan. Merekalah yang menjadi pembaca sasaran yang ideal (*ideal target readers* atau *designed target readers*) dari teks terjemahan tersebut. Karena para pembaca sasaran ideal tersebut dipandang sudah akrab dengan istilah-istilah di bidang kedokteran, penerjemah memutuskan untuk meminjamnya secara langsung dari teks bahasa sumber. Keputusan yang diambil penerjemah sejalan dengan pemikiran Ruuskanen (1996) bahwa keputusan yang diambil penerjemah secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh pembaca sasaran.

Peminjaman istilah-istilah teknis yang teridentifikasi dalam penelitian dipandang tepat oleh penulis. Namun, perlu dikemukakan bahwa penerjemah seharusnya menjaga konsistensi dalam menggunakan suatu istilah. Hasil analisis menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dilakukan penerjemah dengan baik. Sebagai contoh, pada data sumber 293 terdapat istilah teknis *macular degeneration*, yang kemudian diterjemahkan menjadi *degenerasi macular*. Tampak jelas telah terjadi ketidak konsistenan. Istilah *degenerasi* merupakan hasil dari teknik peminjaman alamiah sedangkan *macular* merupakan hasil dari teknik peminjaman murni.

Alasan lain kemungkinan disebabkan oleh ragam bahasa yang khas yang digunakan oleh komunitas kedokteran dan keperawatan, yaitu variasi pemakaian yang dikenal dengan register. Bahasa tentang kedokteran mempunyai ciri-ciri tersendiri sebagaimana ragam bahasa profesi lainnya. Ciri-ciri tersebut tidak saja dilihat dari kosa katanya tetapi juga dari struktur bahasanya (Hoed, R. 2004:80). Kecendekiaan bahasa keilmuan tertentu ditopang oleh peristilahan karena konsep

yang khas dan rumit dapat dinyatakan dengan ringkas dan efisien. Peristilahan itu termasuk diksi atau pilihan kata bersama dengan pilihan bangun kalimat membentuk langgam atau gaya tulisan. Lebih jauh dijabarkan tentang penyebab kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan teks hukum dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yaitu 1) bahasa Inggris hukum merupakan suatu register tersendiri, 2) perbedaan sistem hukum, 3) istilah tertentu dalam bahasa Inggris sehari-hari mempunyai arti yang berbeda dalam konteks hukum, 4) perbedaan sistem bahasa, 5) belum adanya istilah hukum yang baku dalam bahasa Indonesia. Hal tertentu tersebut di atas juga berlaku dalam konteks kedokteran, seperti “medikal bedah” tidak hanya dijumpai pada terjemahan buku sumber data penelitian ini, tetapi juga menjadi nama salah satu bagian di Departemen Ilmu Keperawatan di Fakultas Kedokteran yaitu Bagian Keperawatan Dasar dan Medikal Bedah.

Seperti yang telah disebutkan di atas, selain teknik harfiah, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah dan teknik *calque* diterapkan pula teknik transposisi, teknik modulasi, teknik penghilangan dan teknik penambahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan ke empat teknik yang pertama (harfiah, peminjaman murni, peminjaman alamiah dan *calque*) bersifat wajib (*obligatory*) sedangkan penerapan teknik transposisi, teknik modulasi, teknik penghilangan dan teknik penambahan bersifat mana suka (*optional*). Bahkan, penerapan ke empat teknik penerjemahan ini cenderung merupakan preferensi stilistik (*stylistic preference*) penerjemah. Sebagai contoh, data sumber 406, 407, 409, 410 dan 411 merupakan kalimat perintah. Dengan menerapkan teknik transposisi, khususnya teknik pergeseran unit (*unit shift*), penerjemah mengubahnya

menjadi frasa verba atau kalimat pernyataan yang tidak gramatikal karena ketidakhadiran subjek. Pergeseran satuan lingual tersebut secara otomatis mengubah makna aslinya.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
406	Increase fluids, such as Pedialyte, immediately.	Menambah cairan-cairan seperti pedialyte sesegera mungkin,
407	Offer some liquids every hour.	memberikan beberapa cairan setiap jam.
409	Administer antibiotics as directed.	Memberi antibiotik sesuai petunjuk
410	Provide an instruction sheet with side effect information.	berikut informasi efek sampingnya.
411	Provide calibrated plastic dispenser or pediatric dropper to measure the antibiotic.	Menyediakan plastik pembagi yang sudah terkalibrasi atau pipet tetes pediatri untuk mengukur antibiotik.

Pada hakikatnya, tidak ada kewajiban bagi penerjemah untuk mengubah satuan lingual tersebut. Perubahan yang dilakukannya tersebut cenderung timbul dari keinginan penerjemah semata dan perubahan yang menimbulkan kesalahan fatal yang seperti ini mencerminkan bahwa kompetensi bahasa sumber penerjemah kurang begitu baik.

Teknik modulasi yang digunakan penerjemah juga bersifat *manasuka (optional)* dan menunjukkan keinginan penerjemah untuk melakukan improvisasi yang tidak perlu. Disebut demikian karena perubahan sudut pandang yang dilakukannya pada dasarnya bukanlah sebagai akibat dari adanya perbedaan sudut pandang antara pembaca sumber dan pembaca sasaran dalam memahami suatu konsep atau pesan. Sebagai contoh, pada data sasaran 071 terjadi pergeseran kategori. Pergeseran yang dimaksud adalah perubahan dari kelas kata kerja modal

may cause menjadi kata benda *penyebabnya*, yang secara otomatis menimbulkan perubahan sudut pandang

Data Bahasa Sumber

071 High lipid levels may **cause** the condition.

Bahasa Sasaran

Penyebabnya adalah kadar lemak yang tinggi

Di dalam kalimat sumber, persoalan utama yang hendak disampaikan adalah *kadar lemak yang tinggi* sedangkan dalam kalimat terjemahannya, topiknya adalah *penyebabnya*. Perubahan sudut pandang yang seperti ini pada dasarnya bersifat manusuka dalam artian bahwa perubahan tersebut tidak wajib dilakukan.

Kasus yang sama juga terjadi pada teknik penghilangan dan teknik penambahan, yang teridentifikasi dalam penelitian. Penghilangan sebagian (*reduction*) atau penghilangan keseluruhan (*deletion*) hanya bisa diterapkan karena perbedaan sistem kebahasaan atau karena informasi yang dimaksudkan dipandang tidak relevan atau tidak penting. Padahal, menurut hemat penulis, tidak ada satupun informasi yang tidak penting dalam teks ilmiah. Oleh sebab itu, penerjemah seharusnya tidak menerapkan teknik tersebut. Data sumber (031) dibangun dari 2 klausa, yaitu *As the people age* dan *they need more light to see*. Kalimat terjemahannya berbunyi *Mereka membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat*. Kata ganti *mereka* merujuk pada sekelompok orang dan sekelompok orang yang dimaksudkan adalah sekelompok orang yang semakin tua. Klausa *As the people age* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Tampak jelas bahwa telah terjadi penghilangan anak kalimat. Padahal, informasi yang terkandung dalam klausa tersebut sangat penting dan merupakan faktor penyebab terjadinya peristiwa yang tergambarkan melalui klausa utama *they need more light to see*. Penghilangan yang

seperti ini termasuk penghilangan yang tidak perlu karena dapat menimbulkan kesalahpahaman. Adalah hal yang logis, misalnya, bahwa semakin tua seseorang, dia membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat. Penghilangan tersebut juga semakin mengaburkan pesan yang dimaksudkan oleh penulis aslinya. Demikian dengan sumber data 515 yang mengandung kata *eye*, yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah ke dalam bahasa sasaran. Ketidakhadiran padanan kata tersebut dapat menimbulkan masalah karena pembaca akan bertanya-tanya dalam hati perihal ketidaknormalan “apa” sebenarnya yang dimaksudkan oleh penulis asli. Meskipun secara kontekstual bahwa yang dibahas adalah persoalan tentang mata, penerjemah seharusnya tetap menerjemahkan kata *eye* (515) atau tidak menghilangkannya dari teks sasaran

Data Bahasa Sumber

031 As the people age, they need more light to see.

515 When an abnormality of the eye is apparent, the nurse must be alert for the other signs of disease.

Bahasa Sasaran

Mereka membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat.

Ketika ketidaknormalan ditemukan, perawat harus waspada terhadap tanda-tanda adanya penyakit lainnya.

Pada data (345) terjadi penghilangan subjek dari kata kerja *sesudah ditetaskan*.

Hal itu terjadi karena penerjemah melakukan pergeseran kategori kata benda *instillation* menjadi kata kerja *ditetaskan*, namun dia tidak menyadari bahwa pergeseran tersebut seharusnya disertai oleh penambahan subjek untuk menghindari distorsi makna.

Data Bahasa Sumber

345 The nurse should have the client lie on the unaffected side and remain there for five minutes after instillation.

Bahasa Sasaran

Perawat meminta pasien berbaring pada sisi yang sehat dan tetap bertahan pada posisi tersebut selama 5 menit sesudah ditetaskan.

Seperti halnya teknik penghilangan, teknik penambahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga bersifat manusuka (*optional*). Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan teknik penambahan cenderung mencerminkan keinginan penerjemah untuk memperjelas maksud si penulis asli. Pada data sasaran (006) terjadi penambahan kata *kesehatan*. Penambahan juga terjadi data sasaran (010) dimana penanda kohesi *selain itu* dengan sengaja ditambahkan oleh penerjemah untuk menunjukkan keterkaitan antara pernyataan pada data (010) dan data (006). Kasus yang sama juga terjadi pada data sasaran (111) mengalami penambahan kata *tindakan*, dan pada data sasaran (382) yang mengalami penambahan kata *si anak* untuk lebih memperjelas bahwa latar belakang kesehatan yang dimaksudkan oleh penulis adalah latar belakang si anak bukan latar belakang si ibu. Penambahan unsur-unsur leksikal yang seperti itu lazim disebut sebagai ekplisitasi yang bertujuan membuat sesuatu yang implisit dalam bahasa sumber dijadikan eksplisit dalam bahasa sasaran. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan terjemahan yang tidak taksa dan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Data Bahasa Sumber

- 006 The eyes also give important physical clues to the general health of the body.
- 010 Complications from specific diseases like hypertension and diabetes mellitus (DM) result in recognizable structural retinal damage.
- 111 Every second counts in preventing damage to the cornea from strong caustic agents such as acid, alkalis, and cleaning agents.

Bahasa Sasaran

- Kesehatan** mata juga sebagai tanda kondisi fisik yang penting bagi kesehatan badan secara umum.
- Selain itu**, komplikasi dari penyakit khusus seperti hipertensi dan diabetes mellitus (DM) dapat menyebabkan terjadinya kerusakan struktur retina
- Setiap hitungan detik **tindakan** tersebut dapat mencegah kerusakan kornea dari agen penyebab kuat semacam asam, basa, dan agen

382	The nurse practitioner takes a health history from the mother.	pembersih. Perawat meminta keterangan dari ibunya mengenai latar belakang kesehatan si anak .
-----	--	---

Namun, perlu dikemukakan bahwa penerjemah menambah konjungsi *dan* dan penanda kohesi *kemudian*, yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa sumbernya (lihat data 026). Ada pula beberapa kata yang ditambahkan meskipun kata-kata tersebut tidak muncul atau tidak hadir dalam bahasa sumber. Kata-kata yang ditambahkan adalah *nrocos, pada penyakit ini (049), selain itu dilakukan irigasi mata sesering mungkin menggunakan dengan saline steril (086) dan ablasi retina (154)*. Bahkan, pada data sasaran 094, penerjemah menambahkan kalimat *Oleh karena itu tindakan transplatasi kornea yang bisa mengembalikan penglihatan pasien yang buta, maka ini adalah contoh hadiah yang mengagumkan pasien penerima, jika orang pada umumnya mendonorkan jaringan mereka sesudah meninggal dunia* meskipun padanannya tidak ada dalam data sumbernya.

Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
026	The drainage of tears is less efficient, resulting in dripping of tears.	Kemudian drainase air mata kurang efisien dan mengakibatkan menetesnya air mata
049	Photophobia (sensitivity to light), tearing, and discharge (watery, purulent, or mucoid) occur.	Photophobia (Sensitifitas terhadap cahaya), keluarnya air mata secara terus-menerus (nrocos) dan keluarnya kotoran/discharge (cair, purulent atau mucoid) biasa terjadi pada penyakit ini
086	Warm saline compresses are applied for 15 minutes three times a day for comfort.	Kompres saline hangat dilakukan tiga kali sehari selama 15 menit untuk memberikan kenyamanan selain itu dilakukan irigasi mata sesering mungkin menggunakan dengan saline steril.

- 094 Because the cornea is avascular, this transplant does not carry the usual risks and problems of other transplanted tissue. Karena kornea bersifat avaskuler maka transplantasi ini tidak disertai resiko dan masalah-masalah yang umum terjadi jaringan transplantasi lain. **Oleh karena itu tindakan transplatasi kornea yang bisa mengembalikan penglihatan pasien yang buta, maka ini adalah contoh hadiah yang mengagumkan pasien penerima, jika orang pada umumnya mendonorkan jaringan mereka sesudah meninggal dunia.**
- 154 Flashes of light, 'floaters' or the sensation of a curtain being pulled over the eye may signal possible retinal detachment and also should be reported immediately. Kilat cahaya, 'floater' atau perasaan seperti tirai yang ditarik di depan mata menandakan adanya kemungkinan terlepasnya retina (**ablasi retina**) dan juga harus segera dilaporkan.

Pada subbab ini telah dibahas teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan buku kedokteran berbahasa Inggris yang berjudul *Medical- Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia *Keperawatan Medikal Bedah*. Teknik penerjemahan tersebut meliputi teknik harfiah, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah, teknik *calque*, teknik transposisi, teknik modulasi, teknik penghilangan, dan teknik penambahan. Terlepas dari teknik apapun yang diterapkan oleh penerjemah, tujuannya selalu terarah pada keinginan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas, suatu terjemahan yang akurat dari segi pesannya, berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dalam kaitan itu, Beekman dan Callow (1974) menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai ciri-ciri tersendiri '*sui generis*' yang berbeda dari bahasa lain (Catford 1974:27), yang akhirnya memicu terjadinya pergeseran. Sebagai akibat dipentingkannya kesepadanan, maka dalam penerjemahan seringkali dilakukan pergeseran formal (struktur): pada tataran morfem, sintaksis, pergeseran kategori kata (Simatupang 2000:

77) bahkan tidak jarang terjadi pergeseran semantis (Machali 2000 : xi), sebab penerjemahan bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis (Newmark 1988). Bahkan menurut Bell (1991 : 6), ada sesuatu yang hilang dan yang ditambah dalam proses penerjemahan. Informasi yang ditambahkan biasanya bersifat kultural (Newmark 1988 : 91), dan dipandang sebagai penjelasan tambahan untuk konsep-konsep khusus budaya dan bersifat wajib untuk tujuan keterbacaan (Baker 1992), sementara penghilangan kata tertentu dapat dilakukan agar sesuai dengan pola semantik dan gramatikal bahasa sasaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua teknik dipergunakan dalam menerjemahkan teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai pertimbangan seperti keakuratan, kelugasan dan register bahasa kedokteran itu sendiri.

5.2 Metode Penerjemahan

Berdasarkan orientasi dari teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dapat diketahui bahwa ada 4 teknik penerjemahan yang condong ke bahasa sasaran, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah dan teknik *calque* dan 4 teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu teknik transposisi, teknik modulasi, teknik penghilangan, dan teknik penambahan. Secara keseluruhan, teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber digunakan sebanyak 992 kali (89,37%) sedangkan frekuensi kemunculan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran adalah 118 kali (10,63%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerjemah cenderung menerapkan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Metode penerjemahan yang dimaksud adalah metode

penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantik. Penetapan metode penerjemahan ini juga sejalan dengan penerapan teknik penerjemahan yang sesuai dengan register teks kedokteran.

Newmark (1988: 4) mengemukakan bahwa pemilihan metode dibatasi oleh aspek-aspek yang mempengaruhi teks bahasa sasaran itu sendiri yaitu faktor pembaca sasaran, norma bahasa dan kebudayaan, dan fungsi terjemahan. Mengingat komunikasi penerjemahan berlangsung sebagai hasil dari mediasi pihak ketiga dalam hal ini penerjemah, faktor penerjemah juga mempengaruhi produk yang dihasilkan. Penerjemah sebagai agen komunikator (Hatim dan Mason 1990, 1997) memiliki cara pandang tersendiri terhadap teks yang dihadapinya yang diwujudkan dengan interpretasinya tentang pesan-pesan teks sumber melalui pengalaman dan simpanan informasi yang ada di memorinya. Selain itu, faktor sosiokultural yang ada saat proses penerjemahan berlangsung juga mempengaruhi sebuah terjemahan.

Di atas semua itu, pemilihan metode penerjemahan yang seperti itu lebih didasarkan pada sifat teks bahasa sumber sebagai suatu teks yang sangat sensitif. Teks kedokteran yang menjadi sumber data penelitian ini termasuk teks yang beresiko tinggi. Hal-hal yang dibahas di dalamnya terkait langsung dengan kesehatan manusia. Kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkannya akan menimbulkan petaka bagi kesehatan manusia. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika penerjemah cenderung menerapkan teknik peminjaman murni dan alamiah dalam menangani istilah-istilah teknis sebagai salah ciri utama dari teks ilmiah. Penerjemah berusaha mengorientasikan terjemahannya pada bahasa sumber sebagai upaya untuk mempertahankan kesetiaan isi teks bahasa sasaran pada teks bahasa sumber.

5.3 Ideologi Penerjemahan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua ideologi penerjemahan yang melandasi proses pengambilan keputusan yang dilakukan penerjemah, yaitu ideologi foreignisasi dan domestikasi. Munculnya kedua ideologi tersebut mencerminkan adanya konflik batin dalam diri penerjemah. Di satu sisi, dia ingin mempertahankan isi pesan teks bahasa sumber sesetia mungkin dalam teks bahasa sasaran. Di sisi lain, dia juga ingin terjemahannya berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Namun, analisis data secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerjemah cenderung menerapkan ideologi foreignisasi yang tercermin dari penerapan yang dominan dari teknik penerjemahan harfiah, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah dan teknik *calque*, yang di kalangan para pakar penerjemahan, dikategorikan sebagai teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber.

5.4 Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas

Terjemahan

Seperti yang diterangkan pada bab sebelumnya bahwa keterkaitan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan akan berdampak pada kualitas terjemahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 522 data sumber, 338 (64,75%) diterjemahkan secara akurat, 136 (26,05%) kurang akurat, dan 48 (9,20%) tidak akurat. Sementara itu, 396 (75,86%) berterima, 91 (17,44%) kurang berterima dan 35 (6,70%) tidak berterima. Dari aspek keterbacaannya, 493 (96,29%) mempunyai tingkat keterbacaan tinggi dan 19 (3,71%) mempunyai tingkat keterbacaan sedang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknik harfiah, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah, dan *calque* memberikan dampak yang sangat positif terhadap keakuratan terjemahan. Sementara itu, kekurang akuratan dan ketidak akuratan yang terjadi pada terjemahan lebih disebabkan oleh penerapan teknik modulasi, penghilangan, penambahan, dan teknik transposisi. Tampak jelas bahwa penerjemah mempunyai kompetensi bidang ilmu yang cukup baik tetapi hal itu tidak disertai oleh penguasaan yang baik terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran (*language competence*), yang tercermin dari penerapan teknik transposisi, yang cenderung menghasilkan terjemahan yang tidak akurat dan tidak berterima. Di samping itu, kompetensi wacana yang dimilikinya juga kurang baik yang dapat teramati dari penggunaan penanda kohesi gramatikal yang kurang tepat yang pada gilirannya mengarah pada pemroduksian terjemahan yang kurang berterima. Pemanfaatan ideologi foreignisasi, pemilihan metode penerjemahan, dan penggunaan teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber menunjukkan bahwa pengetahuan deklaratif dan operatif penerjemah kurang baik.

Perlu dikemukakan di sini bahwa pada umumnya pengambilan keputusan dalam proses penerjemahan yang dilandasi oleh ideologi foreignisasi, di satu sisi, berdampak positif kepada tingkat keakuratan pesan, dan di sisi lain, berdampak negatif pada tingkat keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Hasil penelitian ini menunjukkan hal lain. Meskipun penerjemah cenderung menganut ideologi foreignisasi, terjemahan yang dihasilkannya masih tergolong berterima dan bahkan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah tingkat kesalahan dalam pengalihan pesan masih tergolong tinggi. Kekurang akuratan terjemahan (136 atau 26,05%) dan ketidak akuratan terjemahan (48 atau 9,20%) tidak bisa ditolerir mengingat teks di bidang kedokteran termasuk teks yang sangat beresiko tinggi. Kesalahan-kesalahan terjadi dalam terjemahan teks kedokteran bisa berakibat fatal pada kesehatan dan kehidupan manusia.



BAB VI

PENUTUP

Dalam bab I telah dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk 1) merumuskan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia, 2) mendeskripsi metode penerjemahan yang ditetapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia, 3) menginterpretasikan ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *Medical-Surgical Nursing* ke dalam bahasa Indonesia, dan 4) menilai dampak dari teknik penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan.

6.1 Simpulan

Berangkat dari tujuan penelitian tersebut, data penelitian ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil analisis data penelitian ini dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Di dalam penelitian ini diidentifikasi data yang diterjemahkan tidak hanya dengan teknik tunggal tetapi juga teknik kuplet, triplet, dan kuartet. Dari 522 data sumber yang dianalisis, teridentifikasi sebanyak 145 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal, 198 data dengan teknik kuplet, 134 data dengan teknik triplet, dan 45 data dengan dengan teknik kuartet. Berdasarkan frekuensi kemunculannya atau penggunaannya pada keseluruhan data penelitian ini, diketahui teknik harfiah menempati urutan pertama (489), yang diikuti oleh

- teknik peminjaman murni (224), teknik peminjaman alamiah (222), teknik transposisi (68), teknik *calque* (67), teknik modulasi (25), teknik penghilangan (16), dan teknik penambahan (9).
2. Secara teori, dari delapan teknik penerjemahan yang diterapkan, 4 teknik penerjemahan, yaitu teknik harfiah, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah, dan teknik *calque* berorientasi pada bahasa dan budaya bahasa sumber sedangkan 4 teknik penerjemahan lainnya, yaitu teknik modulasi, teknik penghilangan, teknik penambahan, dan teknik transposisi berorientasi pada bahasa dan budaya sasaran. Dengan demikian, metode penerjemahan yang dipilih penerjemah adalah metode penerjemahan harfiah (literal), metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantik.
 3. Dalam penelitian ini teridentifikasi bahwa penggunaan teknik penerjemahan dan pemilihan metode penerjemahan lebih dilandasi oleh ideologi foreignisasi meskipun dalam kasus tertentu hal tersebut juga ditopang oleh ideologi domestikasi. Dengan kata lain, penerjemah cenderung menganut ideologi foreignisasi dalam menerjemahkan teks kedokteran yang menjadi sumber data penelitian ini.
 4. Dari 522 data sumber, 338 (64,75%) diterjemahkan secara akurat, 136 (26,05%) kurang akurat, dan 48 (9,20%) tidak akurat. Dari aspek keberterimaannya, 396 (75,86%) berterima, 91 (17,44%) kurang berterima dan 35 (6,70%) tidak berterima. Sementara itu, dari 512 data sasaran, 493 (96,29%) mempunyai tingkat keterbacaan tinggi dan 19 (3,71%) mempunyai tingkat keterbacaan sedang. Dalam pada itu, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman alamiah dan *calque* memberikan dampak yang sangat positif

terhadap keakuratan terjemahan. Kedua, kurang akuratan dan tidak akuratan yang terjadi pada terjemahan lebih disebabkan oleh penerapan teknik modulasi, teknik penghilangan, penambahan, dan teknik transposisi. Sementara itu, kurang berterimaan dan tidak berterimaan cenderung disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak gramatikal, dan masalah kecil yang sedikit menghambat pemahaman pembaca sasaran cenderung disebabkan oleh penggunaan istilah asing yang tampaknya belum akrab bagi pembaca, kolokasi yang tidak tepat, kata bahasa Indonesia yang belum lazim bagi pembaca dan kesalahan ketik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa penerjemah buku ini sangatlah perlu bekerja sama dengan ahli bahasa untuk meningkatkan kualitas terjemahannya. Keberhasilan sebuah terjemahan sangat ditentukan oleh kepiawian penerjemah dalam memanfaatkan dan mensinergikan lima parameter kompetensi penerjemahan yaitu kompetensi kebahasaan, tekstual, bidang ilmu, budaya, dan kompetensi transfer. Pemilihan dan penerapan teknik yang tepat, pemahaman pesan bahasa sumber serta pengalihannya dengan pengekspresian yang wajar dalam bahasa sasaran sangat menentukan kualitas terjemahan.

6.2 Saran-saran

1. Bagi Penerjemah

Dalam penelitian ini ditemukan data sasaran yang mengalami pengurangan informasi penting dan penambahan informasi yang tidak penting yang mengarah pada pendistorsian pesan teks asli. Di samping itu, ditemukan pula kalimat-kalimat yang tidak gramatikal. Bahkan, dalam beberapa kasus terjadi penggunaan penanda kohesi gramatikal

yang tidak tepat. Dalam kaitan itu, penulis memberikan saran-saran berikut ini kepada penerjemah:

- a. Semua informasi yang dikandung oleh teks ilmiah adalah penting dan teks di bidang kedokteran, sebagai salah satu bentuk dari teks ilmiah, merupakan teks yang beresiko tinggi. Oleh sebab itu, penerapan teknik pengurangan atau penghilangan harus hati-hati agar tidak mendistorsi makna karena akibat yang ditimbulkannya bisa fatal dan menyangkut kesehatan serta hidup manusia.
- b. Teknik penambahan informasi pada umumnya diterapkan untuk membuat suatu makna atau informasi yang implisit menjadi eksplisit dan ditujukan untuk meningkatkan tingkat keterbacaan terjemahan. Penambahan informasi yang berlebih-lebihan merupakan bentuk intervensi yang berlebih-lebihan, yang tidak mencerminkan peran penerjemah sebagai mediator dan fasilitator dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara penulis asli dan pembaca sasaran. Oleh sebab itu, teknik penambahan informasi harus dilakukan secara cermat dan hati-hati.
- c. Kesalahan dalam pengalihan pesan dan dalam pengungkapan pesan itu dalam bahasa sasaran menandakan bahwa kompetensi kebahasaan dan kompetensi wacana penerjemah kurang baik. Penguasaannya pun terhadap konsep-konsep teori penerjemahan tidak begitu baik. Dalam kaitan itu, penerjemah perlu meningkatkan kemampuannya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Di samping itu, dia juga perlu belajar lebih banyak lagi perihal konsep-konsep penerjemahan sebagai pedoman penting dalam melakukan kegiatan penerjemahan.

- d. Khusus untuk padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia, disarankan agar penerjemah merujuk ke Glosarium Istilah Asing-Indonesia terbitan Pusat Bahasa tahun 2008

2. Bagi Penerbit

Penerjemah merupakan pelaku tunggal dalam pengambilan keputusan dalam proses penerjemahan. Meskipun demikian, pada umumnya penerbit juga ikut campur tangan dalam proses penyuntingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur tangan penerbit tidak tampak. Sebagai akibatnya masih banyak kesalahan-kesalahan gramatikal yang terdapat pada buku terjemahan *Keperawatan Medikal Bedah*. Dalam kaitan itu, penulis memberikan saran-saran berikut ini kepada penerbit:

- a. Buku terjemahan *Keperawatan Medikal Bedah* perlu ditinjau ulang untuk memperbaiki kesalahan gramatikal dan untuk meluruskan penyimpangan pesan.
- b. Perbaikan terhadap kesalahan gramatikal seyogianya dilakukan oleh penyunting yang benar-benar mampu menyunting teks ilmiah, dan perbaikan terhadap penyimpangan pesan sebaiknya dilakukan oleh penyunting yang mempunyai kemampuan yang baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Jika dimungkinkan, tugas seperti ini diberikan kepada penyunting yang sudah berpengalaman di bidang penerjemahan teks kedokteran.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini berorientasi pada produk dan aspek yang dikaji terbatas hanya pada aspek objektif dan afektif. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, dengan menggunakan sumber data yang sama, perlu dilakukan penelitian lanjutan, yang tidak hanya melibatkan aspek objektif dan afektif tetapi juga aspek genetik (penerjemah).

Penelitian ini merupakan penelitian pertama pada jenjang disertasi di Indonesia yang berusaha mengkaji terjemahan teks kedokteran. Agar lebih dapat mengungkapkan fenomena penerjemahan teks kedokteran secara lebih komprehensif perlu dilakukan penelitian terhadap buku-buku teks kedokteran lainnya, dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini.

4. Bagi Pemerintah

Hingga saat ini belum ada lembaga di Indonesia yang bertugas untuk mengendalikan kualitas terjemahan buku teks yang beredar di masyarakat. Padahal, besar kemungkinan bahwa terjemahan buku-buku teks tersebut kurang atau tidak berkualitas. Terjemahan yang seperti ini secara otomatis akan merugikan para pengguna terjemahan. Dalam kaitan itu, sudah saatnya bagi pemerintah untuk mendirikan lembaga seperti itu agar kualitas terjemahan yang hendak dipublikasikan dapat dikendalikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, G. 1993. "Task design for a translation class". *Guidelines*. Vol. 15, No. 2, 66-74
- Awang Rokiah. 2000. "The Translation of English News into Malay in the Malay Newspapers of Malaysia". *Unpublished Ph.D. Thesis*. Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Sage Publication
- Beekman, J., dan Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Michigan: Zondervan
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating : Theory and Practice*. New York : Longman
- Brislin, R.W. (ed.). 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Calzada Pérez, M. 2007. *Transitivity in Translating. The Interdependence of Texture and Context*. Bern/Berlin/Brussels: Peter Lang
- Catford, J.C. 2005. *Translation Shift*. Dalam L. Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge
- _____. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Britain : Oxford University
- Chesterman, A. 2000. "Teaching strategies for emancipatory translation". Dalam Schaffner, C. and Adab, B. (eds.) *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 76 - 89
- Danks, J.H. and Griffin, J. 1997. "Reading and translation: A psycholinguistic perspective". Dalam Danks, et al (eds.). *Cognitive Processes in Translation and Interpreting*. London: Sage Publications, 161-175
- de Groot, A.M.B. 1997. "The cognitive study of translation and interpretation: Three approaches". Dalam Danks et al (eds.). *Cognitive Processes in Translation and Interpreting*. London: Sage Publications, 25-56
- de Waard, J. and Nida, E. 1986. *From One Language to Another: Functional Equivalence in Bible Translating*. Nashville: Thomas Nelson
- Dreyfus, H.L. and Dreyfus, S. E. 1986. *Mind over Machine*. Oxford: Blackwell

- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Farghal, M. dan Al-Masri, M. 2000. "Reader responses in quranic translation". *Perspectives: Studies in Translatology*, Vol. 8. No. 1, 27-39
- Flood, J. (ed.). 1984. *Understanding Reading Comprehension*. Newark, DE: International Reading Association
- Fraser, J. 2000. "The broader view: How freelance translators define translation competence". In Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins, 51-62
- Gerloff, P. 1986. "Second language learner's reports on the interpretive process: Talk-aloud protocols of translation". Dalam House, J. and Blum-Kulka, S. (eds.). *Interlingual and Intercultural Communication: Discourse and Cognition in Translation*. Tubingen: Narr, 245-262
- Halliday, Michael. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London, New York, Sydney and Auckland: Edward Arnold
- _____. 1978. *Language as Social Semiotic*. London : Edward Arnold
- Halliday, Michael & Martin, J.R. 1993. *Writing Science : Literacy and Discursive Power*. London : The Falmer Press
- Halliday, Michael dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terjemahan). Yogyakarta : Gajah Mada
- Hatim Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow : Pearson
- Hatim, Basil and Ian Mason. 1990. *Discourse and the Translator*. London and New York: Longman
- _____. 1997. *The Translator as Communicator*. London and New York: Routledge
- Hatim, Basil and Jeremy Munday. 2004. *An Advanced Resource Book*. London and New York : Routledge
- Hervey, S., Higgins, I., and Haywood, L. M. 1995. *Thinking Spanish Translation: A Course in Translation Method: Spanish into English*. London and New York: Routledge
- Hoed, Benny H. 2007. "Transparansi dalam Penerjemahan". *PELLBA 18*. Jakarta

- : UNIKA Atmajaya, 25-44
- _____. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- _____. 2003. "Ideologi dalam penerjemahan". Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Penerjemahan pada tanggal 15-16 September 2003 di Tawangmangu Surakarta
- Holmes, James. S. 2000. *The Name and Nature of Translation Studies*. Dalam
- Honig, Hans G. 1997. "Positions, Power and Practice : Functionalist Approaches and Translation Quality Assessment". *Current Issues in Language & Society* Vol.4, No.1, 1997
- Hornby, A.S. 1990. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford : Oxford Univ.Press
- House, Juliane. 2001. "Translation Quality Assessment : Linguistic Description versus Social Evaluation". *Meta*, XLVI, 2, 2001
- _____. 1997. *Translation Quality Assessment: A Model Revisited*. Tübingen: Narr
- _____. 1977. *A Model for Translation Quality Assessment*. Tübingen: TBL Verlag Gunter Narr
- Hurtado, Amparo Albir, 1995 "La didáctica de la traducción. Evolución y estado actual," *Perspectivas de la traducción* (P. Hernandez y J. M. Bravo, dir.), Universidad de Valladolid, 49-74.
- Jääskeläinen, Riitta .1993. "Investigating Translation Strategies". Dalam Sonja Tirkkonen-Condit and John Laffling (eds): *Recent Trends in Empirical Translation Research*. *Studies in Languages* 28, Joensuu: University of Joensuu, 99-120
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1995. Jakarta: Balai Pustaka
- Kamus Kedokteran Dorland*. 1996. Terjemahan. Jakarta : EGC
- Katan, David. 1999. *Translating Cultures*. Manchester : St.Jerome
- Koller, W. 1995. "The concept of equivalence and the object of translation studies". *Target*, 7 (2), 191-222
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Krings, H.P. 1986. "Translation problems and translation strategies of advanced learners of French (L2)". In House, J. and Blum-Kulka, S (eds.). *Interlingual and Intercultural Communication : Discourse and Cognition in Translation*. Tübingen : Narr, 267-276

- Kurniawati, T.N. 2006. "Analisis Ideologi Penerjemah dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya: Kajian terhadap Teks *The Choice: Islam and Christianity* dan Teks *The Choice: Dialog Islam-Kristen*. Tesis. Surakarta: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Kussmaul Paul. 1995. *Training the Translator*. Amsterdam : John Benjamin
- Larson Mildred, L. 1984. *Meaning-based Translation : A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York : Univ.Press
- Lauscher, S. 2000. "Translation quality assessment: Where can theory and practice meet?". *The Translator: Studies in Intercultural Communication*. Vol. 6, No. 2, 149-168, Manchester: St Jerome
- Lörscher, Wolfgang, 2005. "The Translation Process: Methods and Problems of its Investigation" Dalam *Meta*, , vol. 50, n° 2, 2005, p. 597-608.
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta : Grasindo
- Malmkjar, K. 1995. *The Linguistics Encyclopedia*. London and New York : Routledge
- Mazi-Leskovar. 2003. "Domestication and Foreignization in Translating American Prose" *Meta*, Volume 48, no 1-2, 2003, 250-265
- Miles, M.B., and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. California : Sage
- Moeliono, Anton M. 2004. "Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Tujuan Akademis". *Linguistik Indonesia*. Jurnal Ilmiah M.L.I. Tahun ke 22, No.2. Hal. 209-226
- _____. 1973. "Aspek Etnolinguistik dalam Penerjemahan". *Majalah Ilmu Sastra Indonesia*. Jilid V. No.1. Jakarta
- Mohanty, N. 1994 "Translation: A symbiosis of cultures". Dalam Dollerup, C. dan Lindegaard, A. (eds.). *Teaching Translation and Interpreting 2: Insights, Aims, Visions*. Amsterdam: John Benjamins, 25 - 37.
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". *Meta*, Vol. XLVII, No. 4, 499-512
- Mondhal, M. and A. Jensen. 1996. "Lexical Search Strategies in Translation," *Meta*, 41-1, 97-113.
- Mounin, Georges. 1991. *Masalah Teori Terjemahan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies. Theories and Applications*. London and New York: Routledge

- Nababan, M.R. 2004. "Translation Processes, Practices and Products of Professional Indonesian Translators. *Unpublished Ph.D. Thesis*. School of Linguistics and Applied Language Studies, Victoria Univ of Wellington, New Zealand
- Nababan, M.R. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan" . *Jurnal Linguistik BAHASA* ISSN 1412 – 0356 Volume 2/No. 1/Mei 2004, 54-65
- _____. 2000. "Beberapa hal yang perlu dipahami dan dimiliki oleh para calon penerjemah". *Haluan Sastra Budaya*. No. 44, Vol. 19
- _____. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 1989. "Analisis terjemahan buku *Research Methods and Analysis: Searching for Relationship* karya Michael H. Walizer dan Paul, W. Wienir ke dalam bahasa Indonesia oleh Sadiman dan Hutagaol". *Unpublished Thesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Nagao, M., Tsujii, J. and Nakamura, J. 1988. "The Japanese government project for machine translation". Dalam Slocum, J. (ed.) *Machine Translation System*. Cambridge: Cambridge University Press
- Neubert, A. 2000. "Competence in language, in languages, and in translation". In Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 3 - 18
- _____. 1994. "Competence in translation: A complex skill, how to study and how to teach it". Dalam Hornby, S.H., Pochhaker, F., and Kaindl, K. (eds.). *Translation Studies: An interdiscipline*. Amsterdam: John Benjamins, 411 - 420
- Newmark, P. 1997. "The customer as king: A response to Hans G. Honig". *Current Issues in Language & Society*. Vol. 4, No. 1, 75-77
- _____. 1991. *About Translation*. Great Britain: Longdunn Press, Ltd
- _____. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- _____. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press
- Nida, E.A. & Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J.Brill
- _____. 1964. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill

- Nishiyama, Sen. 1992. "Realitas Penerjemahan : Studi Kasus Pengalaman Orang Jepang". Dalam Richard B. Noss (ed). *Sepuluh Makalah Mengenai Penerjemahan*. Jakarta : Rebia Indah Prakarsa
- Nord, Christine.1994. "Translation as a process of linguistic and cultural adaptation. In Dollerup, C. and Lindegaard, A. (eds.). *Teaching Translation and Interpreting 2: Insights, Aims, Visions*. Amsterdam: John Benjamins, 59-67
- _____. 1991. *Text Analysis in Translation*. Amsterdam : GA
- Presas, M. 2000. "Bilingual competence and translation competence". Dalam Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins, 19 - 31
- Putra Yadnya, I B. 2004. "Pemadanan Makna Berkonteks Budaya: Sebuah Kajian Terjemahan Indonesia-Inggris". *Disertasi*. Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Reeves, Charlene J., Gayle Roux, dan Robin Lockhart.1999. *Medical-Surgical Nursing*. International Edition. New York: McGraw-Hill
- . 2001. *Keperawatan Medikal Bedah*. Terjemahan "Medical-Surgical Nursing" oleh Joko Setyono. Jakarta : Salemba Medika
- Reiss, Katharina. 2000. "Type, Kind, and Individuality of Text: Decision making in Translation". Dalam Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge
- Richards, J. et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group
- Robinson, D. 1997. *Becoming a Translator: An Accelerated Course*. New York: Routledge
- Ruuskanen, D.D.K. 1996. "Creating the 'Other': A pragmatic translation tool". In Dollerup, Cay, Appel, and Vibeke (eds.). *Teaching Translation and Interpreting 3 : New Horizons*. Amsterdam: John Benjamins
- Sakri, A. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB Press
- Seguinot, C. 1997. "Accounting for variability in translation". Dalam Danks et al (eds.) *Cognitive Processes in Translation and Interpreting*. London: Sage, 104 – 119

- Setiajid, H.H. 2006. "Perbandingan Terjemahan Istilah Gerejawi dalam Novel *The Name of the Rose* Karya Umberto Eco oleh Ani-Suparyati-Sobar Hartini dan Nin Bakdi Soemanto: Kajian Keakuratan, Keberterimaan dan Keterbacaan". *Tesis*. Surakarta: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Silalahi, Roswita. 2000. "Padanan Verba Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia (Sebuah Studi Kasus Penerjemahan)". *Tesis*. Medan : USU
- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta : Depdiknas
- _____. 1993. *Enam Makalah Tentang Penerjemahan*. Jakarta : UKI
- Snell-Hornby, M. 1995. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam: John Benjamins
- Soemarno, T. 1988. "Hubungan antara lama belajar dalam bidang penerjemahan, jenis kelamin, kemampuan berbahasa Inggris, dan tipe-tipe kesilapan terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia". *Disertasi*. Malang: Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang.
- Sudarno, AV. 2008. "Evaluasi Terjemahan Buku-buku Teks di Bidang Rancang Bangun". *Disertasi*. Surakarta: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Sorvali, Irma.1996. *Translation Studies in A New Perspective*. Frankfurt : Peter Lang
- Stansfield, C. W., M. L. Scott and D. M. Kenyon (1992): "The Measurement of Translation Ability." *The Modern Language Journal*, 76-iv, 455-67
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS
- Toury, G. 1995. *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Amsterdam: John Benjamins
- _____. 1980. *In Search of a Theory of Translation*. Jerusalem: The Porter Institute for Poetics and Semiotics
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. London : Routledge
- Vinay, Jean-Paul and Jean Darbelnet. 2000. *A Methodology for Translation*. Dalam L. Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. 2nd edition. London and New York: Routledge
- _____. 1965. *Stylistique Comparee du Francois et de L'angalis*. Paris: Didier

- Waddington, Christopher. 2001. Different Methods of Evaluating Student Translations: The Question of Validity. *Meta* XLVI, 2
- _____. 1999 *Estudio comparativo de diferentes métodos de evaluación de traducción general (Inglés-Español)*, Madrid, Publicaciones de la Universidad Pontificia Comillas.
- Wilss, W. 1996. *Knowledge and Skills in Translator Behavior*. Amsterdam: John Benjamins
- _____. 1983. "Translation difficulties". Dalam Eppert, F. (ed.). *Papers on Translation: Aspects, Concepts, Implications*. Singapore: RELC, 20-30
- Witte, H. 1994. "Translation as a means for a better understanding between cultures". In Dollerup, C. and Lindegaard, A. (eds.). *Teaching Translation and Interpreting 2: Insights, Aims, Visions*. Amsterdam: John Benjamins, 69 - 75
- www.completetranslation.com.
- Vidal Claramonte, María del Carmen África (1998) 'Nuevas didácticas de la traducción'. Dalam *Adolfo Luis Soto*
- Zabalbeascoa, P. 2000. "From techniques to types of solutions". In Beeby, A., Ensinger, D., and Presas, M. (eds.). *Investigating Translating*. Amsterdam: John Benjamins, 117-127
- Zhao Ni. "Domestication and Foreignization" (<http://www.188mb.com/Newinfor/html/3584.htm>)
- Zlateva, P. 2000. Text Analysis as a Tool in Translation Training: Why, How and to What Extent? A Response to Anna Trosborg. *Current Issues in Language and Society* Vol. 7, No 3, 2000
- Zorc, R.D. 1983. "Translatability and non-translatability between languages and cultures - a case for semantic mapping". Dalam Eppert, F. (ed.). *Papers on Translation: Aspects, Concepts, Implications*. Singapore: RELC, 31-41

Lampiran 1 : Surat Pengantar dan Data Penelitian Tingkat Keakuratan

Kepada:
Sdr. _____
Di Tempat

Dengan hormat,

Pertama, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan saudara untuk menjadi salah seorang informan kunci (*key informant*) penelitian ini. Masukan dari saudara akan sangat membantu terlaksananya penelitian ini.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sudah akurat ataukah belum. Suatu terjemahan disebut akurat apabila makna atau pesan terjemahan tersebut sudah sesuai dengan makna atau pesan bahasa sumbernya. Tugas anda adalah untuk menilai tingkat keakuratan terjemahan (terlampir) dengan berpedoman pada instrumen pengukur tingkat keakuratan di bawah ini.

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna	Akurat
2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.	Kurang Akurat
1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).	Tidak Akurat

Pada kolom yang tersedia, berilah skor yang sesuai dengan penilaian anda. Jika anda memberi skor 2 atau 1 pada sebuah data, tandailah bagian-bagian dari data tersebut dengan stabilo, yang membuat data tersebut kurang akurat atau tidak akurat. Pada bagian atas lembar pertama kuesioner ini, tuliskanlah nama lengkap anda.

Terima kasih.

Peneliti

Roswita Silalahi

No. Paragraf	No. Kalimat	Teks sumber (Bahasa Inggris)	Teks Sasaran (Bahasa Indonesia)
		SENSORY SYSTEM: EYES AND EARS	SISTEM SENSORIK MATA DAN TELINGA
		Conditions Of The Eye	Kondisi Mata
1	1	Overview	Ikhtisar

	2	The eye has been referred to as “the most important square inch of the body surface” (Havener, 1979, p.1)	Mata dikatakan sebagai ”bagian ukuran permukaan tubuh yang paling penting” (Havener, 1979, h.1).
	3	It is a sensory organ that enables human beings to view such wonders of the world as the Grand Canyon and the birth of a newborn.	Mata adalah organ indra penglihatan yang memungkinkan manusia dapat menikmati keajaiban dunia seperti Grand Canyon dan lahirnya bayi.
	4	The eye is literally a window to the brain, as 90% of information reaches the brain through the eyes (Fig. 1-1).	Mata merupakan jendela otak, karena 90% informasi yang diperoleh otak didapat melalui mata (Gambar 1-1).
	5	The eyes also give important physical clues to the general health of the body.	Kesehatan mata juga sebagai tanda kondisi fisik yang penting bagi kesehatan badan secara umum.
	6	For example, testing the cranial nerves provides important diagnostic information about the central nervous system (CNS).	Sebagai contoh, pada pemeriksaan saraf kranial akan melengkapi informasi diagnostik yang penting mengenai sistem saraf pusat (CNS).
	7	The eye examination evaluates cranial nerves (CN) II through VIII and assesses the optic disc for swelling (papilledema) when the intracranial pressure (ICP) is increased for any reason.	Sehingga hanya dengan pemeriksaan mata sudah dapat menilai syaraf kranial (CN) II sampai VIII dan jika ditemukan adanya pembengkakan pada diskus optikus (papil oedem) menandakan adanya kenaikan tekanan intrakranial (ICP) yang disebabkan oleh berbagai hal
	8	Unilateral dilation of the pupil following a head injury or meningitis has diagnostic value because of the sensitivity of CN III to pressure.	Kemudian bila ditemukan adanya dilatasi pupil unilateral setelah kejadian cedera kepala atau meningitis maka hal ini mengarah pada diagnosa adanya penekanan pada CN III.
	9	Complications from specific diseases like hypertension and diabetes mellitus (DM) result in recognizable structural retinal damage.	Selain itu, komplikasi dari penyakit khusus seperti hipertensi dan Diabetes Mellitus (DM) dapat menyebabkan terjadinya kerusakan struktur retina
	10	DM causes common ocular complications such as diabetic retinopathy, cataracs, and refractive errors.	DM biasanya menyebabkan komplikasi pada mata yaitu retinopathi diabetik, katarak dan kesalahan refraksi.
	11	As developing practitioners, nurses should learn how to assess and manage conditions of the eye.	Selain perawat harus belajar bagaimana mengkaji dan mengelola kondisi mata dalam rangka mengembangkan keahliannya.
2	1	The eyes, like all other organs, undergo changes as people age.	Mata, seperti halnya organ lain juga akan mengalami perubahan, seiring dengan pertambahan usia seseorang
	2	However, unlike the rest of the aging process, changes in the eyes occur universally	Namun perubahan pada mata itu tidak sama dengan proses penuaan organ setiap manusia karena perubahan pada mata terjadi secara universal
	3	It is essential that nurses be knowledgeable about these changes	Hal ini menjadi penting bagi perawat handal untuk mengetahui perubahan ini.
	4	Almost 100% of middle-aged people need eyeglasses.	Hampir 100% manusia setengah baya memerlukan kacamata.
	5	Decreased flexibility and elasticity of the lens are the first signs of aging	Berkurangnya fleksibilitas dan elastisitas lensa merupakan tanda-tanda awal penuaan.
	6	The decreased ability of the eye to focus (accommodate) for near and detailed work is termed <i>presbyopia</i> .	Penurunan kemampuan mata untuk memfokuskan (mengakomodasikan) suatu objek jarak dekat dan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dikenal dengan sebutan presbiopi
	7	As the lens turns yellow with advancing age, this causes difficulty in distinguishing colors at the blue end of the spectrum	Apabila lensa berubah warna menjadi kuning seiring dengan pertambahan usia, maka dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna.

	8	In the elderly, a smaller pupil (senile miosis) adds to the distortion of color.	Pada orang tua, pupilnya menjadi lebih kecil (miosis senilis) sehingga menambah distorsi warna
	9	This miosis also affects the amount of light reaching the retina and results in problem adapting to dim light and darkness	Miosis ini juga mempengaruhi jumlah cahaya yang mencapai retina sehingga menyebabkan permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan cahaya redup dan gelap
3	1	As people age, changes occur in almost all structures of the eye.	Seiring bertambahnya usia seseorang, maka, hampir semua struktur mata juga mengalami perubahan yaitu antara lain produksi humoraqueos menurun pada usia enam puluhan.
	2	Aqueous humor production decreases in the sixth decade of life	
	3	The quantity and quality of tears decrease with age.	Kuantitas dan kualitas air mata juga menurun sehingga mata orang tua cenderung terasa kering dan berpasir
	4	As a result, the eyes of the elderly tend to feel dry and scratchy.	
	5	The drainage of tears is less efficient, resulting in dripping of tears.	Kemudian Drainase air mata kurang efisien dan mengakibatkan menetesnya air mata
	6	Arcus senilis, a visible gray ring that circles the periphery of the cornea, is the result of accumulated calcium and fat deposits in the cornea.	Arcus senilis kemudian sebuah cincin abu-abu yang terlihat di lingkaran luar kornea akibat dari akumulasi kalsium dan cadangan lemak di dalam kornea orang tua
	7	As the cornea flattens over time, images become blurred and distorted.	Apabila kornea semakin mendatar seiring waktu maka bayangan pun menjadi kabur dan melengkung.
	8	This condition is known as astigmatism.	Kondisi tersebut dikenal dengan astigmatisme
4	1	The nurse needs to be aware of the following interventions to promote eye health in the aging population	Perawat harus menyadari intervensi berikut untuk meningkatkan kesehatan mata pada populasi manusia usia lanjut (manula).
	2	As people age, they need more light to see.	Mereka membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat.
	3	Therefore, changes must be made to improve lighting in homes, offices, restaurants, and geriatric centres.	Dengan demikian, perubahan harus dilakukan dengan menambah pencahayaan di rumah, perkantoran, restoran dan pusat geriatri (panti wredha).
	4	Decreased lens transparency begins in the fifth decade of life and leads to cataracts.	Penurunan tingkat kejernihan lensa mata berada pada usia lima puluh tahun dan mengarah pada terjadinya katarak.
	5	Glaucoma is present in approximately 2% of the population over 40 years of age, and often visual loss with undiagnosed glaucoma is permanent.	Glaukoma terjadi kurang lebih 2% dari seluruh populasi di atas 40 tahun dan seringkali hilangnya penglihatan karena glaukoma yang tak terdiagnosa bersifat permanen.
	6	Because of these and many other changes that occur with aging, an annual eye examination is recommended for all people over 40 years of age.	Berangkat dari hal itu serta adanya banyak perubahan lain yang muncul seiring pertambahan usia maka disarankan melakukan pemeriksaan mata secara berkala dalam setiap tahun kepada setiap orang yang berusia di atas 40 tahun.
5	1	All people fear blindness.	Semua orang takut akan kebutaan.
	2	This fear is often magnified as clients age and lose their vision.	Ketakutan ini seringkali meningkat pada pasien-pasien usia lanjut dan hilang penglihatan mereka.
	3	Blindness is defined as a visual acuity of 20/200 in	Kebutaan didefinisikan sebagai ketajaman pengelihatan

		the better eye with optimal correction or a visual field below 20 degrees (a normal field is 180 degrees).	20/200 pada mata yang lebih baik dengan koreksi optimal atau bidang penglihatan dibawah 20 derajat (bidang normalnya adalah 180 derajat).
	4	A person who is totally blind can perceive absolutely no light.	Seseorang yang mengalami kebutaan total benar-benar merasa tidak ada cahaya.
	5	Optical aids such as magnifying glasses and special reading lights may be helpful for clients with minimal vision.	Alat bantu penglihatan seperti kaca pembesar dan lampu baca khusus bisa bermanfaat bagi pasien dengan penglihatan minimal.
6	1	Like all specialized areas of health care, ophthalmology has some unique terminology.	Seperti pada semua bidang perawatan kesehatan khususnya yang lain, ophthalmology juga memiliki beberapa terminologi khas.
	2	The nurse must be familiar with these terms to provide better care for clients with eye conditions.	Perawat harus mengenal istilah-istilah tersebut untuk memberikan perawatan yang lebih baik pada pasien-pasien dengan keluhan pada mata.
	3	These definitions (given in alphabetical order) should be reviewed before reading the section on common eye conditions:	Defenisi-defenisi berikut ini(yang diberikan sesuai dengan urutan abjad)seharusnya diingat kembali sebelum membaca bagian kondisi mata yang umum:
	4	Blepharospasm. A spasm of the eyelid in which the client is unable to open his or her eye.	Blepharospasmus. Spasmus dari kelopak mata sehingga pasien tidak dapat membuka matanya sendiri.
	5	Chalazion. An infection or retention cyst of the meibomian glands caused by an untreated sty.	Khalazion. Infeksi atau retensi kista kelenjar meibomi yang disebabkan oleh bintil di mata yang tidak ditangan dengan baik.
	6	The meibomian glands are the sebaceous glands located in the edges of the eyelids.	Kelenjar meibomi adalah kelenjar sebaceous yang berada pada ujung kelopak mata.
	7	The swelling is firm to the touch but not painful.	Pembengkakan terasa keras namun tidak sakit
	8	Conjunctivitis. An infection of the conjunctiva, the most common eye disorder.	Konjungtivitis. Infeksi pada konjungtiva ini adalah penyakit pada mata yang paling sering terjadi.
	9	Photophobia (sensitivity to light), tearing, and discharge (watery, purulent, or mucoid) occur.	Photopobia (Sensitifitas terhadap cahaya), keluarnya air mata secara terus-menerus (nrocos) dan keluarnya kotoran/discharge (cair, purulent atau mucoid) biasa terjadi pada penyakit ini
	10	The etiology of conjunctivitis is bacterial, fungal, viral, allergenic, or from chemical irritant.	Etiologi dari konjungtivitas adalah bakteri, jamur, virus zat allergenik atau dari iritasi zat kimia
	11	Corneal infections and inflammations.	Infeksi dan Inflamasi Kornea.
	12	These can cause corneal scarring or ulceration.	Infeksi ini bisa menyebabkan sikatrik atau ulkus bisa kornea.
	13	Early diagnosis and treatment are essential because corneal infections and inflammations are two major causes of blindness.	Penegakan diagnosa dan perawatan yang lebih dini sangat diperlukan karena infeksi dan inflamasi kornea adalah dua penyebab utama kebutaan
	14	Corneal ulcer.	Ulkus kornea.
	15	This results in local necrosis of the cornea.	Hal ini akibat dari nekrosis lokal pada kornea.
	16	The ulcer occurs from wearing contact lenses, infection (herpes is the Usual cause) or trauma.	Ulkus terjadi karena penggunaan lensa kontak, infeksi (biasanya disebabkan oleh herpes) atau trauma.
	17	This is a medical emergency in which partial or total loss of vision may occur.	Hal ini bersifat emergensi/gawat secara medis karena bisa menyebabkan terjadinya kehilangan penglihatan sebagian atau total.

	18	Ectropion.	Ectropion.
	19	A rolling outward of the lower eyelid that occurs when the muscles that allow the lids to close lose their strength.	Kelopak mata bagian bawah yang tergulung keluar. Hal ini terjadi karena hilangnya kekuatan otot-otot yang digunakan untuk menutup kelopak mata.
	20	Entropion. An inversion of the lower lid as the result of a muscle spasm.	Entropion. Kelopak mata bagian bawah tergulung ke dalam akibat kejang otot.
	21	Hordeolum (sty). An acute localized inflammation of a hair follicle or sebaceous gland.	Hordeolum (bintil kelopak mata/ 'timbil'). Inflamasi lokal akut dari folikel rambut atau kelenjar sebacea..
	22	Sties result from a staphylococcal infection and can be quite painful.	Timbil yang akut muncul akibat infeksi staphylococcus dan mungkin menimbulkan rasa sakit yang hebat
	23	Keratitis. An inflammation of the cornea.	Keratitis. Sebuah proses peradangan/inflasi pada kornea.
	24	Keratoconjunctivitis. In this condition, both the cornea and the conjunctiva are inflamed.	Keratokonjungtivitis. Dalam kondisi semacam ini, kornea dan konjungtiva kedua mengalami inflamasi.
	25	Ptosis. Drooping of one eyelid.	Ptosis. Jatuhnya satu kelopak mata.
	26	Ptosis may be caused by a stroke, a congenital defect, or neuromuscular disorder.	Ptosis mungkin disebabkan oleh stroke, kelainan sejak lahir, atau penyakit neuromuskuler.
	27	Uveitis. Inflammation of all part or the vascular portion of the eye (choroid, ciliary body, iris).	Uveitis. Inflamasi semua atau sebagian vaskuler mata (koroid, badan siliaris, iris).
	28	The etiology is either ankylosing spondylitis, automimmune responses, tuberculosis, or syphilis.	Etiologinya adalah salah satu dari ankylosing spondylitis, autoimmune responses, tuberculosis atau syphilis.
	29	Uveitis causes severe eye pain and photophobia.	Uveitis menyebabkan nyeri mata yang berat serta fotophobia.
	30	Xanthelasma. In this disorder, yellow plaques accumulate on the lid margins.	Xanthelasma. Penyakit ini ditandai dengan adanya plak kekuningan yang menumpuk pada tepi pelupuk mata.
	31	High lipid levels may cause the condition.	Penyebabnya adalah kadar lemak yang tinggi
7	1	In the past, the only duty of the nurse was check if, the batteries were working in the ophthalmoscope and then hand the instrument to the physician, but those days are over!	Di masa lalu tugas perawat adalah hanya memeriksa apakah baterai dalam ophthalmoskop tetap menyala dan selanjutnya menyerahkan alat tersebut pada dokter; namun hal itu telah berakhir.
	2	Now, nurses must develop excellent skills in taking health histories and in performing the basic eye examination.	Sekarang perawat harus mengembangkan ketrampilan yang sempurna dalam melakukan anamnesa dan melaksanakan pemeriksaan mata tingkat dasar
	3	This should include a test for visual acuity, an external examination of the eye, testing of the cranial nerves and extraocular muscles, and an examination with an ophthalmoscope.	Hal ini mencakup tes ketajaman penglihatan, pemeriksaan mata luar, memeriksa saraf kranial dan otot ekstraokuler serta pemeriksaan mata dengan ophthalmoskop.
	4	When an eye disease is suspected or when examination by an ophthalmologist is required, the eye examination often includes the following diagnostic tests:	Ketika diduga terdapat penyakit mata atau jika diperlukan pemeriksaan dari seorang ahli ophthalmologi, maka pemeriksaan seringkali mencakup tes diagnostik berikut ini:
	5	Pupillary dilation. Mydriatic eye drops are instilled in the eye to dilate the pupil.	Pupillary dilation (melebarkan pupil). Tetes mata midriatik diteteskan ke dalam mata untuk melebarkan pupil
	6	This allows for improved visualization of the retina and internal eye structures.	Hal ini dimaksudkan untuk melihat retina dan struktur mata bagian dalam
	7	Fluorescein stain with slit-lamp examination.	Pemeriksaan Fluorescein stain dengan slit-lamp.

	8	This allows visualization of any corneal ulcers or abrasions.	Hal ini dimaksudkan untuk melihat adanya ulkus atau abrasi kornea.
	9	Culture and sensitivity. This assesses any infection that may be present.	Kultur dan sensitifitas. Hal ini mengkaji beberapa infeksi yang mungkin terjadi.
	10	Glaucoma screening. This procedure measures the intraocular pressure.	Screening glaukoma. Prosedur ini digunakan untuk mengukur tekanan intraokuler.
8	1	Conjunctivitis Conjunctivitis without complications is a common eye infection that can be treated and diagnosed by a nurse practitioner or family physician.	Konjungtivitis Konjungtivitis tanpa komplikasi adalah infeksi mata yang biasa terjadi dan dapat ditangani serta didiagnosa oleh praktisi perawat atau dokter keluarga.
	2	Clients who do not respond the treatment, clients with AIDS, and clients with a corneal infection should be referred to an ophthalmologist for immediate treatment.	Pasien yang tidak respon terhadap pengobatan, pasien AIDS dan pasien dengan infeksi kornea harus dirujuk pada ahli ophthamologi untuk penanganan segera.
9	1	Treatment of conjunctivitis or Keratitis treatment involves applying topical antibiotic drops ar ophthalmic ointment.	Penatalaksanaan konjungtivitas dan keratitis mencakup pemakaian antibiotik topikal berupa tetes mata atau salep mata.
	2	Erythromycin, gentamicin, penicillin, bacitracin, or amphotericin B is commonly used.	Yang paling sering digunakan adalah erythromycin, gentamicin, penicillin, bacitracin, atau amphotericin B.
	3	Warm saline compresses are applied for 15 minutes three times a day for comfort.	Kompres saline hangat dilakukan sebanyak tiga kali sehari selama 15 menit untuk memberikan kenyamanan selain itu dilakukan irigasi mata sesering mungkin menggunakan dengan saline steril.
	4	The client is urged to practice a scrupulous hand-washing technique to minimize reinfection or spreading infection to the unaffected eye.	Pasien didorong mempraktekkan teknik membasuh tangan yang baik dan betul untuk meminimalkan infeksi ulang atau penyebaran infeksi pada mata yang sehat.
	5	The eyes are covered with a patch to reduce eye movement if the infection is serve.	Mata ditutup dengan patch untuk mengurangi gerakan mata apabila infeksi tersebut parah.
	6	The client is encouraged to use sunglasses.	Pasien disarankan untuk menggunakan kaca mata pelindung.
	7	Severe infections require intravenous antibiotics.	Infeksi yang parah memerlukan antibiotic intravena.
	8	Finally, corticosteroids are given for keratitis when it is related to systemic infections.	Yang terakhir, kortikosteroid diberikan untuk keratitis jika berkaitan dengan infeksi sistemik.
10	1	Corneal Transplant A corneal transplant, or kerathoplasty, has a success rate of 90%.	Tranplantasi Kornea Transplantasi kornea atau kerathoplasty, mempunyai angka keberhasilan 90%.
	2	The cornea is harvested from donor clients younger than 65 years of age.	Kornea diperoleh dari donor dengan usia kurang dari 65 tahun.
	3	Because the cornea is avascular, this transplant does not carry the usual risks and problems of other transplanted tissue.	Karena kornea bersifat avaskuler maka transplantasi ini tidak disertai resiko dan masalah-masalah yang umum terjadi jaringan transplantasi lain.
	4	A corneal transplantation that restores the vision of a blind client is a marvelous example of the gift clients receive when people generously donate their tissues after death.	Oleh karena itu tindakan transplatasi kornea yang bisa mengembalikan penglihatan pasien yang buta, maka ini adalah contoh hadiah yang mengagumkan pasien penerima, jika orang pada umumnya mendonorkan jaringan mereka sesudah meninggal dunia.
11	1	The nurse should report any signs of potential graft rejection such as inflammation, cloudiness of the	Perawat harus melaporkan setiap gejala penolakan graft tersebut seperti inflamasi, keruhnya graft atau nyeri yan

		graft, or increasing pain.	semakin parah.
	2	The client should wear an eye shield at night and avoid straining, bending, coughing, sneezing, or heavy lifting.	Pasien harus memakai pelindung mata pada malam hari serta menghindari ketegangan, membungkuk, batuk, bersin, atau cahaya yang terlalu terang.
12	1	Corneal Abrasion A corneal abrasion is a common injury that causes a disruption of the superficial epithelium of the cornea.	Abrasi Kornea Abrasi kornea merupakan luka umum yang mengakibatkan rusaknya epitel permukaan kornea.
	2	It is caused by dry eyes, contact lenses, dust, or dirt.	Hal ini disebabkan oleh mata kering, lensa kontak, debu atau kotoran.
	3	The treatment includes sterile saline eye washes and removing the contact lenses until the cornea heals.	Penanganan yang diberikan adalah mencakup pencucian mata dengan saline steril dan mengangkat lensa kontak hingga kornea sembuh.
	4	Abrasion of the cornea is very painful, but the cornea usually heals without scarring within 24 hours once the causative agent is removed.	Abrasi kornea sangat menyakitkan, namun kornea biasanya sembuh tanpa scarring apabila dalam 24 jam yang menjadi penyebab harus sudah diambil.
	5	Photophobia and tearing are common.	Photophobia dan air mata yang nocos adalah gejala umum.
	6	An eye patch may be applied to allow the cornea to rest.	Sebuah patch mata bisa digunakan untuk mengistirahatkan kornea.
13	1	Chemical Burns to the Eyes	Luka Bakar Kimia pada Mata
	2	These burns require immediate emergency care.	Luka bakar ini memerlukan perawatan gawat darurat segera.
	3	The eye should be flushed with copious amounts of fluid.	Mata harus dibasuh dengan cairan dalam jumlah besar dengan menggunakan Saline normal, namun jika larutan ini tidak tersedia maka bisa menggunakan air.
	4	Normal saline is preferred, but if it is not available, water may be used.	
	5	Normal saline causes less edema of the cornea.	Saline normal hanya akan menyebabkan edema ringan pada kornea.
	6	The eyes are irrigated continuously until the client arrives at the emergency room.	Mata diberi cairan terus-menerus secara kontinyu sampai pasien ditangani di ruang gawat darurat.
	7	A topical ophthalmic antibiotic ointment is applied, and a topical anesthetic such as tetracaine or proparacaine (Alcaine) is given for pain relief.	Salep antibiotik topikal dan anestesi topikal semacam tetracaine atau proparacaine (Alcaine) diberikan untuk mengurangi rasa sakit.
	8	If applied immediately and for long time, direct irrigations from the inner to the outer canthus should prevent permanent corneal scarring.	Jika diberikan segera dan dipertahankan dalam waktu yang lama maka proses irigasi langsung dari dalam sampai luar kantung dapat mencegah skatries kornea secara permanen.
	9	Every second counts in preventing damage to the cornea from strong caustic agents such as acid, alkalis, and cleaning agents.	Setiap hitungan detik tindakan tersebut dapat mencegah kerusakan kornea dari agen penyebab kuat semacam asam, basa, dan agen pembersih.
14	1	Penetrating Wounds to the Eye	Luka Tusuk Pada Mata
	2	These also require immediate first aid.	Hal ini juga membutuhkan pertolongan pertama dengan segera.
	3	No pressure dressings should ever be applied.	Tindakan peababatan seharusnya tidak boleh dilakukan.
	4	The eye should be loosely covered with gauze, and the penetrating object should never be removed until the surgeon evaluates the injury.	Mata harus ditutup dengan kassa dan tidak perlu ketat, benda yang menusuk jangan diangkat sebelum ahli bedah memeriksa dan menilai luka tersebut.
	5	The object is immobilized with a shield or paper cup,	Benda tersebut dimobilisasi dengan sebuah tutup kertas

		and the client is given antiemetics to reduce vomiting, and this inhibits increasing intraocular pressure.	atau perisai kemudian pasien diberikan antiemetik untuk mengurangi muntah-muntah. Hal ini dapat mencegah naiknya tekanan intraokuler.
	6	A carbonic anhydrase inhibitor such as acetazolamide (Diamox) is given to decrease intraocular pressure.	Carbonic anhydrase Inhibitor semisal acetazolamide (Diamox) diberikan untuk mengurangi tekanan intrakaokuler.
	7	Cefazolin (Ancef) or gentamicin is given intravenously to prevent infection.	Cefazolin (Aneef) atau gentamicin diberikan secara intravena untuk mencegah infeksi.
	8	The patient is kept in the semi-Fowler's position and transported to the nearest center for emergency ophthalmic surgery.	Pasien dipertahankan agar tetap berada pada posisi semi-Fowler dan dirujuk pada pusat pelayanan kesehatan terdekat agar dilakukan pembedahan mata ophthalmik emergensi.
		Cataracts	Katarak
15	1	A cataract is a clouding of the lens.	Katarak adalah mengeruhnya lensa.
	2	It is one of the most common eye conditions for which elderly clients seek treatment.	Hal ini merupakan salah satu keadaan mata yang paling umum terjadi pada orang berusia tua dan memerlukan penanganan.
	3	Located just behind the iris, the lens is the focusing mechanism of the eye.	Lensa terletak tepat di belakang iris, lensa berfungsi sebagai mekanisme mata dalam memfokuskan suatu obyek penglihatan.
	4	The lens, conjunctiva, and cornea contain the refractive media of the eye that must remain translucent for the light to refract accurately and for the client to maintain visual acuity.	Lensa, konjungtiva dan kornea mengandung media refraktif mata yang harus tetap translucent/jernih agar cahaya dapat berefraksi secara akurat sehingga pasien dapat mempertahankan ketajaman penglihatannya.
	5	Clients describe their cataract-impaired vision as being like looking through a glass smeared with butter.	Pasien mengeluh penglihatannya yang terganggu katarak seperti halnya melihat melalui kaca yang diolesi mentega.
16	1	The types, or stages, of cataracts include senile, immature, and mature.	Tipe atau tahapan katarak meliputi senile, immature dan mature.
	2	With senile cataracts, as the fibers and proteins of the lens change and degenerate, the client loses clarity of vision.	Pada katarak senilis, serat serta protein lensa berubah dan terjadi degenerasi, pasien menjadi hilang kejernihannya penglihatannya.
	3	In a client with immature cataracts, only a portion of the lens is affected.	Pada pasien katarak immature, cenderung hanya sebagian lensa saja.
	4	Mature cataracts are gray or white in color, and the entire lens is opaque.	Sedangkan katarak yang sudah matur, lensa berwarna abu-abu atau putih dan keseluruhan lensa tampak opaque.
17	1	Etiology Cataracts are either congenital or acquired.	Katarak bisa disebabkan karena konginental atau dapatan (acquired).
	2	The most common cause of acquired cataracts is aging, although the exact mechanism is unknown.	Penyebab aquired cataract yang paling umum adalah pertambahan usia, meskipun mekanisme yang pasti belum diketahui.
	3	Corticosteroid and thiorazine use, DM, and trauma to the eye are other causes of acquired cataracts.	Pemakaian corticosteroid dan Thorazine, DM, trauma pada mata adalah penyebab aquired cataract yang lain.
	4	Congenital cataracts occur with conditions such as maternal rubella during pregnancy.	Congenital cataract terjadi pada infeksi rubella pada saat periode kehamilan.
	5	Cataracts occur in both eyes, but one lens is usually worse than the other.	Katarak terjadi pada kedua mata, namun biasanya satu lensa lebih parah dibandingkan yang lain.

	6	The diagnosis of cataracts includes a decrease in visual acuity, absence of the red reflex, and visualization opacities in the lens upon examination.	Diagnosa katarak mencakup menurunnya ketajaman penglihatan, hilangnya refleksi merah dan terlihat gambaran opak pada lensa ketika dilakukan pemeriksaan.
18	1	Treatment Surgical removal of the lens is preferred treatment for cataracts.	Tindakan pembedahan dengan mengangkat lensa merupakan penanganan katarak yang sering dilakukan, biasanya disertai dengan pemasangan lensa intraokuler.
	2	An intraocular implant is usually required.	
	3	If an implant is not performed, prescription eyeglasses with very thick lenses are needed to replace the function of the lens.	Jika pemasangan lensa intraokuler tidak dilakukan, maka pasien perlu menggunakan kacamata dengan lensa yang tebal untuk menggantikan fungsi lensa yang sudah diangkat tersebut.
	4	There have been dramatic improvements in the surgical procedure for lens removal.	Perkembangan dramatis telah terjadi dalam tindakan pengangkatan lensa pada saat sekarang ini .
	5	Clients now undergo this procedure as outpatient surgery and are discharged in 3-4 hours.	Karena tindakan ini merupakan prosedur bedah untuk pasien rawat jalan dan dapat dikerjakan selama 3-4 jam
	6	There are two types of lens extraction	Ada 2 jenis ekstraksi lensa yaitu intracapsular extraction
	7	<i>Intracapsular extraction</i> is the removal of the entire lens, and <i>extracapsular extraction</i> is the removal of the lens material without the capsule.	adalah pengangkatan keseluruhan lensa dan Extracapsular extraction adalah pengangkatan materi lensa tanpa kapsul.
19	1	Preoperative nursing care includes documenting the visual acuity of both the surgical and nonsurgical eyes.	Perawatan sebelum operasi mencakup pencatatan ketajaman penglihatan baik untuk mata yang dibedah maupun yang tidak.
	2	A general physical examination, including an electrocardiogram (ECG) and blood chemistries, is performed, as elderly clients often have preexisting medical conditions.	Pemeriksaan fisik yang umum, meliputi <i>electrocardiogram</i> (ECG) dan Kimia Darah perlu dikerjakan karena pasien yang berusia lebih tua sering menderita penyakit lain dan biasanya diderita lebih dulu
	3	The nurse also explains the surgical procedure to the client and orients him or her to the surroundings.	Perawat juga perlu menjelaskan prosedur pembedahan pada pasien dan memberikan gambaran lingkungan yang akan ditemui.
	4	The nurse should caution the client to avoid lifting anything over 5 lb and to avoid coughing, sneezing, or bending over at the waist after surgery.	Perawat harus mengingatkan pasien agar tidak mengangkat benda berbobot diatas 5 lb, menghindari batuk, bersin atau membungkuk melebihi batas pinggang sesudah dilakukan pembedahan.
	5	The nurse instructs the client to remove all makeup preoperatively.	Perawat juga perlu memberikan instruksi pada pasien untuk menghapus semua make up sebelum dilakukan operasi.
	6	In addition, mydriatic drops to dilate the pupils and cyclopegic drops to paralyze the ciliary bodies are administered as ordered to decrease intraocular pressure.	Kemudian perawat memberikan mydriatic drop untuk memperbesar pupil dan cyclopegic drop untuk mensejajarkan badan siliar sesuai perintah guna menurunkan tekanan intraokuler.
20	1	Postoperative nursing care includes monitoring vital signs, assessing the level of consciousness, checking the eye dressing, maintaining the eye patch and shield, and monitoring eye complications.	Perawatan sesudah operasi mencakup upaya pemantauan terhadap tanda-tanda vital, mengkaji tingkat kesadaran, mengecek jahitan mata, menjaga tutup dan pelindung mata serta memonitor komplikasi mata.
	2	The client should be positioned on the affected side (semi-Fowler's position) to decrease intraocular pressure.	Pasien harus ditempatkan pada sisi yang sakit (posisi semi-fowler) untuk menurunkan tekanan intraokuler.
	3	Antiemetics and sedation are administered as needed.	Antiemetics dan sedasi diberikan sesuai kebutuhan.
	4	If sudden eye pain occurs after surgery, hemorrhage	Jika tiba-tiba muncul nyeri pada mata sesudah

		may be the cause.	pembedahan maka pendarahanlah penyebabnya.
	5	This should be reported to the physician immediately.	Hal ini harus segera dilaporkan kepada dokter.
	6	Flashes of light, 'floaters' or the sensation of a curtain being pulled over the eye may signal possible retinal detachment and also should be reported immediately.	Kilat cahaya, 'floater' atau perasaan seperti tirai yang ditarik di depan mata menandakan adanya kemungkinan terlepasnya retina (ablasi retina) dan juga harus segera dilaporkan.
	7	If the patient has a known or suspected detached retina after surgery, this is another reason to position the client on the affected side.	Pasien yang diketahui atau diduga mengalami ablasi retina sesudah pembedahan merupakan alasan lain terhadap penempatan pasien pada sisi yang sakit.
21	1	The nurse always approach clients from the unaffected side and provide explanations of what they can expect.	Perawat harus selalu mendekati pasien dari sisi yang sehat dan memberikan penjelasan tentang yang dapat mereka harapkan.
	2	The client should be instructed to wear sunglasses to prevent photophobia and should also be reassured that vision will improve over time.	Pasien diharuskan memakai kacamata pelindung sinar matahari guna menghindari photophobia dan harus diyakinkan kembali bahwa penglihatan akan membaik seiring dengan waktu.
	3	The word cataract often frightens elderly clients; however, it is actually one of the least serious disorders known to cause loss of vision and is reversible.	Kata katarak seringkali menakutkan pasien berusia lanjut; namun ini sebenarnya merupakan salah satu penyakit serius yang terakhir diketahui menyebabkan hilangnya penglihatan dan sebetulnya bersifat reversibel.
	4	Replacing the opaque lens with a lens implant is almost always a successful operation.	Mengganti lensa tak tembus cahaya opaque dengan lensa tanam hampir selalu menjadi bentuk operasi yang berhasil.
		Glaucoma	Glaukoma
22	1	Increased intraocular pressure causes glaucoma.	Peningkatan tekanan intraokuler menyebabkan glaukoma.
	2	It is one most common causes of blindness.	Glaukoma merupakan salah satu penyebab kebutaan yang paling umum.
	3	The normal intraocular pressure is approximately 15 mm Hg, with a range of 12-20 mm Hg (Guyton, 1991).	Tekanan intraokuler normal kurang lebih 15 mm Hg, dengan rentangan 12-20 mm Hg (Guyton, 1991).
	4	Glaucoma occurs when the intraocular pressure reaches a pathological level of 60-70 mm Hg.	Glaukoma muncul ketika tekanan intraokuler mencapai tingkat patologi yaitu 60-70 mm Hg.
	5	Pressure levels of 12-30 mm Hg can result in a loss of vision over time.	Tingkat tekanan sebesar 20-30 mm Hg dalam waktu yang lama bisa mengakibatkan hilangnya penglihatan.
	6	With acute glaucoma, the extreme pressure can cause blindness within hours.	Pada glaukoma akut, tekanan yang ekstrem bisa mengakibatkan kebutaan dalam beberapa jam.
23	1	Intraocular fluid which is formed in the ciliary body of the eye (fig. 1-2) flows between the ligaments of the lens, through the pupil, and into the anterior chamber of the eye (the chamber between the cornea and iris).	Cairan intraokuler yang terbentuk di dalam badan siliar mata, mengalir di antara ligament/penggantung lensa, kemudian melintasi pupil, lalu masuk ke dalam bilik mata depan (ruang antara kornea dan iris).
	2	The fluid then flows in the angle between the cornea and iris through a meshwork of minute openings termed trabeculae.	Selanjutnya cairan mengalir pada sudut antara kornea dan iris melalui jaring laba-laba yang terbuka sangat kecil disebut trabekula.
	3	Finally, the fluid flows into the canal of Schlemm and empties into the extraocular veins (fig. 1-3).	Akhirnya cairan masuk melalui Schlemm dan habis masuk ke dalam vena-vena ekstraokuler.
	4	In the normal eye, the intraocular pressure remains constant, typically varying within a range of 2 mm Hg.	Pada mata normal, tekanan intraokuler tetap konstan dan biasanya bervariasi dalam rentangan 2 mmHg.

	5	Intraocular pressure is balanced between the production of aqueous humor in the ciliary body and the outflow through the pupil to the trabecular meshwork and canal of Schlemm.	Tekanan intraokuler dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi humor aqueos dalam badan siliar dengan aliran keduanya melalui pupil ke arah trabecula kemudian ke kanal schelmn.
	6	An increase in pressure can cause ischemia or death of the neurons of the eye, resulting in degeneration of the optic nerve and ultimately loss of vision.	Naiknya tekanan intraokuler bisa mengakibatkan ischemia atau matinya neuron-neuron mata sehingga mengakibatkan degenerasi nervus opticus dan bertakhir dengan hilangnya penglihatan.
24	1	All eye examinations should include a measurement of intraocular pressure.	Semua pemeriksaan terhadap mata harus mencakup pengukuran tekanan intraokuler.
	2	Because loss of vision can occur without symptoms, the early diagnosis and treatment of glaucoma are essential.	Karena hilangnya penglihatan bisa muncul tanpa gejala maka diagnosa dan penanganan glaukoma sejak dini sangatlah penting.
	3	All people over 40 years of age should have intraocular pressure measured annually.	Semua orang yang berusia di atas 40 tahun harus mengukur tekanan intraokuler setiap hari.
	4	There are two common diagnostic measurements of intraocular pressure:	Ada dua cara pengukuran tekanan intraokuler.
	5	Tonometry is an indirect measurement of intraocular pressure.	Tonometry adalah pengukuran tidak langsung tekanan intraokuler.
	6	Once local anesthetic eye drops are administered, the footplate of the tonometer is placed on the cornea to measure the pressure.	Segera sesudah tetes mata anestetik lokal diberikan, maka footplate tonometer ditempatkan pada kornea untuk mengukur tekanan.
	7	Gonioscopy assesses the angle of the anterior chamber of the eye and measure the depth.	Gonioscopy memperkirakan sudut ruang mata depan dan mengukur kedalaman.
	8	Genioscopy differentiates between openangle and angle-closure glaucoma.	Gonioscopy membedakan antara glaukoma sudut terbuka dan glaukoma sudut tertutup.
25	1.	Types of Glaucoma	Tipe Glaukoma
	2.	Primary Glaucoma.	Glaukoma Primer
	3.	Primary glaucoma usually occurs in patients over 60 years of age.	Glaukoma primer biasanya ditemukan pada pasien berusia di atas 60 tahun.
	4.	It may be congenital in infants and children.	Hal ini merupakan penyakit bawaan pada bayi dan anak-anak.
	5.	There are two forms of primary glaucoma.	Ada dua bentuk glaukoma primer.
26	1.	<i>Open – angle glaucoma</i> , the most common type, is chronic, simple glaucoma.	<i>Glaukoma sudut terbuka</i> merupakan jenis glaukoma kronik sederhana yang paling sering terjadi.
	2.	In this condition, drainage through the canal of Schlemm is impaired, but as the name implies, the angle between the iris and cornea where the outflow of aqueous fluid occurs remains open.	Pada glaukoma jenis ini, aliran melalui kanal Schlemm mengecil. Namun sesuai dengan namanya, sudut antara iris dan kornea tempat dimana cairan humor aqueos mengalir tetap terbuka.
	3.	Open – angle glaucoma usually occurs in both eyes.	Glaukoma sudut terbuka biasanya terjadi di kedua mata
	4.	Signs and symptoms include a loss of peripheral vision, mild headache, seeing halos around lights, and difficulty adapting to light.	Tanda dan gejala meliputi hilangnya penglihatan perifer, sakit kepala ringan, melihat halo di seputar lampu, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan cahaya.
	5.	The disease progresses gradually.	Penyakit ini berkembang secara bertahap.
	6.	The client often remains asymptomatic even after visual loss has occurred.	Pasien seringkali tetap tidak merasakan gejalanya, bahkan sesudah terjadi kehilangan penglihatannya.
27	1.	<i>Angle – closure glaucoma</i> occurs when the outflow angle between the iris and cornea narrows or closes.	Glaukoma sudut tertutup terjadi ketika sudut aliran antara iris dan kornea menyempit atau menutup.

	2.	The intraocular pressure increases rapidly, and permanent loss of vision occurs.	Tekanan intraokuler meningkat dengan cepat sehingga hilangnya penglihatan secara permanen.
	3.	This usually only occurs in one eye.	Hal ini biasanya hanya terjadi pada satu mata.
	4.	As the anterior chamber angle narrows and the the iris bulges into the anterior chamber, fluid outflow to the canal of Schlemm is restricted (Fig.1-4).	Ketika sudut bilik mata depan menyempit dan iris menonjol ke dalam bilik mata depan maka aliran cairan ke arah kanal Schlemm menjadi terbatas (Gambar 1-4).
28	1.	Signs and symptoms of angle – closure glaucoma include eye pain, decreased visual acuity, nausea and vomiting, seeing colored halos around lights, red conjunctiva, and cloudy cornea.	Tanda dan gejala glaukoma sudut tertutup meliputi nyeri mata, menurunnya ketajaman penglihatan, mual dan muntah-muntah, melihat halo berwarna – warni di seputar lampu, konjungtiva merah dan kornea berkabut
	2.	Angle – closure glaucoma is treated both pharmacologically and surgically.	Glaukoma sudut tertutup ditangani secara farmakologi dan bedah.
	3.	Topical miotics or beta blockers are administered.	Topical miotic atau beta bloker pun diberikan.
	4.	Laser iridotomy is performed to reestablish the outflow of intraocular fluid.	Laser iridotomi dilakukan untuk mengalir kembali cairan intraokuler.
29	1.	Secondary Glaucoma.	Glaukoma sekunder.
	2.	Secondary glaucoma results from an infection, cataracts, tumor, or hemorrhage.	Glaukoma sekunder akibat dari infeksi, katarak, tumor, atau pendarahan.
	3.	Following a hemorrhage or intraocular infection, debris accumulates in the aqueous humor and is trapped in the trabecular meshwork leading to the canal of Schlemm.	Selanjutnya perdarahan atau infeksi intraokuler menghasilkan debris. Debris tersebut berakumulasi pada humor aqueous kemudian terjebak dalam trabekula yang menghadap ke kanal Schlemm.
	4.	Accumulation of blood or infection increases pressure as a result of both occupying space and clogging the trabecular meshwork.	Sehingga akumulasi darah atau infeksi meningkatkan tekanan akibat dari pemenuhan ruang dan mampetnya trabekula.
30	1.	Surgical Management	Manajemen bedah
	2.	When drug therapy is not successful in managing intraocular pressure or when the glaucoma is acute, operative techniques are necessary to open the spaces of the trabeculae or to create outflow tracks for the fluid.	Jika terapi obat tidak berhasil mengatur tekanan intraokuler atau dalam kasus glaukoma akut, maka diperlukan tindakan operatif untuk membuka ruang trabekula atau menciptakan saluran pembuangan cairan
	3.	Common surgical procedures for glaucoma include the following:	Posedur bedah glaukoma umum meliputi hal-hal berikut
	4.	1. Laser trabeculoplasty is outpatient surgery that uses a laser to open the minute spaces of the trabecular network.	1. Laser trabeculoplasty adalah bedah rawat jalan dengan menggunakan laser untuk membuka ruangan sempit dari jaring trabekula.
	5.	2. Trabeculectomy is a procedure performed under general anesthesia that forms a permanent fistula to drain aqueous humor from the anterior chamber.	2. Trabeculectomy merupakan prosedur yang dikerjakan dengan general anestesi/anestesia umum untuk membuat fistula permanen agar supaya humor aqueous dapat mengalir dari bilik mata depan
	6.	3. Photocoagulation (laser heat) and cyclocryotherapy (frozen tissue) are used to decrease the production of aqueous humor by the ciliary body.	3. Photocoagulation (laser heat) dan Cyclo-cryotheraph (jaringan yang dibekukan) dilakukan untuk mengurangi produksi humor aqueous oleh badan siliaris.
	7.	4. Laser iridotomy is a laser procedure that perforates the iris to allow for increased drainage.	4. Laser iridotomy merupakan tindakan laser untuk melubangi iris agar terjadi peningkatan drainase.

	8.	5. Iridectomy is a procedure in which a small segment of the iris is removed to increase outflow.	5. Iridectomy merupakan prosedur dimana sebagian kecil dari iris diangkat untuk meningkatkan aliran.
31	1.	Pharmacological Management.	Manajemen Farmakologi.
	2.	Pharmacological and antiglaucoma agents are very important in the management of glaucoma.	Obat-obat farmakologi dan antiglukoma sangat penting dalam manajemen glaukoma.
	3.	There is no physiological relationship between glaucoma and hypertension.	Tidak ada hubungan fisiologi antara glaukoma dan hipertensi.
	4.	Their only similarity is that clients with these diseases require life-long pharmacological management.	Satu-satunya persamaannya adalah bahwa pasien yang mengidap penyakit ini memerlukan manajemen farmakologi seumur hidup.
	5.	Once the client is diagnosed with glaucoma, it is essential for the nurse to emphasize the importance of daily medication and annual eye examinations.	Sekali pasien didiagnosa mengidap glaukoma, maka penting bagi perawat untuk mengutamakan pengobatan harian dan pemeriksaan mata setiap tahun.
32	1.	Clients who are taking antiglaucoma agents need to be particularly concerned about drug interactions.	Pasien yang menggunakan obat antiglaukoma seharusnya memperhatikan mengenai interaksi obat
	2.	The nurse must instruct client to avoid any over-the-counter cold and sleep remedies.	Perawat harus menginstruksikan pada pasien untuk menghindari setiap bentuk obat flu dan obat tidur.
	3.	Clients with narrow-angle or angle-closure glaucoma should avoid atropine and other anticholinergics such as mydriatics that dilate the pupils.	Pasien yang menderita glaukoma sudut sempit atau glaukoma sudut tertutup harus menghindari atropine dan anticholinergic lain misalnya obat-obat midriatikum yang berefek melebarkan pupil.
	4.	Commonly used medications For glaucoma include miotics, mydriatics, beta-adrenergics, and carbonic anhydrase inhibitors.	Obat-obatan yang sering dipakai untuk glaukoma meliputi miotik, midriatik, beta-adrenergic dan carbonic anhydrase inhibitor.
33	1.	Miotics	Miotik
	2.	After administering the miotic eye drops, the nurse should apply pressure to the lacrimal sac for 1-2 minutes to increase the local effect by preventing the drops from entering the systemic circulation.	Sesudah memberikan tetes mata miotik, perawat harus menekan sakus lakrimal selama 1-2 menit untuk mencegah tetes tersebut memasuki sirkulasi sistemik sehingga dapat menambah efek lokal.
	3.	Cholinergics constrict the pupil to facilitate the aqueous humor outflow.	Obat-obat kolinergik membatasi pupil untuk membantu aliran humor aqueous.
	4.	The absorption of fluid into the canal of Schlemm decreases intraocular pressure.	Absorpsi cairan ke dalam kanal Schlemm dapat menurunkan tekanan intraokuler.
	5.	The decrease in intraocular pressure occurs when the iris is drawn away from the filtration angle, thus facilitating the outflow of aqueous humor (Wilson, Shannon, & Stang, 1998).	Penurunan tekanan intraokuler terjadi ketika iris seimbang besarnya dengan sudut filtrasi, sehingga memperlancar aliran humor aqueous (Wilson, Shannon & Stang, 1998).
	6.	Miotics such as acetylcholine, carbachol, and pilocarpine (Ocusert-Pilo) are used in open-angle and angle-closure glaucoma.	Miotik semacam acetylcholine, carbachol, dan pilocarpine (Ocusert-Pilo) digunakan dalam glaukoma sudut terbuka dan glaukoma sudut tertutup.
	7.	Pilocarpine (Ocusert-Pilo) is an ocular system that is placed in the upper lid in the conjunctival sac and is changed weekly.	Pilocarpine (Ocusert-Pilo) merupakan sistem okuler yang ditempatkan pada kelopak mata atas di dalam sakus konjungtiva dan diganti tiap minggu.
	8.	It may blur the client's vision.	Oleh karena bisa mengaburkan pandangan pasien, maka sistem ini digunakan pada waktu tidur dan obat dalam waktu 2 jam akan mencapai puncaknya.
	9.	The system is given at bedtime, and the drug peaks in two hours	
	10.	Side effects include brow pain, headache, and increased tearing.	Efek sampingnya adalah nyeri pada kening, nyeri kepala dan mata terus berair.
34	1.	Mydriatics	Mydriatics

	2.	Mydriatics such as epinephrine are sympathomimetics that dilate the pupil and decrease production and increase absorption of aqueous humor.	Mydriatic seperti epinephrine merupakan sympathomimetic yang melebarkan pupil dan mengurangi produksi serta meningkatkan absorpsi humor aqueous.
	3.	These actions decrease the intraocular pressure in open-angle glaucoma.	Tindakan ini menurunkan tekanan intraokuler dalam glaukoma sudut terbuka.
	4.	The adrenergic drugs should be discontinued if central nervous symptom (CNS) side effects, such as nerve and muscle tremors, occur.	Obat adrenergik ini harus dihentikan jika memberikan gejala-gejala sistem saraf sentral (CNS), seperti tremor pada otot dan saraf.
	5.	While taking mydriatics, the client should avoid over-the-counter cold and sinus medication.	Jika menggunakan mydriatic, maka pasien harus menghindari obat flu atau obat-obat sinus.
35	1.	Beta-Adrenergics Receptor Blockers.	Beta-adrenergic receptor blocker.
	2.	Beta-adrenergic blockers such as betaxolol (betaoptic), levobunolol (Betagan), and timolol (Timoptic) decrease intraocular pressure by slowing the production of aqueous humor.	Beta-adrenergic blocker seperti betaxolol (betaoptik), levobunolo (betagan), dan timolol (timoptik) dapat menurunkan tekanan intraokuler dengan jalan memperlambat produksi humor aqueous.
	3.	Doses are administered twice daily as the drugs have a long duration.	Dosis ditetapkan dua kali sehari sehingga obat tersebut memiliki durasi yang panjang.
	4.	The nurse must report any adverse effects such as decreased visual field, dyspnea, decrease exercise tolerance, diaphoresis, or flushing.	Perawat harus melaporkan semua efek kurang baik seperti penurunan lapang pandang, dyspnea, toleransi latihan yang menurun, diaphoresis atau warna kemerahan (flushing).
36	1.	Carbonic Anhydrase Inhibitors.	Carbonic anhydrase inhibitor.
	2.	Carbonic anhydrase inhibitors like dichlorphenamide (daranide) and acetazolamide (diamox) decrease the production of aqueous humor to lower intraocular pressure.	Penghambat anhidrase karbon semacam dichlorphenamide (daranide) dan acetazolamide (diamox) dapat mengurangi produksi humor aqueous sehingga tekanan intraokuler menjadi lebih rendah.
	3.	They are given orally as adjunctive therapy.	Obat-obat ini diberikan per oral sebagai terapi tambahan.
	4.	For a client with open-angle glaucoma, a carbonic anhydrase inhibitor is given intravenously prior to surgery to decrease intraocular pressure.	Pada pasien dengan glaukoma sudut terbuka, penghambat anhidrase karbon ini diberikan secara intravena sebelum pembedahan untuk menurunkan tekanan intraokuler.
	5.	The nurse should administer inhibitors in the morning because of their diuretic effect.	Perawat harus memberikan obat ini di pagi hari karena adanya efek diuretik.
	6.	They should be given with food to prevent nausea.	Obat ini diberikan bersama makanan guna mencegah mual.
37	1.	As with anyone taking a diuretic, nurses should urge clients to drink 2-3 L of fluid to avoid renal stones.	Ketika seseorang diberi diuretik, perawat harus meminta pasien untuk meminum 2-3 Lt air guna mencegah batu ginjal.
	2.	The nurse should assess the client's daily weight and monitor fluid intake and output and vital signs for volume depletion.	Perawat harus memperkirakan berat badan harian pasien dan memonitor balans cairan serta tanda vital untuk mengetahui depletion volume (kehabisan volume cairan).
	3.	The nurse should monitor electrolytes as well as renal and liver function tests.	Perawat harus memonitor elektrolit serta tes fungsi ginjal dan hati.
	4.	The client may require a potassium-rich diet or potassium replacement.	Pasien membutuhkan diet kaya potasium atau pengganti potasium.
	5.	Adverse reactions include a rash, pruritus, purpura, pallor and bleeding.	Reaksi negatif muncul dalam bentuk ruam, pruritus, purpura, pucat dan pendarahan.
	6.	The physician must be notified if the client develops a fever, sore throat, numbness, tingling, or flank pain	Dokter harus waspada jika pasien mengalami demam, nyeri tenggorokan, mati rasa, rasa gatal, atau nyeri

		(Wilson, Shannon, & Stang, 1998).	panggul (Wilson, Shannon, & Stang, 1998).
		Case Study: The Eye	Studi kasus: Mata
38	1.	Mrs. B. has been experiencing headaches for the past two days over the frontal and temporal areas.	Ibu B menderita sakit kepala selama dua hari terakhir di bagian frontal dan temporal.
	2.	She also has experienced pain in the right eye, decreased visual acuity, colored halos around lights, and nausea.	Dia juga mengalami nyeri di mata kanan, penurunan ketajaman penglihatan, halo warna-warni di seputar lampu, serta mual.
	3.	The symptoms are becoming progressively worse, and she has contacted her ophthalmologist for an appointment.	Gejala tersebut semakin lama semakin memburuk sehingga dia menghubungi ahli ophthalmologinya untuk mengadakan perjanjian.
39	1.	The nurse at the ophthalmologist's office must recognize the symptoms as described by the client as being potentially very serious; he or she must then assist the client in obtaining an immediate appointment.	Perawat yang bertugas di kantor ahli ophthalmologi harus mengenali gejala yang dikeluhkan oleh pasien tersebut potensial sangat serius, maka dia harus membantu pasien untuk segera mendapatkan penanganan.
	2.	The nurse should give brief, simple instructions to the client to assist her in understanding the need for immediate treatment to preserve vision.	Perawat harus memberikan uraian instruksi sederhana kepada Ibu B untuk membantu memahami perlunya penanganan segera guna mempertahankan penglihatan.
	3.	The client should be instructed to have someone drive her to the ophthalmology center immediately.	Pasien harus diinstruksikan agar ditemani seseorang yang akan membawanya ke pusat ophthalmologi secepatnya.
40	1.	Upon examination, the ophthalmologist diagnoses angle-closure glaucoma.	Pada pemeriksaan ini, ahli ophthalmologi mendiagnosa glaukoma sudut tertutup.
	2.	In preparation for an immediate laser iridotomy, the ophthalmologist perforates the iris to allow the aqueous humor to drain.	Setelah selesai mempersiapkan iridotomi laser, dengan segera ahli ophthalmologi melubangi iris agar terjadi aliran humor aqueous.
41	1.	Postoperatively, the nurse gives instructions to the client to avoid bending, coughing, sneezing or lifting anything over 5 lb.	Sesudah operasi, perawat memberikan instruksi pada pasien agar tidak membungkuk, batuk, bersin, atau mengangkat beban di atas 5 lb.
	2.	The client should be provided with an antiemetic, to be taken if she becomes nauseated at home, as vomiting tends to increase intraocular pressure.	Pasien harus diberi antiemetik, jika dia merasa mual-mual saat di rumah.
			Muntah-muntah cenderung akan menambah tekanan intraokuler.
	3.	The nurse must instruct the client to call the physician immediately if eye pain occurs or if the same symptoms occur in the opposite eye.	Perawat harus memberikan instruksi pada pasien untuk segera menghubungi dokter jika muncul rasa nyeri pada mata atau gejala yang sama pada mata satunya.
	4.	At the postoperative follow-up appointment, the nurse reinforces the information on any medication regimen and the need for follow-up eye examinations every 6-12 months.	Dalam follow up post operasi, perawat harus menambahkan informasi pada setiap regimen pengobatan dan perlunya pemeriksaan lanjutan terhadap mata setiap 6-12 bulan.
42	1.	The client will have the diagnosis confirmed and laser iridotomy performed by an ophthalmologist.	Pasien bisa mendapatkan kepastian diagnosa dan tindakan laser iridotomi hanya dilakukan oleh ahli ophthalmologi.
	2.	The nurse is usually responsible for the pre- and postoperative education.	Perawat biasanya bertanggung jawab atas pendidikan/pengarahan sebelum dan sesudah operasi.
	3.	Once the client has been discharged from the care of the ophthalmologist, she may be followed on a routine basis by her family practice physician or nurse practitioner.	Ketika pasien tidak lagi mendapatkan perawatan dari ahli ophthalmologi, dia akan diserahkan penanganan selanjutnya kepada dokter keluarga atau praktisi perawat.

	4.	The client should have an eye examination in both eyes with measurement of the intraocular pressure every 6-12 months by the ophthalmologist,	Pasien harus memeriksakan kedua mata dengan mengukur tekanan intraokuler setiap 6-12 bulan oleh ahli ophthalmologi.
	5.	Consistent information and reinforcement from these members of the health team will help the client accept and manage her glaucoma.	Informasi dan kemampuan yang konsisten dari anggota team medis akan membantu pasien menerima dan mengelola penyakit glaukoma yang dideritanya.
		Retinal Detachment	Detachment Retina/Ablasi Retina
43	1.	Retinal detachment is defined as a separation of the retina or sensory portion of the eye from the choroids (the pigmented vascular layer).	Detachment retina atau ablasi retina didefinisikan sebagai terpisahnya retina atau bagian sensor mata dari koroid (lapisan vaskuler yang berpigmen).
	2.	Retinal detachment can occur spontaneously or be caused by trauma.	Terpisahnya retina ini terjadi secara spontan atau disebabkan oleh trauma.
	3.	The condition should be treated as an emergency and will result in permanent vision loss if not detected early and treated.	Kondisi ini harus diobati sebagai keadaan darurat dan akan berakibat hilangnya penglihatan secara permanen, jika tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini.
	4.	Early detection and prompt surgery can prevent irreversible blindness and restore the client's normal vision.	Deteksi dan bedah yang tepat sejak dini bisa mencegah kebutaan dan mempertahankan penglihatan normal pasien.
	5.	Signs and symptoms of retinal detachment include floaters (black spots), lines or flashes of light, the sudden sensation of a curtain being pulled over the eye, and blurred vision.	Tanda dan gejala ablasi retina mencakup floater (bintik hitam), bergaris atau kilatan lampu, perasaan seperti tirai yang tiba-tiba ditarik di depan mata, dan penglihatan yang kabur.
	6.	Pain is absent.	Tidak ada nyeri.
	7.	The visual field defect is located directly opposite the detached portion of the retina.	Hilangnya lapang pandang berada langsung berhadapan dengan bagian retina yang rusak.
44	1.	Treatment.	Penanganan.
	2.	A client with suspected retinal detachment should be transported to the nearest facility with an ophthalmologist present for examination and diagnosis.	Pasien yang diduga mengalami ablasi retina harus dirujuk ke fasilitas pengobatan terdekat dimana seorang ahli ophthalmologi siap memeriksa dan memberikan diagnosa.
	3.	Once diagnosed, the condition must be corrected surgically.	Sekali terdiagnosa penyakit ini maka harus diperbaiki dengan bedah.
	4.	The surgical procedures include the following:	Prosedur pembedahan meliputi hal-hal berikut ini:
	5.	1. Cryotherapy or laser photocoagulation welds the retina and choroids layers together.	1. Cryotherapy atau laser fotokoagulasi untuk merekatkan kembali retina lapisan koroid.
	6.	2. Scleral buckling is a fold that is created in the sclera by encircling the globe with a scleral bond. This holds the contents of the eye together.	2. Scleral buckling merupakan sebuah lipatan yang dibuat dalam sclera akibat putaran bumi dengan scleral bond. Cara ini mampu menahan isi mata secara bersama-sama.
	7.	3. Pneumatic retinopexy is a procedure in which air is placed in the vitreous cavity.	3. Pneumatic retinopexy merupakan sebuah prosedur dimana udara ditempatkan dalam ruang vitreous.
45	1.	Nursing Care includes positioning the patient on the affected side (usually) to shift the intraocular pressure and assist in making the layers of the retina adhere.	Asuhan Keperawatan mencakup penempatan pasien pada sisi yang sakit (umumnya) untuk memindahkan tekanan intraokuler dan membantu pembentukan lapisan yang melekat pada retina.
	2.	The client's feared should be allayed, and explanations of the surgical procedures are required.	Ketakutan pasien harus dihilangkan; selain itu diperlukan penjelasan tentang prosedur pembedahan.
	3.	Hospitalization, which was often lengthy in the past, nowadays may last only a day or two.	Administrasi rumah sakit yang dulu menghabiskan banyak waktu, sekarang hanya membutuhkan waktu satu

			atau dua hari.
	4.	Restoration of normal physical activity may occur in 3-6 weeks.	Istirahat dari aktifitas fisik normal dalam 3-6 minggu.
	5.	While a detached retina usually occurs in only one eye, the client may be genetically predisposed to a detachment in the other eye.	Jika terpisahnya retina hanya terjadi pada satu mata maka pasien secara genetik mempunyai predisposisi menderita ablasi retina pada mata satunya.
	6.	Nurses should instruct clients to seek emergency care immediately if the symptoms listed above occur.	Perawat mengharuskan pasien untuk segera mendapatkan perawatan gawat darurat jika gejala tersebut di atas muncul.
	7.	In a client who has had a retinal detachment, a retinal examination every 6-12 months is suggested.	Pada pasien yang pernah mengalami ablasi retina disarankan melakukan pemeriksaan tiap 6-12 bulan.
	8.	Other clients who are at risk for retinal detachment, such as those with myopia or diabetic retinopathy, should also have routine eye examinations.	Pasien lain yang beresiko mengalami ablasi retina seperti pasien dengan miopi atau diabetic retinopathy juga harus menjalani pemeriksaan mata secara rutin.
		Macular Degeneration	Degenarasi Macular
46	1.	The macula is the area of the greatest visual acuity in the retina.	Macula adalah daerah dengan ketajaman penglihatan tertinggi pada retina.
	2.	Macular degeneration can occur as the retina ages.	Degenerasi macula muncul seiring umur retina.
	3.	It is the leading cause of blindness in the elderly.	Hal inilah yang menjadi penyebab utama kebutaan pada orang berusia lanjut.
	4.	The exact cause of this change is not known.	Penyebab penyakit ini tidak diketahui dengan pasti.
	5.	Clinical manifestations include distorted straight lines that appear as wavy lines or dark spots.	Manifestasi klinis mencakup garis-garis lurus tak beraturan yang terlihat sebagai garis-garis yang bergelombang pada titik-titik gelap.
	6.	There is no primary prevention, and no treatment currently exists.	Tidak ada cara pencegahan utama dan tidak ada pula penanganan mutakhir.
	7.	In general, if the client seeks treatment at the first signs of changes in vision, some treatments, such as laser therapy, may preserve vision.	Secara umum, jika pasien mengupayakan penanganan pada saat awal tanda perubahan penglihatan, beberapa penanganan semacam terapi laser mampu mempertahankan penglihatan.
		Retinitis Pigmentosa	Retinitis Pigmentosa
47	1.	Retinitis pigmentosa is a hereditary, degenerative disease that causes retinal atrophy and loss of retinal function.	Retinitis pigmentosa adalah sebuah penyakit degenerasi yang mengakibatkan atrophy retina dan hilangnya fungsi retina dan bersifat menurun.
	2.	Clinical manifestations include poor night vision in childhood, a slow, progressive loss of visual fields, photophobia, disrupted color vision, and tunnel vision.	Manifestasi klinis meliputi penglihatan rabun senja di masa kanak-kanak, hilangnya lapangan pandangan secara perlahan namun progresif, fotophobia, pandangan seperti melihat dalam terowongan.
	3.	No treatment is available.	Tidak ada upaya penanganan yang dapat diberikan.
		Diabetic Retinopathy	Diabetic Retinopathy
48	1.	Diabetic retinopathy is a vascular disorder affecting the capillaries of the retina.	Diabetic retinopathy merupakan kelainan vaskular yang mempengaruhi kapiler retina.
	2.	This is major complication of DM and a leading cause of blindness.	Hal ini merupakan komplikasi utama DM dan penyebab kebutaan yang utama.
	3.	Manifestations include blurred vision, floaters, cobwebs, and flashing light.	Manifestasinya meliputi penglihatan kabur, floater, jarring laba-laba dan kilatan cahaya.
	4.	Maintaining blood sugar levels within the normal limits (70-120 mg/dL) may help to prevent this condition.	Mempertahankan kadar gula darah dalam batas normal (70-120 mg/dL) membantu mencegah terjadinya penyakit ini.

	5.	All diabetic clients should have annual eye examinations by an ophthalmologist to detect and treat retinopathy early.	Semua pasien diabetes harus menjalani pemeriksaan mata tahunan oleh ahli ophthalmologi untuk mendeteksi dan menangani masalah retinopathy sejak dini.
		Cytomegalovirus (CMV) Retinitis	Cytomegalovirus (CMV) Retinitis
49	1.	This type of eye infection occurs in clients with immunosuppression from acquired immunodeficiency syndrome (AIDS).	Tipe infeksi mata ini muncul pada pasien penderita immunosuppression dari acquired immunodeficiency syndrome (AIDS).
	2.	CMV causes blindness.	CMV mengakibatkan kebutaan.
	3.	The treatment includes drug therapy with antiviral agents such as ganciclovir (Cytovene) and foscarnet (foscavir) along with other AIDS drug therapies such as zidovudine (AZT) or didanosine (DDI or Videx).	Penanganannya mencakup terapi obat dengan obat-obatan antiviral semacam ganciclovir (cytovene) dan foscarnet (foscavir) disertai dengan terapi obat AIDS lainnya seperti zidovudine (AZT) atau didanosine (DDI atau Videx).
	4.	Regular ophthalmological examinations are necessary for AIDS patients.	Pemeriksaan ophthalmologi regular penting bagi pasien AIDS.
		Enucleation	Enukleasi
50	1.	Enucleation is the surgical removal of the eye.	Enukleasi merupakan tindakan pembedahan dengan mengangkat bola mata secara keseluruhan.
	2.	While every attempt is made to prevent enucleation, conditions such as penetrating eye wounds that cause irreparable damage and cancer (retinoblastoma) make it unavoidable.	Meski segala upaya dilakukan untuk mencegah enukleasi namun kejadian luka tusukan pada mata mengakibatkan kerusakan yang tak dapat diperbaiki dan kanker (retinoblastoma) membuat tindakan ini tak dapat dihindari.
	3.	Postoperative nursing care includes monitoring the pressure dressings that are applied for the first 24-48 hours.	Perawatan sesudah masa operasi meliputi upaya memonitor tekanan balutan yang dilakukan dalam kurun waktu 24-48 jam pertama.
	4.	Hemorrhage and infection are possible complications, and any fever, drainage, or eye pain should be reported to the physician.	Komplikasi yang mungkin timbul adalah perdarahan dan infeksi serta demam juga tampak aliran cairan atau nyeri mata.
	5.	Within a week, a temporary prosthesis (conformer) is fitted into the empty socket.	Dalam jangka waktu seminggu, sebuah alat bantu pengganti/prosthesis sementara (conformer) dimasukkan pada rongga kosong.
	6.	A permanent prosthesis is placed within a month or two after surgery.	Sebuah prosthesis permanen ditempatkan satu atau dua bulan sesudah pembedahan.
	7.	Nursing care includes washing the prosthesis with soap and water or normal saline.	Perawatan mencakup pencucian prosthesis dengan sabun dan air atau saline normal.
	8.	The eye socket is washed with a bulb syringe and clean water.	Rongga mata dicuci dengan spuit bulbus serta air bersih.
	9.	The prosthesis should be stored in a plastic container wrapped in gauze sponges.	Prosthesis harus disimpan dalam kantong plastik yang terbungkus busa gauze.
		CONDITIONS OF THE EAR	KONDISI TELINGA
		Overview	Ikhtisar
51	1.	The ear receives the sound waves, conducts sound from the tympanic membrane to the cochlea in the inner ear, and transmits auditory information to the CNS.	Telinga menerima gelombang suara dan meneruskan gelombang suara tersebut dari membran tympani ke cochlea pada telinga dalam, selanjutnya mentransmisikan informasi suara pada CNS.
	2.	The meaning of sound is deciphered in the brain.	Kemudian diterjemahkan di dalam otak.
	3.	The sense of hearing is intricately involved with the sensory system, enjoyment and quality of life, and the	Indera pendengaran ini berkaitan secara rumit dalam sistem sensorik, kesenangan dan kualitas hidup, serta

		ability to communicate.	kemampuan berkomunikasi.
		External and Middle Ear	Telinga Luar dan Tengah
52	1.	Otitis externa.	Otitis externa
	2.	Clients with inflamed external ear canals have what is termed “swimmer’s ear”.	Pasien dengan peradangan pada saluran telinga luar disebut dengan “telinga perenang”.
	3.	Pseudomonas is the most common causative organism.	Pseudomonas adalah organisme penyebab yang paling umum.
	4.	Exostosis (bony growth) in a surfer’s ears are attributable to the exposure to cold water and may also cause this condition.	Eksostosis (tumbuhnya tulang) pada telinga para peselancar dapat dikaitkan dengan terpapar air dingin dan mungkin menyebabkan terjadinya penyakit ini.
	5.	Clinical manifestations are ear pain and a feeling of fullness in the ears.	Manifestasi klinisnya adalah nyeri telinga dan rasa penuh pada telinga.
	6.	When the client has otitis externa, pressing on the tragus or pulling on the pinna elicits discomfort or pain.	Jika pasien menderita otitis externa, tekanan pada tragus atau penarikan daun telinga (pinna) akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau nyeri.
	7.	The diagnosis of otitis externa is confirmed by an examination of the ear canal with an otoscope.	Diagnosa otitis externa dipastikan dengan pemeriksaan saluran telinga melalui bantuan otoskop.
	8.	On examination, the ear canal has a red, inflamed appearance, and clear or discolored drainage is often apparent.	Hasil pemeriksaan ditemukan saluran telinga berwarna merah, tampak peradangan; selain itu juga sering muncul aliran cairan bening atau tiak berwarna.
53	1.	Treatment.	Penanganan.
	2.	Treatment includes topical or systemic antibiotics.	Penanganan mencakup antibiotic topikal atau sistemik.
	3.	A mixture of neomycin, polymyxin, and hydrocortisone (cortisporin Otic) is often effective.	Campuran neomycin, polymyxin, dan hydrocortisone (cortisporin otic) seringkali efektif.
	4.	When administering ear drops, the nurse should warm the solution by holding the bottle for five minutes prior to instillation.	Saat memberikan tetes telinga, perawat harus menghangatkan larutan tersebut dengan memegang botol selama 5 menit sebelum ditetaskan.
	5.	Medications should be at body temperature, as cold fluids in the ear can stimulate vertigo or nausea.	Pengobatan harus dilakukan dengan suhu yang sama dengan temperatur badan, karena cairan dingin yang masuk telinga bisa merangsang vertigo atau nausea.
	6.	The nurse should have the client lie on the unaffected side and remain there for five minutes after instillation.	Perawat meminta pasien berbaring pada sisi yang sehat dan tetap bertahan pada posisi tersebut selama 5 menit sesudah ditetaskan.
	7.	To keep the area sterile, a cotton ball may be placed in the canal for 15-20 minutes after instillation.	Agar daerah tersebut tetap steril, bisa ditempatkan gulungan kapas dalam saluran selama 15-20 menit sesudah ditetaskan.
54	1.	Impacted Cerumen and Foreign Bodies.	Impacted cerumen dan benda asing.
	2.	As a person ages, decreased cerumen with a firmer consistency is produced.	Ketika usia bertambah, produksi cerumen berkurang tetapi konsistensinya mengeras.
	3.	As the cerumen hardens, it changes in color from yellow to brown or black.	Ketika cerumen mengeras, warnanya berubah dari kuning menjadi coklat atau hitam.
	4.	Conductive hearing loss occurs as the accumulated wax blocks the conduction of sound waves.	
	5.	This hearing loss may be accompanied by tinnitus (ringing in the ears).	Pada kasus ini juga terjadi hilang pendengaran yang disertai dengan tinnitus (dengung di telinga).
	6.	Cerumen may be soften and loosened by administering glycerine and hydrogen peroxide drops.	Serumen bisa menjadi lunak dan encer jika diberi tetes gliserin dan hidrogen peroksida.
	7.	The ear drops are used for a week or two.	Tetes telinga ini digunakan untuk satu atau dua minggu
	8.	If the cerumen is impacted and needs to be removed,	Jika cerumen impacted harus diambil, maka akan

		bacteriostatic saline should be used for irrigation of the ear canal if the tympanic membrane is intact.	digunakan bacteriostatic saline untuk membasahi saluran telinga jika membrane tympani utuh/intact.
	9.	The ear should never be irrigated if the tympanic membrane is ruptured.	Telinga tidak boleh dibasahi jika membrane tympani ruptured.
55	1.	When a suspected or known foreign body is lodged in the ear canal, the ear should not be irrigated.	Jika ada benda asing yang diduga atau diketahui berada dalam saluran telinga, maka telinga tidak boleh dibasahi.
	2.	The foreign body is capable of swelling upon contact with water, making removal more difficult.	Benda asing tersebut kemungkinan justru akan membengkak selama kontak dengan air dan menjadikannya lebih sulit untuk diangkat.
	3.	This occurs with objects such as peas, beans, and insects.	Hal ini terjadi pada benda-benda seperti kacang polong biji-bijian, dan serangga.
	4.	A foreign body must be removed from the ear by a physician with the aid of a microscope.	Suatu benda asing harus dikeluarkan dari telinga oleh dokter dengan bantuan mikroskop.
	5.	To remove an insect, the ear should be flushed with mineral oil, not water.	Untuk mengeluarkan serangga, telinga disemprot dengan minyak mineral, bukan dengan air.
	6.	The mineral oil kills the bug, which can then be removed by irrigation.	Minyak mineral membunuh serangga, yang kemudian bisa dikeluarkan dengan mengirigasi telinga.
56	1.	Otitis media.	Otitis media.
	2.	Otitis media, a middle ear infection, is one of the most common infections in children younger than four years of age	Otitis media, infeksi telinga bagian tengah, merupakan infeksi paling umum dijumpai pada anak-anak yang berumur di bawah empat tahun.
	3.	The terms used to differentiate the types of otitis media are serous, acute, and chronic otitis media.	Istilah yang dipakai untuk membedakan diantara jenis-jenis otitis media adalah otitis media serous, akut dan kronis.
57	1.	Serous otitis media.	Otitis media serous.
	2.	This occurs when the eustachian tube is obstructed and serous fluid accumulates in the middle ear.	Terjadi ketika tuba eustachius tersumbat dan cairan serous mengumpul di bagian telinga tengah.
	3.	Signs and symptoms caused by the obstruction include snapping or popping sounds in the middle ear and bulging or retraction of the tympanic membrane.	Tanda-tanda dan gejala yang diakibatkan oleh sumbatan tersebut meliputi bunyi-bunyi "letusan senapan" atau "suara pemotretan" dalam telinga bagian tengah dan membran tympani menonjol keluar atau retraksi.
	4.	The etiology of serous otitis media is usually an upper respiratory infection or allergies.	Etiologi otitis media serous biasanya diakibatkan oleh infeksi saluran pernafasan atas atau alergi.
58	1.	Acute otitis media.	Otitis media akut.
	2.	This is caused by the sudden onset of a bacterial infection in the middle ear.	Penyakit ini disebabkan oleh serangan mendadak dari infeksi bakteri dalam telinga bagian tengah.
	3.	Mucus and serous fluids accumulate in addition to various species of bacteria.	Akumulasi cairan mucus dan serous menambah spesies bakteri yang bervariasi.
	4.	The most common causative organisms are Streptococcus pneumoniae, Streptococcus pyogenes, and haemophilus influenzae.	Organisme penyebabnya Streptococcus pneumoniae, Streptococcus pyogenes, dan Haemophilus influenzae.
	5.	The manifestations of acute otitis media include sudden ear pain, decrease hearing, fever, vertigo, nausea, and vomiting.	Manifestasi otitis media akut meliputi sakit telinga secara tiba-tiba, menurunnya pendengaran, demam, pusing, mual, dan muntah.
	6.	Infants and toddlers are often irritable, waking up in the middle of the night crying and pulling at their ears.	Bayi dan anak kecil yang baru bisa berjalan seringkali menjadi mudah marah, bangun di tengah malam sambil menangis dan menarik-narik telinganya jika terserang penyakit ini.
	7.	The diagnosis is confirmed by otoscope examination.	Diagnosis tersebut diperkuat dengan pemeriksaan

	8.	On examination, the tympanic membrane is red and bulging and may have purulent drainage.	menggunakan otoskopi yang mana ditemukan membran tympani tampak merah dan bengkak serta mengeluarkan nanah.
	9.	The membrane has poor motility when air is infused by a pneumatic otoscope.	Membran tersebut bermotilitas rendah saat udara dipompa dengan otoscope pneumatic.
	10.	Treatment includes decongestants or antihistamines to decrease the swelling of the mucosa in the middle ear and eustachian tube and prevent fluid accumulation in the middle ear.	Pengobatan meliputi pemberian dekongestan atau antihistamine untuk mengurangi pembengkakan mukosa di telinga bagian tengah dan tuba eustachi juga mencegah berkumpulnya cairan di telinga bagian tengah.
	11.	A course of antibiotics such as penicillin, erythromycin, amoxicillin, trimethoprim/sulfamethoxazole, and cefaclor is prescribed for 10-14 days.	Rangkaian antibiotik seperti penicillin, erythromycin, amoxicillin, trimethoprim atau sulfamethoxazole, dan cefaclor diresepkan selama 10-14 hari.
	12.	Analgesics such as acetaminophen (Tylenol) and ibuprofen (Advil) are used to promote comfort, allowing clients to sleep at night.	Analgesik seperti acetaminophen (Tylenol) dan ibuprofen (Advil) digunakan untuk meningkatkan kenyamanan, membuat klien dapat tidur di malam hari.
59	1	Case Study : The Ear	Studi Kasus : Telinga
	2	Jeff, a one-year-old, is brought to the pediatric clinic with an elevated temperature of 102°F of two days duration.	Jeff, satu tahun, dibawa ke klinik pediatrik dengan temperatur yang meningkat hingga 102°F selama 2 hari.
	3	The nurse practitioner takes a health history from the mother.	Perawat meminta keterangan dari ibunya mengenai latar belakang kesehatan si anak.
	4	The child's normal diet is four bottles of formula a day and three small meals with soft table foods.	Diet normal anak tersebut 4 botol formula perhari dan tiga kali makan dengan makanan yang halus tetapi porsi sedikit.
	5	However, for the past two days the child has not been eating and is taking fluids sparingly.	Tetapi selama 2 hari sebelumnya hingga saat ini anak tersebut tidak makan dan hanya diberi cairan dengan hati-hati.
	6	The nurse notes that the child is pulling at his ears, and the mother states that he has been waking up frequently during the night and crying.	Perawat tersebut memperhatikan bahwa si anak sedang menarik-narik telinganya dan ibunya mengatakan bahwa ia sering terbangun sepanjang malam dan menangis.
	7	The child's immunizations are up to date, and he has had no previous illnesses.	Imunisasi belum lama ini diberikan pada anak, dan ia belum menderita sakit apapun sebelumnya.
	8	The child is not taking any routine medications.	Anak tersebut tidak sedang menjalani pengobatan rutin.
	9	The mother has administered pediatric acetaminophen (Tylenol) for the temperature.	Ibunya telah memberi acetaminophen pediatrik (Tylenol) untuk menjaga suhu tubuh anak.
60	1	Upon examination, the nurse practitioner notes that both tympanic membranes are red and bulging.	Saat pemeriksaan, perawat memperhatikan kedua membran tympaninya merah dan bengkak.
	2	The tympanic membrane is intact, and no drainage is apparent.	Membran Tympani utuh dan tidak tampak ada aliran cairan.
	3	The oral mucous membranes and lips appear slightly dry.	Membran mukosa mulut dan bibirnya sedikit kering.
	4	Lung sounds are clear upon auscultation.	Suara paru-parunya jelas terdengar.
	5	The diagnosis is acute otitis media.	Diagnosanya adalah bahwa anak menderita otitis media akut.
61	1	The nurse realizes that the child will need a prescription for an antibiotic.	Perawat menyadari kalau si anak perlu mendapat resep antibiotik.
	2	The health history information that is essential to obtain from the mother includes the following:	Informasi tentang latar belakang kesehatan yang perlu diketahui dari si Ibu adalah:

	3	1. Has the child taken any antibiotics before?	1. Apakah si anak pernah mendapat antibiotik sebelumnya?
	4	If so, which ones?	Jika iya, antibiotik apa?
	5	2. Does the child have any known food or drug allergies?	2. Apakah si anak diketahui menderita alergi makanan atau obat-obatan?
	6	3. What financial resources or prescription plan does the mother have to purchase an antibiotic?	3. Ibu memilih alasan antara keuangan atau rencana resep untuk membayar sebuah antibiotik.
62	1	The nurse learns that because the child has not had any previous illness, he has never taken antibiotics.	Perawat tersebut menyimpulkan bahwa karena si anak belum pernah sakit sebelumnya, maka ia belum pernah mendapat antibiotik.
	2	The mother reports no known allergies.	Ibu tersebut melaporkan tidak mengetahui apakah alergi atau tidak.
	3	The mother is on a limited income, and she does not have health insurance or a prescription plan.	Pendapatan ibu terbatas, dan tidak memiliki asuransi kesehatan ataupun rancangan resep.
63	1	With no history of penicillin allergy, amoxicillin (Amoxil), a broad-spectrum antibiotic used for infections of the ear, nose, and throat, is often prescribed.	Dengan tidak adanya latar belakang alergi penicillin, maka sering diresepkan amoxicillin (Amoxil) yaitu antibiotik spektrum luas yang digunakan untuk infeksi-infeksi telinga, hidung, dan tenggorokan.
	2	The preparation is available in pediatric drops and is the most economical of all antibiotics.	Persiapan yang perlu dilakukan adalah menyediakan tetesan pediatrik yang merupakan antibiotik paling ekonomis
64	1	The instruction to the mother should include the following:	Petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan ibu meliputi:
	2	1. Increase fluids, such as Pedialyte, immediately.	1. Menambah cairan-cairan seperti pedialyte sesegera mungkin, memberikan beberapa cairan setiap jam.
	3	Offer some liquids every hour.	Pedialyte Popsicles juga tersedia di toko-toko makanan dan minuman atau apotek.
	4	Pedialyte popsicles are also available at the grocery or pharmacy.	
	5	2. Administer antibiotics as directed.	2. Memberi antibiotik sesuai petunjuk berikut informasi efek sampingnya.
	6	Provide an instruction sheet with side effect information.	
	7	Provide a calibrated plastic dispenser or pediatric dropper to measure the antibiotic.	Menyediakan plastik pembagi yang sudah terkalibrasi atau pipet tetes pediatrik untuk mengukur antibiotik.
	8	A household spoon is not accurate enough to calculate dosage.	Sendok makan tidak cukup untuk memperkirakan dosisnya.
	9	3. Call the clinic if the child does not improve within two days.	Menghubungi klinik jika kondisi anak tidak membaik dalam dua hari.
	10	Call immediately if a rash appears, as this could be an indication of a hypersensitivity reaction.	Hubungi segera jika muncul ruam, karena mungkin mengindikasikan reaksi hipersensitif.
	11	4. Continue to give acetaminophen (Tylenol) every four hours for comfort and fever, as needed.	4. Lanjutkan dengan memberikan acetaminophen (Tylenol) sesuai dengan kebutuhan yang diberikan tiap empat jam untuk memberi rasa nyaman dan menurunkan demam.
	12	5. Do not prop the feeding bottles; rather, hold the child and administer the bottle with the child in an upright position.	5. Jangan menopang botol makanan, tapi pegang anak dan berikan botol dengan anak pada posisi tegak lurus.
	13	Explain to the mother that placing the child in bed with bottle may cause a backflow of fluid into the eustachian tube, predisposing the child to infection in	Jelaskan pada ibu bahwa menempatkan anak di tempat tidur dengan memberikan botolnya dapat menyebabkan cairan kembali ke tuba eustachii, dan ini akan

		the middle ear.	memudahkan anak terkena infeksi pada telinga bagian tengahnya.
	14	6. Complete the 10-day course of antibiotics.	6. Antibiotik diberikan selama sepuluh hari.
	15	Return for a brief follow-up appointment for an examination of the middle ear to ensure that the infection has cleared.	Pasien diharapkan untuk kontrol ulang pada telinga bagian tengahnya untuk meyakinkan kalau anak telah sembuh dari infeksi.
65	1	Nurse practitioners frequently work with children and young families.	Petugas perawat seringkali bekerja dengan anak-anak dan keluarga muda.
	2	Diagnosing and treating acute otitis media are within the scope of practice for a nurse practitioners.	Mendiagnosis dan mengobati otitis media akut termasuk dalam praktik untuk perawat.
	3	If the child does not improve, the nurse practitioner should consult with the physician.	Jika anak tidak membaik kondisinya, perawat tersebut sebaiknya berkonsultasi dengan dokter.
	4	On follow-up, if the mother needed further financial or social services, the social worker would be a valuable resource for this family, and referral would be made.	Tindak lanjutnya, jika ibu membutuhkan jasa-jasa finansial atau sosial, pekerja sosiallah yang sangat dibutuhkan oleh keluarga tersebut, sehingga perlu diberikan rujukan.
66	1	Chronic Otitis Media	Otitis Media Kronis
	2	This condition results from repeated middle ear infections.	Kondisi ini timbul sebagai akibat dari infeksi telinga bagian tengah yang berulang.
	3	When the infections recur, drainage and perforation can result.	Infeksi yang berulang mengakibatkan keluarnya cairan dan timbulnya perforasi, si anak dapat mengalami keterlambatan dalam penguasaan ketrampilan berbahasa.
	4	The child may have delayed language skills.	Parut atau sikatrik pada membran tympani dapat pula terjadi yang terlihat seperti daerah putih kusam pada membran tympanik tersebut.
	5	Scarring of the tympanic membrane can also occur.	Infeksi telinga yang berulang mungkin memerlukan myringotomy.
	6	In this condition, scars from previous perforations are seen as white, opaque areas on the tympanic membrane.	Dalam prosedur pembedahan ini pipa-pipa disisipkan ke dalam membran tympani untuk mengalirkan cairan, menjaga tuba eustachii kering, dan mengurangi terjadinya infeksi berulang kembali.
	7	Repeated ear infections that are frequently accompanied by perforation of the tympanic membrane may require a myringotomy.	Ini dilakukan pada pasien rawat jalan, bukan pasien rawat inap dan pasien tersebut diperbolehkan pulang hari itu juga dengan diberi petunjuk agar supaya menjaga telinganya dari kemasukan air.
	8	In this surgical procedure tubes are inserted in the tympanic membrane to allow fluid to drain, to keep the eustachian tube clear, and to decrease the incidence of repeated infections.	
	9	It is performed on an outpatient basis, and the client is discharged on the same day with instructions to avoid getting water in the ears.	
67	1	Acute Mastoiditis	Mastoiditis akut.
	2	Acute mastoiditis is caused by the spread of infection from the middle ear.	Mastoiditis akut diakibatkan oleh menyebarnya infeksi dari telinga bagian tengah.
	3	Infection and pus accumulate in the mastoid air cells.	Infeksi dan nanah mengumpul di sel-sel udara mastoid.
	4	Currently, this seldom occurs because otitis media is diagnosed and treated at an early stage.	Umumnya ini jarang terjadi karena otitis media didiagnosis dan diobati pada tahap awal.
	5	However, with repeated middle ear infections, the	Tetapi dengan berulangnya infeksi telinga bagian

		infection can spread to the mastoids.	tengah, infeksi dapat menyabar ke mastoid.
	6	Mastoiditis can occur 2-3 weeks after acute otitis media.	Mastoiditis dapat terjadi 2-3 minggu setelah otitis media akut.
	7	Manifestations include ear pain, hearing loss, tenderness over the mastoid area behind the ear, tinnitus, and headache.	Manifestasinya meliputi sakit telinga, kehilangan pendengaran, nyeri tekan daerah mastoid di belakang telinga, tinnitus dan sakit kepala.
	8	The client may have profuse ear drainage that flows from the mastoid through the middle ear and exits through a perforation in the tympanic membrane.	Pasien dapat memiliki cairan telinga yang melimpah dan mengalir dari ruang mastoid melalui telinga bagian tengah selanjutnya keluar melalui perforasi di dalam membran tympani.
	9	The treatment includes intravenous administration of antibiotics such as penicillin, ceftriaxone (Rocephin), and metronidazole (Flagyl) for 14 days.	Pengobatannya meliputi pemberian pemberian <i>intravenous</i> antibiotik seperti penicillin, ceftriaxone (Rocephin) dan metronidazole (Flagyl) selama 14 hari
	10	If the client does not improve with antibiotics, a surgical mastoidectomy is performed.	Jika pasien tidak membaik dengan antibiotik maka dilakukan operasi mastoidectomy.
	11	This procedure removes infected mastoid cells from the bone and drains pus.	Tindakan ini untuk menghilangkan sel-sel tulang mastoid yang terinfeksi dan untuk mengalirkan nanah.
	12	Some middle ear structures (incus and malleus) may also require resection.	Beberapa struktur telinga bagian tengah (incus dan malleus) mungkin juga perlu dipotong.
	13	Tympanoplasty, the surgical reconstruction of the middle ear to preserve hearing, is also done.	Juga dilakukan Tympanoplasty yang merupakan pembedahan rekonstruksi telinga bagian tengah untuk memelihara pendengaran.
	14	This is performed in an attempt to save the remaining ear structures and to preserve the client's auditory acuity.	Tindakan ini dilakukan untuk mengembalikan struktur telinga dan untuk memelihara ketajaman pendengaran pasien.
	15	Following ear surgery, the client should lie on the unaffected side with the head of the bed elevated.	Setelah operasi telinga, pasien berbaring pada sisi tubul yang telinganya tidak mengalami gangguan dengan bagian kepala tempat tidurnya ditinggikan.
	16	Nose blowing, sneezing, and coughing are discouraged as these actions increase the pressure in the middle ear.	Penghembusan udara lewat hidung, bersin dan batuk harus dihindari karena dapat meningkatkan tekanan pada telinga bagian tengah.
68	1	Cholesteatoma	Cholesteatoma
	2	A cholesteatoma is a complication of chronic otitis media.	Cholesteatoma merupakan komplikasi dari otitis media kronis.
	3	Epithelial cell debris accumulates in the middle ear, forming a cyst that destroys the structures of the ear and diminishes hearing.	Sel Epitek debris mengumpul dalam telinga bagian tengah, membentuk kista yang merusak struktur telinga dan mengurangi pendengaran, seperti pada mastoiditis,
	4	As with mastoiditis, early detection and treatment of otitis media with antibiotic therapy have decreased the incidence of cholesteatoma.	deteksi dan pengobatan secara dini pada otitis media dengan memberikan terapi antibiotik akan menurunkan terjadinya cholesteatoma.
	5	A cholesteatoma is benign and grows slowly, but if not removed, it can cause hearing loss.	Cholesteatoma tidak berbahaya dan lambat pertumbuhannya, tapi jika tidak diambil dapat mengakibatkan hilangnya pendengaran.
	6	A mastoidectomy can remove a cholesteatoma; however, it remains controversial as to what is the best procedure to remove the cholesteatoma while still preserving as much hearing as possible.	Mastoidectomy dapat menghilangkan cholesteatoma, walaupun tindakan ini masih kontroversial karena tindakan ini apakah merupakan prosedur terbaik untuk mengangkat cholesteatoma sambil menjaga pendengaran.
69	1	Otosclerosis	Otosclerosis

	2	Otosclerosis is a hardening of the ear.	Otosclerosis adalah pengerasan telinga.
	3	In this condition, excess bone that forms over the stapes results in loss of movement of the stapes.	Dalam kondisi ini, kelebihan tulang stapes mengakibatkan hilangnya gerakan stapes.
	4	The stapes becomes immobilized, causing a conductive hearing loss.	Stapes menjadi tidak bisa bergerak, menyebabkan hilangnya hantaran pendengaran.
	5	It is a hereditary disorder that begins in adolescence.	Ini merupakan gangguan herediter yang dimulai sejak remaja.
	6	Signs and symptoms include an abnormal Rinne test, progressive loss of hearing, and a reddish-orange tympanic membrane.	Tanda-tanda dan gejalanya meliputi tes Rinne abnormal, hilangnya pendengaran secara progresif dan membran tympani berwarna oranye kemerahan.
	7	Treatment involves removal of the stapes followed by the insertion of a metallic prosthesis.	Pengobatan meliputi pengangkatan stapes yang diganti dengan prosthesis metalik.
	8	This is termed a stapedectomy.	Tindakan ini disebut stapedectomy.
	9	A hearing aid may be needed postoperatively.	Alat bantu dengar mungkin diperlukan pada masa postoperatif.
70	1	Presbycusis	Presbycusis
	2	Presbycusis is the loss of ability to distinguish high-pitched sounds as the person ages.	Presbycusis adalah hilangnya kemampuan membedakan suara nada tinggi pada manusia usia lanjut.
	3	Most people suffer from some hearing deficit as they age.	Kebanyakan orang menderita pendengarannya berkurang sesuai bertambahnya usia mereka.
	4	There is no treatment to prevent or cure presbycusis.	Tidak ada pengobatan untuk mencegah atau menyembuhkan presbycusis.
	5	If hearing loss is significant, a hearing aid may be needed.	Jika hilangnya pendengaran ini signifikan maka mungkin diperlukan alat bantu dengar.
71	1	Inner Ear	Telinga Bagian Dalam
	2	The inner ear generates nerve impulses in response to sound vibrations received from the middle ear.	Telinga bagian dalam menghasilkan impuls saraf dalam merespon getaran suara yang diterima dari telinga bagian tengah.
	3	An inflamed inner ear is termed <i>labyrinthitis</i> .	Telinga bagian dalam yang tidak dapat menerima rangsangan disebut labyrinthitis.
	4	Causative organisms may be viral or bacterial from otitis media or an upper respiratory infection.	Organisme penyebabnya mungkin viral atau bakterial dari otitis media atau infeksi pernafasan bagian atas.
	5	Manifestations include vertigo, tinnitus, nystagmus (rapid involuntary eye movements), and temporary or permanent hearing loss.	Manifestasinya meliputi vertigo, tinnitus, nystagmus (gerakan-gerakan mata secara cepat dan diluar kehendak) dan kehilangan pendengaran sementara atau permanen.
	6	It is treated with antibiotics, antihistamines, and decongestants.	Diobati dengan antibiotik, antihistamine dan dekongestan.
72	1	Meniere's Disease	Penyakit Meniere.
	2	Meniere's disease is generally defined as a disorder of balance caused by disturbance in the vestibular structures of the inner ear.	Penyakit ini biasanya disebut gangguan keseimbangan yang disebabkan oleh gangguan dalam struktur vestibular telinga bagian dalam.
	3	Etiology may be genetic or viral.	Etiologinya mungkin genetik atau mungkin juga viral.
	4	Classic signs and symptoms include vertigo with tinnitus, unilateral hearing loss, and nausea and vomiting.	Tanda-tanda dan gejala klasiknya meliputi vertigo dengan tinnitus, hilangnya pendengaran secara unilateral, mual dan muntah.
	5	Fluid may be present in the inner ear.	Cairan mungkin ada dalam telinga bagian dalam.
	6	Clients complain of a feeling of fullness in the ears.	Pasien mengeluh telinganya terasa penuh.
	7	This disorder cannot be cured but can usually be	Gangguan ini tidak dapat disembuhkan tapi biasanya

		manged with drug therapy.	dapat dikontrol dengan terapi obat.
	8	The client should be cautioned to avoid sudden movements.	Pasien hendaknya diperingatkan supaya menghindari gerakan mendadak.
	9	The client must also avoid alcohol and caffeine.	Pasien harus menghindari alkohol dan kafein.
	10	Clients are treated with various combinations of antihistamines, meclazine (Antivert), and vasodilators.	Pasien diobati dengan kombinasi antihistamine, meclazine (Antivert) dan vasodilator.
73	1	Vertigo	Vertigo
	2	Vertigo, strictly defined, is a symptom, not a dignosis; however, because of the general nature of the client's symptoms and the difficulty in sharply defining it, vertigo is often used as a diagnosis.	Harus ditegaskan bahwa vertigo merupakan gejala, bukan diagnosis; namun demikian, karena kesulitan dalam menerangkan secara tepat gejala-gejala kebiasaan umum pasien maka vertigo seringkali digunakan sebagai diagnosis.
	3	Vertigo is frequently accompanied by nausea, vomiting, and loss of balance.	Vertigo seringkali disertai mual, muntah dan hilangnya keseimbangan.
	4	The sensation of being in motion in a fixed, unmoving environment is a subjective type of vertigo.	Jika pasien merasa seperti bergerak dalam lingkungan yang diam tak bergerak ini merupakan jenis vertigo subyektif.
	5	This sensation occurs when clients feel like they are spinning in a still room.	Perasaan ini muncul ketika pasien merasa seakan-akan mereka berputar-putar dalam ruangan yang sama.
	6	The sensation of being fixed and unmoving in a moving environment is an objective type of vertigo.	Sedangkan pada pasien yang merasa diam tak bergerak di lingkungan yang bergerak merupakan jenis vertigo obyektif.
	7	This sensation occurs when the client feels like the room is spinning round him or her.	Perasaan ini terjadi ketika pasien merasa seakan ruangan berputar-putar mengelilinginya.
	8	Clients are treated with various drug combinations including diazepam (Valium), tropine, meclazine (Antivert), hydroxyzine (Vistril), and prochlorperazine (Compazine).	Pasien diobati dengan kombinasi obat yang bervariasi termasuk diazepam (Valium), atropine, meclazine (Antivert) hydroxyzine (Vitaril), dan prochlorperazine (Compazine).
74	1	When the client's chief complaint is dizziness, he or she is often unsteady, feels off-balance, and is at high risk for injuries as a result of falls.	Ketika keluhan utama adalah dizzines (kepeningan), ia sering tidak stabil, merasa kehilangan keseimbangan dan beresiko tinggi terluka akibat jatuh.
	2	Clients are encouraged to lie in a supine position until the symptoms pass.	Pasien dianjurkan berbaring dengan posisi telentang sampai gejala-gejala tersebut hilang.
	3	In the hospital, the side-rails of the bed are raised for safety.	Di rumah sakit sisi pengaman tempat tidur ditinggikan supaya lebih aman.
	4	Treatment also consists of decreasing the amount of sodium in the diet, furosemide (Lasix) or triamterene-hydrochlorothiazide (Dyazide) to decrease labyrinth pressure, and antiemetics for nausea and vomiting.	Pengobatan mencakup usaha menurunkan jumlah sodium dalam diet, furosemide (Lasix) atau triamterene-hydrochlorothiazide (Dyazide) untuk menurunkan tekanan labyrinth serta antiemetic untuk mual dan muntah.
75	1	Labyrinthectomy, the removal of the labyrinth, is a treatment of last resort for clients with Meniere's disease or chronic vertigo who have not responded to medical therapy.	<i>Labyrinthectomy</i> , pengangkatan labyrinth, merupakan sebagian upaya pengobatan yang terakhir untuk pasien yang menderita penyakit Meniere atau vertigo kronis yang tidak respon terhadap terapi medis.
	2	After the labyrinthectomy, vertigo improves, but clients are still unsteady on their feet.	Setelah labyrinthectomy vertigo membaik, tapi pasien masih tidak stabil untuk berdiri.
76	1	Acoustic Neuroma	Neuroma akustik
	2	An acoustic neuroma is a benign tumor of CN VIII.	Neuroma akustik adalah tumor jinak dari CN VIII.
	3	Although the tumor is benign, growth from the	Meskipun tumor ini jinak, pertumbuhan dari telinga

		internal ear toward the brain stem may cause life-threatening neurological problems.	bagian dalam menuju batang otak bisa menyebabkan masalah-masalah neurological yang mengancam nyawa
	4	The tumor can grow into the internal auditory meatus and compress the auditory nerve.	Tumor tersebut dapat tumbuh ke meatus auditory dalam dan menekan saraf pendengaran.
	5	Manifestations include tinnitus, unilateral hearing loss, nystagmus, dizziness, and vertigo.	Manifestasinya meliputi tinnitus, hilangnya pendengaran secara unilateral, nystagmus, dizziness, dan vertigo.
	6	The diagnosis is confirmed by computed tomography (CT) scans or magnetic resonance imaging (MRI).	Diagnosis ini diperkuat dengan <i>Computed Tomography</i> (CT) scan atau <i>Magnetic Resonance Imaging</i> (MRI).
	7	The tumor must be removed surgically.	Tumor tersebut harus diangkat dengan cara pembedahan.
	8	However, even with surgical removal, compression of the adjacent cranial nerves, especially the trigeminal and facial nerves, can occur.	Tetapi, meskipun telah diangkat, tumor tersebut masih bisa menekan saraf-saraf kranial yang berdekatan, khususnya n. trigeminal dan n. facial.
	9	The gag reflex can then be affected and swallowing impaired following surgery.	Kemudian refleks 'gag' dapat terpengaruh dan daya menelan pun terganggu setelah pembedahan.
	10	The client is given nothing by mouth until the physician determines that the client's ability to swallow has returned.	Pasien dianjurkan puasa sampai dokter menentukan bahwa kemampuan pasien untuk menelan telah pulih.
	11	Suction should be available during this time.	Penghisap (suction) sebaiknya digunakan dalam waktu ini.
	12	Since complete removal of the tumor is usually not possible, the client should have follow-up CT scans or MRI annually to track the progress of tumor growth.	Karena pengangkatan tumor secara sempurna biasanya tidak mungkin, pasien hendaknya menindaklanjutinya dengan memeriksakan diri dengan pemeriksaan CT atau MRI tiap tahun untuk mengetahui kemajuan pertumbuhan tumor, dan tumor ini tumbuhnya lambat.
	13	Fortunately, these tumors grow slowly.	
77	1	Summary	Rangkuman
	2	The function and health of the sensory system greatly impact an individual's quality of life, safety, mobility, and ability to communicate.	Fungsi dan kesehatan sistem sensorik besar pengaruhnya terhadap kualitas hidup, keamanan, gerak dan kemampuan berkomunikasi.
	3	The nurse must be skilled in taking the client's health history and performing the basic physical examinations of the eye and ear.	Perawat harus terampil dalam memperoleh keterangan mengenai latar belakang kesehatan pasien dan mengadakan pemeriksaan fisik dasar pada mata dan telinga.
	4	When an abnormality of the eye is apparent, the nurse must be alert for the other signs of disease.	Ketika ketidaknormalan ditemukan, perawat harus waspada terhadap tanda-tanda adanya penyakit lainnya.
	5	Complications from DM, hypertension, and neurological disorders may be diagnosed through examination of the eye and the early recognition of eye symptoms.	Komplikasi dari DM, hipertensi dan gangguan-gangguan neurologis dapat didiagnosis melalui pemeriksaan mata dan pengenalan gejala-gejala awal.
	6	To maintain eye health as well as overall health, clients older than 40 years of age should undergo an eye examination once a year by an ophthalmologist.	Untuk menjaga kesehatan mata seperti halnya kesehatan seluruh tubuh, pasien berumur di atas 40 tahun sebaiknya menjalani pemeriksaan mata sekali setahun oleh seorang ophthalmologist.
	7	Dramatic improvements in ocular surgical techniques have helped to preserve the vision and improve the well-being of clients.	Peningkatan dramatis teknik pembedahan okuler telah membantu memelihara penglihatan dan meningkatkan kesehatan pasien.

	8	However, untreated glaucoma and diabetic retinopathy remain leading causes of irreversible blindness.	Tetapi, glaukoma yang tidak terobati dan diabetic retinopathy merupakan sebab utama kebutaan yang tidak dapat disembuhkan.
	9	Health education must continue to emphasize the importance of early diagnosis and treatment of eye disorders to reduce the incidence of blindness.	Pendidikan kesehatan harus berlanjut untuk menekankan pentingnya diagnosis awal dan pengobatan gangguan mata untuk mengurangi terjadinya kebutaan.
	10	The early detection of ear infections and treatment with antibiotics and decongestants have preserved hearing and decreased complications from conditions such as mastoiditis.	Deteksi dan pengobatan dini dari infeksi telinga dengan memberikan antibiotik dan dekongestan selama ini telah memelihara pendengaran dan menurunkan komplikasi dari kondisi-kondisi seperti mastoiditis.
	11	Elderly clients frequently suffer from both vision and hearing loss; therefore, nurses must assist clients in adapting their homes to maintain a safe and functional environment.	Pasien yang agak tua, seringkali menderita gangguan penglihatan maupun pendengaran; untuk itu perawat harus membantu pasien dalam mengadaptasikan rumahnya untuk mempertahankan lingkungan yang aman dan fungsional.

Data Penelitian : Tingkat Keakuratan



Lampiran 2 : Surat Pengantar dan Data Penelitian Tingkat Keberterimaan

Kepada:

Sdr. _____

Di Tempat

Dengan hormat,

Pertama, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan saudara untuk menjadi salah seorang infoman kunci (*key informant*) penelitian ini. Masukan dari saudara akan sangat membantu terlaksananya penelitian ini.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sudah berterima ataukah belum. Suatu terjemahan disebut berterima apabila terjemahan tersebut sesuai dengan kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, terjemahan yang anda akan evaluasi disebut berterima jika terjemahan tersebut tidak bertentangan dengan kaidah, budaya dan norma yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Sebagai orang yang mengetahui banyak tentang ilmu kedokteran, khususnya istilah teknis di bidang kedokteran, anda diminta untuk menilai tingkat keberterimaan terjemahan (terlampir) dengan berpedoman pada instrumen pengukur tingkat keberterimaan di bawah ini.

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan di bidang kedokteran dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.	Kurang Berterima
1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan di bidang kedokteran dan tidak akrab bagi	Tidak Berterima

	pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia	
--	--	--

Pada kolom yang tersedia, berilah skor yang sesuai dengan penilaian anda. Jika anda memberi skor 2 atau 1 pada sebuah data, tandailah bagian-bagian dari data tersebut dengan stabilo, yang membuat data tersebut kurang berterima atau tidak berterima. Pada bagian atas lembar pertama kuesioner ini, tuliskanlah nama lengkap anda.

Terima kasih.

Peneliti

Roswita Silalahi

Data Penelitian : Tingkat Keberterimaan

No	Teks sumber (Bahasa Inggris)	Teks Sasaran (Bahasa Indonesia)	Keberterimaan
001	SENSORY SYSTEM: EYES AND EARS	SISTEM SENSORIK MATA DAN TELINGA	
002	Condition Of The Eye	Kondisi Mata	
003	The eye has been referred to as “the most important square inch of the body surface” (Havener, 1979, p.1)	Mata dikatakan sebagai ”bagian ukuran permukaan tubuh yang paling penting” (Hanever, 1979, h.1).	
004	It is a sensory organ that enables human beings to view such wonders of the world as the Grand Canyon and the birth of a newborn.	Mata adalah organ indra penglihatan yang memungkinkan manusia dapat menikmati keajaiban dunia seperti Grand Canyon dan lahirnya bayi.	
005	The eye is literally a window to the brain, as 90% of information reaches the brain through the eyes (Fig. 1-1).	Mata merupakan jendela otak, karena 90% informasi yang diperoleh otak didapat melalui mata (Gambar 1-1).	
006	The eyes also give important physical clues to the general health of the body.	Kesehatan mata juga sebagai tanda kondisi fisik yang penting bagi kesehatan badan secara umum.	
007	For example, testing the cranial nerves provides important diagnostic information about the central nervous system (CNS).	Sebagai contoh, pada pemeriksaan saraf canial akan melengkapi informasi diagnostik yang penting mengenai sistem saraf pusat (CNS).	
008	The eye examination evaluates cranial nerves (CN) II through VIII and assesses the optic disc	Sehingga hanya dengan pemeriksaan mata sudah dapat menilai saraf kranial (CN) II	

	for swelling (papilledema) when the intracranial pressure (ICP) is increased for any reason.	sampai VIII dan jika ditemukan adanya pembengkakan pada diskus optikus (papil oedem) menandakan adanya kenaikan tekanan intrakranial (ICP) yang disebabkan oleh berbagai hal	
009	Unilateral dilation of the pupil following a head injury or meningitis has diagnostic value because of the sensitivity of CN III to pressure.	Kemudian bila ditemukan adanya dilatasi pupil unilateral setelah kejadian cedera kepala atau meningitis, maka hal ini mengarah pada diagnosa adanya penekanan pada CN III.	
010	Complications from specific diseases like hypertension and diabetes mellitus (DM) result in recognizable structural retinal damage.	Selain itu, komplikasi dari penyakit khusus seperti hipertensi dan Diabetes Mellitus (DM) dapat menyebabkan terjadinya kerusakan struktur retina	
011	DM causes common ocular complications such as diabetic retinopathy, cataracs, and refractive errors.	DM biasanya menyebabkan komplikasi pada mata yaitu retinopathi diabetik, katarak dan kesalahan refraksi.	
012	As developing practitioners, nurses should learn how to assess and manage conditions of the eye.	Selain perawat harus belajar bagaimana mengkaji dan mengelola kondisi mata dalam rangka mengembangkan keahliannya.	
013	The eyes, like all other organs, undergo changes as people age.	Mata, seperti halnya organ lain juga akan mengalami perubahan, seiring dengan pertambahan usia seseorang	
014	However, unlike the rest of the aging process, changes in the eyes occur universally	Namun perubahan pada mata itu tidak sama dengan proses penuaan organ setiap manusia karena perubahan pada mata terjadi secara universal	
015	It is essential that nurses be knowledgeable about these changes	Hal ini menjadi penting bagi perawat handal untuk mengetahui perubahan ini.	
016	Almost 100% of middle-aged people need eyeglasses.	Hampir 100% manusia setengah baya memerlukan kaca mata.	
017	Decreased flexibility and elasticity of the lens are the first signs of aging	Berkurangnya fleksibilitas dan elastisitas lensa merupakan tanda-tanda awal penuaan.	
018	The decreased ability of the eye	Penurunan kemampuan mata	

	to focus (accommodate) for near and detailed work is termed <i>presbyopia</i> .	untuk memfokuskan (mengakomodasikan) suatu objek jarak dekat dan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dikenal dengan sebutan presbiopi	
019	As the lens turns yellow with advancing age, this causes difficulty in distinguishing colors at the blue end of the spectrum	Apabila lensa berubah warna menjadi kuning seiring dengan pertambahan usia, maka dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna.	
020	In the elderly, a smaller pupil (senile miosis) adds to the distortion of color.	Pada orang tua, pupilnya menjadi lebih kecil (miosis senilis) sehingga menambah distorsi warna	
021	This miosis also affects the amount of light reaching the retina and results in problem adapting to dim light and darkness	Miosis ini juga mempengaruhi jumlah cahaya yang mencapai retina sehingga menyebabkan permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan cahaya redup dan gelap	
022	As people age, changes occur in almost all structures of the eye.	Seiring bertambahnya usia seseorang, maka, hampir semua struktur mata juga mengalami perubahan yaitu antara lain produksi humoraqueos menurun pada usia enampuluhan.	
023	Aqueous humor production decreases in the sixth decade of life		
024	The quantity and quality of tears decrease with age.	Kuantitas dan kualitas air mata juga menurun sehingga mata orang tua cenderung terasa kering dan berpasir	
025	As a result, the eyes of the elderly tend to feel dry and scratchy.		
026	The drainage of tears is less efficient, resulting in dripping of tears.	Kemudian drainase air mata kurang efisien dan mengakibatkan menetesnya air mata	
027	Arcus senilis, a visible gray ring that circles the periphery of the cornea, is the result of accumulated calcium and fat deposits in the cornea.	Arcus senilis kemudian sebuah cincin abu-abu yang terlihat di lingkaran luar kornea akibat dari akumulasi kalsium dan cadangan lemak di dalam kornea orang tua.	
028	As the cornea flattens over time, images become blurred and distorted.	Apabila kornea semakin mendatar seiring waktu maka bayangan pun menjadi kabur	

		dan melengkung.	
029	This condition is known as astigmatism.	Kondisi tersebut dikenal dengan astigmatisme	
030	The nurse needs to be aware of the following interventions to promote eye health in the aging population:	Perawat harus menyadari intervensi berikut untuk meningkatkan kesehatan mata pada populasi manusia usia lanjut (manula).	
031	As the people age, they need more light to see.	Mereka membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat.	
032	Therefore, changes must be made to improve lighting in homes, offices, restaurants, and geriatric centres.	Dengan demikian, perubahan harus dilakukan dengan menambah pencahayaan di rumah, perkantoran, restoran dan pusat geriatri (panti wredha).	
033	Decreased lens transparency begins in the fifth decade of life and leads to cataracts.	Penurunan tingkat kejernihan lensa mata berada pada usia limapuluh tahun dan mengarah pada terjadinya katarak.	
034	Glaucoma is present in approximately 2% of the population over 40 years of age, and often visual loss with undiagnosed glaucoma is permanent.	Glaucoma terjadi kurang lebih 2% dari seluruh populasi di atas 40 tahun dan seringkali hilangnya penglihatan karena glaukoma yang tak terdiagnosa bersifat permanen.	
035	Because of these and many other changes that occur with aging, an annual eye examination is recommended for all people over 40 years of age.	Berangkat dari hal itu serta adanya banyak perubahan lain yang muncul seiring pertambahan usia maka disarankan melakukan pemeriksaan mata secara berkala dalam setiap tahun kepada setiap orang yang berusia di atas 40 tahun.	
036	All people fear blindness.	Semua orang takut akan kebutaan.	
037	This fear is often magnified as clients age and lose their vision.	Ketakutan ini seringkali meningkat pada pasien-pasien usia lanjut dan hilang penglihatan mereka.	
038	Blindness is defined as a visual acuity of 20/200 in the better eye with optimal correction or a visual field below 20 degrees (a normal field is 180 degrees).	Kebutaan didefinisikan sebagai ketajaman penglihatan 20/200 pada mata yang lebih baik dengan koreksi optimal atau bidang penglihatan	

		dibawah 20 derajat (bidang normalnya adalah 180 derajat).	
039	A person who is totally blind can perceive absolutely no light.	Seseorang yang mengalami kebutaan total benar-benar merasa tidak ada cahaya.	
040	Optical aids such as magnifying glasses and special reading lights may be helpful for clients with minimal vision.	Alat bantu penglihatan seperti kaca pembesar dan lampu baca khusus bisa bermanfaat bagi pasien dengan penglihatan minimal.	
041	Like all specialized areas of health care, ophthalmology has some unique terminology.	Seperti pada semua bidang perawatan kesehatan khusus yang lain, ophthalmology juga memiliki beberapa terminologi khas.	
042	The nurse must be familiar with these terms to provide better care for clients with eye conditions.	Perawat harus mengenal istilah-istilah tersebut untuk memberikan perawatan yang lebih baik pada pasien-pasien dengan keluhan pada mata.	
043	These definitions (given in alphabetical order) should be reviewed before reading the section on common eye conditions:	Defenisi-defenisi berikut ini(yang diberikan sesuai dengan urutan abjad)seharusnya diingat kembali sebelum membaca bagian kondisi mata yang umum:	
044	Blepharospasm. A spasm of the eyelid in which the client is unable to open his or her eye.	Blepharospasmus. Spasmus dari kelopak mata sehingga pasien tidak dapat membuka matanya sendiri.	
045	Chalazion. An infection or retention cyst of the meibomian glands caused by an untreated sty.	Khalazion. Infeksi atau retensi kista kelenjar meibomi yang disebabkan oleh bintil di mata yang tidak ditangani dengan baik.	
046	The meibomian glands are the sebaceous glands located in the edges of the eyelids.	Kelenjar meibomi adalah kelenjar sebaceous yang berada pada ujung kelopak mata.	
047	The swelling is firm to the touch but not painful.	Pembengkakan terasa keras namun tidak sakit	
048	Conjunctivitis. An infection of the conjunctiva, the most common eye disorder.	Konjungtivitis. Infeksi pada konjungtiva ini adalah penyakit pada mata yang paling sering terjadi.	
049	Photophobia (sensitivity to light),	Photopobia (Sensitifitas	

	tearing, and discharge (watery, purulent, or mucoid) occur.	terhadap cahaya), keluarnya air mata secara terus-menerus (nrocos) dan keluarnya kotoran/discharge (cair, purulent atau mucoid) biasa terjadi pada penyakit ini	
050	The etiology of conjunctivitis is bacterial, fungal, viral, allergenic, or from a chemical irritant.	Etiologi dari konjungtivitas adalah bakteri, jamur, virus, zat allergenik atau dari iritasi zat kimia	
051	Corneal infections and inflammations.	Infeksi dan Inflamasi Kornea.	
052	These can cause corneal scarring or ulceration.	Infeksi ini bisa menyebabkan sikatrik atau ulkus bisa kornea.	
053	Early diagnosis and treatment are essential because corneal infections and inflammations are two major causes of blindness.	Penegakan diagnosa dan perawatan yang lebih dini sangat diperlukan karena infeksi dan inflamasi kornea adalah dua penyebab utama kebutaan	
054	Corneal ulcer.	Ulkus kornea.	
055	This results in local necrosis of the cornea.	Hal ini akibat dari nekrosis lokal pada kornea.	
056	The ulcer occurs from wearing contact lenses, infection (herpes is the usual cause) or trauma.	Ulkus terjadi karena penggunaan lensa kontak, infeksi (biasanya disebabkan oleh herpes) atau trauma.	
057	This is a medical emergency in which partial or total loss of vision may occur.	Hal ini bersifat emergensi/gawat secara medis karena bisa menyebabkan terjadinya kehilangan penglihatan sebagian atau total.	
058	Ectropion.	Ectropion.	
059	A rolling outward of the lower eyelid that occurs when the muscles that allow the lids to close lose their strength.	Kelopak mata bagian bawah yang tergulung keluar. Hal ini terjadi karena hilangnya kekuatan otot-otot yang digunakan untuk menutup kelopak mata.	
060	Entropion. An inversion of the lower lid as the result of a muscle spasm.	Entropion. Kelopak mata bagian bawah tergulung ke dalam akibat kejang otot.	
061	Hordeolum (sty). An acute localized inflammation of a hair follicle or sebaceous gland.	Hordeolum (bintil kelopak mata/ 'timbil'). Inflamasi lokal akut dari folikel rambut atau kelenjar sebacea..	

062	Sties result from a staphylococcal infection and can be quite painful.	Timbil yang akut muncul akibat infeksi staphylococcus dan mungkin menimbulkan rasa sakit yang hebat	
063	Keratitis. An inflammation of the cornea.	Keratitis. Sebuah proses peradangan/inflasi pada kornea.	
064	Keratoconjunctivitis. In this condition, both the cornea and the conjunctiva are inflamed.	Keratokonjungtivitis. Dalam kondisi semacam ini, kornea dan konjungtiva kedua mengalami inflamasi.	
065	Ptosis. Drooping of one eyelid.	Ptosis. Jatuhnya satu kelopak mata.	
066	Ptosis may be caused by a stroke, a congenital defect, or neuromuscular disorder.	Ptosis mungkin disebabkan oleh stroke, kelainan sejak lahir, atau penyakit neuromuskuler.	
067	Uveitis. Inflammation of all part or the vascular portion of the eye (choroid, ciliary body, iris).	Uveitis. Inflamasi semua atau sebagian vaskuler mata (koroid, badan siliaris, iris).	
068	The etiology is either ankylosing spondylitis, autoimmune responses, tuberculosis, or syphilis.	Etiologinya adalah salah satu dari ankylosing spondylitis, autoimmune responses, tuberculosis atau syphilis.	
069	Uveitis causes severe eye pain and photophobia.	Uveitis menyebabkan nyeri mata yang berat serta fotophobia.	
070	Xanthelasma. In this disorder, yellow plaques accumulate on the lid margins.	Xanthelasma. Penyakit ini ditandai dengan adanya plak kekuningan yang menumpuk pada tepi pelupuk mata.	
071	High lipid levels may cause the condition.	Penyebabnya adalah kadar lemak yang tinggi	
072	In the past, the only duty of the nurse was check if, the batteries were working in the ophthalmoscope and then hand the instrument to the physician, but those days are over!	Di masa lalu tugas perawat adalah hanya memeriksa apakah baterai dalam ophthalmoskop tetap menyala dan selanjutnya menyerahkan alat tersebut pada dokter; namun hal itu telah berakhir.	
073	Now, nurses must develop excellent skills in taking health histories and in performing the basic eye examination.	Sekarang perawat harus mengembangkan ketrampilan yang sempurna dalam melakukan anamnesa dan melaksanakan pemeriksaan mata tingkat dasar	
074	This should include a test for	Hal ini mencakup tes	

	visual acuity, an external examination of the eye, testing of the cranial nerves and extraocular muscles, and an examination with an ophthalmoscope.	ketajaman penglihatan, pemeriksaan mata luar, memeriksa saraf kranial dan otot ekstraokuler serta pemeriksaan mata dengan ophthalmoskop.	
075	When an eye disease is suspected or when examination by an ophthalmologist is required, the eye examination often includes the following diagnostic tests:	Ketika diduga terdapat penyakit mata atau jika diperlukan pemeriksaan dari seorang ahli ophthalmologi, maka pemeriksaan seringkali mencakup tes diagnostik berikut ini:	
076	Pupillary dilation. Mydriatic eye drops are instilled in the eye to dilate the pupil.	Pupillary dilation (melebarkan pupil). Tetes mata midriatik diteteskan ke dalam mata untuk melebarkan pupil	
077	This allows for improved visualization of the retina and internal eye structures.	Hal ini dimaksudkan untuk melihat retina dan struktur mata bagian dalam	
078	Fluorescein stain with slit-lamp examination.	Pemeriksaan Fluorescein stain dengan slit-lamp.	
079	This allows visualization of any corneal ulcers or abrasions.	Hal ini dimaksudkan untuk melihat adanya ulkus atau abrasi kornea.	
080	Culture and sensitivity. This assesses any infection that may be present.	Kultur dan sensitifitas. Hal ini mengkaji beberapa infeksi yang mungkin terjadi.	
081	Glaucoma screening. This procedure measures the intraocular pressure.	Screening glaukoma. Prosedur ini digunakan untuk mengukur tekanan intraokuler.	
082	Conjunctivitis Conjunctivitis without complications is a common eye infection that can be treated and diagnosed by a nurse practitioner or family physician.	Konjungtivitis Konjungtivitis tanpa komplikasi adalah infeksi mata yang biasa terjadi dan dapat ditangani serta didiagnosa oleh praktisi perawat atau dokter keluarga.	
083	Clients who do not respond the treatment, clients with AIDS, and clients with a corneal infection should be referred to an ophthalmologist for immediate treatment.	Pasien yang tidak respon terhadap pengobatan, pasien AIDS dan pasien dengan infeksi kornea harus dirujuk pada ahli ophthalmologi untuk penanganan segera.	
084	Treatment of conjunctivitis or	Penatalaksanaan konjungtivitas	

	Keratitis treatment involves applying topical antibiotic drops or ophthalmic ointment.	dan keratitis mencakup pemakaian antibiotik topikal baik berupa tetes mata atau salep mata.	
085	Erythromycin, gentamicin, penicillin, bacitracin, or amphotericin B is commonly used.	Yang paling sering digunakan adalah erythromycin, gentamicin, penicillin, bacitracin, atau amphotericin B.	
086	Warm saline compresses are applied for 15 minutes three times a day for comfort.	Kompres saline hangat dilakukan sebanyak tiga kali sehari selama 15 menit untuk memberikan kenyamanan selain itu dilakukan irigasi mata sesering mungkin menggunakan dengan saline steril.	
087	The client is urged to practice a scrupulous hand-washing technique to minimize reinfection or spreading infection to the unaffected eye.	Pasien didorong mempraktekkan teknik membasuh tangan yang baik dan betul untuk meminimalkan infeksi ulang atau penyebaran infeksi pada mata yang sehat.	
088	The eyes are covered with a patch to reduce eye movement if the infection is severe.	Mata ditutup dengan patch untuk mengurangi gerakan mata apabila infeksi tersebut parah.	
089	The client is encouraged to use sunglasses.	Pasien disarankan untuk menggunakan kaca mata pelindung.	
	Severe infections require intravenous antibiotics.	Infeksi yang parah memerlukan antibiotic intravena.	
090	Finally, corticosteroids are given for keratitis when it is related to systemic infections.	Yang terakhir, kortikosteroid diberikan untuk keratitis jika berkaitan dengan infeksi sistemik.	
091	Corneal Transplant. A corneal transplant, or kerathoplasty, has a success rate of 90%.	Transplantasi Kornea. Transplantasi kornea atau kerathoplasty, mempunyai angka keberhasilan 90%.	
092	The cornea is harvested from donor clients younger than 65 years of age.	Kornea diperoleh dari donor dengan usia kurang dari 65 tahun.	
093	Because the cornea is avascular, this transplant does not carry the usual risks and problems of other	Karena kornea bersifat avaskuler maka transplantasi ini tidak disertai resiko dan	

	transplanted tissue.	masalah-masalah yang umum terjadi jaringan transplantasi lain.	
094	A corneal transplantation that restores the vision of a blind client is a marvelous example of the gift clients receive when people generously donate their tissues after death.	Oleh karena itu tindakan transplantasi kornea yang bisa mengembalikan penglihatan pasien yang buta, maka ini adalah contoh hadiah yang mengagumkan pasien penerima, jika orang pada umumnya mendonorkan jaringan mereka sesudah meninggal dunia.	
095	The nurse should report any signs of potential graft rejection such as inflammation, cloudiness of the graft, or increasing pain.	Perawat harus melaporkan setiap gejala penolakan graft tersebut seperti inflamasi, keruhnya graft atau nyeri yang semakin parah.	
096	The client should wear an eye shield at night and avoid straining, bending, coughing, sneezing, or heavy lifting.	Pasien harus memakai pelindung mata pada malam hari serta menghindari ketegangan, membungkuk, batuk, bersin, atau cahaya yang terlalu terang.	
097	Corneal Abrasion. A corneal abrasion is a common injury that causes a disruption of the superficial epithelium of the cornea.	Abrasi Kornea. Abrasi kornea merupakan luka umum yang mengakibatkan rusaknya epitel permukaan kornea.	
098	It is caused by dry eyes, contact lenses, dust, or dirt.	Hal ini disebabkan oleh mata kering, lensa kontak, debu atau kotoran.	
099	The treatment includes sterile saline eye washes and removing the contact lenses until the cornea heals.	Penanganan yang diberikan adalah mencakup pencucian mata dengan saline steril dan mengangkat lensa kontak hingga kornea sembuh.	
100	Abrasion of the cornea is very painful, but the cornea usually heals without scarring within 24 hours once the causative agent is removed.	Abrasi kornea sangat menyakitkan, namun kornea biasanya sembuh tanpa scarring apabila dalam 24 jam yang menjadi penyebab harus sudah diambil.	
101	Photophobia and tearing are common.	Photophobia dan air mata yang nrocos adalah gejala umum.	
102	An eye patch may be applied to	Sebuah patch mata bisa	

	allow the cornea to rest.	digunakan untuk mengistirahatkan kornea.	
103	Chemical Burns to the Eyes	Luka Bakar Kimia pada Mata	
104	These burns require immediate emergency care.	Luka bakar ini memerlukan perawatan gawat darurat segera.	
105	The eye should be flushed with copious amounts of fluid.	Mata harus dibasuh dengan cairan dalam jumlah besar dengan menggunakan saline normal, namun jika larutan ini tidak tersedia maka bisa menggunakan air.	
106	Normal saline is preferred, but if it is not available, water may be used.		
107	Normal saline causes less edema of the cornea.	Saline normal hanya akan menyebabkan edema ringan pada kornea.	
108	The eyes are irrigated continuously until the client arrives at the emergency room.	Mata diberi cairan terus-menerus secara kontinyu sampai pasien ditangani di ruang gawat darurat.	
109	A topical ophthalmic antibiotic ointment is applied, and a topical anesthetic such as tetracaine or proparacaine (Alcaine) is given for pain relief.	Salep antibiotik topikal dan anestesi topikal semacam tetracaine atau proparacaine (Alcaine) diberikan untuk mengurangi rasa sakit.	
110	If applied immediately and for long time, direct irrigations from the inner to the outer canthus should prevent permanent corneal scarring.	Jika diberikan segera dan dipertahankan dalam waktu yang lama maka proses irigasi langsung dari dalam sampai luar kantung dapat mencegah skatris kornea secara permanen.	
111	Every second counts in preventing damage to the cornea from strong caustic agents such as acid, alkalis, and cleaning agents.	Setiap hitungan detik tindakan tersebut dapat mencegah kerusakan kornea dari agen penyebab kuat semacam asam, basa, dan agen pembersih.	
112	Penetrating Wounds to the Eye	Luka Tusuk Pada Mata	
113	These also require immediate first aid.	Hal ini juga membutuhkan pertolongan pertama dengan segera.	
114	No pressure dressings should ever be applied.	Tindakan peobatan seharusnya tidak boleh dilakukan.	
115	The eye should be loosely covered with gauze, and the	Mata harus ditutup dengan kassa dan tidak perlu ketat,	

	penetrating object should never be removed until the surgeon evaluates the injury.	benda yang menusuk jangan diangkat sebelum ahli bedah memeriksa dan menilai luka tersebut.	
116	The object is immobilized with a shield or paper cup, and the client is given antiemetics to reduce vomiting, and this inhibits increasing intraocular pressure.	Benda tersebut dimobilisasi dengan sebuah tutup kertas atau perisai kemudian pasien diberikan antiemetik untuk mengurangi muntah-muntah. Hal ini dapat mencegah naiknya tekanan intraokuler.	
117	A carbonic anhydrase inhibitor such as acetazolamide (Diamox) is given to decrease intraocular pressure.	Carbonic anhydrase Inhibitor semisal acetazolamide (Diamox) diberikan untuk mengurangi tekanan intraokuler.	
118	Cefazolin (Ancef) or gentamicin is given intravenously to prevent infection.	Cefazolin (aneef) atau gentamicin diberikan secara intravena untuk mencegah infeksi.	
119	The patient is kept in the semi-Fowler's position and transported to the nearest center for emergency ophthalmic surgery.	Pasien dipertahankan agar tetap berada pada posisi semi-Fowler dan dirujuk pada pusat pelayanan kesehatan terdekat agar dilakukan pembedahan mata ophthalmic emergensi.	
120	Cataracts	Katarak	
121	A cataract is a clouding of the lens.	Katarak adalah mengeruhnya lensa.	
122	It is one of the most common eye conditions for which elderly clients seek treatment.	Hal ini merupakan salah satu keadaan mata yang paling umum terjadi pada orang berusia tua dan memerlukan penanganan.	
123	Located just behind the iris, the lens is the focusing mechanism of the eye.	Lensa terletak tepat di belakang iris, lensa berfungsi sebagai mekanisme mata dalam memfokuskan suatu obyek pengelihatan.	
124	The lens, conjunctiva, and cornea contain the refractive media of the eye that must remain translucent for the light to refract accurately and for the client to maintain visual acuity.	Lensa, konjungtiva dan kornea mengandung media refraktif mata yang harus tetap translucent/jernih agar cahaya dapat berefraksi secara akurat sehingga pasien dapat mempertahankan ketajaman	

		penglihatannya.	
125	Clients describe their cataract-impaired vision as being like looking through a glass smeared with butter.	Pasien mengeluh penglihatannya yang terganggu katarak seperti halnya melihat melalui kaca yang diolesi mentega.	
126	The types, or stages, of cataracts include senile, immature, and mature.	Tipe atau tahapan katarak meliputi senile, immature dan mature.	
127	With senile cataracts, as the fibers and proteins of the lens change and degenerate, the client loses clarity of vision.	Pada katarak senilis, serat serta protein lensa berubah dan terjadi degenerasi, pasien menjadi hilang kejernihan penglihatannya.	
128	In a client with immature cataracts, only a portion of the lens is affected.	Pada pasien katarak immature, cenderung hanya sebagian lensa saja.	
129	Mature cataracts are gray or white in color, and the entire lens is opaque.	Sedangkan katarak yang sudah matur, lensa berwarna abu-abu atau putih dan keseluruhan lensa tampak opaque.	
130	Etiology Cataracts are either congenital or acquired.	Katarak bisa disebabkan karena konginental atau didapatkan (acquired).	
131	The most common cause of acquired cataracts is aging, although the exact mechanism is unknown.	Penyebab acquired cataract yang paling umum adalah pertambahan usia, meskipun mekanisme yang pasti belum diketahui.	
132	Corticosteroid and thorazine use, DM, and trauma to the eye are other cases of acquired cataracts.	Pemakaian corticosteroid dan Thorazine, DM, trauma pada mata adalah penyebab acquired cataract yang lain.	
133	Congenital cataracts occur with conditions such as maternal rubella during pregnancy.	Congenital cataract terjadi pada infeksi rubella pada saat periode kehamilan.	
134	Cataracts occur in both eyes, but one lens is usually worse than the other.	Katarak terjadi pada kedua mata, namun biasanya satu lensa lebih parah dibandingkan yang lain.	
135	The diagnosis of cataracts includes a decrease in visual acuity, absence of the red reflex, and visualization opacities in the lens upon examination.	Diagnosa katarak mencakup menurunnya ketajaman penglihatan, hilangnya reflek merah dan terlihat gambaran opaque pada lensa ketika dilakukan pemeriksaan.	

136	Treatment Surgical removal of the lens is preferred treatment for cataracts.	Tindakan pembedahan dengan mengangkat lensa merupakan penanganan katarak yang sering dilakukan, biasanya disertai dengan pemasangan lensa intraokuler.	
137	An intraocular implant is usually required.		
138	If an implant is not performed, prescription eyeglasses with very thick lenses are needed to replace the function of the lens.	Jika pemasangan lensa intraokuler tidak dilakukan, maka pasien perlu menggunakan kacamata dengan lensa yang tebal untuk menggantikan fungsi lensa yang sudah diangkat tersebut.	
139	There have been dramatic improvements in the surgical procedure for lens removal.	Perkembangan dramatis telah terjadi dalam tindakan pengangkatan lensa pada saat sekarang ini .	
140	Clients now undergo this procedure as outpatient surgery and are discharged in 3-4 hours.	Karena tindakan ini merupakan prosedur bedah untuk pasien rawat jalan dan dapat dikerjakan selama 3-4 jam.	
141	There are two types of lens extraction	Ada 2 jenis ekstraksi lensa yaitu intracapsular extraction	
142	<i>Intracapsular extraction</i> is the removal of the entire lens, and <i>extracapsular extraction</i> is the removal of the lens material without the capsule.	adalah pengangkatan keseluruhan lensa dan Extracapsular extraction adalah pengangkatan materi lensa tanpa kapsul.	
143	Preoperative nursing care includes documenting the visual acuity of both the surgical and nonsurgical eyes.	Perawatan sebelum operasi mencakup pencatatan ketajaman penglihatan baik untuk mata yang dibedah maupun yang tidak.	
144	A general physical examination, including an electrocardiogram (ECG) and blood chemistries, is performed, as elderly clients often have preexisting medical conditions.	Pemeriksaan fisik yang umum, meliputi <i>electrocardiogram</i> (ECG) dan Kimia Darah perlu dikerjakan karena pasien yang berusia lebih tua sering menderita penyakit lain dan biasanya diderita lebih dulu.	
145	The nurse also explains the surgical procedure to the client and orients him or her to the surroundings.	Perawat juga perlu menjelaskan prosedur pembedahan pada pasien dan memberikan gambaran lingkungan yang akan ditemui.	
146	The nurse should caution the	Perawat harus mengingatkan	

	client to avoid lifting anything over 5 lb and to avoid coughing, sneezing, or bending over at the waist after surgery.	pasien agar tidak mengangkat benda berbobot diatas 5 lb, menghindari batuk, bersin atau membungkuk melebihi batas pinggang sesudah dilakukan pembedahan.	
147	The nurse instructs the client to remove all makeup preoperatively.	Perawat juga perlu memberikan instruksi pada pasien untuk menghapus semua make up sebelum dilakukan operasi.	
148	In addition, mydriatic drops to dilate the pupils and cyclopegic drops to paralyze the ciliary bodies are administered as ordered to decrease intraocular pressure.	Kemudian perawat memberikan mydriatic drop untuk memperbesar pupil dan cyclopegig drop untuk mensejajarkan badan siliar sesuai perintah guna menurunkan tekanan intraokuler.	
149	Postoperative nursing care includes monitoring vital signs, assessing the level of consciousness, checking the eye dressing, maintaining the eye patch and shield, and monitoring eye complications.	Perawatan sesudah operasi mencakup upaya pemantauan terhadap tanda-tanda vital, mangkaji tingkat kesadaran, mngecek jahitan mata, menjaga tutup dan pelindung mata serta memonitor komplikasi mata.	
150	The client should positioned on the affected side (semi-Flower's position) to decrease intraocular pressure.	Pasien harus ditempatkan pada sisi yang sakit (posisi semi-fowler) untuk menurunkan tekanan intraokuler.	
151	Antiemetics and sedation are administered as needed.	Antiemetics dan sedasi diberikan sesuai kebutuhan.	
152	If sudden eye pain occurs after surgery, hemorrhage may be the cause.	Jika tiba-tiba muncul nyeri pada mata sesudah pembedahan maka pendarahanlah penyebabnya.	
153	This should be reported to the physician immediately.	Hal ini harus segera dilaporkan kepada dokter.	
154	Flashes of light, 'floaters' or the sensation of a curtain being pulled over the eye may signal possible retinal detachment and also should be reported immediately.	Kilat cahaya, 'floater' atau perasaan seperti tirai yang ditarik di depan mata menandakan adanya kemungkinan terlepasnya retina (ablasi retina) dan juga harus segera dilaporkan.	
155	If the patient has a known or suspected detached retina after	Pasien yang diketahui atau diduga mengalami ablasi retina	

	surgery, this is another reason to position the client on the affected side.	sesudah pembedahan merupakan alasan lain terhadap penempatan pasien pada sisi yang sakit.	
156	The nurse always approach clients from the unaffected side and provide explanations of what they can expect.	Perawat harus selalu mendekati pasien dari sisi yang sehat dan memberikan penjelasan tentang yang dapat mereka harapkan.	
157	The client should be instructed to wear sunglasses to prevent photophobia and should also be reassured that vision will improve over time.	Pasien diharuskan memakai kacamata pelindung sinar matahari guna menghindari photophobia dan harus diyakinkan kembali bahwa penglihatan akan membaik seiring dengan waktu.	
158	The word cataract often frightens elderly clients; however, it is actually one of the least serious disordes known to cause loss of vision and is reversible.	Kata katarak seringkali menakutkan pasien berusia lanjut; namun ini sebenarnya merupakan salah satu penyakit serius yang terakhir diketahui menyebabkan hilangnya penglihatan dan sebetulnya bersifat reversibel.	
159	Replacing the opaque lens with a lens implant is almost always a successful operation.	Mengganti lensa tak tembus cahaya opaque dengan lensa tanam hampir selalu menjadi bentuk operasi yang berhasil	
160	Glaucoma	Glaukoma	
161	Increased intraocular pressure causes glaucoma.	Peningkatan tekanan intraokuler menyebabkan glaukoma.	
162	It is one most common causes of blindness.	Glaukoma merupakan salah satu penyebab kebutaan yang paling umum.	
163	The normal ontraocular pressure is approximately 15 mm Hg, with a range of 12-20 mm Hg (Guyton, 1991).	Tekanan intaokuler normal kurang lebih 15 mm Hg, dengan rentangan 12-20 mm Hg (Guyton, 1991).	
164	Glaucoma occurs when the intraocular pressure reaches a pathological level of 60-70 mm Hg.	Glaukoma muncul ketika tekanan intraokuler mencapai tingkat patologi yaitu 60-70 mm Hg.	
165	Pressure levels of 12-30 mm Hg can result in a loss of vision over time.	Tingkat tekanan sebesar 20-3-mm Hg dalam waktu yang lama bisa mengakibatkan hilangnya penglihatan.	

166	With acute glaucoma, the extreme pressure can cause blindness within hours.	Pada glaukoma akut, tekanan yang ekstrem bisa mengakibatkan kebutaan dalam beberapa jam.	
167	Intraocular fluid which is formed in the ciliary body of the eye (fig. 1-2) flows between the ligaments of the lens, through the pupil, and into the anterior chamber of the eye (the chamber between the cornea and iris).	Cairan intraokuler yang terbentuk di dalam badan siliar mata, mengalir di antara ligament/penggantung lensa, kemudian melintasi pupil, lalu masuk ke dalam bilik mata depan (ruang antara kornea dan iris).	
168	The fluid then flows in the angle between the cornea and iris through a meshwork of minute openings termed trabeculae.	Selanjutnya cairan mengalir pada sudut antara kornea dan iris melalui jaring laba-laba yang terbuka sangat kecil disebut trabekula.	
169	Finally, the fluid flows into the canal of Schlemm and empties into the extraocular veins (fig. 1-3).	Akhirnya cairan masuk melalui Schelmn dan habis masuk ke dalam vena-vena ekstraokuler.	
170	In the normal eye, the intraocular pressure remains constant, typically varying within a range of 2 mm Hg.	Pada mata normal, tekanan intraokuler tetap konstan dan biasanya bervariasi dalam rentangan 2 mmHg.	
171	Intraocular pressure is balanced between the production of aqueous humor in the ciliary body and the outflow through the pupil to the trabecular meshwork and canal of Schlemm.	Tekanan intraokuler dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi humor aqueos dalam badan siliar dengan aliran keduanya melalui pupil ke arah trabecula kemudian ke kanal Schelmn.	
172	An increase in pressure can cause ischemia or death of the neurons of the eye, resulting in degeneration of the optic nerve and ultimately loss of vision.	Naiknya tekanan intraokuler bisa mengakibatkan ischemia atau matinya neuron-neuron mata sehingga mengakibatkan degenerasi nervus opticus dan bertakhir dengan hilangnya penglihatan.	
173	All eye examinations should include a measurement of intraocular pressure.	Semua pemeriksaan terhadap mata harus mencakup pengukuran tekanan intraokuler.	
174	Because loss of vision can occur without symptoms, the early diagnosis and treatment of	Karena hilangnya penglihatan bisa muncul tanpa gejala, maka diagnosa dan penanganan	

	glaucoma are essential.	glaukoma sejak dini sangatlah penting.	
175	All people over 40 years of age should have intraocular pressure measured annually.	Semua orang yang berusia di atas 40 tahun harus mengukur tekanan intraokuler setiap hari.	
176	There are two common diagnostic measurements of intraocular pressure:	Ada dua cara pengukuran tekanan intraokuler.	
177	Tonometry is an indirect measurement of intraocular pressure.	Tonometry adalah pengukuran tidak langsung tekanan intraokuler.	
178	Once local anesthetic eye drops are administered, the footplate of the tonometer is placed on the cornea to measure the pressure.	Segera sesudah tetes mata anestetik lokal diberikan, maka footplate tonometer ditempatkan pada kornea untuk mengukur tekanan.	
179	Gonioscopy assesses the angle of the anterior chamber of the eye and measure the depth.	Gonioscopy memperkirakan sudut ruang mata depan dan mengukur kedalaman.	
180	Gonioscopy differentiates between openangle and angle-closure glaucoma.	Gonioscopy membedakan antara glaukoma sudut terbuka dan glaukoma sudut tertutup.	
181	Types of Glaucoma	Tipe Glaukoma	
182	Primary Glaucoma.	Glaukoma Primer	
183	Primary glaucoma usually occurs in patients over 60 years of age.	Glaukoma primer biasanya ditemukan pada pasien berusia di atas 60 tahun.	
184	It may be congenital in infants and children.	Hal ini merupakan penyakit bawaan pada bayi dan anak-anak.	
185	There are two forms of primary glaucoma.	Ada dua bentuk glaukoma primer.	
186	<i>Open – angle glaucoma</i> , the most common type, is chronic, simple glaucoma.	<i>Glaukoma sudut terbuka</i> merupakan jenis glaukoma kronik sederhana yang paling sering terjadi.	
187	In this condition, drainage through the canal of Schlemm is impaired, but as the name implies, the angle between the iris and cornea where the outflow of aqueous fluid occurs remains open.	Pada glaukoma jenis ini, aliran melalui kanal Schlemm mengecil. Namun sesuai dengan namanya, sudut antara iris dan kornea tempat dimana cairan humor aqueos mengalir tetap terbuka..	

188	Open – angle glaucoma usually occurs in both eyes.	Glaukoma sudut terbuka biasanya terjadi di kedua mata.	
189	Signs and symptoms include a loss of peripheral vision, mild headache, seeing halos around lights, and difficulty adapting to light.	Tanda dan gejala meliputi hilangnya penglihatan perifer, sakit kepala ringan, melihat halo di seputar lampu, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan cahaya.	
190	The disease progresses gradually.	Penyakit ini berkembang secara bertahap.	
191	The client often remains asymptomatic even after visual loss has occurred.	Pasien seringkali tetap tidak merasakan gejalanya, bahkan sesudah terjadi kehilangan penglihatannya.	
192	<i>Angle – closure glaucoma</i> occurs when the outflow angle between the iris and cornea narrows or closes.	Glaukoma sudut tertutup terjadi ketika sudut aliran antara iris dan kornea menyempit atau menutup.	
193	The intraocular pressure increases rapidly, and permanent loss of vision occurs.	Tekanan intraokuler meningkat dengan cepat sehingga hilangnya penglihatan secara permanen.	
194	This usually only occurs in one eye.	Hal ini biasanya hanya terjadi pada satu mata.	
195	As the anterior chamber angle narrows and the the iris bulges into the anterior chamber, fluid outflow to the canal of Schlemm is restricted.	Ketika sudut bilik mata depan menyempit dan iris menonjol ke dalam bilik mata depan maka aliran cairan ke arah kanal Schlemm menjadi terbatas.	
196	Signs and symptoms of angle – closure glaucoma include eye pain, decreased visual acuity, nausea and vomiting, seeing colored halos around lights, red conjunctiva, and cloudy cornea.	Tanda dan gejala glaukoma sudut tertutup meliputi nyeri mata, menurunnya ketajaman penglihatan, mual dan muntah-muntah, melihat halo berwarna – warni di seputar lampu, konjungtiva merah dan kornea berkabut.	
197	Angle – closure glaucoma is treated both pharmacologically and surgically.	Glaukoma sudut tertutup ditangani secara farmakologi dan bedah.	
198	Topical miotics or beta blockers are administered.	Topical miotic atau beta bloker pun diberikan.	
199	Laser iridotomy is performed to reestablish the outflow of intraocular fluid.	Laser iridotomi dilakukan untuk mengalir kembali cairan intraokuler.	
200	Secondary Glaucoma.	Glaukoma sekunder.	
201	Secondary glaucoma results from an infection, cataracts, tumor, or hemorrhage.	Glaukoma sekunder akibat dari infeksi, katarak, tumor, atau pendarahan.	

202	Following a hemorrhage or intraocular infection, debris accumulates in the aqueous humor and is trapped in the trabecular meshwork leading to the canal of Schlemm.	Selanjutnya perdarahan atau infeksi intraokuler menghasilkan debris. Debris tersebut berakumulasi pada humor aqueous kemudian terjebak dalam trabekula yang menghadap ke kanal Schlemm.	
203	Accumulation of blood or infection increases pressure as a result of both occupying space and clogging the trabecular meshwork.	Sehingga akumulasi darah atau infeksi meningkatkan tekanan akibat dari pemenuhan ruang dan mampetnya trabekula.	
204	Surgical Management.	Manajemen bedah	
205	When drug therapy is not successful in managing intraocular pressure or when the glaucoma is acute, operative techniques are necessary to open the spaces of the trabeculae or to create outflow tracks for the fluid.	Jika terapi obat tidak berhasil mengatur tekanan intraokuler atau dalam kasus glaukoma akut, maka diperlukan tindakan operatif untuk membuka ruang trabekula atau menciptakan saluran pembuangan cairan.	
206	Common surgical procedures for glaucoma include the following:	Prosedur bedah glaukoma umum meliputi hal-hal berikut:	
207	1. Laser trabeculoplasty is outpatient surgery that uses a laser to open the minute spaces of the trabecular network.	1. Laser trabeculoplasty adalah bedah rawat jalan dengan menggunakan laser untuk membuka ruangan sempit dari jaring trabekula.	
208	2. Trabeculectomy is a procedure performed under general anesthesia that forms a permanent fistula to drain aqueous humor from the anterior chamber.	2. Trabeculectomy merupakan prosedur yang dikerjakan dengan general anestesi/anestesia umum untuk membuat fistula permanen agar supaya humor aqueous dapat mengalir dari bilik mata depan	
209	3. Photocoagulation (laser heat) and cyclocryotherapy (frozen tissue) are used to decrease the production of aqueous humor by the ciliary body.	3. Photocoagulation (laser heat) dan Cyclo-cryotherapy (jaringan yang dibekukan) dilakukan untuk mengurangi produksi humor aqueous oleh badan siliaris.	
210	4. Laser iridotomy is a laser procedure that perforates the iris to allow for increased drainage.	4. Laser iridotomy merupakan tindakan laser untuk melubangi iris agar terjadi peningkatan drainase.	
211	5. Iridectomy is a procedure in which a small segment of the iris is removed to increase outflow.	5. Iridectomy merupakan prosedur dimana sebagian kecil dari iris diangkat untuk meningkatkan aliran.	
212	Pharmacological Management.	Manajemen Farmakologi.	

213	Pharmacological and antiglaucoma agents are very important in the management of glaucoma.	Obat-obat farmakologi dan antiglukoma sangat penting dalam manajemen glaukoma.	
214	There is no physiological relationship between glaucoma and hypertension.	Tidak ada hubungan fisiologi antara glaukoma dan hipertensi.	
215	Their only similarity is that clients with these diseases require life-long pharmacological management.	Satu-satunya persamaannya adalah bahwa pasien yang mengidap penyakit ini memerlukan manajemen farmakologi seumur hidup.	
216	Once the client is diagnosed with glaucoma, it is essential for the nurse to emphasize the importance of daily medication and annual eye examinations.	Sekali pasien didiagnosa mengidap glaukoma, maka penting bagi perawat untuk mengutamakan pengobatan harian dan pemeriksaan mata setiap tahun.	
217	Clients who are taking antiglaucoma agents need to be particularly concerned about drug interactions.	Pasien yang menggunakan obat antiglaukoma seharusnya memperhatikan mengenai interaksi obat	
218	The nurse must instruct client to avoid any over-the-counter cold and sleep remedies.	Perawat harus menginstruksikan pada pasien untuk menghindari setiap bentuk obat flu dan obat tidur.	
219	Clients with narrow-angle or angle-closure glaucoma should avoid atropine and other anticholinergics such as mydriatics that dilate the pupils.	Pasien yang menderita glaukoma sudut sempit atau glaukoma sudut tertutup harus menghindari atropine dan anticholinergic lain misalnya obat-obat midriatikum yang berefek melebarkan pupil.	
220	Commonly used medications For glaucoma include miotics, mydriatics, beta-adrenergics, and carbonic anhydrase inhibitors.	Obat-obatan yang sering dipakai untuk glaukoma meliputi miotik, midriatik, beta-adrenergic dan carbonic anhydrase inhibitor.	
221	Miotics.	Miotik	
222	After administering the miotic eye drops, the nurse should apply pressure to the lacrimal sac for 1-2 minutes to increase the local effect by preventing the drops from entering the systemic circulation.	Sesudah memberikan tetes mata miotik, perawat harus menekan sakus lakrimal selama 1-2 menit untuk mencegah tetes tersebut memasuki sirkulasi sistemik sehingga dapat menambah efek lokal.	
223	Cholinergics constrict the pupil to facilitate the aqueous humor outflow.	Obat-obat cholinergik membatasi pupil untuk membantu aliran humor aqueous.	

224	The absorption of fluid into the canal of Schlemm decreases intraocular pressure.	Absorpsi cairan ke dalam kanal Schlemm dapat menurunkan tekanan intraokuler.	
225	The decrease in intraocular pressure occurs when the iris is drawn away from the filtration angle, thus facilitating the outflow of aqueous humor (Wilson, Shannon & Stang, 1998).	Penurunan tekanan intraokuler terjadi ketika iris seimbang besarnya dengan sudut filtrasi, sehingga memperlancar aliran humor aqueous (Wilson, Shannon & Stang, 1998)..	
226	Miotics such as acetylcholine, carbachol, and pilocarpine (Ocuser-Pilo) are used in open-angle and angle-closure glaucoma.	Miotik semacam acetylcholine, carbachol, dan pilocarpine (Ocuser-Pilo) digunakan dalam glaukoma sudut terbuka dan glaukoma sudut tertutup.	
227	Pilocarpine (Ocuser-Pilo) is an ocular system that is placed in the upper lid in the conjunctival sac and is changed weekly.	Pilocarpine (Ocuser-Pilo) merupakan sistem okuler yang ditempatkan pada kelopak mata atas di dalam saku konjungtiva dan diganti tiap minggu.	
228	It may blur the client's vision.	Oleh karena bisa mengaburkan pandangan pasien, maka sistem ini digunakan pada waktu tidur dan obat dalam waktu 2 jam akan mencapai puncaknya.	
229	The system is given at bedtime, and the drug peaks in two hours		
230	Side effects include brow pain, headache, and increased tearing.	Efek sampingnya adalah nyeri pada kening, nyeri kepala dan mata terus berair.	
231	Mydriatics.	Mydriatics.	
232	Mydriatics such as epinephrine are sympathomimetics that dilate the pupil and decrease production and increase absorption of aqueous humor.	Mydriatic seperti epinephrine merupakan sympathomimetic yang melebarkan pupil dan mengurangi produksi serta meningkatkan absorpsi humor aqueous.	
233	These actions decrease the intraocular pressure in open-angle glaucoma.	Tindakan ini menurunkan tekanan intraokuler dalam glaukoma sudut terbuka.	
234	The adrenergic drugs should be discontinued if central nervous symptom (CNS) side effects, such as nerve and muscle tremors, occur.	Obat adrenergik ini harus dihentikan jika memberikan gejala-gejala sytem saraf sentral (CNS), seperti tremor pada otot dan saraf.	
235	While taking mydriatics, the client should avoid over-the-counter cold and sinus medication.	Jika menggunakan mydriatic, maka pasien harus menghindari obat flu atau obat-obat sinus.	
236	Beta-Adrenergics Receptor	Beta-adrenergic receptor blocker.	

	Blockers.		
237	Beta-adrenergic blockers such as betaxolol (betaoptic), levobunolol (Betagan), and timolol (Timoptic) decrease intraocular pressure by slowing the production of aqueous humor.	Beta-adrenergic blocker seperti betaxolol (betaoptik), levobunolo (betagan), dan timolol (timoptik) dapat menurunkan tekanan intraokuler dengan jalan memperlambat produksi humor aqueous.	
238	Doses are administered twice daily as the drugs have a long duration.	Dosis ditetapkan dua kali sehari sehingga obat tersebut memiliki durasi yang panjang.	
239	The nurse must report any adverse effects such as decreased visual field, dyspnea, decrease exercise tolerance, diaphoresis, or flushing.	Perawat harus melaporkan semua efek kurang baik seperti penurunan lapang pandang, dyspnea, toleransi latihan yang menurun, diaphoresis atau warna kemerahan (flushing).	
240	Carbonic Anhydrase Inhibitors.	Carbonic anhydrase inhibitor.	
241	Carbonic anhydrase inhibitors like dichlorphenamide (daranide) and acetazolamide (diamox) decrease the production of aqueous humor to lower intraocular pressure.	Penghambat anhidrase karbon semacam dichlorphenamide (daranide) dan acetazolamide (diamox) dapat mengurangi produksi humor aqueous sehingga tekanan intraokuler menjadi lebih rendah.	
242	They are given orally as adjunctive therapy.	Obat-obat ini diberikan per oral sebagai terapi tambahan.	
243	For a client with open-angle glaucoma, a carbonic anhydrase inhibitor is given intravenously prior to surgery to decrease intraocular pressure.	Pada pasien dengan glaukoma sudut terbuka, penghambat anhidrase karbon ini diberikan secara intravena sebelum pembedahan untuk menurunkan tekanan intraokuler.	
244	The nurse should administer inhibitors in the morning because of their diuretic effect.	Perawat harus memberikan obat ini di pagi hari karena adanya efek diuretik.	
245	They should be given with food to prevent nausea.	Obat ini diberikan bersama makanan guna mencegah mual.	
246	As with anyone taking a diuretic, nurses should urge clients to drink 2-3 L of fluid to avoid renal stones.	Ketika seseorang diberi diuretik, perawat harus meminta pasien untuk meminum 2-3 Lt air guna mencegah batu ginjal.	
247	The nurse should assess the client's daily weight and monitor fluid intake and output and vital signs for volume depletion.	Perawat harus memperkirakan berat badan harian pasien dan memonitor balans cairan serta tanda vital untuk mengetahui	

		depletion volume (kehabisan volume cairan)	
248	The nurse should monitor electrolytes as well as renal and liver function tests.	Perawat harus memonitor elektrolit serta tes fungsi ginjal dan hati.	
249	The client may require a potassium-rich diet or potassium replacement.	Pasien membutuhkan diet kaya potasium atau pengganti potasium.	
250	Adverse reactions include a rash, pruritus, purpura, pallor and bleeding.	Reaksi negatif muncul dalam bentuk ruam, pruritus, purpura, pucat dan pendarahan.	
251	The physician must be notified if the client develops a fever, sore throat, numbness, tingling, or flank pain (Wilson, Shannon & Stang, 1998).	Dokter harus waspada jika pasien mengalami demam, nyeri tenggorokan, mati rasa, rasa gatal, atau nyeri panggul (Wilson, Shannon & Stang, 1998).	
252	Case Study: The Eye	Studi kasus: Mata	
253	Mrs. B. has been experiencing headaches for the past two days over the frontal and temporal areas.	Ibu B menderita sakit kepala selama dua hari terakhir di bagian frontal dan temporal.	
254	She also has experienced pain in the right eye, decreased visual acuity, colored halos around lights, and nausea.	Dia juga mengalami nyeri di mata kanan, penurunan ketajaman penglihatan, halo warna-warni di seputar lampu, serta nausea.	
255	The symptoms are becoming progressively worse, and she has contacted her ophthalmologist for an appointment.	Gejala tersebut semakin lama semakin memburuk sehingga dia menghubungi ahli ophthalmologinya untuk mengadakan perjanjian.	
256	The nurse at the ophthalmologist's office must recognize the symptoms as described by the client as being potentially very serious; he or she must then assist the client in obtaining an immediate appointment.	Perawat yang bertugas di kantor ahli ophthalmologi harus mengenali gejala yang dikeluhkan oleh pasien tersebut potensial sangat serius, maka dia harus membantu pasien untuk segera mendapatkan penanganan.	
257	The nurse should give brief, simple instructions to the client to assist her in understanding the need for immediate treatment to preserve vision.	Perawat harus memberikan uraian instruksi sederhana kepada Ibu B untuk membantu memahami perlunya penanganan segera guna mempertahankan penglihatan.	
258	The client should be instructed to have someone drive her to the ophthalmology center immediately.	Pasien harus diinstruksikan agar ditemani seseorang yang akan membawanya ke pusat ophthalmologi secepatnya.	
259	Upon examination, the	Pada pemeriksaan ini, ahli	

	ophthalmologist diagnoses angle-closure glaucoma.	ophthalmologi mendiagnosa glaukoma sudut tertutup.	
260	In preparation for an immediate laser iridotomy, the ophthalmologist perforates the iris to allow the aqueous humor to drain.	Setelah selesai mempersiapkan iridotomi laser, dengan segera ahli ophthalmologi melubangi iris agar terjadi aliran humor aqueous.	
261	Postoperatively, the nurse gives instructions to the client to avoid bending, coughing, sneezing or lifting anything over 5 lb.	Sesudah operasi, perawat memberikan instruksi pada pasien agar tidak membungkuk, batuk, bersin, atau mengangkat beban di atas 5 lb.	
262	The client should be provided with an antiemetic, to be taken if she becomes nauseated at home, as vomiting tends to increase intraocular pressure.	Pasien harus diberi antiemetik, jika dia merasa mual-mual saat di rumah. Muntah-muntah cenderung akan menambah tekanan intraokuler.	
263	The nurse must instruct the client to call the physician immediately if eye pain occurs or if the same symptoms occur in the opposite eye.	Perawat harus memberikan instruksi pada pasien untuk segera menghubungi dokter jika muncul rasa nyeri pada mata atau gejala yang sama pada mata satunya.	
264	At the postoperative follow-up appointment, the nurse reinforces the information on any medication regimen and the need for follow-up eye examinations every 6-12 months.	Dalam follow up post operasi, perawat harus menambah informasi pada setiap regimen pengobatan dan perlunya pemeriksaan lanjutan terhadap mata setiap 6-12 bulan.	
265	The client will have the diagnosis confirmed and laser iridotomy performed by an ophthalmologist.	Pasien bisa mendapatkan kepastian diagnosa dan tindakan laser iridotomi hanya dilakukan oleh ahli ophthalmologi.	
266	The nurse is usually responsible for the pre- and postoperative education.	Perawat biasanya bertanggung jawab atas pendidikan/pengarahan sebelum dan sesudah operasi.	
267	Once the client has been discharged from the care of the ophthalmologist, she may be followed on a routine basis by her family practice physician or nurse practitioner.	Ketika pasien tidak lagi mendapatkan perawatan dari ahli ophthalmologi, dia akan diserahkan penanganan selanjutnya kepada dokter keluarga atau praktisi perawat.	
268	The client should have an eye examination in both eyes with measurement of the intraocular pressure every 6-12 months by the ophthalmologist,	Pasien harus memeriksakan kedua mata dengan mengukur tekanan intraokuler setiap 6-12 bulan oleh ahli ophthalmologi.	

269	Consistent information and reinforcement from these members of the health team will help the client accept and manage her glaucoma.	Informasi dan kemampuan yang konsisten dari anggota team medis akan membantu pasien menerima dan mengelola penyakit glaukoma yang dideritanya.	
270	Retinal Detachment	Detachment Retina/Ablasi Retina	
271	Retinal detachment is defined as a separation of the retina or sensory portion of the eye from the choroids (the pigmented vascular layer).	Detachment retina atau ablasi retina didefinisikan sebagai terpisahnya retina atau bagian sensor mata dari koroid (lapisan vaskuler yang berpigmen).	
272	Retinal detachment can occur spontaneously or be caused by trauma.	Terpisahnya retina ini terjadi secara spontan atau disebabkan oleh trauma.	
273	The condition should be treated as an emergency and will result in permanent vision loss if not detected early and treated.	Kondisi ini harus diobati sebagai keadaan darurat dan akan berakibat hilangnya penglihatan secara permanen, jika tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini.	
274	Early detection and prompt surgery can prevent irreversible blindness and restore the client's normal vision.	Deteksi dan bedah yang tepat sejak dinibisa mencegah kebutaan dan mempertahankan penglihatan normal pasien.	
275	Signs and symptoms of retinal detachment include floaters (black spots), lines or flashes of light, the sudden sensation of a curtain being pulled over the eye, and blurred vision.	Tanda dan gejala ablasi retina mencakup floater (bintik hitam), bergaris atau kilatan lampu, perasaan seperti tirai yang tiba-tiba ditarik di depan mata, dan penglihatan yang kabur.	
276	Pain is absent.	Tidak ada nyeri.	
277	The visual field defect is located directly opposite the detached portion of the retina.	Hilangnya lapang pandang berada langsung berhadapan dengan bagian retina yang rusak.	
278	Treatment.	Penanganan.	
279	A client with suspected retinal detachment should be transported to the nearest facility with an ophthalmologist present for examination and diagnosis.	Pasien yang diduga mengalami ablasi retina harus dirujuk ke fasilitas pengobatan terdekat dimana seorang ahli oftalmologi siap memeriksa dan memberikan diagnosa.	
280	Once diagnosed, the condition must be corrected surgically.	Sekali terdiagnosa penyakit ini maka harus diperbaiki dengan bedah.	
281	The surgical procedures include the	Prosedur pembedahan meliputi	

	following:	hal-hal berikut ini:	
282	1. Cryotherapy or laser photocoagulation welds the retina and choroids layers together.	1. Cryotherapy atau laser fotokoagulasi untuk merekatkan kembali retina lapisan koroid.	
283	2. Scleral buckling is a fold that is created in the sclera by encircling the globe with a scleral bond. This holds the contents of the eye together.	2. Scleral buckling merupakan sebuah lipatan yang dibuat dalam sclera akibat putaran bumi dengan scleral bond. Cara ini mampu menahan isi mata secara bersama-sama.	
284	3. Pneumatic retinopexy is a procedure in which air is placed in the vitreous cavity.	3. Pneumatic retinopexy merupakan sebuah prosedur di mana udara ditempatkan dalam ruang vitraeous.	
285	Nursing Care includes positioning the patient on the affected side (usually) to shift the intraocular pressure and assist in making the layers of the retina adhere.	Asuhan Keperawatan mencakup penempatan pasien pada sisi yang sakit (umumnya) untuk memindahkan tekanan intraokuler dan membantu pembentukan lapisan yang melekat pada retina.	
286	The client's feared should be allayed, and explanations of the surgical procedures are required.	Ketakutan pasien harus dihilangkan; selain itu diperlukan penjelasan tentang prosedur pembedahan.	
287	Hospitalization, which was often lengthy in the past, nowadays may last only a day or two.	Administrasi rumah sakit yang dulu menghabiskan banyak waktu, sekarang hanya membutuhkan waktu satu atau dua hari.	
288	Restoration of normal physical activity may occur in 3-6 weeks.	Istirahat dari aktifitas fisik normal dalam 3-6 minggu.	
289	While a detached retina usually occurs in only one eye, the client may be genetically predisposed to a detachment in the other eye.	Jika terpisahnya retina hanya terjadi pada satu mata maka pasien secara genetik mempunyai predisposisi menderita ablasi retina pada mata satunya.	
290	Nurses should instruct clients to seek emergency care immediately if the symptoms listed above occur.	Perawat mengharuskan pasien untuk segera mendapatkan perawatan gawat darurat jika gejala tersebut di atas muncul.	
291	In a client who has had a retinal detachment, a retinal examination every 6-12 months is suggested.	Pada pasien yang pernah mengalami ablasi retina disarankan melakukan pemeriksaan tiap 6-12 bulan.	
292	Other clients who are at risk for retinal detachment, such as those	Pasien lain yang beresiko mengalami ablasi retina seperti	

	with myopia or diabetic retinopathy, should also have routine eye examinations.	pasien dengan miopi atau diabetic retinopathy juga harus menjalani pemeriksaan mata secara rutin.	
293	Macular Degeneration	Degenerasi Macular	
294	The macula is the area of the greatest visual acuity in the retina.	Macula adalah daerah dengan ketajaman penglihatan tertinggi pada retina.	
295	Macular degeneration can occur as the retina ages.	Degenerasi macula muncul seiring umur retina.	
296	It is the leading cause of blindness in the elderly.	Hal inilah yang menjadi penyebab utama kebutaan pada orang berusia lanjut.	
297	The exact cause of this change is not known.	Penyebab penyakit ini tidak diketahui dengan pasti.	
298	Clinical manifestations include distorted straight lines that appear as wavy lines or dark spots.	Manifestasi klinis mencakup garis-garis lurus tak beraturan yang terlihat sebagai garis-garis yang bergelombang pada titik-titik gelap.	
299	There is no primary prevention, and no treatment currently exists.	Tidak ada cara pencegahan utama dan tidak ada pula penanganan mutakhir.	
300	In general, if the client seeks treatment at the first signs of changes in vision, some treatments, such as laser therapy, may preserve vision.	Secara umum, jika pasien mengupayakan penanganan pada saat awal tanda perubahan penglihatan, beberapa penanganan semacam terapi laser mampu mempertahankan penglihatan.	
301	Retinitis Pigmentosa	Retinitis Pigmentosa	
302	Retinitis pigmentosa is a hereditary, degenerative disease that causes retinal atrophy and loss of retinal function.	Retinitis pigmentosa adalah sebuah penyakit degenerasi yang mengakibatkan atrophy retina dan hilangnya fungsi retina dan bersifat menurun.	
303	Clinical manifestations include poor night vision in childhood, a slow, progressive loss of visual fields, photophobia, disrupted color vision, and tunnel vision.	Manifestasi klinis meliputi penglihatan rabun senja di masa kanak-kanak, hilangnya lapangan pandangan secara perlahan namun progresif, fotophobia, pandangan seperti melihat dalam terowongan.	
304	No treatment is available.	Tidak ada upaya penanganan yang dapat diberikan.	
305	Diabetic Retinopathy	Diabetic Retinopathy	
306	Diabetic retinopathy is a vascular disorder affecting the capillaries of	Diabetic retinopathy merupakan kelainan vaskular yang	

	the retina.	mempengaruhi kapiler retina.	
307	This is major complication of DM and a leading cause of blindness.	Hal ini merupakan komplikasi utama DM dan penyebab kebutaan yang utama.	
308	Manifestations include blurred vision, floaters, cobwebs, and flashing light.	Manifestasinya meliputi penglihatan kabur, floater, jarring laba-laba dan kilatan cahaya.	
309	Maintaining blood sugar levels within the normal limits (70-120 mg/dL) may help to prevent this condition.	Mempertahankan kadar gula darah dalam batas normal (70-120 mg/dL) membantu mencegah terjadinya penyakit ini.	
310	All diabetic clients should have annual eye examinations by an ophthalmologist to detect and treat retinopathy early.	Semua pasien diabetes harus menjalani pemeriksaan mata tahunan oleh ahli ophthalmologi untuk mendeteksi dan menangani masalah retinopathy sejak dini.	
311	Cytomegalovirus (CMV) Retinitis	Cytomegalovirus (CMV) Retinitis	
312	This type of eye infection occurs in clients with immunosuppression from acquired immunodeficiency syndrome (AIDS).	Tipe infeksi mata ini muncul pada pasien penderita immunosuppression dari acquired immunodeficiency syndrome (AIDS).	
313	CMV causes blindness.	CMV mengakibatkan kebutaan.	
314	The treatment includes drug therapy with antiviral agents such as ganciclovir (Cytovene) and foscarnet (foscavir) along with other AIDS drug therapies such as zidovudine (AZT) or didanosine (DDI or Videx).	Penanganannya mencakup terapi obat dengan obat-obatan antiviral semacam ganciclovir (cytovene) dan foscarnet (foscavir) disertai dengan terapi obat AIDS lainnya seperti zidovudine (AZT) atau didanosine (DDI atau Videx).	
315	Regular ophthalmological examinations are necessary for AIDS patients.	Pemeriksaan ophthalmologi regular penting bagi pasien AIDS.	
316	Enucleation	Enukleasi	
317	Enucleation is the surgical removal of the eye.	Enukleasi merupakan tindakan pembedahan dengan mengangkat bola mata secara keseluruhan.	
318	While every attempt is made to prevent enucleation, conditions such as penetrating eye wounds that cause irreparable damage and cancer (retinoblastoma) make it unavoidable.	Meski segala upaya dilakukan untuk mencegah enukleasi namun kejadian luka tusukan pada mata mengakibatkan kerusakan yang tak dapat diperbaiki dan kanker (retinoblastoma) membuat tindakan ini tak dapat dihindari.	
319	Postoperative nursing care includes	Perawatan sesudah masa operasi	

	monitoring the pressure dressings that are applied for the first 24-48 hours.	meliputi upaya memonitor tekanan balutan yang dilakukan dalam kurun waktu 24-48 jam pertama.	
320	Hemorrhage and infection are possible complications, and any fever, drainage, or eye pain should be reported to the physician.	Komplikasi yang mungkin timbul adalah perdarahan dan infeksi serta demam juga tampak aliran cairan atau nyeri mata.	
321	Within a week, a temporary prosthesis (conformer) is fitted into the empty socket.	Dalam jangka waktu seminggu, sebuah alat bantu pengganti/prosthesis sementara (conformer) dimasukkan pada rongga kosong.	
322	A permanent prosthesis is placed within a month or two after surgery.	Sebuah prosthesis permanen ditempatkan satu atau dua bulan sesudah pembedahan.	
323	Nursing care includes washing the prosthesis with soap and water or normal saline.	Perawatan mencakup pencucian prosthesis dengan sabun dan air atau saline normal.	
324	The eye socket is washed with a bulb syringe and clean water.	Rongga mata dicuci dengan spuit bulbus serta air bersih.	
325	The prosthesis should be stored in a plastic container wrapped in gauze sponges.	Prosthesis harus disimpan dalam kantong plastik yang terbungkus busa gauze.	
326	CONDITIONS OF THE EAR	KONDISI TELINGA	
327	Overview	Ikhtisar	
328	The ear receives the sound waves, conducts sound from the tympanic membrane to the cochlea in the inner ear, and transmits auditory information to the CNS.	Telinga menerima gelombang suara dan meneruskan gelombang suara tersebut dari membran tympani ke cochlea pada telinga dalam, selanjutnya mentransmisikan informasi suara pada CNS.	
329	The meaning of sound is deciphered in the brain.	Kemudian diterjemahkan di dalam otak.	
330	The sense of hearing is intricately involved with the sensory system, enjoyment and quality of life, and the ability to communicate.	Indera pendengaran ini berkaitan secara rumit dalam sistem sensorik, kesenangan dan kualitas hidup, serta kemampuan berkomunikasi.	
331	External and Middle Ear	Telinga Luar dan Tengah	
332	Otitis externa.	Otitis externa	
333	Clients with inflamed external ear canals have what is termed "swimmer's ear".	Pasien dengan peradangan pada saluran telinga luar disebut dengan "telinga perenang".	
334	Pseudomonas is the most common	Pseudomonas adalah organisme	

	causative organism.	penyebab yang paling umum.	
335	Exostosis (bony growth) in a surfer's ears are attributable to the exposure to cold water and may also cause this condition.	Eksostosis (tumbuhnya tulang) pada telinga para peselancar dapat dikaitkan dengan terpapar air dingin dan mungkin menyebabkan terjadinya penyakit ini.	
336	Clinical manifestations are ear pain and a feeling of fullness in the ears.	Manifestasi klinisnya adalah nyeri telinga dan rasa penuh pada telinga.	
337	When the client has otitis externa, pressing on the tragus or pulling on the pinna elicits discomfort or pain.	Jika pasien menderita otitis externa, tekanan pada tragus atau penarikan daun telinga (pinna) akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau nyeri.	
338	The diagnosis of otitis externa is confirmed by an examination of the ear canal with an otoscope.	Diagnosa otitis externa dipastikan dengan pemeriksaan saluran telinga melalui bantuan otoskop.	
339	On examination, the ear canal has a red, inflamed appearance, and clear or discolored drainage is often apparent.	Hasil pemeriksaan ditemukan saluran telinga berwarna merah, tampak peradangan; selain itu juga sering muncul aliran cairan bening atau tiak berwarna.	
340	Treatment.	Penanganan.	
341	Treatment includes topical or systemic antibiotics.	Penanganan mencakup antibiotik topikal atau sistemik.	
342	A mixture of neomycin, polymyxin, and hydrocortisone (cortisporin Otic) is often effective.	Campuran neomycin, polymyxin, dan hydrocortisone (cortisporin otic) seringkali efektif.	
343	When administering ear drops, the nurse should warm the solution by holding the bottle for five minutes prior to instillation.	Saat memberikan tetes telinga, perawat harus menghangatkan larutan tersebut dengan memegang botol selama 5 menit sebelum diteteskan.	
344	Medications should be at body temperature, as cold fluids in the ear can stimulate vertigo or nausea.	Pengobatan harus dilakukan dengan suhu yang sama dengan temperatur badan, karena cairan dingin yang masuk telinga bisa merangsang vertigo atau mual.	
345	The nurse should have the client lie on the unaffected side and remain there for five minutes after instillation.	Perawat meminta pasien berbaring pada sisi yang sehat dan tetap bertahan pada posisi tersebut selama 5 menit sesudah diteteskan.	
346	To keep the area sterile, a cotton ball may be placed in the canal for 15-20 minutes after instillation.	Agar daerah tersebut tetap steril, bisa ditempatkan gulungan kapas dalam saluran selama 15-20 menit	

		sesudah diteteskan.	
347	Impacted Cerumen and Foreign Bodies.	Impacted cerumen dan benda asing.	
348	As a person ages, decreased cerumen with a firmer consistency is produced.	Ketika usia bertambah, produksi cerumen berkurang tetapi konsistensinya mengeras.	
349	As the cerumen hardens, it changes in color from yellow to brown or black.	Ketika cerumen mengeras, warnanya berubah dari kuning menjadi coklat atau hitam.	
350	Conductive hearing loss occurs as the accumulated wax blocks the conduction of sound waves.		
351	This hearing loss may be accompanied by tinnitus (ringing in the ears).	Pada kasus ini juga terjadi hilang pendengaran yang disertai dengan tinnitus (dengung di telinga).	
352	Cerumen may be soften and loosened by administering glycerine and hydrogen peroxide drops.	Serumen bisa menjadi lunak dan encer jika diberi tetesan gliserin dan hidrogen peroksida.	
353	The ear drops are used for a week or two.	Tetes telinga ini digunakan untuk satu atau dua minggu.	
354	If the cerumen is impacted and needs to be removed, bacteriostatic saline should be used for irrigation of the ear canal if the tympanic membrane is intact.	Jika cerumen impacted harus diambil, maka akan digunakan bacteriostatic saline untuk membasahi saluran telinga jika membran tympani utuh/intact.	
355	The ear should never be irrigated if the tympanic membrane is ruptured.	Telinga tidak boleh dibasahi jika membran tympani rupture.	
356	When a suspected or known foreign body is lodged in the ear canal, the ear should not be irrigated.	Jika ada benda asing yang diduga atau diketahui berada dalam saluran telinga, maka telinga tidak boleh dibasahi.	
357	The foreign body is capable of swelling upon contact with water, making removal more difficult.	Benda asing tersebut kemungkinan justru akan membengkak selama kontak dengan air dan menjadikannya lebih sulit untuk diangkat.	
358	This occurs with objects such as peas, beans, and insects.	Hal ini terjadi pada benda-benda seperti kacang polong, biji-bijian, dan serangga.	
359	A foreign body must be removed from the ear by a physician with the aid of a microscope.	Suatu benda asing harus dikeluarkan dari telinga oleh dokter dengan bantuan mikroskop.	
360	To remove an insect, the ear should be flushed with mineral oil, not water.	Untuk mengeluarkan serangga, telinga disemprot dengan minyak mineral, bukan dengan air.	

361	The mineral oil kills the bug, which can then be removed by irrigation.	Minyak mineral membunuh serangga, yang kemudian bisa dikeluarkan dengan mengirigasi telinga.	
362	Otitis media.	Otitis media.	
363	Otitis media, a middle ear infection, is one of the most common infections in children younger than four years of age	Otitis media, infeksi telinga bagian tengah, merupakan infeksi paling umum dijumpai pada anak-anak yang berumur di bawah empat tahun.	
364	The terms used to differentiate the types of otitis media are serous, acute, and chronic otitis media.	Istilah yang dipakai untuk membedakan diantara jenis-jenis otitis media adalah otitis media serous, akut dan kronis.	
365	Serous otitis media.	Otitis media serous.	
366	This occurs when the eustachian tube is obstructed and serous fluid accumulates in the middle ear.	Terjadi ketika tuba eustachius tersumbat dan cairan serous mengumpul di bagian telinga tengah.	
367	Signs and symptoms caused by the obstruction include snapping or popping sounds in the middle ear and bulging or retraction of the tympanic membrane.	Tanda-tanda dan gejala yang diakibatkan oleh sumbatan tersebut meliputi bunyi-bunyi "letusan senapan" atau "suara pemotretan" dalam telinga bagian tengah dan membran tympani menonjol keluar atau retraksi.	
368	The etiology of serous otitis media is usually an upper respiratory infection or allergies.	Etiologi otitis media serous biasanya diakibatkan oleh infeksi saluran pernafasan atas atau alergi.	
369	Acute otitis media.	Otitis media akut.	
370	This is caused by the sudden onset of a bacterial infection in the middle ear.	Penyakit ini disebabkan oleh serangan mendadak dari infeksi bakteri dalam telinga bagian tengah.	
371	Mucus and serous fluids accumulate in addition to various species of bacteria.	Akumulasi cairan mucus dan serous menambah spesies bakteri yang bervariasi.	
372	The most common causative organisms are Streptococcus pneumoniae, Streptococcus pyogenes, and Haemophilus influenzae.	Organisme penyebabnya Streptococcus pneumoniae, Streptococcus pyogenes, dan Haemophilus influenzae.	
373	The manifestations of acute otitis media include sudden ear pain,	Manifestasi otitis media akut meliputi sakit telinga secara tiba-	

	decrease hearing, fever, vertigo, nausea, and vomiting.	tiba, menurunnya pendengaran, demam, pening, mual, dan muntah.	
374	Infants and toddlers are often irritable, waking up in the middle of the night crying and pulling at their ears.	Bayi dan anak kecil yang baru bisa berjalan seringkali menjadi mudah marah, bangun di tengah malam sambil menangis dan menarik-narik telinganya jika terserang penyakit ini.	
375	The diagnosis is confirmed by otoscope examination.	Diagnosis tersebut diperkuat dengan pemeriksaan	
376	On examination, the tympanic membrane is red and bulging and may have purulent drainage.	menggunakan otoskopi yang mana ditemukan membran tympani tampak merah dan bengkak serta mengeluarkan nanah.	
377	The membrane has poor motility when air is infused by a pneumatic otoscope.	Membran tersebut bermotilitis rendah saat udara dipompa dengan otoscope pneumatic.	
378	Treatment includes decongestants or antihistamines to decrease the swelling of the mucosa in the middle ear and eustachian tube and prevent fluid accumulation in the middle ear.	Pengobatan meliputi pemberian dekongestan atau antihistamine untuk mengurangi pembengkakan mukosa di telinga bagian tengah dan tuba eustachi juga mencegah berkumpulnya cairan di telinga bagian tengah.	
379	A course of antibiotics such as penicillin, erythromycin, amoxicillin, trimethoprim/sulfamethoxazole, and cefaclor is prescribed for 10-14 days.	Rangkaian antibiotik seperti penicillin, erythromycin, amoxicillin, trimethoprim atau sulfamethoxazole, dan cefaclor diresepkan selama 10-14 hari.	
380	Analgesics such as acetaminophen (Tylenol) and ibuprofen (Advil) are used to promote comfort, allowing clients to sleep at night.	Analgesik seperti acetaminophen (Tylenol) dan ibuprofen (Advil) digunakan untuk meningkatkan kenyamanan, membuat klien dapat tidur di malam hari.	
381	Case Study : The Ear. Jeff, a one-year-old, is brought to the pediatric clinic with an elevated temperature of 102°F of two days duration.	Studi Kasus : Telinga. Jeff, satu tahun, dibawa ke klinik pediatrik dengan temperatur yang meningkat hingga 102°F selama 2 hari.	
382	The nurse practitioner takes a health history from the mother.	Perawat meminta keterangan dari ibunya mengenai latar belakang kesehatan si anak.	
383	The child's normal diet is four bottles of formula a day and three	Diet normal anak tersebut 4 botol formula perhari dan tiga kali	

	small meals with soft table foods.	makan dengan makanan yang halus tetapi porsiya sedikit.	
384	However, for the past two days the child has not been eating and is taking fluids sparingly.	Tetapi selama 2 hari sebelumnya hingga saat ini anak tersebut tidak makan dan hanya diberi cairan dengan hati hati.	
385	The nurse notes that the child is pulling at his ears, and the mother states that he has been waking up frequently during the night and crying.	Perawat tersebut memperhatikan bahwa si anak sedang menarik-narik telinganya dan ibunya mengatakan bahwa ia sering terbangun sepanjang malam dan menangis.	
386	The child's immunizations are up to date, and he has had no previous illnesses.	Imunisasi belum lama ini diberikan pada anak, dan ia belum menderita sakit apapun sebelumnya.	
387	The child is not taking any routine medications.	Anak tersebut tidak sedang menjalani pengobatan rutin.	
388	The mother has administrated pediatric acetaminophen (Tylenol) for the temperature.	Ibunya telah memberi atecaminophen pediatri (Tylenol) untuk menjaga suhu tubuh anak.	
389	Upon examination, the nurse practitioner notes that both tympanic membranes are red and bulging.	Saat pemeriksaan, perawat memperhatikan kedua membran tympaninya merah dan bengkak.	
390	The tympanic membrane is intact, and no drainage is apparent.	Membran Tympani utuh dan tidak tampak ada aliran cairan.	
391	The oral mucous membranes and lips appear slightly dry.	Membran mukosa mulut dan bibirnya sedikit kering.	
392	Lung sounds are clear upon auscultation.	Suara paru-parunya jelas terdengar.	
393	The diagnosis is acute otitis media.	Diagnosanya adalah bahwa anak menderita otitis media akut.	
394	The nurse realizes that the child will need a prescription for an antibiotic.	Perawat menyadari kalau si anak perlu mendapat resep antibiotik.	
395	The health history information that is essential to obtain from the mother includes the following:	Informasi tentang latar belakang kesehatan yang perlu diketahui dari si Ibu adalah:	
396	1. Has the child taken any antibiotics before?	1. Apakah si anak pernah mendapat antibiotik sebelumnya?	
397	If so, which ones?	Jika iya, antibiotik apa?	
398	2. Does the child have any known food or drug allergies?	2. Apakah si anak diketahui menderita alergi makanan atau obat-obatan?	
399	3. What financial resources or	3. Ibu memilih alasan antara	

	prescription plan does the mother have to purchase an antibiotic?	keuangan atau rencana resep untuk membayar sebuah antibiotik.	
400	The nurse learns that because the child has not had any previous illness, he has never taken antibiotics.	Perawat tersebut menyimpulkan bahwa karena si anak belum pernah sakit sebelumnya, maka ia belum pernah mendapat antibiotik.	
401	The mother reports no known allergies.	Ibu tersebut melaporkan tidak mengetahui apakah alergi atau tidak.	
402	The mother is on a limited income, and she does not have health insurance or a prescription plan.	Pendapatan ibu terbatas, dan tidak memiliki asuransi kesehatan ataupun rancangan resep.	
403	With no history of penicillin allergy, amoxicillin (Amoxil), a broad-spectrum antibiotic used for infections of the ear, nose, and throat, is often prescribed.	Dengan tidak adanya latar belakang alergi penicillin, maka sering diresepkan amoxicillin (Amoxil) yaitu antibiotik spektrum luas yang digunakan untuk infeksi-infeksi telinga, hidung, dan tenggorokan.	
404	The preparation is available in pediatric drops and is the most economical of all antibiotics.	Persiapan yang perlu dilakukan adalah menyediakan tetesan pediatri yang merupakan antibiotik paling ekonomis.	
405	The instructions to the mother should include the following:	Petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan ibu meliputi:	
406	1. Increase fluids, such as Pedialyte, immediately.	Menambah cairan-cairan seperti pedialyte sesegera mungkin, memberikan beberapa cairan setiap jam.	
407	Offer some liquids every hour.		
408	Pedialyte popsicles are also available at the grocery or pharmacy.	Pedialyte Popsicles juga tersedia di toko-toko makanan dan minuman atau apotek.	
409	2. Administer antibiotics as directed.	2. Memberi antibiotik sesuai petunjuk berikut informasi efek sampingnya.	
410	Provide an instruction sheet with side effect information.		
411	Provide a calibrated plastic dispenser or pediatric dropper to measure the antibiotic.	Menyediakan plastik pembagi yang sudah terkalibrasi atau pipet tetes pediatri untuk mengukur antibiotik.	
412	A household spoon is not accurate enough to calculate dosage.	Sendok makan tidak cukup untuk memperkirakan dosisnya.	

413	3. Call the clinic if the child does not improve within two days.	3. Menghubungi klinik jika kondisi anak tidak membaik dalam dua hari.	
414	Call immediately if a rash appears, as this could be an indication of a hypersensitivity reaction.	Hubungi segera jika muncul ruam, karena mungkin mengindikasikan reaksi hipersensitif.	
415	4. Continue to give acetaminophen (Tylenol) every four hours for comfort and fever, as needed.	4. Lanjutkan dengan memberikan acetaminophen (Tylenol) sesuai dengan kebutuhan yang diberikan tiap empat jam untuk memberi rasa nyaman dan menurunkan demam.	
416	5. Do not prop the feeding bottles; rather, hold the child and administer the bottle with the child in an upright position.	5. Jangan menopang botol makanan, tapi pegang anak dan berikan botol dengan anak pada posisi tegak lurus.	
417	Explain to the mother that placing the child in bed with bottle may cause a backflow of fluid into the eustachian tube, predisposing the child to infection in the middle ear.	Jelaskan pada ibu bahwa menempatkan anak di tempat tidur dengan memberikan botolnya dapat menyebabkan cairan kembali ke tuba eustachii, dan ini akan memudahkan anak terkena infeksi pada telinga bagian tengahnya.	
418	6. Complete the 10-day course of antibiotics.	6. Antibiotik diberikan selama sepuluh hari.	
419	Return for a brief follow-up appointment for an examination of the middle ear to ensure that the infection has cleared.	Pasien diharapkan untuk kontrol ulang pada telinga bagian tengahnya untuk meyakinkan kalau anak telah sembuh dari infeksi.	
420	Nurse practitioners frequently work with children and young families.	Petugas perawat seringkali bekerja dengan anak-anak dan keluarga muda.	
421	Diagnosing and treating acute otitis media are within the scope of practice for a nurse practitioners.	Mendiagnosis dan mengobati otitis media akut termasuk lahan praktik untuk perawat.	
422	If the child does not improve, the nurse practitioner should consult with the physician.	Jika anak tidak membaik kondisinya, perawat tersebut sebaiknya berkonsultasi dengan dokter.	
423	On follow-up, if the mother needed further financial or social services, the social worker would be a valuable resource for this family, and referral would be made.	Tindak lanjutnya, jika ibu membutuhkan jasa-jasa finansial atau sosial, pekerja sosial yang sangat dibutuhkan oleh keluarga tersebut, sehingga perlu diberikan	

		rujukan.	
424	Chronic Otitis Media	Otitis Media Kronis	
425	This condition results from repeated middle ear infections.	Kondisi ini timbul sebagai akibat dari infeksi telinga bagian tengah yang berulang.	
426	When the infections recur, drainage and perforation can result.	Infeksi yang berulang mengakibatkan keluarnya cairan dan timbulnya perforasi, si anak dapat mengalami keterlambatan dalam penguasaan ketrampilan berbahasa.	
427	The child may have delayed language skills.		
428	Scarring of the tympanic membrane can also occur.	Parut atau sikatrik pada membran tympani dapat pula terjadi yang terlihat seperti daerah putih kusam pada membran tympanik tersebut.	
429	In this condition, scars from previous perforations are seen as white, opaque areas on the tympanic membrane.		
430	Repeated ear infections that are frequently accompanied by perforation of the tympanic membrane may require a myringotomy.	Infeksi telinga yang berulang mungkin memerlukan myringotomy.	
431	In this surgical procedure tubes are inserted in the tympanic membrane to allow fluid to drain, to keep the eustachian tube clear, and to decrease the incidence of repeated infections.	Dalam prosedur pembedahan ini pipa-pipa disisipkan ke dalam membran tympani untuk mengalirkan cairan, menjaga tuba eustachii kering, dan mengurangi terjadinya infeksi berulang kembali.	
432	It is performed on an outpatient basis, and the client is discharged on the same day with instructions to avoid getting water in the ears.	Ini dilakukan pada pasien rawat jalan, bukan pasien rawat inap dan pasien tersebut diperbolehkan pulang hari itu juga dengan diberi petunjuk agar supaya menjaga telinganya dari kemasukan air.	
433	Acute Mastoiditis	Mastoiditis akut	
434	Acute mastoiditis is caused by the spread of infection from the middle ear.	Mastoiditis akut diakibatkan oleh menyebarnya infeksi dari telinga bagian tengah.	
435	Infection and pus accumulate in the mastoid air cells.	Infeksi dan nanah mengumpul di sel-sel udara mastoid.	
436	Currently, this seldom occurs because otitis media is diagnosed and treated at an early stage.	Umumnya ini jarang terjadi karena otitis media didiagnosis dan diobati pada tahap awal.	
437	However, with repeated middle ear infections, the infection can spread	Tetapi dengan berulangnya infeksi telinga bagian tengah, infeksi	

	to the mastoids.	dapat menyabar ke mastoid.	
438	Mastoiditis can occur 2-3 weeks after acute otitis media.	Mastoiditis dapat terjadi 2-3 minggu setelah otitis media akut.	
439	Manifestations include ear pain, hearing loss, tenderness over the mastoid area behind the ear, tinnitus, and headache.	Manifestasinya meliputi sakit telinga, kehilangan pendengaran, nyeri tekan daerah mastoid di belakang telinga, tinnitus dan sakit kepala.	
440	The client may have profuse ear drainage that flows from the mastoid through the middle ear and exits through a perforation in the tympanic membrane.	Pasien dapat memiliki cairan telinga yang melimpah dan mengalir dari ruang mastoid melalui telinga bagian tengah selanjutnya keluar melalui perforasi di dalam membran tympani.	
441	The treatment includes intravenous administration of antibiotics such as penicillin, ceftriaxone (Rocephin), and metronidazole (Flagyl) for 14 days.	Pengobatannya meliputi pemberian pemberian <i>intravenous</i> antibiotik seperti penicillin, ceftriaxone (Rocephin) dan metronidazole (Flagyl) selama 14 hari.	
442	If the client does not improve with antibiotics, a surgical mastoidectomy is performed.	Jika pasien tidak membaik dengan antibiotik maka dilakukan operasi mastoidectomy.	
443	This procedure removes infected mastoid cells from the bone and drains pus.	Tindakan ini untuk menghilangkan sel-sel tulang mastoid yang terinfeksi dan untuk mengalirkan nanah.	
444	Some middle ear structures (incus and malleus) may also require resection.	Beberapa struktur telinga bagian tengah (incus dan malleus) mungkin juga perlu dipotong.	
445	Tympanoplasty, the surgical reconstruction of the middle ear to preserve hearing, is also done.	Juga dilakukan Tympanoplasty yang merupakan pembedahan rekonstruksi telinga bagian tengah untuk memelihara pendengaran.	
446	This is performed in an attempt to save the remaining ear structures and to preserve the client's auditory acuity.	Tindakan ini dilakukan untuk mengembalikan struktur telinga dan untuk memelihara ketajaman pendengaran pasien.	
447	Following ear surgery, the client should lie on the unaffected side with the head of the bed elevated.	Setelah operasi telinga, pasien berbaring pada sisi tubuh yang telinganya tidak mengalami gangguan dengan bagian kepala tempat tidurnya ditinggikan.	
448	Nose blowing, sneezing, and coughing are discouraged as these	Penghembusan udara lewat hidung, bersin dan batuk harus	

	actions increase the pressure in the middle ear.	dihindari karena dapat meningkatkan tekanan pada telinga bagian tengah.	
449	Cholesteatoma	Cholesteatoma	
450	A cholesteatoma is a complication of chronic otitis media.	Cholesteatoma merupakan komplikasi dari otitis media kronis.	
451	Epithelial cell debris accumulates in the middle ear, forming a cyst that destroys the structures of the ear and diminishes hearing.	Sel Epiteel debris mengumpul dalam telinga bagian tengah, membentuk kista yang merusak struktur telinga dan mengurangi pendengaran, seperti pada mastoiditis, deteksi dan pengobatan secara dini pada otitis media dengan memberikan terapi antibiotik akan menurunkan terjadinya cholesteatoma.	
452	As with mastoiditis, early detection and treatment of otitis media with antibiotic therapy have decreased the incidence of cholesteatoma.		
453	A cholesteatoma is benign and grows slowly, but if not removed, it can cause hearing loss.	Cholesteatoma tidak berbahaya dan lambat pertumbuhannya, tapi jika tidak diambil dapat mengakibatkan hilangnya pendengaran.	
454	A mastoidectomy can remove a cholesteatoma; however, it remains controversial as to what is the best procedure to remove the cholesteatoma while still preserving as much hearing as possible.	Mastoidectomy dapat menghilangkan cholesteatoma, walaupun tindakan ini masih kontroversial karena tindakan ini apakah merupakan prosedur terbaik untuk mengangkat cholesteatoma sambil menjaga pendengaran.	
455	Otosclerosis	Otosclerosis	
456	Otosclerosis is a hardening of the ear.	Otosclerosis adalah pengerasan telinga.	
457	In this condition, excess bone that forms over the stapes results in loss of movement of the stapes.	Dalam kondisi ini, kelebihan tulang stapes mengakibatkan hilangnya gerakan stapes.	
458	The stapes becomes immobilized, causing a conductive hearing loss.	Stapes menjadi tidak bisa bergerak, menyebabkan hilangnya hantaran pendengaran.	
459	It is a hereditary disorder that begins in adolescence.	Ini merupakan gangguan herediter yang dimulai sejak remaja.	
460	Signs and symptoms include an abnormal Rinne test, progressive loss of hearing, and a reddish-	Tanda-tanda dan gejalanya meliputi tes Rinne abnormal, hilangnya pendengaran secara	

	orange tympanic membrane.	progresif dan membran tympani berwarna oranye kemerahan.	
461	Treatment involves removal of the stapes followed by the insertion of a metallic prosthesis.	Pengobatan meliputi pengangkatan stapes yang diganti dengan prosthesis metalik.	
462	This is termed a stapedectomy.	Tindakan ini disebut stapedectomy.	
463	A hearing aid may be needed postoperatively.	Alat bantu dengar mungkin diperlukan pada masa postoperatif.	
464	Presbycusis	Presbycusis	
465	Presbycusis is the loss of ability to distinguish high-pitched sounds as the person ages.	Presbycusis adalah hilangnya kemampuan membedakan suara nada tinggi pada manusia usia lanjut.	
466	Most people suffer from some hearing deficit as they age.	Kebanyakan orang menderita pendengarannya berkurang sesuai bertambahnya usia mereka.	
467	There is no treatment to prevent or cure presbycusis.	Tidak ada pengobatan untuk mencegah atau menyembuhkan presbycusis.	
468	If hearing loss is significant, a hearing aid may be needed.	Jika hilangnya pendengaran ini signifikan maka mungkin diperlukan alat bantu dengar.	
469	Inner Ear	Telinga Bagian Dalam	
470	The inner ear generates nerve impulses in response to sound vibrations received from the middle ear.	Telinga bagian dalam menghasilkan impuls saraf dalam merespon getaran suara yang diterima dari telinga bagian tengah.	
471	An inflamed inner ear is termed <i>labyrinthitis</i> .	Telinga bagian dalam yang tidak dapat menerima rangsangan disebut labyrinthitis.	
472	Causative organisms may be viral or bacterial from otitis media or an upper respiratory infection.	Organisme penyebabnya mungkin viral atau bakterial dari otitis media atau infeksi pernafasan bagian atas.	
473	Manifestations include vertigo, tinnitus, nystagmus (rapid involuntary eye movements), and temporary or permanent hearing loss.	Manifestasinya meliputi vertigo, tinnitus, nystagmus (gerakan-gerakan mata secara cepat dan diluar kehendak) dan kehilangan pendengaran sementara atau permanen.	
474	It is treated with antibiotics, antihistamines, and decongestants.	Diobati dengan antibiotik, antihistamine dan dekongestan.	
475	Meniere's Disease	Penyakit Meniere.	

476	Meniere's disease is generally defined as a disorder of balance caused by disturbance in the vestibular structures of the inner ear.	Penyakit ini biasanya disebut gangguan keseimbangan yang disebabkan oleh gangguan dalam struktur vestibular telinga bagian dalam.	
477	Etiology may be genetic or viral.	Etiologinya mungkin genetik atau mungkin juga viral.	
478	Classic signs and symptoms include vertigo with tinnitus, unilateral hearing loss, and nausea and vomiting.	Tanda-tanda dan gejala klasiknya meliputi vertigo dengan tinnitus, hilangnya pendengaran secara unilateral, mual dan muntah.	
479	Fluid may be present in the inner ear.	Cairan mungkin ada dalam telinga bagian dalam.	
480	Clients complain of a feeling of fullness in the ears.	Pasien mengeluh telinganya terasa penuh.	
481	This disorder cannot be cured but can usually be managed with drug therapy.	Gangguan ini tidak dapat disembuhkan tapi biasanya dapat dikontrol dengan terapi obat.	
482	The client should be cautioned to avoid sudden movements.	Pasien hendaknya diperingatkan supaya menghindari gerakan mendadak.	
483	The client must also avoid alcohol and caffeine.	Pasien harus menghindari alkohol dan kafein.	
484	Clients are treated with various combinations of antihistamines, meclazine (Antivert), and vasodilators.	Pasien diobati dengan kombinasi antihistamine, meclazine (Antivert) dan vasodilator.	
485	Vertigo	Vertigo	
486	Vertigo, strictly defined, is a symptom, not a diagnosis; however, because of the general nature of the client's symptoms and the difficulty in sharply defining it, vertigo is often used as a diagnosis.	Harus ditegaskan bahwa vertigo merupakan gejala, bukan diagnosis; namun demikian, karena kesulitan dalam menerangkan secara tepat gejala-gejala kebiasaan umum pasien maka vertigo seringkali digunakan sebagai diagnosis.	
487	Vertigo is frequently accompanied by nausea, vomiting, and loss of balance.	Vertigo seringkali disertai mual, muntah dan hilangnya keseimbangan.	
488	The sensation of being in motion in a fixed, unmoving environment is a subjective type of vertigo.	Jika pasien merasa seperti bergerak dalam lingkungan yang diam tak bergerak ini merupakan jenis vertigo subyektif.	
489	This sensation occurs when clients feel like they are spinning in a still room.	Perasaan ini muncul ketika pasien merasa seakan-akan mereka berputar-putar dalam ruangan	

		yang sama.	
490	The sensation of being fixed and unmoving in a moving environment is an objective type of vertigo.	Sedangkan pada pasien yang merasa diam tak bergerak di lingkungan yang bergerak merupakan jenis vertigo obyektif.	
491	This sensation occurs when the client feels like the room is spinning round him or her.	Perasaan ini terjadi ketika pasien merasa seakan ruangan berputar-putar mengelilinginya.	
492	Clients are treated with various drug combinations including diazepam (Valium), tropine, meclazine (Antivert), hydroxyzine (Vistril), and prochlorperazine (Compazine).	Pasien diobati dengan kombinasi obat yang bervariasi termasuk diazepam (Valium), atropine, meclazine (Antivert) hydroxyzine (Vitaril), dan prochlorperazine (Compazine).	
493	When the client's chief complaint is dizziness, he or she is often unsteady, feels off-balance, and is at high risk for injuries as a result of falls.	Ketika keluhan utama adalah dizziness (kepeningan), ia sering tidak stabil, merasa kehilangan keseimbangan dan beresiko tinggi terluka akibat jatuh.	
494	Clients are encouraged to lie in a supine position until the symptoms pass.	Pasien dianjurkan berbaring dengan posisi telentang sampai gejala-gejala tersebut hilang.	
495	In the hospital, the side-rails of the bed are raised for safety.	Di rumah sakit sisi pengaman tempat tidur ditinggikan supaya lebih aman.	
496	Treatment also consists of decreasing the amount of sodium in the diet, furosemide (Lasix) or triamterene-hydrochlorothiazide (Dyazide) to decrease labyrinth pressure, and antiemetics for nausea and vomiting.	Pengobatan mencakup usaha menurunkan jumlah sodium dalam diet, furosemide (Lasix) atau triamterene-hydrochlorothiazide (Dyazide) untuk menurunkan tekanan labyrinth serta antiemetic untuk mual dan muntah.	
497	Labyrinthectomy, the removal of the labyrinth, is a treatment of last resort for clients with Meniere's disease or chronic vertigo who have not responded to medical therapy.	<i>Labyrinthectomy</i> , pengangkatan labyrinth, merupakan sebagian upaya pengobatan yang terakhir untuk pasien yang menderita penyakit Meniere atau vertigo kronis yang tidak respon terhadap terapi medis.	
498	After the labyrinthectomy, vertigo improves, but clients are still unsteady on their feet.	Setelah labyrinthectomy vertigo membaik, tapi pasien masih tidak stabil untuk berdiri.	
499	Acoustic Neuroma	Neuroma akustik	
500	An acoustic neuroma is a benign tumor of CN VIII.	Neuroma akustik adalah tumor jinak dari CN VIII.	

501	Although the tumor is benign, growth from the internal ear toward the brain stem may cause life-threatening neurological problems.	Meskipun tumor ini jinak, pertumbuhan dari telinga bagian dalam menuju batang otak bisa menyebabkan masalah-masalah neurological yang mengancam nyawa.	
502	The tumor can grow into the internal auditory meatus and compress the auditory nerve.	Tumor tersebut dapat tumbuh ke meatus auditory dalam dan menekan saraf pendengaran.	
503	Manifestations include tinnitus, unilateral hearing loss, nystagmus, dizziness, and vertigo.	Manifestasinya meliputi tinnitus, hilangnya pendengaran secara unilateral, nystagmus, dizziness, dan vertigo.	
504	The diagnosis is confirmed by computed tomography (CT) scans or magnetic resonance imaging (MRI).	Diagnosis ini diperkuat dengan <i>Computed Tomography</i> (CT) scan atau <i>Magnetic Resonance Imaging</i> (MRI).	
505	The tumor must be removed surgically.	Tumor tersebut harus diangkat dengan cara pembedahan.	
506	However, even with surgical removal, compression of the adjacent cranial nerves, especially the trigeminal and facial nerves, can occur.	Tetapi, meskipun telah diangkat, tumor tersebut masih bisa menekan saraf-saraf kranial yang berdekatan, khususnya n. trigeminal dan n. facial.	
507	The gag reflex can then be affected and swallowing impaired following surgery.	Kemudian refleksi 'gag' dapat terpengaruh dan daya menelan pun terganggu setelah pembedahan.	
508	The client is given nothing by mouth until the physician determines that the client's ability to swallow has returned.	Pasien dianjurkan puasa sampai dokter menentukan bahwa kemampuan pasien untuk menelan telah pulih.	
509	Suction should be available during this time.	Penghisap (suction) sebaiknya digunakan dalam waktu ini.	
510	Since complete removal of the tumor is usually not possible, the client should have follow-up CT scans or MRI annually to track the progress of tumor growth.	Karena pengangkatan tumor secara sempurna biasanya tidak mungkin, pasien hendaknya menindaklanjutinya dengan memeriksakan diri dengan pemeriksaan CT atau MRI tiap tahun untuk mengetahui kemajuan pertumbuhan tumor, dan tumor ini	
511	Fortunately, these tumors grow slowly.		

		tumbuhnya lambat.	
512	Summary	Rangkuman	
513	The function and health of the sensory system greatly impact an individual's quality of life, safety, mobility, and ability to communicate.	Fungsi dan kesehatan sistem sensorik besar pengaruhnya terhadap kualitas hidup, keamanan, gerak dan kemampuan berkomunikasi.	
514	The nurse must be skilled in taking the client's health history and performing the basic physical examinations of the eye and ear.	Perawat harus terampil dalam memperoleh keterangan mengenai latar belakang kesehatan pasien dan mengadakan pemeriksaan fisik dasar pada mata dan telinga.	
515	When an abnormality of the eye is apparent, the nurse must be alert for the other signs of disease.	Ketika ketidaknormalan ditemukan, perawat harus waspada terhadap tanda-tanda adanya penyakit lainnya.	
516	Complications from DM, hypertension, and neurological disorders may be diagnosed through examination of the eye and the early recognition of eye symptoms.	Komplikasi dari DM, hipertensi dan gangguan-gangguan neurologis dapat didiagnosis melalui pemeriksaan mata dan pengenalan gejala-gejala awal.	
517	To maintain eye health as well as overall health, clients older than 40 years of age should undergo an eye examination once a year by an ophthalmologist.	Untuk menjaga kesehatan mata seperti halnya kesehatan seluruh tubuh, pasien berumur di atas 40 tahun sebaiknya menjalani pemeriksaan mata sekali setahun oleh seorang ophthalmologis.	
518	Dramatic improvements in ocular surgical techniques have helped to preserve the vision and improve the well-being of clients.	Peningkatan dramatis teknik pembedahan okuler telah membantu memelihara penglihatan dan meningkatkan kesehatan pasien.	
519	However, untreated glaucoma and diabetic retinopathy remain leading causes of irreversible blindness.	Tetapi, glaukoma yang tidak terobati dan diabetic retinopathy merupakan sebab utama kebutaan yang tidak dapat disembuhkan.	
520	Health education must continue to emphasize the importance of early diagnosis and treatment of eye disorders to reduce the incidence of blindness.	Pendidikan kesehatan harus berlanjut untuk menekankan pentingnya diagnosis awal dan pengobatan gangguan mata untuk mengurangi terjadinya kebutaan.	
521	The early detection of ear infections and treatment with antibiotics and decongestants have preserved	Deteksi dan pengobatan dini dari infeksi telinga dengan memberikan antibiotik dan	

	hearing and decreased complications from conditions such as mastoiditis.	dekongestan selama ini telah memelihara pendengaran dan menurunkan komplikasi dari kondisi-kondisi seperti mastoiditis.	
522	Elderly clients frequently suffer from both vision and hearing loss; therefore, nurses must assist clients in adapting their homes to maintain a safe and functional environment.	Pasien yang agak tua, seringkali menderita gangguan penglihatan maupun pendengaran; untuk itu perawat harus membantu pasien dalam mengadaptasikan rumahnya untuk mempertahankan lingkungan yang aman dan fungsional.	



Lampiran 3 : Surat Pengantar dan Data Penelitian Tingkat Keterbacaan

Kepada:
 Sdr. _____
 Di Tempat

Dengan hormat,

Pertama, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan saudara untuk menjadi salah seorang responden penelitian ini. Masukan dari saudara akan sangat membantu terlaksananya penelitian ini.

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah suatu terjemahan mudah dipahami atautkah belum. Suatu terjemahan disebut mudah dipahami apabila kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca bahasa sasaran.

Sebagai pembaca sasaran teks kedokteran, anda diminta untuk menilai tingkat keterbacaan terjemahan (terlampir) dengan berpedoman pada instrumen pengukur tingkat keterbacaan di bawah ini.

Skala	Definisi	Kesimpulan
3	Kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.	Tingkat Keterbacaan Tinggi
2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.	Tingkat Keterbacaan Sedang
1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca	Tingkat Keterbacaan Rendah

Pada kolom yang tersedia, berilah skor yang sesuai dengan penilaian anda. Jika anda memberi skor 2 atau 1 pada sebuah data, tandailah bagian-bagian dari data tersebut dengan stabilo yang membuat tingkat keterbacaan data tersebut sedang atau rendah. Pada bagian atas lembar pertama kuesioner ini, tuliskanlah nama lengkap anda.
Terima kasih.

Peneliti

Roswita Silalahi

Data Penelitian : Tingkat Keterbacaan

No	Teks Sasaran	Keter-bacaan
1	SISTEM SENSORIK MATA DAN TELINGA	
2	Kondisi Mata	
3	Mata dikatakan sebagai "bagian ukuran permukaan tubuh yang paling penting" (Hanever, 1979, h.1).	
4	Mata adalah organ indra penglihatan yang memungkinkan manusia dapat menikmati keajaiban dunia seperti Grand Canyon dan lahirnya bayi.	
5	Mata merupakan jendela otak, karena 90% informasi yang diperoleh otak didapat melalui mata (Gambar 1-1).	
6	Kesehatan mata juga sebagai tanda kondisi fisik yang penting bagi kesehatan badan secara umum.	
7	Sebagai contoh, pada pemeriksaan saraf canial akan melengkapi informasi diagnostik yang penting mengenai sistem saraf pusat (CNS).	
8	Sehingga hanya dengan pemeriksaan mata sudah dapat menilai saraf kranial (CN) II sampai VIII dan jika ditemukan adanya pembengkakan pada diskus optikus (papil oedem) menandakan adanya kenaikan tekanan intrakranial (ICP) yang disebabkan oleh berbagai hal	
9	Kemudian bila ditemukan adanya dilatasi pupil unilateral setelah kejadian cedera kepala atau meningitis, maka hal ini mengarah pada diagnosa adanya penekanan pada CN III.	
10	Selain itu, komplikasi dari penyakit khusus seperti hipertensi dan Diabetes Mellitus (DM) dapat menyebabkan terjadinya kerusakan struktur retina	
11	DM biasanya menyebabkan komplikasi pada mata yaitu retinopathi diabetik, katarak dan kesalahan refraksi.	
12	Selain perawat harus belajar bagaimana mengkaji dan mengelola kondisi mata dalam rangka mengembangkan keahliannya.	
13	Mata, seperti halnya organ lain juga akan mengalami perubahan, seiring dengan pertambahan usia seseorang	
14	Namun perubahan pada mata itu tidak sama dengan proses penuaan organ setiap manusia karena perubahan pada mata terjadi secara universal	
15	Hal ini menjadi penting bagi perawat handal untuk mengetahui perubahan ini.	
16	Hampir 100% manusia setengah baya memerlukan kaca mata.	
17	Berkurangnya fleksibilitas dan elastisitas lensa merupakan tanda-tanda awal penuaan.	
18	Penurunan kemampuan mata untuk memfokuskan (mengakomodasikan) suatu objek jarak dekat dan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dikenal dengan sebutan presbiopi	
19	Apabila lensa berubah warna menjadi kuning seiring dengan pertambahan usia, maka dapat menimbulkan kesulitan dalam	

	membedakan warna pada ujung biru dari spektrum warna.	
20	Pada orang tua, pupilnya menjadi lebih kecil (miosis senilis) sehingga menambah distorsi warna	
21	Miosis ini juga mempengaruhi jumlah cahaya yang mencapai retina sehingga menyebabkan permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan cahaya redup dan gelap	
22	Seiring bertambahnya usia seseorang, maka, hampir semua struktur mata juga mengalami perubahan yaitu antara lain produksi humoraqueos menurun pada usia enam puluhan.	
23	Kuantitas dan kualitas air mata juga menurun sehingga mata orang tua cenderung terasa kering dan berpasir	
24	Kemudian drainase air mata kurang efisien dan mengakibatkan menetesnya air mata	
25	Arcus senilis kemudian sebuah cincin abu-abu yang terlihat di lingkaran luar kornea akibat dari akumulasi kalsium dan cadangan lemak di dalam kornea orang tua.	
26	Apabila kornea semakin mendatar seiring waktu maka bayangan pun menjadi kabur dan melengkung.	
27	Kondisi tersebut dikenal dengan astigmatisme	
28	Perawat harus menyadari intervensi berikut untuk meningkatkan kesehatan mata pada populasi manusia usia lanjut (manula).	
29	Mereka membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat.	
30	Dengan demikian, perubahan harus dilakukan dengan menambah pencahayaan di rumah, perkantoran, restoran dan pusat geriatri (panti wredha).	
31	Penurunan tingkat kejernihan lensa mata berada pada usia limapuluh tahun dan mengarah pada terjadinya katarak.	
32	Glaukoma terjadi kurang lebih 2% dari seluruh populasi di atas 40 tahun dan seringkali hilangnya penglihatan karena glaukoma yang tak terdiagnosa bersifat permanen.	
33	Berangkat dari hal itu serta adanya banyak perubahan lain yang muncul seiring pertambahan usia maka disarankan melakukan pemeriksaan mata secara berkala dalam setiap tahun kepada setiap orang yang berusia di atas 40 tahun.	
34	Semua orang takut akan kebutaan.	
35	Ketakutan ini seringkali meningkat pada pasien-pasien usia lanjut dan hilang penglihatan mereka.	
36	Kebutaan didefinisikan sebagai ketajaman penglihatan 20/200 pada mata yang lebih baik dengan koreksi optimal atau bidang penglihatan di bawah 20 derajat (bidang normalnya adalah 180 derajat).	
37	Seseorang yang mengalami kebutaan total benar-benar merasa tidak ada cahaya.	
38	Alat bantu penglihatan seperti kaca pembesar dan lampu baca khusus bisa bermanfaat bagi pasien dengan penglihatan minimal.	

39	Seperti pada semua bidang perawatan kesehatan khusus yang lain, ophthalmology juga memiliki beberapa terminologi khas.	
40	Perawat harus mengenal istilah-istilah tersebut untuk memberikan perawatan yang lebih baik pada pasien-pasien dengan keluhan pada mata.	
41	Defenisi-defenisi berikut ini (yang diberikan sesuai dengan urutan abjad) seharusnya diingat kembali sebelum membaca bagian kondisi mata yang umum:	
42	Blepharospasmus. Spasmus dari kelopak mata sehingga pasien tidak dapat membuka matanya sendiri.	
43	Khalazion. Infeksi atau retensi kista kelenjar meibomi yang disebabkan oleh bintil di mata yang tidak ditangani dengan baik.	
44	Kelenjar meibomi adalah kelenjar sebaceous yang berada pada ujung kelopak mata.	
45	Pembengkakan terasa keras namun tidak sakit	
46	Konjungtivitis. Infeksi pada konjungtiva ini adalah penyakit pada mata yang paling sering terjadi.	
47	Photophobia (Sensitifitas terhadap cahaya), keluarnya air mata secara terus-menerus (nrocos) dan keluarnya kotoran/discharge (cair, purulent atau mucoid) biasa terjadi pada penyakit ini	
48	Etiologi dari konjungtivitas adalah bakteri, jamur, virus, zat allergenik atau dari iritasi zat kimia	
49	Infeksi dan Inflamasi Kornea.	
50	Infeksi ini bisa menyebabkan sikatrik atau ulkus bisa kornea.	
51	Penegakan diagnosa dan perawatan yang lebih dini sangat diperlukan karena infeksi dan inflamasi kornea adalah dua penyebab utama kebutaan	
52	Ulkus kornea.	
53	Hal ini akibat dari nekrosis lokal pada kornea.	
54	Ulkus terjadi karena penggunaan lensa kontak, infeksi (biasanya disebabkan oleh herpes) atau trauma.	
55	Hal ini bersifat emergensi/gawat secara medis karena bisa menyebabkan terjadinya kehilangan penglihatan sebagian atau total.	
56	Ectropion.	
57	Kelopak mata bagian bawah yang tergulung keluar.	
58	Hal ini terjadi karena hilangnya kekuatan otot-otot yang digunakan untuk menutup kelopak mata.	
59	Entropion. Kelopak mata bagian bawah tergulung ke dalam akibat kejang otot.	
60	Hordeolum (bintil kelopak mata/ 'timbil'). Inflamasi lokal akut dari folikel rambut atau kelenjar sebacea.	
61	Timbil yang akut muncul akibat infeksi staphylococcus dan mungkin menimbulkan rasa sakit yang hebat	
62	Keratitis. Sebuah proses peradangan/inflasi pada kornea.	
63	Keratokonjungtivitis. Dalam kondisi semacam ini, kornea dan konjungtiva kedua mengalami inflamasi.	

64	Ptosis. Jatuhnya satu kelopak mata.	
65	Ptosis mungkin disebabkan oleh stroke, kelainan sejak lahir, atau penyakit neuromuskuler.	
66	Uveitis. Inflamasi semua atau sebagian vaskuler mata (koroid, badan siliaris, iris).	
67	Etiologinya adalah salah satu dari ankylosing spondylitis, autoimmune responses, tuberculosis atau syphilis.	
68	Uveitis menyebabkan nyeri mata yang berat serta fotophobia.	
69	Xanthelasma. Penyakit ini ditandai dengan adanya plak kekuningan yang menumpuk pada tepi pelupuk mata.	
70	Penyebabnya adalah kadar lemak yang tinggi	
71	Di masa lalu tugas perawat adalah hanya memeriksa apakah batteri dalam ophthalmoskop tetap menyala dan selanjutnya menyerahkan alat tersebut pada dokter; namun hal itu telah berakhir.	
72	Sekarang perawat harus mengembangkan ketrampilan yang sempurna dalam melakukan anamnesa dan melaksanakan pemeriksaan mata tingkat dasar	
73	Hal ini mencakup tes ketajaman penglihatan, pemeriksaan mata luar, memeriksa saraf kranial dan otot ekstraokuler serta pemeriksaan mata dengan ophthalmoskop.	
74	Ketika diduga terdapat penyakit mata atau jika diperlukan pemeriksaan dari seorang ahli ophthalmologi, maka pemeriksaan seringkali mencakup tes diagnostik berikut ini:	
75	Pupillary dilation (melebarkan pupil). Tetes mata midriatik diteteskan ke dalam mata untuk melebarkan pupil	
76	Hal ini dimaksudkan untuk melihat retina dan struktur mata bagian dalam	
77	Pemeriksaan Fluorescein stain dengan slit-lamp.	
78	Hal ini dimaksudkan untuk melihat adanya ulkus atau abrasi kornea.	
79	Kultur dan sensitifitas. Hal ini mengkaji beberapa infeksi yang mungkin terjadi.	
80	Screening glaukoma. Prosedur ini digunakan untuk mengukur tekanan intraokuler.	
81	Konjungtivitis Konjungtivitis tanpa komplikasi adalah infeksi mata yang biasa terjadi dan dapat ditangani serta didiagnosa oleh praktisi perawat atau dokter keluarga.	
82	Pasien yang tidak respon terhadap pengobatan, pasien AIDS dan pasien dengan infeksi kornea harus dirujuk pada ahli ophthalmologi untuk penanganan segera.	
83	Penatalaksanaan konjungtivitis dan keratitis mencakup pemakaian antibiotic topikal baik berupa tetes mata atau salep mata.	
84	Yang paling sering digunakan adalah erythromycin, gentamicin, penicillin, bacitracin, atau amphotericin B.	
85	Kompres saline hangat dilakukan sebanyak tiga kali sehari selama 15 menit untuk memberikan kenyamanan selain itu dilakukan irigasi	

	mata sesering mungkin menggunakan dengan saline steril.	
86	Pasien didorong mempraktekkan teknik membasuh tangan yang baik dan betul untuk meminimalkan infeksi ulang atau penyebaran infeksi pada mata yang sehat.	
87	Mata ditutup dengan patch untuk mengurangi gerakan mata apabila infeksi tersebut parah.	
88	Pasien disarankan untuk menggunakan kaca mata pelindung.	
89	Infeksi yang parah memerlukan antibiotic intravena.	
90	Yang terakhir, kortikosteroid diberikan untuk keratitis jika berkaitan dengan infeksi sistemik.	
91	Transplantasi Kornea	
92	Transplantasi kornea atau kerathoplasty, mempunyai angka keberhasilan 90%.	
93	Kornea diperoleh dari donor dengan usia kurang dari 65 tahun.	
94	Karena kornea bersifat avaskuler maka transplantasi ini tidak disertai resiko dan masalah-masalah yang umum terjadi jaringan transplantasi lain.	
95	Oleh karena itu tindakan transplantasi kornea yang bisa mengembalikan penglihatan pasien yang buta, maka ini adalah contoh hadiah yang mengagumkan pasien penerima, jika orang pada umumnya mendonorkan jaringan mereka sesudah meninggal dunia.	
96	Perawat harus melaporkan setiap gejala penolakan graft tersebut seperti inflamasi, keruhnya graft atau nyeri yang semakin parah.	
97	Pasien harus memakai pelindung mata pada malam hari serta menghindari ketegangan, membungkuk, batuk, bersin, atau cahaya yang terlalu terang.	
98	Abrasi Kornea	
99	Hal ini disebabkan oleh mata kering, lensa kontak, debu atau kotoran.	
100	Penanganan yang diberikan adalah mencakup pencucian mata dengan saline steril dan mengangkat lensa kontak hingga kornea sembuh.	
101	Abrasi kornea sangat menyakitkan, namun kornea biasanya sembuh tanpa scarring apabila dalam 24 jam yang menjadi penyebab sudah diambil.	
102	Photophobia dan air mata yang nrocos adalah gejala umum.	
103	Sebuah patch mata bisa digunakan untuk mengistirahatkan kornea.	
104	Luka Bakar Kimia pada Mata	
105	Luka bakar ini memerlukan perawatan gawat darurat segera.	
106	Mata harus dibasuh dengan cairan dalam jumlah besar dengan menggunakan saline normal, namun jika larutan ini tidak tersedia maka bisa menggunakan air.	
107	Saline normal hanya akan menyebabkan edema ringan pada kornea.	
108	Mata diberi cairan terus-menerus secara kontinyu sampai pasien ditangani di ruang gawat darurat.	
109	Salep antibiotik topikal dan anestesi topikal semacam tetracaine	

	atau proparacaine (Alcaine) diberikan untuk mengurangi rasa sakit.	
110	Jika diberikan segera dan dipertahankan dalam waktu yang lama proses irigasi langsung dari dalam sampai luar kantung dapat mencegah skatris kornea secara permanen.	
111	Setiap hitungan detik tindakan tersebut dapat mencegah kerusakan kornea dari agen penyebab kuat semacam asam, basa, dan agen pembersih.	
112	Luka Tusuk Pada Mata	
113	Hal ini juga membutuhkan pertolongan pertama dengan segera.	
114	Tindakan peabatan seharusnya tidak boleh dilakukan.	
115	Mata harus ditutup dengan kassa dan tidak perlu ketat, benda yang menusuk jangan diangkat sebelum ahli bedah memeriksa dan menilai luka tersebut.	
116	Benda tersebut dimobilisasi dengan sebuah tutup kertas atau perisai kemudian pasien diberikan antiemetik untuk mengurangi muntah-muntah.	
117	Hal ini dapat mencegah naiknya tekanan intraokuler.	
118	Carbonic anhydrase Inhibitor semisal acetazolamide (Diamox) diberikan mengurangi tekanan intraokuler.	
119	Cefazolin (aneef) atau gentamicin diberikan secara intravena untuk mencegah infeksi.	
120	Pasien dipertahankan agar tetap berada pada posisi semi-Fowler dan dirujuk pada pusat pelayanan kesehatan terdekat agar dilakukan pembedahan mata ophthalmik emergensi.	
121	Katarak	
122	Katarak adalah mengeruhnya lensa.	
123	Hal ini merupakan salah satu keadaan mata yang paling umum terjadi pada orang berusia tua dan memerlukan penanganan.	
124	Lensa terletak tepat di belakang iris, lensa berfungsi sebagai mekanisme mata dalam memfokuskan suatu obyek penglihatan.	
125	Lensa, konjungtiva dan kornea mengandung media refraktif mata yang harus tetap translucent/jernih agar cahaya dapat berefraksi secara akurat sehingga pasien dapat mempertahankan ketajaman penglihatannya.	
126	Pasien mengeluh penglihatannya yang terganggu katarak seperti halnya melihat melalui kaca yang diolesi mentega.	
127	Tipe atau tahapan katarak meliputi senile, immature dan mature.	
128	Pada katarak senilis, serat serta protein lensa berubah dan terjadi degenerasi, pasien menjadi hilang kejernihan penglihatannya.	
129	Pada pasien katarak immature, cenderung hanya sebagian lensa saja.	
130	Sedangkan katarak yang sudah matur, lensa berwarna abu-abu atau putih dan keseluruhan lensa tampak opaque.	
131	Katarak bisa disebabkan karena konginental atau dapatan (acquired).	
132	Penyebab aquired cataract yang paling umum adalah penambahan usia, meskipun mekanisme yang pasti belum diketahui.	

133	Pemakaian corticosteroid dan Thorazine, DM, trauma pada mata adalah penyebab acquired cataract yang lain.	
134	Congenital cataract terjadi pada infeksi rubella pada saat periode kehamilan.	
135	Katarak terjadi pada kedua mata, namun biasanya satu lensa lebih parah dibandingkan yang lain.	
136	Diagnosa katarak mencakup menurunnya ketajaman penglihatan, hilangnya refleksi merah dan terlihat gambaran opaque pada lensa ketika dilakukan pemeriksaan.	
137	Tindakan pembedahan dengan mengangkat lensa merupakan penanganan katarak yang sering dilakukan, biasanya disertai dengan pemasangan lensa intraokuler.	
138	Jika pemasangan lensa intraokuler tidak dilakukan, maka pasien perlu menggunakan kacamata dengan lensa yang tebal untuk menggantikan fungsi lensa yang sudah diangkat tersebut.	
139	Perkembangan dramatis telah terjadi dalam tindakan pengangkatan lensa pada saat sekarang ini .	
140	Karena tindakan ini merupakan prosedur bedah untuk pasien rawat jalan dan dapat dikerjakan selama 3-4 jam.	
141	Ada 2 jenis ekstraksi lensa yaitu intracapsular extraction adalah pengangkatan keseluruhan lensa dan Extracapsular extraction adalah pengangkatan materi lensa tanpa kapsul.	
142	Perawatan sebelum operasi mencakup pencatatan ketajaman penglihatan baik untuk mata yang dibedah maupun yang tidak.	
143	Pemeriksaan fisik yang umum, meliputi <i>electrocardiogram</i> (ECG) dan Kimia Darah perlu dikerjakan karena pasien yang berusia lebih tua sering menderita penyakit lain dan biasanya diderita lebih dulu.	
144	Perawat juga perlu menjelaskan prosedur pembedahan pada pasien dan memberikan gambaran lingkungan yang akan ditemui.	
145	Perawat harus mengingatkan pasien agar tidak mengangkat benda berbobot di atas 5 lb, menghindari batuk, bersin atau membungkuk melebihi batas pinggang sesudah dilakukan pembedahan.	
146	Perawat juga perlu memberikan instruksi pada pasien untuk menghapus semua make up sebelum dilakukan operasi.	
147	Kemudian perawat memberikan mydriatic drop untuk memperbesar pupil dan cyclopegig drop untuk mensejajarkan badan siliar sesuai perintah guna menurunkan tekanan intraokuler.	
148	Perawatan sesudah operasi mencakup upaya pemantauan terhadap tanda-tanda vital, mangkaji tingkat kesadaran, mengecek jahitan mata, menjaga tutup dan pelindung mata serta memonitor komplikasi mata.	
149	Pasien harus ditempatkan pada sisi yang sakit (posisi somi-fowler) untuk menurunkan tekanan intraokuler.	
150	Antiemetics dan sedasi diberikan sesuai kebutuhan.	
151	Jika tiba-tiba muncul nyeri pada mata sesudah pembedahan maka pendarahanlah penyebabnya.	

152	Hal ini harus segera dilaporkan kepada dokter.	
153	Kilat cahaya, 'floater' atau perasaan seperti tirai yang ditarik di depan mata menandakan adanya kemungkinan terlepasnya retina (ablasi retina) dan juga harus segera dilaporkan.	
154	Pasien yang diketahui atau diduga mengalami ablasi retina sesudah pembedahan merupakan alasan lain terhadap penempatan pasien pada sisi yang sakit.	
155	Perawat harus selalu mendekati pasien dari sisi yang sehat dan memberikan penjelasan tentang yang dapat mereka harapkan.	
156	Pasien diharuskan memakai kacamata pelindung sinar matahari guna menghindari phophobia dan harus diyakinkan kembali bahwa penglihatan akan membaik seiring dengan waktu.	
157	Kata katarak seringkali menakutkan pasien berusia lanjut; namun ini sebenarnya merupakan salah satu penyakit serius yang terakhir diketahui menyebabkan hilangnya penglihatan dan sebetulnya bersifat reversibel.	
158	Mengganti lensa tak tembus cahaya opaque dengan lensa tanam hampir selalu menjadi bentuk operasi yang berhasil	
159	Peningkatan tekanan intraokuler menyebabkan glaukoma.	
160	Glaukoma merupakan salah satu penyebab kebutaan yang paling umum.	
161	Tekanan intraokuler normal kurang lebih 15 mm Hg, dengan rentangan 12-20 mm Hg (Guyton, 1991).	
162	Glaukoma muncul ketika tekanan intraokuler mencapai tingkat patologi yaitu 60-70 mm Hg.	
163	Tingkat tekanan sebesar 20-3- mm Hg dalam waktu yang lama bisa mengakibatkan hilangnya penglihatan.	
164	Pada glaukoma akut, tekanan yang ekstrem bisa mengakibatkan kebutaan dalam beberapa jam.	
165	Cairan intraokuler yang terbentuk di dalam badan siliar mata, mengalir di antara ligament/penggantung lensa, kemudian melintasi pupil, lalu masuk ke dalam bilik mata depan (ruang antara kornea dan iris).	
166	Selanjutnya cairan mengalir pada sudut antara kornea dan iris melalui jaring laba-laba yang terbuka sangat kecil disebut trabekula.	
167	Akhirnya cairan masuk melalui Schelmn dan habis masuk ke dalam vena-vena ekstraokuler.	
168	Pada mata normal, tekanan intraokuler tetap konstan dan biasanya bervariasi dalam rentangan 2 mmHg.	
169	Tekanan intraokuler dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi humor aqueos dalam badan siliar dengan aliran keduanya melalui pupil ke arah trabecula kemudian ke kanal schelmn.	
170	Naiknya tekanan intraokuler bisa mengakibatkan ischemia atau matinya neuron-neuron mata sehingga mengakibatkan degenerasi nervus opticus dan bertakhir dengan hilangnya penglihatan.	
171	Semua pemeriksaan terhadap mata harus mencakup pengukuran	

	tekanan intraokuler.	
172	Karena hilangnya penglihatan bisa muncul tanpa gejala, maka diagnosa dan penanganan glaukoma sejak dini sangatlah penting.	
173	Semua orang yang berusia di atas 40 tahun harus mengukur tekanan intraokuler setiap hari.	
174	Ada dua cara pengukuran tekanan intraokuler.	
175	Tonometry adalah pengukuran tidak langsung tekanan intraokuler.	
176	Segera sesudah tetes mata anestetik lokal diberikan, maka footplate tonometer ditempatkan pada kornea untuk mengukur tekanan.	
177	Gonioscopy memperkirakan sudut ruang mata depan dan mengukur kedalaman.	
178	Gonioscopy membedakan antara glaukoma sudut terbuka dan glaukoma sudut tertutup.	
179	Tipe Glaukoma	
180	Glaukoma Primer	
181	Glaukoma primer biasanya ditemukan pada pasien berusia di atas 60 tahun.	
182	Hal ini merupakan penyakit bawaan pada bayi dan anak-anak.	
183	Ada dua bentuk glaukoma primer.	
184	<i>Glaukoma sudut terbuka</i> merupakan jenis glaukoma kronik sederhana yang paling sering terjadi.	
185	Pada glaukoma jenis ini, aliran melalui kanal Schlemm mengecil. Namun sesuai dengan namanya, sudut antara iris dan kornea tempat dimana cairan humor aqueos mengalir tetap terbuka.	
186	Glaukoma sudut terbuka biasanya terjadi di kedua mata	
187	Tanda dan gejala meliputi hilangnya penglihatan perifer, sakit kepala ringan, melihat halo di seputar lampu, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan cahaya.	
188	Penyakit ini berkembang secara bertahap.	
189	Pasien seringkali tetap tidak merasakan gejalanya, bahkan sesudah terjadi kehilangan penglihatannya.	

190	Glaukoma sudut tertutup terjadi ketika sudut aliran antara iris dan kornea menyempit atau menutup.	
191	Tekanan intraokuler meningkat dengan cepat sehingga hilangnya penglihatan secara permanen.	
192	Hal ini biasanya hanya terjadi pada satu mata.	
193	Ketika sudut bilik mata depan menyempit dan iris menonjol ke dalam bilik mata depan maka aliran cairan ke arah kanal Schlemm menjadi terbatas.	
194	Tanda dan gejala glaukoma sudut tertutup meliputi nyeri mata, menurunnya ketajaman penglihatan, mual dan muntah-muntah, melihat halo berwarna – warni di seputar lampu, konjungtiva merah dan kornea berkabut.	

195	Glaukoma sudut tertutup ditangani secara farmakologi dan bedah.	
196	Topical miotic atau beta bloker pun diberikan.	
197	Laser iridotomi dilakukan untuk mengalir kembali cairan intraokuler.	
198	Glaukoma sekunder.	
199	Glaukoma sekunder akibat dari infeksi, katarak, tumor, atau pendarahan.	
200	Selanjutnya pendarahan atau infeksi intraokuler menghasilkan debris.	
201	Debris tersebut berakumulasi pada humor aqueous kemudian terjebak dalam trabekula yang menghadap ke kanal Schlemm.	
202	Sehingga akumulasi darah atau infeksi meningkatkan tekanan akibat dari pemenuhan ruang dan mampetnya trabekula.	
203	Manajemen bedah	
204	Jika terapi obat tidak berhasil mengatur tekanan intraokuler atau dalam kasus glaukoma akut, maka diperlukan tindakan operatif untuk membuka ruang trabekula atau menciptakan saluran pembuangan cairan.	
205	Posedur bedah glaukoma umum meliputi hal-hal berikut:	
206	1. Laser trabeculoplasty adalah bedah rawat jalan dengan menggunakan laser untuk membuka ruangan sempit dari jaring trabekula.	
207	2. Trabeculectomy merupakan prosedur yang dikerjakan dengan general anestesi/anestesia umum untuk membuat fistula permanen agar supaya humor aqueous dapat mengalir dari bilik mata depan	
208	3. Photocoagulation (laser heat) dan Cyclo-cryotherapy (jaringan yang dibekukan) dilakukan untuk mengurangi produksi humor aqueous oleh badan siliaris.	
209	4. Laser iridotomy merupakan tindakan laser untuk melubangi iris agar terjadi peningkatan drainase.	
210	5. Iridectomy merupakan prosedur dimana sebagian kecil dari iris diangkat untuk meningkatkan aliran.	
211	Manajemen Farmakologi.	
212	Obat-obat farmakologi dan antiglukoma sangat penting dalam manajemen glaukoma.	
213	Tidak ada hubungan fisiologi antara glaukoma dan hipertensi.	
214	Satu-satunya persamaannya adalah bahwa pasien yang mengidap penyakit ini memerlukan manajemen farmakologi seumur hidup.	
215	Sekali pasien didiagnosa mengidap glaukoma, maka penting bagi perawat untuk mengutamakan pengobatan harian dan pemeriksaan mata setiap tahun.	
216	Pasien yang menggunakan obat antiglaukoma seharusnya memperhatikan mengenai interaksi obat	

217	Perawat harus menginstruksikan pada pasien untuk menghindari setiap bentuk obat flu dan obat tidur.	
218	Pasien yang menderita glaukoma sudut sempit atau glaukoma sudut tertutup harus menghindari atropine dan anticholinergic lain misalnya obat-obat midriatikum yang berefek melebarkan pupil.	
219	Obat-obatan yang sering dipakai untuk glaukoma meliputi miotik, midriatik, beta-adrenergic dan carbonic anhydrase inhibitor.	
220	Miotik	
221	Sesudah memberikan tetes mata miotik, perawat harus menekan sakus lakrimal selama 1-2 menit untuk mencegah tetes tersebut memasuki sirkulasi sistemik sehingga dapat menambah efek lokal.	
222	Obat-obat kolinergik membatasi pupil untuk membantu aliran humor aqueous.	
223	Absorpsi cairan ke dalam kanal Schlemm dapat menurunkan tekanan intraokuler.	
224	Penurunan tekanan intraokuler terjadi ketika iris seimbang besarnya dengan sudut filtrasi, sehingga memperlancar aliran humor aqueous.	
225	Miotik semacam acetylcholine, carbachol, dan pilocarpine digunakan dalam glaukoma sudut terbuka dan glaukoma sudut tertutup.	
226	Pilocarpine merupakan sistem okuler yang ditempatkan pada kelopak mata atas di dalam sakus konjungtiva dan diganti tiap minggu.	
227	Oleh karena bisa mengaburkan pandangan pasien, maka sistem ini digunakan pada waktu tidur dan obat dalam waktu 2 jam akan mencapai puncaknya.	
228	Efek sampingnya adalah nyeri pada kening, nyeri kepala dan mata terus berair.	
229	Mydriatics.	
230	Mydriatic seperti epinephrine merupakan sympathomimetic yang melebarkan pupil dan mengurangi produksi serta meningkatkan absorpsi humor aqueous.	
231	Tindakan ini menurunkan tekanan intraokuler dalam glaukoma sudut terbuka.	
232	Obat adrenergik ini harus dihentikan jika memberikan gejala-gejala sistem saraf sentral (CNS), seperti tremor pada otot dan saraf.	
233	Jika menggunakan mydriatic, maka pasien harus menghindari obat flu atau obat-obat sinus.	
234	Beta-adrenergic receptor blocker.	
235	Beta-adrenergic blocker seperti betaxolol (betaoptik), levobunolo (betagan), dan timolol (timoptik) dapat menurunkan tekanan intraokuler dengan jalan memperlambat produksi humor aqueous.	
236	Dosis ditetapkan dua kali sehari sehingga obat tersebut memiliki durasi yang panjang.	
237	Perawat harus melaporkan semua efek kurang baik seperti penurunan lapang pandang, dyspnea, toleransi latihan yang menurun,	

	diaphoresis atau warna kemerahan (flushing).	
238	Carbonic anhydrase inhibitor.	
239	Penghambat anhidrase karbon semacam dichlorphenamide (daranide) dan acetazolamide (diamox) dapat mengurangi produksi humor aqueous sehingga tekanan intraokuler menjadi lebih rendah.	
240	Obat-obat ini diberikan per oral sebagai terapi tambahan.	
241	Pada pasien dengan glaukoma sudut terbuka, penghambat anhidrase karbon ini diberikan secara intravena sebelum pembedahan untuk menurunkan tekanan intraokuler.	
242	Perawat harus memberikan obat ini di pagi hari karena adanya efek diuretik.	
243	Obat ini diberikan bersama makanan guna mencegah mual.	
244	Ketika seseorang diberi diuretic, perawat harus meminta pasien untuk meminum 2-3 Lt air guna mencegah batu ginjal.	
245	Perawat harus memperkirakan berat badan harian pasien dan memonitor balans cairan serta tanda vital untuk mengetahui depletion volume (kehabisan volume cairan)	
246	Perawat harus memonitor elektrolit serta tes fungsi ginjal dan hati.	
247	Pasien membutuhkan diet kaya potasium atau pengganti potasium.	
248	Reaksi negatif muncul dalam bentuk ruam, pruritus, purpura, pucat dan pendarahan.	
249	Dokter harus waspada jika pasien mengalami demam, nyeri tenggorokan, mati rasa, rasa gatal, atau nyeri panggul.	
250	Studi kasus: Mata	
251	Ibu B menderita sakit kepala selama dua hari terakhir di bagian frontal dan temporal.	
252	Dia juga mengalami nyeri di mata kanan, penurunan ketajaman penglihatan, halo warna-warni di seputar lampu, serta nausea.	
253	Gejala tersebut semakin lama semakin memburuk sehingga dia menghubungi ahli ophthalmologinya untuk mengadakan perjanjian.	
254	Perawat yang bertugas di kantor ahli ophthalmologi harus mengenali gejala yang dikeluhkan oleh pasien tersebut potensial sangat serius maka dia harus membantu pasien untuk segera mendapatkan penanganan.	
255	Perawat harus memberikan uraian instruksi sederhana kepada Ibu B untuk membantu memahami perlunya penanganan segera guna mempertahankan penglihatan.	
256	Pasien harus diinstruksikan agar ditemani seseorang yang akan membawanya ke pusat ophthalmologi secepatnya.	
257	Pada pemeriksaan ini, ahli ophthalmologi mendiagnosa glaukoma sudut tertutup.	
258	Setelah selesai mempersiapkan iridotomi laser, dengan segera ahli ophthalmologi melubangi iris agar terjadi aliran humor aqueous.	
259	Sesudah operasi, perawat memberikan instruksi pada pasien agar tidak membungkuk, batuk, bersin, atau mengangkat beban di atas 5 lb.	

260	Pasien harus diberi antiemetik, jika dia merasa mual-mual di rumah.	
261	Muntah-muntah cenderung akan menambah tekanan intraokuler.	
262	Perawat harus memberikan instruksi pada pasien untuk segera menghubungi dokter jika muncul rasa nyeri pada mata atau gejala yang sama pada mata satunya.	
263	Dalam follow up post operasi, perawat harus menambah informasi pada setiap regimen pengobatan dan perlunya pemeriksaan lanjutan terhadap mata setiap 6-12 bulan.	
264	Pasien bisa mendapatkan kepastian diagnosa dan tindakan laser iridotomi hanya dilakukan oleh ahli ophthalmologi.	
265	Perawat biasanya bertanggung jawab atas pendidikan/pengarahan sebelum dan sesudah operasi.	
266	Ketika pasien tidak lagi mendapatkan perawatan dari ahli ophthalmologi, dia akan diserahkan penanganan selanjutnya kepada dokter keluarga atau praktisi perawat.	
267	Pasien harus memeriksakan kedua mata dengan mengukur tekanan intraokuler setiap 6-12 bulan oleh ahli ophthalmologi.	
268	Informasi dan kemampuan yang konsisten dari anggota team medis akan membantu pasien menerima dan mengelola penyakit glaukoma yang dideritanya.	
269	Detachment Retina/Ablasi Retina	
270	Detachment retina atau ablasi retina didefinisikan sebagai terpisahnya retina atau bagian sensor mata dari koroid (lapisan vaskuler yang berpigmen).	
271	Terpisahnya retina ini terjadi secara spontan atau disebabkan oleh trauma.	
272	Kondisi ini harus diobati sebagai keadaan darurat dan akan berakibat hilangnya penglihatan secara permanen, jika tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini.	
273	Deteksi dan bedah yang tepat sejak dini bisa mencegah kebutaan dan mempertahankan penglihatan normal pasien.	
274	Tanda dan gejala ablasi retina mencakup floater (bintik hitam), bergaris atau kilatan lampu, perasaan seperti tirai yang tiba-tiba ditarik di depan mata, dan penglihatan yang kabur.	
275	Tidak ada nyeri.	
276	Hilangnya lapang pandang berada langsung berhadapan dengan bagian retina yang rusak.	
277	Penanganan.	
278	Pasien yang diduga mengalami ablasi retina harus dirujuk ke fasilitas pengobatan terdekat dimana seorang ahli ophthalmologi siap memeriksa dan memberikan diagnosa.	
279	Sekali terdiagnosa penyakit ini maka harus diperbaiki dengan bedah.	
280	Prosedur pembedahan meliputi hal-hal berikut ini:	
281	1. Cryotherapy atau laser fotokoagulasi untuk merekatkan kembali retina lapisan koroid.	

282	2. Scleral buckling merupakan sebuah lipatan yang dibuat dalam sclera akibat putaran bumi dengan scleral bond. Cara ini mampu menahan isi mata secara bersama-sama.	
283	3. Pneumatic retinopexy merupakan sebuah prosedur di mana udara ditempatkan dalam ruang vitreous.	
284	Asuhan Keperawatan mencakup penempatan pasien pada sisi yang sakit (umumnya) untuk memindahkan tekanan intraokuler dan membantu pembentukan lapisan yang melekat pada retina.	
285	Ketakutan pasien harus dihilangkan; selain itu diperlukan penjelasan tentang prosedur pembedahan.	
286	Administrasi rumah sakit yang dulu menghabiskan banyak waktu, sekarang hanya membutuhkan waktu satu atau dua hari.	
287	Istirahat dari aktifitas fisik normal dalam 3-6 minggu.	
288	Jika terpisahnya retina hanya terjadi pada satu mata maka pasien secara genetik mempunyai predisposisi menderita ablasi retina pada mata satunya.	
289	Perawat mengharuskan pasien untuk segera mendapatkan perawatan gawat darurat jika gejala tersebut di atas muncul.	
290	Pada pasien yang pernah mengalami ablasi retina disarankan melakukan pemeriksaan tiap 6-12 bulan.	
291	Pasien lain yang beresiko mengalami ablasi retina seperti pasien dengan miopi atau diabetic retinopathy juga harus menjalani pemeriksaan mata secara rutin.	
292	Degenerasi Macular	
293	Macula adalah daerah dengan ketajaman penglihatan tertinggi pada retina.	
294	Degenerasi macula muncul seiring umur retina.	
295	Hal inilah yang menjadi penyebab utama kebutaan pada orang berusia lanjut.	
296	Penyebab penyakit ini tidak diketahui dengan pasti.	
297	Manifestasi klinis mencakup garis-garis lurus tak beraturan yang terlihat sebagai garis-garis yang bergelombang pada titik-titik gelap.	
298	Tidak ada cara pencegahan utama dan tidak ada pula penanganan mutakhir.	
299	Secara umum, jika pasien mengupayakan penanganan pada saat awal tanda perubahan penglihatan, beberapa penanganan semacam terapi laser mampu mempertahankan penglihatan.	
300	Retinitis Pigmentosa	
301	Retinitis pigmentosa adalah sebuah penyakit degenerasi yang mengakibatkan atrophy retina dan hilangnya fungsi retina dan bersifat menurun.	
302	Manifestasi klinis meliputi penglihatan rabun senja di masa kanak-kanak, hilangnya lapangan pandangan secara perlahan namun progresif, fotophobia, pandangan seperti melihat dalam terowongan.	
303	Tidak ada upaya penanganan yang dapat diberikan.	
304	Diabetic Retinopathy	

305	Diabetic retinopathy merupakan kelainan vaskular yang mempengaruhi kapiler retina.	
306	Hal ini merupakan komplikasi utama DM dan penyebab kebutaan yang utama.	
307	Manifestasinya meliputi penglihatan kabur, floater, jarring laba-laba dan kilatan cahaya.	
308	Mempertahankan kadar gula darah dalam batas normal (70-120 mg/dL) membantu mencegah terjadinya penyakit ini.	
309	Semua pasien diabetes harus menjalani pemeriksaan mata tahunan oleh ahli ophthalmologi untuk mendeteksi dan menangani masalah retinopathy sejak dini.	
310	Cytomegalovirus (CMV) Retinitis	
311	Tipe infeksi mata ini muncul pada pasien penderita immunosuppression dari acquired immunodeficiency syndrome (AIDS).	
312	CMV mengakibatkan kebutaan.	
313	Penanganannya mencakup terapi obat dengan obat-obatan antiviral semacam ganciclovir (cytovene) dan foscarnet (foscavir) disertai dengan terapi obat AIDS lainnya seperti zidovudine (AZT) atau didanosine (DDI atau Videx).	
314	Pemeriksaan ophthalmologi regular penting bagi pasien AIDS.	
315	E nukleasi	
316	E nukleasi merupakan tindakan pembedahan dengan mengangkat bola mata secara keseluruhan.	
317	Meski segala upaya dilakukan untuk mencegah enukleasi namun kejadian luka tusukan pada mata mengakibatkan kerusakan yang tak dapat diperbaiki dan kanker (retinoblastoma) membuat tindakan ini tak dapat dihindari.	
318	Perawatan sesudah masa operasi meliputi upaya memonitor tekanan balutan yang dilakukan dalam kurun waktu 24-48 jam pertama.	
319	Komplikasi yang mungkin timbul adalah perdarahan dan infeksi serta demam juga tampak aliran cairan atau nyeri mata.	
320	Dalam jangka waktu seminggu, sebuah alat bantu pengganti/prosthesis sementara (conformer) dimasukkan pada rongga kosong.	
321	Sebuah prosthesis permanen ditempatkan satu atau dua bulan sesudah pembedahan.	
322	Perawatan mencakup pencucian prosthesis dengan sabun dan air atau saline normal.	
323	Rongga mata dicuci dengan spuit bulbus serta air bersih.	
324	Prosthesis harus disimpan dalam kantong plastik yang terbungkus busa gauze.	
325	KONDISI TELINGA	
326	Ikhtisar	
327	Telinga menerima gelombang suara dan meneruskan gelombang suara tersebut dari membran tympani ke cochlea pada telinga	

	dalam, selanjutnya mentransmisikan informasi suara pada CNS.	
328	Kemudian diterjemahkan di dalam otak.	
329	Indera pendengaran ini berkaitan secara rumit dalam sistem sensorik, kesenangan dan kualitas hidup, serta kemampuan berkomunikasi.	
330	Telinga Luar dan Tengah	
331	Otitis externa	
332	Pasien dengan peradangan pada saluran telinga luar disebut dengan “telinga perenang”.	
333	Pseudomonas adalah organisme penyebab yang paling umum.	
334	Eksostosis (tumbuhnya tulang) pada telinga para peselancar dapat dikaitkan dengan terpapar air dingin dan mungkin menyebabkan terjadinya penyakit ini.	
335	Manifestasi klinisnya adalah nyeri telinga dan rasa penuh pada telinga.	
336	Jika pasien menderita otitis externa, tekanan pada tragus atau penarikan daun telinga (pinna) akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau nyeri.	
337	Diagnosa otitis externa dipastikan dengan pemeriksaan saluran telinga melalui bantuan otoskop.	
338	Hasil Pemeriksaan	
339	Penanganan mencakup antibiotik topikal atau sistemik.	
340	Campuran neomycin, polymyxin, dan hydrocortisone (cortisporin otic) seringkali efektif.	
341	Saat memberikan tetes telinga, perawat harus menghangatkan larutan tersebut dengan memegang botol selama 5 menit sebelum diteteskan.	
342	Pengobatan harus dilakukan dengan suhu yang sama dengan temperatur badan, karena cairan dingin yang masuk telinga bisa merangsang vertigo atau mausea.	
343	Perawat meminta pasien berbaring pada sisi yang sehat dan tetap bertahan pada posisi tersebut selama 5 menit sesudah diteteskan.	
344	Agar daerah tersebut tetap steril, bisa ditempatkan gulungan kapas dalam saluran selama 15-20 menit sesudah diteteskan.	
345	Impacted cerumen dan benda asing.	
346	Ketika usia bertambah, produksi cerumen berkurang tetapi konsistensinya mengeras.	
347	Ketika cerumen mengeras, warnanya berubah dari kuning menjadi coklat atau hitam.	
348	Pada kasus ini juga terjadi hilang pendengaran yang disertai dengan tinnitus (dengung di telinga).	
349	Serumen bisa menjadi lunak dan encer jika diberi tetesan gliserin dan hidrogen peroksida.	
350	Tetes telinga ini digunakan untuk satu atau dua minggu.	
351	Jika cerumen impacted harus diambil, maka akan digunakan bacteriostatic saline untuk membasahi saluran telinga jika membran tympani utuh/intact.	

352	Telinga tidak boleh dibasahi jika membrane tympani ruptured.	
353	Jika ada benda asing yang diduga atau diketahui berada dalam saluran telinga, maka telinga tidak boleh dibasahi.	
354	Benda asing tersebut kemungkinan justru akan membengkak selama kontak dengan air dan menjadikannya lebih sulit untuk diangkat.	
355	Hal ini terjadi pada benda-benda seperti kacang polong, biji-bijian, dan serangga.	
356	Suatu benda asing harus dikeluarkan dari telinga oleh dokter dengan bantuan mikroskop.	
357	Untuk mengeluarkan serangga, telinga disemprot dengan minyak mineral, bukan dengan air.	
358	Minyak mineral membunuh serangga, yang kemudian bisa dikeluarkan dengan mengirigasi telinga.	
359	Otitis media.	
360	Otitis media, infeksi telinga bagian tengah, merupakan infeksi paling umum dijumpai pada anak-anak yang berumur di bawah empat tahun.	
361	Istilah yang dipakai untuk membedakan diantara jenis-jenis otitis media adalah otitis media serous, akut dan kronis.	
362	Otitis media serous.	
363	Terjadi ketika tuba eustachius tersumbat dan cairan serous mengumpul di bagian telinga tengah.	
364	Tanda-tanda dan gejala yang diakibatkan oleh sumbatan tersebut meliputi bunyi-bunyi "letusan senapan" atau "suara pemotretan" dalam telinga bagian tengah dan membran tympani menonjol keluar atau retraksi.	
365	Etiologi otitis serous media biasanya diakibatkan oleh infeksi saluran pernafasan atas atau alergi.	
366	Otitis media akut.	
367	Penyakit ini disebabkan oleh serangan mendadak dari infeksi bakteri dalam telinga bagian tengah.	
368	Akumulasi cairan mucus dan serous menambah spesies bakteri yang bervariasi.	
369	Organisme penyebabnya Streptococcus pneumoniae, Streptococcus pyogenes, dan Haemophilus influenzae.	
370	Manifestasi otitis media akut meliputi sakit telinga secara tiba-tiba, menurunnya pendengaran, demam, pening, mual, dan muntah.	
371	Bayi dan anak kecil yang baru bisa berjalan seringkali menjadi mudah marah, bangun di tengah malam sambil menangis dan menarik-narik telinganya jika terserang penyakit ini.	
372	Diagnosis tersebut diperkuat dengan pemeriksaan menggunakan otoskopi yang mana ditemukan membran tympani tampak merah dan bengkak serta mengeluarkan nanah.	
373	Membran tersebut bermotilitas rendah saat udara dipompa dengan otoscope pneumatic.	

374	Pengobatan meliputi pemberian dekongestan atau antihistamine untuk mengurangi pembengkakan mukosa di telinga bagian tengah dan tuba eustachi juga mencegah berkumpulnya cairan di telinga bagian tengah.	
375	Rangkaian antibiotik seperti penicillin, erythromycin, amoxicillin, trimethoprim atau sulfamethoxazole, dan cefaclor diresepkan selama 10-14 hari.	
376	Analgesik seperti acetaminophen (Tylenol) dan ibuprofen (Advil) digunakan untuk meningkatkan kenyamanan, membuat klien dapat tidur di malam hari.	
377	Jeff, satu tahun, dibawa ke klinik pediatrik dengan temperatur yang meningkat hingga 102°F selama 2 hari.	
378	Perawat meminta keterangan dari ibunya mengenai latar belakang kesehatan si anak.	
379	Diet normal anak tersebut 4 botol formula perhari dan tiga kali makan dengan makanan yang halus tetapi porsi sedikit.	
380	Tetapi selama 2 hari sebelumnya hingga saat ini anak tersebut tidak makan dan hanya diberi cairan dengan hati hati.	
381	Perawat tersebut memperhatikan bahwa si anak sedang menarik-narik telinganya dan ibunya mengatakan bahwa ia sering terbangun sepanjang malam dan menangis.	
382	Imunisasi belum lama ini diberikan pada anak, dan ia belum menderita sakit apapun sebelumnya.	
383	Anak tersebut tidak sedang menjalani pengobatan rutin.	
384	Ibunya telah memberi atecaminophen pediatrik (Tylenol) untuk menjaga suhu tubuh anak.	
385	Saat pemeriksaan, perawat memperhatikan kedua membran tympaninya merah dan bengkak.	
386	Membran Tympani utuh dan tidak tampak ada aliran cairan.	
387	Membran mukosa mulut dan bibirnya sedikit kering.	
388	Suara paru-parunya jelas terdengar.	
389	Diagnosanya adalah bahwa anak menderita otitis media akut.	
390	Perawat menyadari kalau si anak perlu mendapat resep antibiotik.	
391	Informasi tentang latar belakang kesehatan yang perlu diketahui dari si Ibu adalah:	
392	1. Apakah si anak pernah mendapat antibiotik sebelumnya?	
393	Jika iya, antibiotik apa?	
394	2. Apakah si anak diketahui menderita alergi makanan atau obat-obatan?	
395	3. Ibu memilih alasan antara keuangan atau rencana resep untuk membayar sebuah antibiotik.	
396	Perawat tersebut menyimpulkan bahwa karena si anak belum pernah sakit sebelumnya, maka ia belum pernah mendapat antibiotik.	
397	Ibu tersebut melaporkan tidak mengetahui apakah alergi atau tidak.	
398	Pendapatan ibu terbatas, dan tidak memiliki asuransi kesehatan	

	ataupun rancangan resep.	
399	Dengan tidak adanya latar belakang alergi penicillin, maka sering diresepkan amoxillin (Amoxil) yaitu antibiotik spektrum luas yang digunakan untuk infeksi-infeksi telinga, hidung, dan tenggorokan.	
400	Persiapan yang perlu dilakukan adalah menyediakan tetesan pediatrik yang merupakan antibiotik paling ekonomis.	
401	Petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan ibu meliputi:	
402	Menambah cairan-cairan seperti pedialyte sesegera mungkin, memberikan beberapa cairan setiap jam.	
403	Pedialyte Popsicles juga tersedia di toko-toko makanan dan minuman atau apotek.	
404	2. Memberi antibiotik sesuai petunjuk berikut informasi efek sampingnya.	
405	Menyediakan plastik pembagi yang sudah terkalibrasi atau pipet tetes pediatrik untuk mengukur antibiotik.	
406	Sendok makan tidak cukup untuk memperkirakan dosisnya.	
407	3. Menghubungi klinik jika kondisi anak tidak membaik dalam dua hari.	
408	Hubungi segera jika muncul ruam, karena mungkin mengindikasikan reaksi hipersensitif.	
409	4. Lanjutkan dengan memberikan acetaminophen (Tylenol) sesuai dengan kebutuhan yang diberikan tiap empat jam untuk memberi rasa nyaman dan menurunkan demam.	
410	5. Jangan menopang botol makanan, tapi pegang anak dan berikan botol dengan anak pada posisi tegak lurus.	
411	Jelaskan pada ibu bahwa menempatkan anak di tempat tidur dengan memberikan botolnya dapat menyebabkan cairan kembali ke tuba eustachii, dan ini akan memudahkan anak terkena infeksi pada telinga bagian tengahnya.	
412	6. Antibiotik diberikan selama sepuluh hari.	
413	Pasien diharapkan untuk kontrol ulang pada telinga bagian tengahnya untuk meyakinkan kalau anak telah sembuh dari infeksi.	
414	Petugas perawat seringkali bekerja dengan anak-anak dan keluarga muda.	
415	Mendiagnosis dan mengobati otitis media akut termasuk lahan praktik untuk perawat.	
416	Jika anak tidak membaik kondisinya, perawat tersebut sebaiknya berkonsultasi dengan dokter.	
417	Tindak lanjutnya, jika ibu membutuhkan jasa-jasa finansial atau sosial, pekerja sosial yang sangat dibutuhkan oleh keluarga tersebut, sehingga perlu diberikan rujukan.	
418	Otitis Media Kronis	
419	Kondisi ini timbul sebagai akibat dari infeksi telinga bagian tengah yang berulang.	

420	Infeksi yang berulang mengakibatkan keluarnya cairan dan timbulnya perforasi, si anak dapat mengalami keterlambatan dalam penguasaan ketrampilan berbahasa.	
421	Parut atau sikatrik pada membran tympani dapat pula terjadi yang terlihat seperti daerah putih kusam pada membran tympanik tersebut.	
422	Infeksi telinga yang berulang mungkin memerlukan myringotomy.	
423	Dalam prosedur pembedahan ini pipa-pipa disisipkan ke dalam membran tympani untuk mengalirkan cairan, menjaga tuba eustachii kering, dan mengurangi terjadinya infeksi berulang kembali.	
424	Ini dilakukan pada pasien rawat jalan, bukan pasien rawat inap dan pasien tersebut diperbolehkan pulang hari itu juga dengan diberi petunjuk agar supaya menjaga telinganya dari kemasukan air.	
425	Mastoiditis akut.	
426	Mastoiditis akut diakibatkan oleh menyebarnya infeksi dari telinga bagian tengah.	
427	Infeksi dan nanah mengumpul di sel-sel udara mastoid.	
428	Umumnya ini jarang terjadi karena otitis media didiagnosis dan diobati pada tahap awal.	
429	Tetapi dengan berulangnya infeksi telinga bagian tengah, infeksi dapat menyebar ke mastoid.	
430	Mastoiditis dapat terjadi 2-3 minggu setelah otitis media akut.	
431	Manifestasinya meliputi sakit telinga, kehilangan pendengaran, nyeri tekan daerah mastoid di belakang telinga, tinnitus dan sakit kepala.	
432	Pasien dapat memiliki cairan telinga yang melimpah dan mengalir dari ruang mastoid melalui telinga bagian tengah selanjutnya keluar melalui perforasi di dalam membran tympani.	
433	Pengobatannya meliputi pemberian pemberian <i>intravenous</i> antibiotik seperti penicillin, ceftriaxone (Rochephin) dan metronidazole (Flagyl) selama 14 hari.	
434	Jika pasien tidak membaik dengan antibiotik maka dilakukan operasi mastoidectomy.	
435	Tindakan ini untuk menghilangkan sel-sel tulang mastoid yang terinfeksi dan untuk mengalirkan nanah.	
436	Beberapa struktur telinga bagian tengah (incus dan malleus) mungkin juga perlu dipotong.	
437	Juga dilakukan Tympanoplasty yang merupakan pembedahan rekonstruksi telinga bagian tengah untuk memelihara pendengaran.	
438	Tindakan ini dilakukan untuk mengembalikan struktur telinga dan untuk memelihara ketajaman pendengaran pasien.	
439	Setelah operasi telinga, pasien berbaring pada sisi tubuh yang telinganya tidak mengalami gangguan dengan bagian kepala tempat tidurnya ditinggikan.	
440	Penghembusan udara lewat hidung, bersin dan batuk harus dihindari karena dapat meningkatkan tekanan pada telinga bagian tengah.	
441	Cholesteatoma	
442	Cholesteatoma merupakan komplikasi dari otitis media kronis.	

443	Sel Ephytel debris mengumpul dalam telinga bagian tengah, membentuk kista yang merusak struktur telinga dan mengurangi pendengaran, seperti pada mastoiditis, deteksi dan pengobatan secara dini pada otitis media dengan memberikan terapi antibiotik akan menurunkan terjadinya cholesteatoma.	
444	Cholesteatoma tidak berbahaya dan lambat pertumbuhannya, tapi jika tidak diambil dapat mengakibatkan hilangnya pendengaran.	
445	Mastoidectomy dapat menghilangkan cholesteatoma, walaupun tindakan ini masih kontroversial karena tindakan ini apakah merupakan prosedur terbaik untuk mengangkat cholesteatoma sambil menjaga pendengaran.	
446	Otosclerosis	
447	Otosclerosis adalah pengerasan telinga.	
448	Dalam kondisi ini, kelebihan tulang stapes mengakibatkan hilangnya gerakan stapes.	
449	Stapes menjadi tidak bisa bergerak, menyebabkan hilangnya hantaran pendengaran.	
450	Ini merupakan gangguan hereditas yang dimulai sejak remaja.	
451	Tanda-tanda dan gejalanya meliputi tes Rinne abnormal, hilangnya pendengaran secara progresif dan membran tympani berwarna oranye kemerahan.	
452	Pengobatan meliputi pengangkatan stapes yang diganti dengan prosthesis metalik.	
453	Tindakan ini disebut stapedectomy.	
454	Alat bantu dengar mungkin diperlukan pada masa post-operatif.	
455	Presbycusis	
456	Presbycusis adalah hilangnya kemampuan membedakan suara nada tinggi pada manusia usia lanjut.	
457	Kebanyakan orang menderita pendengarannya berkurang sesuai bertambahnya usia mereka.	
458	Tidak ada pengobatan untuk mencegah atau menyembuhkan presbycusis.	
459	Jika hilangnya pendengaran ini signifikan maka mungkin diperlukan alat bantu dengar.	
460	Telinga Bagian Dalam	
461	Telinga bagian dalam menghasilkan impuls saraf dalam merespon getaran suara yang diterima dari telinga bagian tengah.	
462	Telinga bagian dalam yang tidak dapat menerima rangsangan disebut labyrinthitis.	
463	Organisme penyebabnya mungkin viral atau bakterial dari otitis media atau infeksi pernafasan bagian atas.	
464	Manifestasinya meliputi vertigo, tinnitus, nystagmus (gerakan-gerakan mata secara cepat dan diluar kehendak) dan kehilangan pendengaran sementara atau permanen.	
465	Diobati dengan antibiotik, antihistamine dan dekonjestan.	
466	Penyakit Meniere.	

467	Penyakit ini biasanya disebut gangguan keseimbangan yang disebabkan oleh gangguan dalam struktur vestibular telinga bagian dalam.	
468	Etiologinya mungkin genetik atau mungkin juga viral.	
469	Tanda-tanda dan gejala klasiknya meliputi vertigo dengan tinnitus, hilangnya pendengaran secara unilateral, mual dan muntah.	
470	Cairan mungkin ada dalam telinga bagian dalam.	
471	Pasien mengeluh telinganya terasa penuh.	
472	Gangguan ini tidak dapat disembuhkan tapi biasanya dapat dikontrol dengan terapi obat.	
473	Pasien hendaknya diperingatkan supaya menghindari gerakan mendadak.	
474	Pasien harus menghindari alkohol dan kafein.	
475	Pasien diobati dengan kombinasi antihistamine, meclazine (Antivert) dan vasodilator.	
476	Vertigo	
477	Harus ditegaskan bahwa vertigo merupakan gejala, bukan diagnosis; namun demikian, karena kesulitan dalam menerangkan secara tepat gejala-gejala kebiasaan umum pasien maka vertigo seringkali digunakan sebagai diagnosis.	
478	Vertigo seringkali disertai mual, muntah dan hilangnya keseimbangan.	
479	Jika pasien merasa seperti bergerak dalam lingkungan yang diam tak bergerak ini merupakan jenis vertigo subyektif.	
480	Perasaan ini muncul ketika pasien merasa seakan-akan mereka berputar-putar dalam ruangan yang sama.	
481	Sedangkan pada pasien yang merasa diam tak bergerak di lingkungan yang bergerak merupakan jenis vertigo obyektif.	
482	Perasaan ini terjadi ketika pasien merasa seakan ruangan berputar-putar mengelilinginya.	
483	Pasien diobati dengan kombinasi obat yang bervariasi termasuk diazepam (Valium), atropine, meclazine (Antivert) hydroxyzine (Vitaril), dan prochlorperazine (Compazine).	
484	Ketika keluhan utama adalah dizziness (kepeningan), ia sering tidak stabil, merasa kehilangan keseimbangan dan beresiko tinggi terluka akibat jatuh.	
485	Pasien dianjurkan berbaring dengan posisi telentang sampai gejala-gejala tersebut hilang.	
486	Di rumah sakit sisi pengaman tempat tidur ditinggikan supaya lebih aman.	
487	Pengobatan mencakup usaha menurunkan jumlah sodium dalam diet, furosemide (Lasix) atau triamterene-hydrochlorothiazide (Dyazide) untuk menurunkan tekanan labyrinth serta antiemetic untuk mual dan muntah.	
488	<i>Labyrinthectomy</i> , pengangkatan labyrinth, merupakan sebagian upaya pengobatan yang terakhir untuk pasien yang menderita	

	penyakit Meniere atau vertigo kronis yang tidak respon terhadap terapi medis.	
489	Setelah labyrinthectomy vertigo membaik, tapi pasien masih tidak stabil untuk berdiri.	
490	Neuroma akustik	
491	Neuroma akustik adalah tumor jinak dari CN VIII.	
492	Meskipun tumor ini jinak, pertumbuhan dari telinga bagian dalam menuju batang otak bisa menyebabkan masalah-masalah neurological yang mengancam nyawa.	
493	Tumor tersebut dapat tumbuh ke meatus auditory dalam dan menekan saraf pendengaran.	
494	Manifestasinya meliputi tinnitus, hilangnya pendengaran secara unilateral, nystagmus, dizziness, dan vertigo.	
495	Diagnosis ini diperkuat dengan <i>Computed Tomography</i> (CT) scan atau <i>Magnetic Resonance Imaging</i> (MRI).	
496	Tumor tersebut harus diangkat dengan cara pembedahan.	
497	Tetapi, meskipun telah diangkat, tumor tersebut masih bisa menekan saraf-saraf kranial yang berdekatan, khususnya n. trigeminal dan n. facial.	
498	Kemudian refleks 'gag' dapat terpengaruh dan daya menelan pun terganggu setelah pembedahan.	
499	Pasien dianjurkan puasa sampai dokter menentukan bahwa kemampuan pasien untuk menelan telah pulih.	
500	Penghisap (suction) sebaiknya digunakan dalam waktu ini.	
501	Karena pengangkatan tumor secara sempurna biasanya tidak mungkin, pasien hendaknya menindaklanjutinya dengan memeriksakan diri dengan pemeriksaan CT atau MRI tiap tahun untuk mengetahui kemajuan pertumbuhan tumor, dan tumor ini tumbuhnya lambat	
502	Rangkuman	
503	Fungsi dan kesehatan sistem sensorik besar pengaruhnya terhadap kualitas hidup, keamanan, gerak dan kemampuan berkomunikasi.	
504	Perawat harus terampil dalam memperoleh keterangan mengenai latar belakang kesehatan pasien dan mengadakan pemeriksaan fisik dasar pada mata dan telinga.	
505	Ketika ketidaknormalan ditemukan, perawat harus waspada terhadap tanda-tanda adanya penyakit lainnya.	
506	Komplikasi dari DM, hipertensi dan gangguan-gangguan neurologis dapat didiagnosis melalui pemeriksaan mata dan pengenalan gejala-gejala awal.	
507	Untuk menjaga kesehatan mata seperti halnya kesehatan seluruh tubuh, pasien berumur di atas 40 tahun sebaiknya menjalani pemeriksaan mata sekali setahun oleh seorang ophthalmologis.	
508	Peningkatan dramatis teknik pembedahan okuler telah membantu memelihara penglihatan dan meningkatkan kesehatan pasien.	
509	Tetapi, glaukoma yang tidak terobati dan diabetic retinopathy	

	merupakan sebab utama kebutaan yang tidak dapat disembuhkan.	
510	Pendidikan kesehatan harus berlanjut untuk menekankan pentingnya diagnosis awal dan pengobatan gangguan mata untuk mengurangi terjadinya kebutaan.	
511	Deteksi dan pengobatan dini dari infeksi telinga dengan memberikan antibiotik dan dekongestan selama ini telah memelihara pendengaran dan menurunkan komplikasi dari kondisi-kondisi seperti mastoiditis.	
512	Pasien yang agak tua, seringkali menderita gangguan penglihatan maupun pendengaran; untuk itu perawat harus membantu pasien dalam mengadaptasikan rumahnya untuk mempertahankan lingkungan yang aman dan fungsional.	



Lampiran 4 : Panduan Wawancara dengan Informan Kunci dan Responden

Untuk menghasilkan penilaian yang lebih objektif, peneliti perlu melibatkan orang lain, dalam hal ini informan kunci dan responden, dengan catatan bahwa semua orang yang terlibat dalam penelitian harus memiliki kompetensi (*competence*) sesuai aspek yang dinilainya. Penilaian terhadap tingkat keakuratan pengalihan pesan dilakukan oleh ahli penerjemahan. Penilaian terhadap tingkat keberterimaan terjemahan dilakukan oleh orang yang mempunyai kompetensi bidang keilmuan, dalam hal ini ahli kedokteran. Di samping itu, dia harus mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Penilaian yang diarahkan untuk menentukan tingkat keterbacaan teks terjemahan diserahkan sepenuhnya kepada pembaca sasaran, dalam hal ini mahasiswa kedokteran. Para pembaca teks bahasa sasaran menentukan apakah terjemahan yang mereka baca mudah dipahami.

Tujuan wawancara dilakukan terhadap informan kunci dan responden untuk memperoleh data yang komprehensif perihal pernyataan-pernyataan atau tanggapan-tanggapan yang telah mereka berikan dalam kuesioner penilaian tingkat keakuratan pesan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.

Perlu dikemukakan di sini bahwa jawaban yang diberikan oleh penilai terhadap pertanyaan tertutup (kuesioner) tersebut merupakan jawaban yang sangat terbatas, yang tidak akan menggambarkan faktor-faktor yang membuat suatu teks kurang/tidak akurat, kurang/tidak berterima, dan agak sulit dipahami. Oleh sebab itu, penyertaan pertanyaan terbuka (wawancara) sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada penilai untuk menyebutkan hal-hal yang mereka alami dalam memberikan penilaian tersebut.

Panduan wawancara pada dasarnya berisi cara-cara melakukan wawancara dan disertai oleh daftar pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan bersifat lentur dan bisa berubah-ubah namun selalu terfokus pada tujuan penelitian yang hendak dicapai. Dengan perkataan lain, wawancara selalu diarahkan untuk memperoleh data yang dikehendaki. Berikut ini adalah contoh-contoh pertanyaan yang diajukan.

1. Pada data nomor saudara memutuskan untuk memberi skor 2, yang artinya anda memandang bahwa terjemahan tersebut kurang akurat/ kurang berterima/ agak sulit dipahami. Apa alasan saudara untuk menyatakan demikian?
2. Dasar pemikiran apa yang saudara gunakan untuk mengatakan bahwa data nomor seharusnya diterjemahkan menjadi ?
3. Data nomor dan nomor mempunyai sifat yang sama, namun saudara memberi skor berbeda pada masing-masing data tersebut. Mengapa demikian?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Dr.Dra.Roswita Silalahi, Dip.TESOL,M.Hum
NIP : 131 284 304
Tempat/Tgl lahir : Medan, 28 Mei 1954
Pangkat / Golongan : Pembina / IVb
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Pekerjaan : Staf Pengajar Dep.Sastra Inggris Fakultas Sastra USU
Alamat Kantor : Jl. Universitas 19 Medan 20155
Telepon Kantor : 061-8220840 / 8215956
Alamat Rumah : Jl. K. H. Wahid Hasyim 11-A Medan 20154
Alamat E-mail : roswita_silalahi@yahoo.com
Telepon Rumah/HP : 061-4154626 / 08126016285
Status : menikah (7 Oktober 1976)
Nama Suami : dr.Betthin Marpaung, SpPD-KGEH
Nama Anak : 1. dr.Marlisye Marpaung, menikah dengan Kapt.Laut (K)
dr.Rudyhard Hutagalung
2. Luther Bikarsa Marpaung, ST, MT., menikah dengan Merry
Sitorus, Amd, S.Sos
3. Beatrix Marpaung, SE.Ak., menikah dengan Ronal
Situmorang, SE.Ak
4. dr.Yudi Andre Marpaung

Nama Cucu : 1. Rafael Hutagalung
2. Rebecca Hutagalung
3. Abraham Marpaung
4. Alexander Situmorang
5. Mutiara Situmorang

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Nasrani I Medan (lulus tahun 1966)
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri I Medan (lulus tahun 1969)
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Medan jur.Pasti Alam (lulus tahun 1972)
4. Akademi Bahasa Asing Harapan Medan (lulus tahun 1976)
5. S1 Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara jur.B.Inggris (lulus tahun 1982)
6. Dip.TESOL (Teaching English to Speakers of Other Languages) di SEAMEO-RELC Singapore (lulus tahun 1987)
7. S2 Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara PS Linguistik (lulus tahun 2000)
8. S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara PS Linguistik (lulus tahun 2009)

3. RIWAYAT PEKERJAAN

1983 – sekarang : Staf Pengajar Departemen S.Inggris Fak.Sastra USU Medan
1983 – sekarang : Penanggung Jawab Mata Kuliah Bahasa Inggris di FKG-USU Medan
1988 - sekarang : Staf Pengajar di UMI Medan
1988 – 2005 : Staf Pengajar di UDA Medan
1996 – 1999 : Dekan Fakultas Sastra UMI Medan
2001 – 2004 : Staf Pengajar di UHN Medan
2000 – 2005 : Anggota Tim UPP (Unit Pengembangan Pendidikan) FS-USU Medan
2002 – 2003 : Kepala PKPJ (Pusat Kajian Perempuan dan Gender) UDA Medan

4. PUBLIKASI ILMIAH

A. PADA JURNAL ILMIAH

- Februari 2008 : *Analisis Genre Pendahuluan Artikel Ilmiah* : Suatu Studi Kasus. Kajian Linguistik. Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa. Prodi Linguistik SPs-USU Medan dan Ikatan Alumni Linguistik Tahun 5, No.1 (ISBN 1693 – 4660)
- Okt – Des 2005 : *Penerjemahan dan Penyebaran Nilai-Nilai Budaya : Dalam Konteks Sejarah*. BAHAS. Jurnal Ilmiah. FBS UNIMED Medan No.59 TH XXXII 2005 (ISSN : 0852 – 8515)
- Oktober 2005 : *Metafora dalam Bahasa Batak Toba*. LOGAT. Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra FS-USU Medan Vol I no.2 (ISSN 1858 -0831)
- Jul – Sep 2005 : *Implikatur dan Tindak Tutur dalam Bahasa Batak Toba*. BAHAS. Jurnal Ilmiah. FBS – UNIMED Medan No.58 TH XXXII 2005(ISSN:0852 – 8515)
- Mei 2005 : *Makna dan Konteks dalam Bahasa Batak Toba*. ENGLONESIAN. Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra. FS-USU Medan Vol.1 no.1 (ISSN 1858 – 3296)
- Sep. 1997 : *Aspek Kebutuhan Bahasa di dalam Perancangan Pengajaran Mata Kuliah Bahasa Inggris*. Jurnal Komunikasi Penelitian Vol 9 (3) 199 Sep.1997 (ISSN 0852 – 3908); h. 192 – 203

B. PEMAKALAH PADA SEMINAR NASIONAL

1. Seminar dan Lokakarya Nasional Pendirian Asosiasi Linguistik Sistemik Fungsional Indonesia dengan judul *Pergeseran Makna Ideasional dalam Terjemahan* di UNJ Jakarta, 9-10 Nop.2006
2. Pertemuan Linguistik Utara 5 dan Kongres Masyarakat Linguistik Utara I (MLU I) dengan judul *Pergeseran Metafungsi Bahasa dalam Terjemahan* (Kumpulan Makalah hal. 172-175) di Medan, 4-5 Des.2006

3. Kongres Linguistik Nasional XII (KLN XII-2007) dengan judul *Pergeseran Transitivitas Teks Kedokteran Berbahasa Inggris dalam Teks Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kumpulan Makalah Ringkas hal.194-195) di Surakarta 3-6 Sep. 2007

C. PEMAKALAH PADA SEMINAR INTERNASIONAL ;

1. RELC Seminar on Learners and Language Learning di SEAMEO Regional Language Centre, Singapore, 21-23 April 1997 dengan judul *Taking Care of Students' Language Needs in ELT Design : Between Myth and Reality*
2. Seminar Internasional "Aktualisasi Bahasa dalam Pencerdasan Bangsa" dengan judul *Register dan Analisis Proses Penerjemahan* (Kumpulan Makalah hal.180-184) di Medan, 28-29 Mei 2007
3. Seminar Internasional "Persidangan Linguistik Asean ke-4 (PLA IV)" dengan judul *Strategi Penerjemahan* (Buku Kesenambungan dan Pemantapan Bahasa di Asia Tenggara hal.530-536) di Chiang Mai – Thailand, 20-23 Juli 2007
4. Seminar Antarabangsa Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu ke-3 dengan judul *Kajian Produk Terjemahan : Sebuah Studi Kasus* (Prosiding hal. 266-276) di Universiti Putra Malaysia Kuala Lumpur, 13-14 Nop.2007
5. Seminar Internasional Pertemuan Linguistik Utara ke-6 dengan judul *Kesepadanan dalam Terjemahan* (Prosiding hal.583-587) di Medan, 2-3 Maret 2009
6. Seminar Internasional USU-UM dengan judul *Penilaian Kualitas Terjemahan* di Medan, 29 Juni 2009s

5. ORGANISASI PROFESI

1. Anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) sejak tahun 1990
2. Anggota Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) Cabang Medan
3. Anggota Asosiasi Dosen Indonesia Wilayah Provsu

6. PENGHARGAAN

1. Penerima Satyalancana Karya Satya XX Tahun, tahun 2007

